

**PEMBENTUKAN KARAKTER *RAHMATAN LIL ALAMIN* MELALUI  
PEMBELAJARAN FIQH PADA PERGURUAN TINGGI KHAS  
PESANTREN (STUDI ETNOGRAFI MA’HAD ALY NURUL JADID DAN  
MA’HAD ALY NURUL QADIM PAITON PROBOLINGGO)**

DISERTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh

AGUS SUPRIYADI

NIM: 223307020011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
FEBRUARI 2025**

**PEMBENTUKAN KARAKTER *RAHMATAN LIL ALAMIN* MELALUI  
PEMBELAJARAN FIQH PADA PERGURUAN TINGGI KHAS  
PESANTREN (STUDI ETNOGRAFI MA’HAD ALY NURUL JADID DAN  
MA’HAD ALY NURUL QADIM PAITON PROBOLINGGO)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh  
AGUS SUPRIYADI

NIM: 223307020011

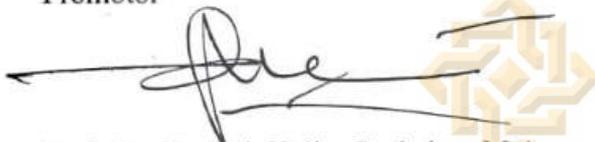
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
FEBRUARI 2025**

## PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Etnografi Ma’had Aly Nurul Jadid Dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)” yang ditulis oleh Agus Supriyadi dengan NIM 223307020011 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Jember, ..... Februari 2025

Promotor



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006

Jember, ..... Februari 2025

Co Promotor



Dr. H. Kasman, M.Fil.I  
NIP. 197104261997031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Etnografi Ma’had Aly Nurul Jadid Dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)” ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Terbuka Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Senin tanggal 20 Januari 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam.

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
  - b. Penguji : Prof. Dr. H. Hepni, M.M
  - c. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
  - d. Penguji : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd
  - e. Penguji : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
  - f. Penguji : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
  - g. Promotor/  
Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A
  - h. Co-Promotor/  
Penguji : Dr. H. Kasman, M.Fil.I

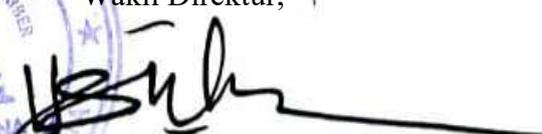
Jember, 11 Februari 2025

Mengesahkan

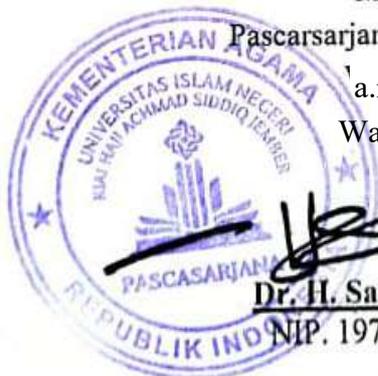
Pascasarjana UIN KHAS Jember

a.n. Direktur,

Wakil Direktur,

  
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197202172005011001



## ABSTRAK

Agus Supriyadi, 2025. “Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Etnografi Ma’had Aly Nurul Jadid Dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)”. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Co Promotor: Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

Kata Kunci : Pembelajaran Fiqh, Kitab Kuning, Karakter *Rahmatan Lil alamin*

Akhir-akhir ini kasus yang paling banyak menyita perhatian dan berkaitan dengan karakter adalah kasus intoleransi yang disebabkan perbedaan agama dan perbedaan madzhab dalam beragama. Dalam pandangan sebagian peneliti Sikap intoleransi dapat dipengaruhi oleh materi fiqh yang diajarkan di pesantren. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang mengatakan “agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang”. Sementara itu ada Perguruan Tinggi Khas Pesantren yang berhasil membentuk karakter *rahmatan lil alamin* melalui pembelajaran fiqh.

Penelitian ini menfokuskan kajiannya terhadap Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Muwāṭanah*, *Shūrā*, dan *Tasāmuh* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren. Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Muwāṭanah*, *Shūrā*, dan *Tasāmuh* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada kedua Ma’had Aly Tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Mudir, Naib Mudir, Dosen, dan Mahasantri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dari Milles, Hunberman, dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini 1. Karakter *Muwāṭanah* di Ma’had Aly Nurul jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui materi fiqh, system pengasramaan, seminar/halaqah fiqh peradaban, bahtsul masail fiqh, dan pengabdian kepada masyarakat. 2. Karakter *Shūrā* di Ma’had Aly Nurul jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui kegiatan Diskusi saat pembelajaran fiqh, bahtsul masail fiqh, dan riset ilmiah. 3. Karakter *Tasāmuh* di Ma’had Aly Nurul jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui pemahaman etos keulamaan, pemahaman pola dakwah, dan pemahaman latar belakang perbedaan pendapat. Penelitian ini merekomendasikan penambahan karakter pemaaf pada Dimensi *Rahmatan Lil alamin* yang digagas oleh pemerintah. Penelitian ini juga mendukung pendapat Syaikh Muhammad Athiah Al abrasyi yang menyarankan untuk mengintegrasikan ruh pendidikan dan pembelajaran pada proses pembelajaran fiqh. Sebagai novelty penelitian ini menemukan sebuah temuan baru yaitu “*ta’ālluqul bātin bainal mu’āllim wal muta’āllim*” sebagai syarat terbentuknya karakter.

## ABSTRACT

Agus Supriyadi, 2025. "Character Formation of Rahmatan Lil'alamin Through Fiqh Learning at a Typical Islamic Boarding School (Etnografi Study of Ma'had Aly Nurul Jadid and Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)". Dissertation. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program Jember State Islamic Institute. Promoter: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Co Promoter: Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

Keywords: Fiqh Learning, Yellow Book, Rahmatan Lil alamine Character

Recently, the case that has attracted the most attention and is related to character is the case of intolerance caused by differences in religion and differences in religious schools. In the view of some researchers, attitudes of intolerance can be influenced by the fiqh material taught in Islamic boarding schools. This is also reinforced by the theory that says "religion and religious institutions have no influence on a person's moral development". Meanwhile, there is a Khas Islamic Boarding School which has succeeded in forming the character of rahmatan lil alamin through the study of fiqh.

This research focuses its study on the formation of Rahmatan Lil Alamin's character in the dimensions of Muwāṭanah, Shūrā, and Tasāmuh through Fiqh Learning at Islamic Boarding Schools. The aim of this research is to reveal, understand, and describe the character formation of Rahmatan Lil Alamin in the dimensions of Muwāṭanah, Shūrā, and Tasāmuh through Fiqh Learning in the two Ma'had Alys.

The research approach used in this research is a qualitative approach with an ethnographic type of research. The informants in this research consisted of Mudir, Naib Mudir, Lecturers, and Mahasantri. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses the interactive model from Milles and Hunberman. There are four steps in the interactive model, namely: data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Validity of data using triangulation techniques and sources.

The results of this research recommend adding a forgiving character to the Rahmatan Lil alamin dimension initiated by the government. The Fiqh course at Ma'had Aly Nurul Jadid and Nurul Qadim uses the books Fathul Qarib, Fathul Muin, and Bidāyatul Mujtahid. The muwathonah character in Ma'had Aly Nurul Jadid and Ma'had Aly Nurul Qadim is formed through fiqh material, boarding systems, seminars/halaqah fiqh civilization, bahtsul masail fiqh, and community service. The character of Shūrā in Ma'had Aly Nurul Jadid and Ma'had Aly Nurul Qadim was formed through discussion activities during fiqh learning, bahtsul masail fiqh, and scientific research. The Tasāmuh character in Ma'had Aly Nurul Jadid and Ma'had Aly Nurul Qadim was formed through understanding the ethos of the ulama, understanding the pattern of preaching, and understanding the background of differences of opinion. This research also supports the opinion of Shaykh Muhammad Athiah Al Abrasyi who suggested integrating the spirit of education and learning in the fiqh learning process

## ملخص

أكوس سفريادي، ٢٠٢٥. تكوين شخصية رحمة للعالمين من خلال تعلم الفقه في الجامعة المعهدية (دراسة حالة المعهد العالي نور الجديد و معهد العالي نور القديم فيطان فروبولينجا). رسالة الدكتورة. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي الحاج احمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر . تحت الاشراف: الاستاذ الدكتور. الحاج عبد الحلیم صبهار، الماجستير. و الاستاذ الدكتور الحاج كاسمان، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التعلم الفقهي، الكتاب الأصفر، شخصية رحمة للعالمين

وفي الآونة الأخيرة، فإن الحالة التي حظيت بأكبر قدر من الاهتمام والمتعلقة بالشخصية هي حالة التعصب الناجم عن اختلاف الدين واختلاف المذاهب الدينية. ويرى بعض الباحثين أن مواقف التعصب يمكن أن تتأثر بالمواد الفقهية التي يتم تدريسها في المدارس الداخلية الإسلامية. وتعزز هذا أيضًا النظرية القائلة بأن "الدين والمؤسسات الدينية ليس لها أي تأثير على التطور الأخلاقي للشخص". وفي الوقت نفسه، هناك مدرسة خاصة إسلامية نجحت في تكوين شخصية رحمة للعالمين من خلال دراسة الفقه. أما تركيز هذا البحث دراسته على تكوين شخصية رحمة للعالمين في أبعاد المواطنة والشورى والتسامح من خلال التعلم الفقهي في المدارس الداخلية الإسلامية. يهدف هذا البحث إلى كشف وفهم ووصف تكوين شخصية رحمتان للعالمين في أبعاد المواطنة والشورى والتسامح من خلال التعلم الفقهي في مهاده عليس.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي مع نوع إثنوغرافي من البحث. يتكون المخبرون في هذا البحث من مدير ونائب مدير والمحاضرين والمهاسنتري. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذا البحث المقابلات والملاحظة والوثائق. وفي الوقت نفسه، يستخدم تحليل البيانات نموذجًا تفاعليًا من ميلز وهونبرمان وساللدانا. صحة البيانات باستخدام تقنيات ومصادر التثليث.

أما نتائج هذا البحث فهي ١. تشكل شخصية المواطنة في المعهد العالي نور الجديد والمعهد العالي نور القديم من خلال المواد الفقهية، وأنظمة الصعود، والندوات/حلقة فقه الحضارة، وبحوث المسائل الفقهية، وخدمة المجتمع. ٢. تشكلت شخصية الشورى في المعهد العالي نور الجديد والمعهد العالي نور القديم من خلال أنشطة المناقشة أثناء تعلم الفقه، وبتسول المسائل الفقهية، والبحث العلمي. ٣. تشكلت شخصية التسامح في المعهد العالي نور الجديد والمعهد العالي نور القديم من خلال فهم روح العلماء، وفهم نمط الوعظ، وفهم خلفية الاختلافات في الرأي. ويوصي هذا البحث بإضافة شخصية متسامحة إلى بعد رحمة للعالمين الذي بدأته الحكومة. كما يؤيد هذا البحث رأي الشيخ محمد عطية الأبراسي الذي يرى دمج روح التربية والتعليم في عملية التعلم الفقهي.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga proposal disertasi dengan judul “Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Etnografi Ma’had Aly Nurul Jadid Dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan penelitian ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan penelitian ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M selaku Rektor Kepada Rektor UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag., M.M Selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan pengarahan dan motivasi;
3. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktorat UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, dan ilmu bermanfaat sehingga kami bisa melanjutkan ke tahap ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A selaku Promotor yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.
5. Dr. H. Kasman, M.Fil.I selaku Co. Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu serta motivasi sehingga penelitian ini bisa disidangkan.

7. Prof. Dr. Abd. Mujib, M.Ag., M.Si dan Prof. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag selaku penguji utama pada saat sidang tertutup dan terbuka.
8. Dr. Hj. Erna Fatmawati, M.Pd.I dan Dr. Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag., M.H.I selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu pada saat sidang seminar hasil dan tertutup
9. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku penguji pada saat sidang terbuka
10. KH. Abdul Hadi Noer, S.Ag. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qadim yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti sehingga lulus seleksi sebagai penerima beasiswa LPPD Jawa Timur pada tahun 2022.
11. Dr. Musolli, M.A selaku Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait Ma'had Aly pada disertasi ini.
12. K. Muhammad Al Fayyadl, M.Phil selaku Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid yang telah banyak membantu memberikan ijin dan informasi terkait Ma'had Aly pada disertasi ini
13. Seluruh Dosen dan Civitas akademika Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
14. Civitas akademika Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim yang telah banyak memberikan informasi dan membantu peneliti dalam penyelesaian semua administrasi yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini.
15. Dosen Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim yang telah memberikan informasi terkait pembentukan karakter *rahmatan lil alamin*.
16. Orang Tua, Mertua, dan Istri tercintah Marátus Sholehah, M.Pd yang telah mendukung dan memberikan motivasi.
17. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Doctoral Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan masukan dan menjadi teman diskusi.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 10 Februari 2025

**AGUS SUPRIYADI**

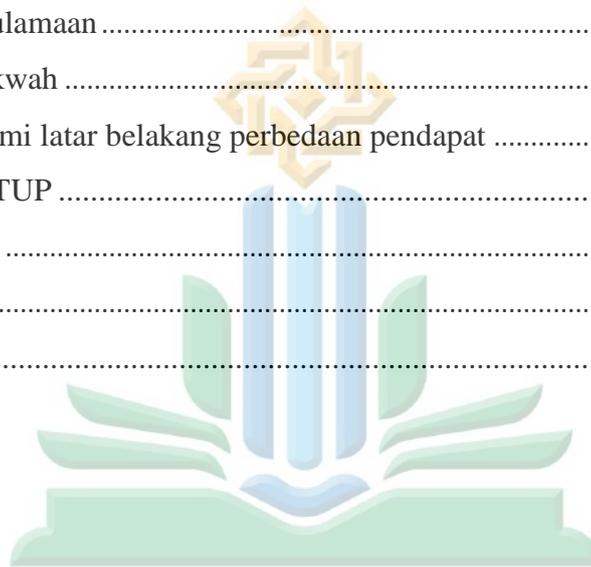
## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
ملخص.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian .....	19
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	21
F. Definisi Istilah .....	22
G. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Penelitian Terdahulu .....	25
1. Penelitian terdahulu tentang Pembentukan Karakter.....	25
2. Penelitian terdahulu tentang <i>Rahmatan Lil alamin</i> .....	29
3. Penelitian terdahulu tentang Pembelajaran Fiqh .....	33
4. Penelitian terdahulu tentang Ma'had Aly.....	37
B. Kajian Teori Tentang Pembelajaran Fiqh .....	40
1. Pembelajaran dan Pengajaran .....	40
2. Aliran Pendidikan dan Pembelajaran.....	43
3. Dinamika Diskursus Ilmu Fiqh.....	48
C. Kajian Teori Tentang Karakter <i>Rahmatan Lil alamin</i> .....	53
1. Definisi Karakter Rahmatan Lil alamin.....	53
2. Pentingnya Mahasantri yang Berkarakter <i>Rahmatan Lil alamin</i> di Indonesia.....	60

D. Kajian Teori Tentang <i>Ma'had Aly</i> .....	61
E. Kajian Teori Tentang Konstruksi Sosial .....	64
F. Kajian Teori Tentang Konstruktivisme.....	67
G. Kajian Teori Tentang Strukturasi.....	69
H. Kerangka Konseptual.....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Lokasi penelitian .....	72
C. Kehadiran Penelitian.....	73
D. Subyek Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Analisis Data.....	76
G. Keabsahan Data .....	79
H. Tahapan-tahapan penelitian .....	80
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>82</b>
A. Profil <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton</i> <i>Probolinggo</i> .....	82
1. Latar belakang berdirinya <i>Ma'had Aly</i> .....	82
2. Profil Lulusan <i>Ma'had Aly</i> .....	86
B. Pembelajaran Fiqh di <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Nurul Qadim</i> .....	91
1. Kurikulum Fiqh di <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Nurul Qadim</i> .....	91
1. Standar Pendidik di <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Nurul Qadim</i> .....	98
2. Standar Mahasantri Baru <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Nurul Qadim</i> .....	100
3. Strategi dan metode Pembelajaran Fiqh di <i>Ma'had Aly</i> . .....	105
C. Karakter Rahmatan Lil alamin Perspektif <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo</i> . .....	110
D. Pembentukan Karakter Wathaniyah di <i>Ma'had Aly Nurul Jadid</i> dan <i>Ma'had</i> <i>Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo</i> .....	114
4. Pembentukan Nilai Wathaniyah Melalui Materi dan system Pengasramaan Mahasantri .....	114
5. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui Kegiatan Bahtsul masail ....	121

6. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui melalui kegiatan Seminar Kebangsaan dan halaqah Fiqh Peradaban .....	128
7. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. ....	133
E. Pembentukan Karakter Shūrā di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.....	137
1. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan Diskusi Materi Fiqh.....	137
2. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan Bahtsul Masail Fiqh.....	139
3. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan Takriran Nadlam Fiqh ..	140
4. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan riset ilmiah tentang hukum- hukum fiqh .....	141
F. Pembentukan Karakter Tasāmuh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.....	143
1. Pembentukan Karakter Tasāmuh melalui pemahaman Etos Keulamaan.	144
2. Pembentukan Karakter Tasāmuh melalui pemahaman Pola Dakwah .....	148
3. Pembentukan Karakter Tasāmuh melalui pembiasaan mengkaji latar belakang perbedaan pendapat .....	152
G. Temuan Data Penelitian .....	157
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>161</b>
A. Pendidikan Khas Pesantren.....	161
B. Profil Rahmatan Lil alamin Perspektif Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.....	166
C. Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim. .....	174
1. Kurikulum Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim 174	
2. Metode Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.....	183
D. Pembentukan Karakter Muwathonah Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.....	187
1. Materi atau bahan ajar.....	189
2. System Pengasramaan.....	192

3. Seminar/halaqah Fiqh Peradaban .....	193
4. Bahtsul Masail Fiqh. ....	194
5. Pengabdian Kepada Masyarakat.....	195
E. Pembentukan Karakter Shūrā Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim. ....	201
1. Diskusi atau Bahtsul Masail.....	208
2. Riset Ilmiah.....	210
F. Pembentukan Karakter Tasāmuh Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim. ....	216
1. Etos Keulamaan .....	219
2. Pola Dakwah .....	223
3. Memahami latar belakang perbedaan pendapat .....	224
BAB VI PENUTUP .....	232
G. Kesimpulan .....	232
H. Saran .....	233
Daftar Pustaka .....	235



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rancangan Kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid .....	95
Tabel 4.2 Rancangan Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qadim .....	97
Tabel 4.3 Matrik Data Penelitian .....	168



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Pembentukan karakter ...	28
Gambar 2.2 Bagan Peta Jalan Penelitian tentang <i>Rahmatan Lil alamin</i> .....	32
Gambar 2.3 Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Pembelajaran Fiqh .....	37
Gambar 2.4 Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Ma'had Aly .....	40
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual .....	72
Gambar 3.1 Analisis Model interaksik Miles & Huberman .....	78
Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan OMABA .....	104
Gambar 4.2 Dokumentasi Tes Membaca Kitab Calon Mahasantri Baru Ma'had Aly Nurul Qadim .....	105
Gambar 4.3 Dokumentasi Tes Membaca Kitab Calon Mahasantri Baru Ma'had Aly Nurul Jadid .....	107
Gambar 4.4 Kegiatan KBM dengan Metode Ceramah dan Sorogan di Ma'had Aly Nurul Jadid.....	111
Gambar 4.5 Potret Kegiatan 17 san di Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid .	120
Gambar 4.6 Potret kegiatan diskusi Mahasantri Putri Ma'had Aly Nurul Qadim 125	
Gambar 4.7 Potret Bahtsul masail di Ponpes Nurul Jadid .....	126
Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan bahtsul Masail Sughro .....	128
Gambar 4.9 Dokumentasi Kegiatan Bahtsul Masail FMP3 (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri) XXVI Sejava Madura di Ma'had Aly Nurul Qadim .....	131
Gambar 4.10 Kegiatan Halaqah Peradaban di Ma'had Aly Nurul Jadid ..	134
Gambar 4.11 Kegiatan halaqah Fiqh Peradaban I Ma'had Aly Nurul Qadim	136
Gambar 4.12 Kegiatan halaqah Fiqh Peradaban II Ma'had Aly Nurul Qadim	137
Gambar 4.13 Dokumentasi Potret Mahasantri yang sedang melaksanakan BMS dan PKM di pesantren Alhidayah Bondowoso .....	139
Gambar 4.14 Dokumentasi Pembekalan Safari Ramadhan Ma'had Aly Nurul Qadim .....	141
Gambar 4.15 Dokumentasi Kegiatan Diskusi Ma'had Aly Nurul Qadim	144
Gambar 4.16 Dokumentasi Kegiatan bahtsul masail di Ma'had Aly Nurul Qadim.....	146

Gambar 4.17 Kegiatan Seminar Proposal Tafsir Ayatul Ahkam Ma'had Aly Nurul Qadim .....	149
Gambar 4.18 Potret mahasantri sedang mengikuti kegiatan FK2M .....	166
Gambar 5.1 Peta Pendidikan Pesantren Sebelum UU Pesantren .....	187
Gambar 5.2 Peta Pendidikan Pesantren Setelah UU Pesantren .....	188



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Dokumentasi Penelitian
3. Daftar Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
4. Surat Ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Biografi Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا, يا, و). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis

dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

*Shay', bayn, maymūn, 'alayhim, qawl, aw', maw ū'ah, ma ū'ah,*

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

*Khawāriq al- 'ādah bukan khawāriqu al- 'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu;, wa hādhā shay' 'inda ahli al- 'ilm fahuwa wājib bukan wa hādhā shay'un 'inda ahli al- 'ilmi fahuwa wājibun.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā' marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā' marbūṭah diteransliterasika dengan "at". Sedangkan tā' marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā' marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

*Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-la'āli' al-mas}nū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya.*

*Mat}ba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al ālibīn, Nihāyat al-u ūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wu ūl dan seterusnya.*

*Ma ba'at al-Amānah, Mat}ba'at al-'A imah, Ma ba'at al-Istiqāmah* dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, *Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj alWu ūl ilā 'Ilm al-U ūl* (Kairo: *Ma ba'at al-Adabīyah* 1954); Ibn Taymyah, *Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām* (Damaskus: *Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī*, 1932). *Rābitat al-'Ālam al-Islāmī*, *Jam'īya al-Rifq bi al Hayawān*, *Hay'at Kibār 'Ulamā' Mi r*, *Munazzamat al-Umam al-Muttahidah*, *Majmu'al-Lughah al-'Arabīyah*.

Kata Arab yang diakhiri dengan *yā'* mushaddadah ditransliterasikan dengan *ī*. Jika *yā'* mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *tā' marbūṭāh*, maka transliterasinya adalah *īyah*. Sedangkan *yā'* mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

*Al- Ghazālī*, *al- unā'nī*, *al-Nawawī*, *Wahhābī*, *Sunnī Shī'ī*, *Mi rī*, *al-Qushayirī* *Ibn Taymīyah*, *Ibn Qayyim al-Jawzīyah*, *al-Ishtirākīyah*, *sayyid*, *sayyit*, *mu'ayyid*, *muqayyid* dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau *harf jarr*) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (*adāt al-ta'rif*).

*Fi-al-adab al-'arabī* atau *fi al-adab al'arabī*, *min-al-mushkilāt al-iqti ādīyah* atau *min al-mushkilt al-iqti ādīyah*, *bi-al-madhāhib al-arba'ah* atau *bi al-madhāhib al-arba'ah*.

Kata *Ibn* memiliki dua versi penulisan. Jika *Ibn* terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis *Ibn*. Jika kata *Ibn* terletak di antara dua nama diri dan kata *Ibn* berfungsi sebagai 'atf al-bayān atau badal, maka ditulis *bin* atau *b*. Dalam kasus nomor dua, kata *Ibn* tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai 'atf al-bayān atau badal.

*Ibn Taymīyah*, *Ibn 'Abd al-Bārr*, *Ibn al-Athīr*, *Ibn Kathīr*, *Ibn Qudāmah*, *Ibn Rajab*, *Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh*, *'Umar bin/ b. Al-Kha āb*, *Ka'ab bin/ b. Malik*.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography

## Catatan Kaki

- <sup>1</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma' fī U ū al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.
- <sup>2</sup> Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), 344.
- <sup>3</sup> Muhammad b. Ismā'ī al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.
- <sup>4</sup> Shāh Walī Allāh, *al-In āf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1978), 59.
- <sup>5</sup> al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Mu āfā al-Halabī, 1937), 81.
- <sup>6</sup> al-Shā ibī, *al-Muwāfaqāt fī U ūl al-Sharī'ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 1934), 89.
- <sup>7</sup> Rashīd Ridā, *al-Khilāfah aw al- 'Imāmah al- 'Uzmā* (Mesir: Mat)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Diskusi dan Penelitian tentang Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* merupakan tema yang semakin hari semakin menarik dan hangat untuk didiskusikan dan dilakukan. Meskipun sudah banyak peneliti yang membahasnya namun permasalahan yang mengitarinya semakin kompleks. Salah satu penelitian yang menarik untuk dilakukan adalah mengenai pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* melalui pembelajaran Fiqh yang menggunakan kitab kuning. Sebab hasil penelitian tersebut nantinya akan mengkritisi kebenaran tentang hasil penelitian Abdul Moqsith Ghazali yang mengatakan bahwa Sikap intoleransi dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran Fiqh yang diajarkan di pesantren. Juga akan menguji kebenaran teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang.

Abdul Moqsith Ghazali mengilustrasikan bagaimana penanaman perilaku diskriminasi yang ada dalam kitab *al-Muhadhdhab*. Salah satu contoh adalah keharusan seorang non-Muslim yang tinggal di negara Islam untuk menggunakan rompi dan sabuk tertentu yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang non-Muslim. Di samping itu, warna rompi yang digunakan pun harus kontras dengan bajunya sehingga orang tersebut dapat jelas terlihat berbeda. Selain itu, jika seorang non-Muslim ingin menggunakan topi atau penutup

kepala maka ia harus menggunakan topi yang berlubang di tengahnya. Seorang Muslim juga dilarang mengucapkan salam (*al salamu'alaikum*) kepada non-Muslim dan hendaknya mereka memojokkan non-Muslim jika bertemu di jalan yang sama.<sup>1</sup>

Gambaran yang ada di dalam kitab *al-Muhadhdhab*, secara eksplisit menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai intoleransi yang berbentuk sikap diskriminatif seorang Muslim ketika memperlakukan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku diskriminatif itu sendiri adalah salah satu bentuk perilaku sosial negatif yang menunjukkan ketiadaan nilai toleransi. Dengan demikian keragaman tidak selalu melahirkan sikap toleransi, saling memahami dan menghargai satu sama lain. Bahkan sebagian keragaman lebih cenderung untuk melahirkan konflik.<sup>2</sup>

Abdul Moqsith Ghazali juga berpendapat bahwa demi menjaga kerukunan umat beragama kita perlu mengembangkan Fiqh minoritas (*fiqh al-aqalliyat*) di samping merekonstruksi Fiqh mayoritas (*fiqh al-akthariyyat*) yang sudah ada. Fiqh mayoritas tak boleh mengarah kepada tindakan diskriminasi dan eks-komunikasi kepada kelompok minoritas. Fiqh mayoritas yang cenderung menindas mesti ditafsir ulang sehingga kehadiran mayoritas muslim menjadi oase-rahmat bagi minoritas non-muslim. Karena itu harus dilakukan pemaaknaan ulang terhadap teks-teks Fiqh Islam yang cenderung merendahkan minoritas non-muslim. Dan berusaha menyadarkan kepada sesama bahwa

---

<sup>1</sup> al-Syairazi Abi Ishaq, *Al-Muhadzdzab Fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, vol. Juz II (Semarang: Thaha Putera, Tanpa Tahun, n.d.). 254-255

<sup>2</sup> Abd Moqsith, "Fikih Mayoritas dan Fikih Minoritas: Upaya Rekonstruksi Fikih Lama dan Merancang Fikih Baru," 2012, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35793>.

perbedaan pendapat antar madzhab harusnya menjadi rahmat bukan menjadi laknat.<sup>3</sup>

Padahal jika dilakukan telaah mendalam tentang pembelajaran materi Fiqh yang di ajarkan di pondok pesantren ditemukan banyak sekali nilai-nilai karakter *Rahmatan Lil alamin* didalamnya. Berdasarkan analisis konten yang peneliti lakukan terhadap materi Fiqh yang ada pada kitab *fath al qarib*, *fath al mu'in*, dan *bidāyatul mujtahid* ditemukan fakta bahwa didalam kitab-kitab Fiqh tersebut terkandung nilai-nilai *Rahmatan Lil alamin* seperti *Muwātanah*, *shūrā*, dan *tasāmuh*. Nilai-nilai *Muwātanah* terdapat pada bab *bughāt* yang mana didalam kitab-kitab tersebut sama-sama dijelaskan jika pemberontakan terhadap Negara merupakan perbuatan yang dilarang dan hukuman terberatnya adalah diperangi. Nilai *shūrā* dan *musāwah* ditemukan dalam bab peradilan (*qa a`*). Menurut fiqh *qa a`* hakim diharuskan memberikan perlakuan yang sama terhadap dua pihak yang sedang berperkara di pengadilan. Memperlakukan sama dalam hal memulyakan, menjawab salam, memandang, mendengarkan pembicaraan, menampakkan wajah ceria dan memberikan tempat duduk yang sama. Adapun semua orang di muka peradilan tidak ada yang lebih diunggulkan sebab harta, kemulyaan dan kedudukannya.<sup>4</sup>

Nilai *tasāmuh* berupa kepedulian terhadap sesama manusia ada dalam bab *shodaqah*. Imam Nawawi dalam Kitab *Majmu` Syarah al Muhadzdzab* menjelaskan bahwa bersedekah hukumnya sunnah. Dalam masalah sedekah hendaknya kerabat yang lebih dekat harus lebih diprioritaskan. Jika memiliki kerabat atau tetangga yang non muslim, maka fiqh tidak melarang untuk

<sup>3</sup> Moqsith.

<sup>4</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathul Mu'in* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010), 286.

bersedekah kepada mereka, bahkan tetap ada nilai pahala di dalamnya.<sup>5</sup> Dalam kitab *Fath al qarib* dijelaskan bahwa alasan kemanusiaan dapat menjadi salah satu udzur yang membolehkan seseorang untuk bersesuci dengan cara bertayamum. Diantara alasan yang dicantumkan adalah penggunaan air dapat menyebabkan kematian, tidak berfungsinya sebagian anggota tubuh, jika menuju tempat air khawatir diterkam binatang buas, diganggu musuh atau hartanya takut diambil pencuri. Menurut penulis ini adalah nilai *wasathiyah* yang ditampilkan fiqh. Umat Islam tidak perlu memaksakan diri untuk menggunakan air ketika bersesuci apabila dapat mendatangkan mudarat yang besar. Lalu fiqh memberikan solusi dengan bertayamum.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian Abdul Goni pada tahun 2016 dengan judul “Fiqh Toleransi di Pesantren Dalam Perspektif Sosialogi Hukum” ditemukan fakta bahwa pesantren tradisional memiliki tingkat implementasi toleransi eksternal yang lebih tinggi daripada pesantren modern, sementara pesantren modern memiliki tingkat implementasi toleransi internal yang lebih tinggi daripada pesantren tradisional.<sup>7</sup> Abd. Muqid pada tahun 2018 juga melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Fiqh Multi Madhhab Di Pesantren (Studi Kasus di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo). Hasil penelitian Muqit menyatakan bahwa pondok pesantren telah menerapkan pendidikan multikultur, yakni dengan adanya pendidikan multi mazhab yang menjadi

---

<sup>5</sup> Muhyiddin Syarf An-Nawawi, *Majmu` Syarah Muhadzdzab*, Juz 6 (Beirut : Darul Fikr, 2007, n.d.), 237.

<sup>6</sup> Muhammad bin Qosim Al-Ghazi, *Syarah Fath al qarib* (Semarang: Toha Putra, 2002), 8.

<sup>7</sup> Abdul Ghoni, “Fikih Toleransi di Pesantren dalam Perspektif Sosialogi Hukum” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49865>.

kajian di ma'had aly<sup>8</sup>. Pendidikan multi kultur ma'had aly memberikan sumbangsih bagi kehidupan keagamaan yang damai dan penuh rahmat di Indonesia.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari akar masalahnya sebenarnya perilaku intoleransi tersebut bukan disebabkan oleh materi Fiqh yang ada pada kitab kuning sebab materi-materi tersebut sejatinya tidak ada yang menginginkan kemunculan sikap intoleransi. Sikap intoleransi kemungkinan disebabkan oleh factor lain seperti munculnya sikap fanatisme akibat dari metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga tidak menggunakan metode diskusi dan sejenisnya, munculnya sikap radikalisme akibat dari proses pembelajaran yang tidak memanusiakan manusia, dan bisa juga disebabkan oleh system yang belum mengintegrasikan nilai karakter *Rahmatan Lil alamin* kedalam tujuan, proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.<sup>10</sup> Oleh karenanya harus ada upaya evaluasi menyeluruh dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk menfonis intoleransi tidaknya.<sup>11</sup>

Menurut Socrates<sup>12</sup> pembelajaran akan dikatakan berhasil jika bisa membentuk seseorang menjadi *good and smart* (baik dan cerdas).<sup>13</sup> Sedangkan

<sup>8</sup> Adalah perguruan tinggi khas pesantren yang dikembangkan dari dan oleh pesantren.

<sup>9</sup> Abd Muqid, "Pendidikan Fikih Multi Madhhab Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)" (Doktoral Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>10</sup> Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

<sup>11</sup> Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 1

<sup>12</sup> Socrates (469 SM-399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Semasa hidupnya, Socrates tidak pernah meninggalkan karya tulisan apapun sehingga sumber utama mengenai pemikiran Socrates berasal dari tulisan muridnya, Plato lihat A. E. Taylor, *Socrates* (Read Books Ltd, 2011).

<sup>13</sup> Muhammad Tang, A. H. Mansur, and Ismail Ismail, "Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *Moderation | Journal of Islamic Studies Review* 1, no. 1 (March 25, 2021): 47–56.

dalam pandangan islam pembelajaran dikatakan berhasil jika berhasil membentuk karakter yang baik. (*good character*). Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble adalah ilmuwan barat kontemporer yang sangat aktif menyuarakan bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah misi utama pembelajaran. Demikian pula dengan Marthin Luther King yang menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan bahwa *Intelligence plus character, that is the true aim of education*. Tujuan sebenarnya dari pembelajaran adalah Kecerdasan dan karakter.<sup>14</sup>

Al-Qabisi, al-Mawardi, al-Ghazali, al-Nawawi, Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim, Ibn Miskawaih, Ibn Jama'ah, dan al-Zarnuji. Mereka semua adalah ulama yang menyerukan pembentukan karakter dalam karya-karyanya. Al-Ghazali dengan kitabnya yang monumental *Ihya 'Ulūm al-Dīn dan Ayyuha al-Walad*, al-Nawawi dengan kitabnya *al-Tibyan Fī Adāb Hamalat al-Qur'ān*, Ibn Taimiyah melalui pendidikan corak akidah seperti kitab *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, *al-'Aqīdah al-Tadmurīyah*, *al-'Aqīdah al-Aṣfahānīyah*, Ibn al-Qayyim dengan kitab fenomenalnya *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzili Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*. Ibn Miskawaih dengan kitab *Tahdzib al-Akhlāq Wa Taḥhīr al-A'rāq*. Ibn Jama'ah dengan kitabnya *Tadhkirat al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim*, Al-Zarnūji dengan karyanya *Ta'līm al Muta'allim Ṭarīq al-Ta'llum*.

Pembentukan karakter juga dipandang sebagai fungsi utama lembaga pendidikan oleh filsuf barat. Misalnya, John Locke, filsuf Inggris abad ke-17, menganjurkan pembelajaran sebagai proses pengembangan karakter. Tema ini dilanjutkan pada abad ke-19 oleh filsuf Inggris John Stuart Mill misalnya,

---

<sup>14</sup> Abd Majid and Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

“pengembangan karakter adalah solusi terhadap masalah sosial dan cita-cita pendidikan yang layak,” dan Herbert Spencer misalnya, “objek pembelajaran adalah pembentukan karakter,”. Filsuf Amerika, John Dewey pada awal abad ke-20, juga memandang pembentukan moral sebagai inti misi sekolah.<sup>15</sup>

Pembentukan karakter bagi bangsa Indonesia bukanlah hal yang baru. Pada zaman pra-kemerdekaan bangsa Indonesia, terminologi yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan asas-asas moral pada peserta didik.<sup>16</sup> Sesudah itu, pada masa Soekarno pembentukan karakter dikenal dengan istilah ‘*national and character building*’. pada masa Presiden Soeharto pendidikan karakter mewujudkan dalam bentuk program pelatihan dan penataran P4’ (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)<sup>17</sup> Di era Presiden Susilo Bambang Yudoyono, pembentukan karakter dikenal dengan istilah *Character building*.<sup>18</sup> Di era Presiden Joko Widodo saat ini.<sup>19</sup> pembentukan Karakter disebut Revolusi Mental. Sebuah jargon yang bertujuan untuk memperbaiki mentalitas anak bangsa.<sup>20</sup> Sebab berdasarkan hasil penelitian chotib mental generasi Indonesia semakin memprihatinkan.<sup>21</sup>

Melihat kenyataan diatas pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan khususnya di Negara yang mayoritas

<sup>15</sup> Huitt W, “Moral and Character Development,” *Educational Psychology Interactive*., 2004, <https://www.edpsycinteractive.org/topics/morchr/morchr.html>.

<sup>16</sup> Majid and Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 3.

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, 3.

<sup>18</sup> Erma Pawitasari, Endin Mujahidin, and Nanang Fattah, “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan),” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 6, 2015): 1–20, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.573>.

<sup>19</sup> Bambang Indriyanto, “Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (December 18, 2014): 554–67, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165>.

<sup>20</sup> Ade Wahidin, *Revolusi Mental Berbasis Tauhid*, (Bogor: Marwah Indo Media, 2017), iii.

<sup>21</sup> Moch Chotib et al., “Examining the Long Road to Protection of Women from Sexual Violence in the Bill on the Elimination of Sexual Violence,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (May 24, 2022): 347–56, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.303>.

umatnya beragama islam seperti Indonesia agar angka kasus intoleransi dapat ditekan. Keseriusan pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* harus berjalan seimbang dengan kecepatan perkembangan zaman. Semakin pesat perkembangannya semakin kuat dan mengakar pembentukan karakternya. Cendekiawan Muslim Ahmad Anshari memberikan solusi terbaik dalam mensukseskan pembentukan karakter. Menurutnya pembentukan karakter jangan dijadikan beban kepada mata pelajaran tertentu misalnya Pendidikan Agama Islam melainkan harus diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran.<sup>22</sup> Doni Kusuma Albertus memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, pembentukan karakter akan berhasil jika semua pendidik mengikuti aturan yang telah diundangkan.<sup>23</sup> Menurut peneliti Umi Muzayanah pembentukan karakter akan berhasil jika pembentukan karakter menjadi visi bersama yang diintegrasikan kedalam organisasi, implementasi dan pengendalian mutu manajemen sekolah.<sup>24</sup>

Pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* akan berhasil jika dirancang secara terencana, totalitas dan sistemik pada setiap satuan dan jenjang pendidikan. Nilai *Rahmatan Lil alamin*, seperti Berkeadaban (*ta'addub*); Keteladanan (*qudwah*); Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭānah*); Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*I'tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*shūrā*); Toleransi (*tasāmuh*);

<sup>22</sup> Ahmad Anshori, *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia Di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta* (Ciputat: Pustikom, 2012), 1.

<sup>23</sup> “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar | Jumarudin | Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi,” accessed September 16, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2623>.

<sup>24</sup> Umi Muzayanah, “Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 279–89, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.21>.

Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) harus terintegrasi kedalam tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran<sup>25</sup> dan juga kedalam program pembiasaan<sup>26</sup>.

Peguruan Tinggi Khas Pesantren yang mempunyai cara unik dan berhasil dalam pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* adalah Ma'had Aly. <sup>27</sup> *Ma'had Aly* adalah perguruan tinggi khas pesantren yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.<sup>28</sup> Berbeda dengan pendidikan tinggi islam lainnya, *Ma'had Aly* mempunyai posisi yang khusus dimana *Ma'had Aly* hanya bisa didirikan oleh pesantren. Dalam sejarahnya, *Ma'had Aly* didirikan dan dikembangkan dari dan oleh masyarakat Pesantren dan berada di lingkungan pesantren, meski begitu tujuan *Ma'had Aly* yang hendak dicapai tidak semata-mata untuk kepentingan pesantren. Selain untuk keberlangsungan pesantren sendiri dengan tumpuan pada tradisi intelektual tingkat tinggi, *Ma'had Aly* juga dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keislaman dan transformasi sosial dalam kehidupan bangsa yang terus berubah. Oleh karena itu, keberadaan *Ma'had Aly* sebetulnya bukan lagi kepentingan masyarakat pesantren *an sich*, melainkan kebutuhan bangsa Indonesia, terutama dalam menyempurnakan sistem pendidikan nasional yang dicita-citakan.

<sup>25</sup> Abu Lukman, "How to Develop Character Education of Madrasa Students in Indonesia," *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79-86., 2015, <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.

<sup>26</sup> Hasan Baharun and Rohmatul Ummah, "Strengthening Students' Character in 'Akhlaq' Subject through Problem Based Learning Model," *Online Submission*, vol. 3, 2018, <https://eric.ed.gov/?id=ED615521>.

<sup>27</sup> *Ma'had Aly* adalah perguruan tinggi keagamaan islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Lihat "UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI]," accessed March 9, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

<sup>28</sup> Undang-undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren

*Ma'had Aly* yang dicita-citakan adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang menghasilkan lulusan sebagai Mahasantri yang *mutafaqqih fī al-dīn wa mutafaqqih fī mashalihī al khalqī*, yakni menguasai secara mendalam khazanah keislaman yang spesifik dan mampu mentransformasikannya dalam kehidupan Indonesia kontemporer untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia. Cita-cita ini sangat ideal karena menjawab problem mendasar yang dihadapi umat Islam Indonesia, yakni semakin langkanya Mahasantri yang berintegritas, berkarakter, dan berwawasan keindonesiaan. Dengan demikian, posisi *Ma'had Aly* sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan (keislaman) menjadi sangat signifikan dan strategis bagi masa depan bangsa Indonesia.

Pendidikan *Ma'had Aly* mempunyai standar pembelajaran yang spesifik dengan tujuan yang spesifik pula, yaitu menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fī al-dīn*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning, yang menjadi standar pesantren. *Ma'had Aly* adalah wujud pelebagaan sistemik tradisi intelektual Pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada keberadaan Pesantren. Namun, karena tradisi akademik tinggi ini tidak semua pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan *Ma'had Aly*. Pendirian *Ma'had Aly* sangat terbatas, hanya di sejumlah pesantren yang memiliki tradisi intelektual memadai. *Ma'had Aly* dipandang sebagai kelas pendidikan *khushushul khushush* untuk mendorong lahirnya Mahasantri yang mumpuni.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 tahun 2017 tentang standar pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat *Ma'had Aly*

Ma'had aly dikenal sebagai lembaga kader ulama, jumlahnya sangat terbatas (di Indonesia: 76 Ma'had Aly, di Jawa Timur 27 Ma'had Aly) karena memang didesain sebagai lembaga kader yang memiliki keahlian khusus, seperti al-Qurán dan ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis, fiqih dan ushul fiqih, dan sebagainya.<sup>30</sup> Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim adalah dua dari tiga ma'had aly yang ada di kabupaten probolinggo. Ma'had Aly Nurul Jadid adalah Perguruan Tinggi Keagamaan yang berkonsentrasi kepada fiqih dan ushul fiqih berada dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Zaini Muním. Sedangkan Ma'had Aly Nurul Qadim adalah Perguruan Tinggi Keagamaan berkonsentrasi kepada tafsir dan ilmu tafsir yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Hasyim Aminullah / K. Mino.

Pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* di kedua Ma'had Aly tersebut menarik untuk diteliti sebab keduanya mengintegrasikan nilai-nilai *Rahmatan Lil alamin* melalui Visi, Misi, Kurikulum, dan Proses pembelajaran kedalam kegiatan intra kurikuler, ekstrakurikuler, dan ko kurikuler. Visi dan misi tersebut dikenal dengan “konsep trilogi” dan “lima kesadaran santri”<sup>31</sup>. Trilogi Santri yang dimasud adalah *al-ihtimāmu bi al furudh al-`ainiyah* (Memperhatikan kewajiban-kewajiban *farđu`ain*), *al-ihtimāmu bitarki al kabāir* (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), dan *husnu al adabi*

<sup>30</sup> Abdul Halim Soebahar, Nur Hannan, and Ahmad Muhibbin Zuhri, *Perguruan Tinggi Khas Pesantren Profil Ma'had Aly Jawa Timur* (Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2022), V–VI.

<sup>31</sup> Hasan Baharun and Siti Maryam, “Building Character Education Using Three ‘Matra’ of Hasan Al-Banna’s Perspective in ‘Pesantren,’” *Online Submission*, vol. 4, December 2018, <https://eric.ed.gov/?id=ED615524>.

*ma`a Allah wa ma`a al-Kholqi* (Berbudi luhur kepada Allah swt. dan Makhluk). Sedangkan butir-butir Panca kesadaran Santri terbagi lima poin, yaitu *al-wa`yud diini* (kesadaran beragama), *al-wa`yu al-ilmi* (kesadaran berilmu), *al-wa`yu al-ijtimā`i* (kesadaran bermasyarakat), dan *al-wa`yu al-nidhomi* (Kesadaran berorganisasi).<sup>32</sup>

Jika Nurul Jadid memiliki “konsep trilogi” dan “lima kesadaran santri”, maka Nurul Qadim memiliki “trilogi proses”, “panca jiwa santri”, dan penguatan motivasi intrinsik dengan adagium “*Mun tak kellar keng tak terro* (jika tidak kuat berarti kurang kuat kemauannya), *bismilla jekajeh* (dengan menyebut nama Allah pasti bisa)” adagium ini seakan menjadi mantra sakti mandraguna untuk memotivasi para santri untuk senantiasa berjuang dan mengabdikan di jalan Allah. Tiga proses tersebut yakni proses *Ta`rif*, *Ta`lif*, dan *Taklif*.<sup>33</sup> Secara konsep *Ta`rif* diartikan sebagai proses pengenalan, *Ta`lif* diartikan sebagai proses penumbuhan kasih sayang (cinta, senang, dan sejenisnya) sedangkan *Taklif* diartikan sebagai proses pendoktrinan atau penanaman nilai. Panca jiwa santri Nurul Qadim yakni *Ruh al-dīn*, *ruh al jihād*, dan *ruh al dakwah*. Panca jiwa ini mirip dengan konsep pembentukan karakter yang digagas oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas yakni Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*),

<sup>32</sup> Agus Sulton Imami, “Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan,” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 1-16. 18, no. 2 (Agustus 2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3961>.

<sup>33</sup> Hafidz Hakim, *Wawancara*, (Probolinggo, 01 Agustus 2023)

Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).<sup>34</sup>

Selain visi dan misi yang *Rahmatan Lil alamin*, kedua Ma'had Aly tersebut juga menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya. Mata pelajaran wajib dan menjadi salah satu yang berperan penting terhadap pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim adalah mata pelajaran Fiqh yang materinya menggunakan kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, dan kitab *Bidāyatul Mujtahid*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasantri Ma'had Aly Nurul Jadid dijelaskan bahwa Kitab *Fathul Qarib* menjadi kurikulum pada semester I dan Semester II. Sedangkan kitab *Fathul Muin* menjadi kurikulum pada semester III dan semester IV dengan focus mengkaji bab *Muamalah* dan pada semester V dan semester VI dengan focus mengkaji bab *Munākahat*. Selain itu setiap malamnya diadakan diskusi panel untuk penguatan materi tersebut.<sup>35</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ma'had Aly Nurul Jadid. Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Qadim juga menerapkan system yang sama yakni menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajarnya. Adapun kitab yang menjadi bahan ajar Fiqh di Ma'had Aly Nurul Qadim adalah kitab *Bidāyatul Mujtahid*. Kitab ini menjadi kitab wajib mahasantri dalam mata kuliah Fiqh selama tiga tahun atau 6 semester. Juz I kitab tersebut diajarkan Pada semester I, II, dan III. Pembahasannya focus pada materi ubudiyah. Juz II kitab tersebut diajarkan pada semester IV, V, dan VI. Disamping itu untuk menambah

<sup>34</sup> Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 5, 2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

<sup>35</sup> Aizul Mazidi, *Wawancara*, (Probolinggo, 16 Oktober 2023)

penguatan pemahaman diterapkan bahtsul masail seminggu dua kali yaitu pada malam selasa dan malam sabtu. Uniknya meskipun kedua ma'had aly ini menggunakan kitab fiqh yang berbeda namun karakter lulusannya tetap berwajah *rahmatan lil alamin*. Ma'had Aly Nurul Qadim juga masih kokoh mempertahankan kesalafannya meskipun dipondok ini juga ada pendidikan formal seperti MTs dan MA. Mewajibkan mahasantrinya setor hafalan al-qur'an setiap semester satu juz sebagai persyaratan kenaikan kelas.<sup>36</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tentang pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* di Ma'had Aly Nurul Qadim dan Ma'had Aly Nurul Jadid menjadi semakin menarik untuk dilakukan sebab secara materi mahasantri Ma'had Aly tersebut di didik menggunakan materi Fiqh klasik yang tegas namun dalam pengimplementasiannya mahasantri dapat menjewantahkannya dengan lunak dan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Dengan kata lain mahasantri mengamalkan konsep ayat berikut dalam dakwahnya. .

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. نقل الشيخ عبد الرحمن بن حسن آل الشيخ عن  
ابن القيم - رحمه الله تعالى - قوله في معنى قوله تعالى : ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ (النحل / ١٢٥) : (ذكر سبحانه مراتب الدعوة وجعلها ثلاثة أقسام بحسب حال  
المدعوى: فإنه إما أن يكون طالبا للحق محباً له مؤثراً له على غيره إذا عرفه، فهذا يدعى  
بالحكمة، ولا يحتاج إلى موعظة وجدال. وإما أن يكون مشتغلاً بضد الحق، ولكن لو عرفه

<sup>36</sup> Saiful Anam, *Wawancara*, (Probolinggo, 17 Oktober 2023)

آثره وأتبعه، فهذا يحتاج إلى الموعظة بالترغيب والترهيب. وإما أن يكون معاندا معارضا فهذا يجادل بالتي هي أحسن، فإن رجع وإلا انتقل معه إلى الجدل إن أمكن<sup>37</sup>

Menurut Syaikh Abdur Rahman dalam kandungan ayat tersebut terdapat tiga macam Metode dakwah yang ketiganya disesuaikan dengan keadaan audiennya. *Pertama*, ada audien yang mencari kebenaran atas dasar cinta dan ketika dia menemukannya maka kebenaran tersebut akan mempengaruhinya. maka orang semacam ini cukup diajak dengan metode hikmah tidak perlu dengan ceramah apalagi *mujādalah* (perdebatan). *Kedua*, audien yang terlanjur terjerumus kedalam kesesatan namun jika dia tahu akan kebenarannya ia akan berbalik mengikuti kebenaran tersebut. Maka orang semacam ini diajak dengan metode mauidoh. *Ketiga*, ada audien yang memang menentang terhadap kebenaran. Maka orang semacam ini diajak dengan metode *mujādalah* yang *ahsan*.

Ada beberapa factor pendukung yang membuat pembelajaran Fiqh *Rahmatan Lil alamin* berhasil di ma'had aly tersebut. Salah satunya adalah kewajiban bermukim di pondok pesantren. Dengan system tersebut pondok pesantren mampu mengembangkan karakter *ukhuwah* baik *basyariyah*, *Islamiyah*, dan *wathaniyah*. Ketiga karakter ini menjadi karakter dasar yang ditanamkan kepada semua warga pesantren. Sehingga tidak heran jika Pondok Pesantren adalah lembaga terbuka yang membuka diri kepada siapa saja yang ingin memperdalam ilmu agama tanpa membedakan ras dan budaya. Semua diterima di pesantren dan semua menjadi keluarga dipesantren.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibnul Qayyim, *Tafsir Ibnul Qayyim*, (Al-maktabah syamila), 125

<sup>38</sup> H. Mundir, "Dinamika Kurikulum Pesantren," *AL-ITTIHAD* 1, no. 1 (2016), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2309109404874217597&hl=en&oi=scholar>.

Menurut Teori kontruksi sosial yang dikembangkan oleh L. Berger bersama Thomas Luckman realitas kehidupan yang dijalani oleh mahasantri di Ma'had Aly memiliki dua dimensi yakni dimensi objektif dan subjektif. Proses peralihan dari dimensi objektif ke subjektif dalam teori ini melalui tiga hal yaitu Internalisasi, Objektifikasi, dan Ekternalisasi. Menurut Berger-Luckman, realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak diturunkan oleh Tuhan, namun kenyataan dikonstruksi oleh manusia sendiri, sehingga pemahaman itu memungkinkan realitas berwajah ganda atau plural. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah sesuatu pada suatu golongan sampai golongan tersebut yang merubahnya sendiri (QS. Al Ra'd : 11)

Teori Konstruksi Sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa *In externalisation, individuals with their own human activity create their socialworld* manusia dapat menciptakan dunia sosialnya sendiri. Artinya mahasantri bisa dibentuk menjadi Mahasantri Rahmatan Lil alamin melalui realitas sosial yang terjadi di ma'had aly dan agar bisa menciptakan dunia sosial mahasantri membutuhkan proses objektifikasi yang mana menurut *Berger and Luckmann* dipahami sebagai *"The reality of everyday life appears already objectified, that is, constituted by an order of objects that have been designated as objects before my appearance on the scene"*. Yaitu mahasanti harus memahami kondisi real masyarakat (realitas sosial) baik yang terjadi dipesantren maupun diluar pesantren, dan agar

memahami kondisi ini mahasiswa harus menempuh proses internalisasi proses sosialisasi atau penanaman nilai bagaimana memiliki karakter *Rahmatan Lil alamin* sehingga mampu menciptakan masyarakat yang ideal tanpa merusak realitas sosial yang sudah ada.

Pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* di Ma'had Aly Nurul Qadim dan Ma'had Aly Nurul Jadid menjadi semakin menarik untuk diteliti sebab berdasarkan penelusuran peneliti belum ada penelitian yang secara tegas membahas bagaimana proses pembentukan karakter melalui pembelajaran Fiqh menggunakan kitab kuning di lingkungan ma'had aly. Selain itu disertasi tentang ma'had aly belum banyak dilakukan sebab legalitas perguruan tinggi khas pesantren ini masih baru lahir. Untuk menambah ketajaman pembahasan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisisnya diantaranya teori Konstruktivisme Peaget, teori *Education and Development* yang digagas oleh Lawrence Kohlberg, teori konstruksi social L. Berger dan Thomas Luckman<sup>39</sup>, dan teori Strukturasi Antoni Giddens<sup>40</sup>. Teori Konstruktivisme dan teori *Education and Development* akan digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran Fiqh. Teori konstruksi social akan digunakan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan proses pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin*, dan teori strukturasi akan digunakan untuk membicarakan struktur realitas macam apa yang mempengaruhi muncul,

<sup>39</sup> Peter Berger Luckmann Thomas, "The Social Construction of Reality," in *Social Theory Re-Wired*, 3rd ed. (Routledge, 2023). 7.

<sup>40</sup> "Theories of Human Communication: Tenth Edition - Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss - Google Buku," accessed September 20, 2023, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dfUYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=theories+of+human+communication&ots=abCTRZT5yd&sig=w1AtmbMLMt5X94owpZ2PmfsxtJo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=theories%20of%20human%20communication&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dfUYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=theories+of+human+communication&ots=abCTRZT5yd&sig=w1AtmbMLMt5X94owpZ2PmfsxtJo&redir_esc=y#v=onepage&q=theories%20of%20human%20communication&f=false).

berkembang dan hilangnya sebuah tradisi dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah struktur realitas pembentukan karakter yang telah dibuat dan dicanangkan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas Fokus Penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Muwāṭanah* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Shūrā* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)?
3. Bagaimana Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Tasāmuḥ* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut diatas penelitian bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan:

1. Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Muwāṭanah* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus

Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo).

2. Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Shūrā* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo).
3. Bagaimana Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Tasāmuh* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Ditinjau dari aspek teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan (*contribution to knowledge*) utamanya dunia pendidikan Islam serta memperdalam wawasan keilmuan terkait Pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* melalui pembelajaran Fiqh dalam lingkup pondok pesantren. Selain itu, dengan penelitian yang lebih mendalam ini dapat memberikan sajian informasi yang lebih mendalam dan luas terkait sistem pendidikan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo sebagai ilmu pengetahuan guna pengembangan kualitas pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis, yaitu sebagai berikut;

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penanggungjawab kebijakan pendidikan utamanya pendidikan tinggi khas pesantren sebagai informasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan penerapan kurikulum dan konsep pendidikan di lingkungan pesantren
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidik, baik itu pengasuh, mudir, guru, ustaz, masyarakat, dan lain-lain tentang pentingnya nilai-nilai *Rahmatan Lil alamin* dan cara pembentukannya agar tercipta hidup damai, penuh toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia yang memiliki agama, budaya, dan ras yang berbeda-beda.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada lembaga pendidikan Islam, utamanya pondok pesantren sebagai ilmu dan informasi dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasantri ma'had aly dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter *Rahmatan Lil alamin* dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Khas Jember agar dan menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum sehingga dapat menjadikan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan dalam menyekolahkan anaknya.

## E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu dan teori yang ada maka letak penelitian ini adalah sebagai penyempurna dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan menggunakan jenis penelitian etnografi peneliti akan menganalisis sekaligus mendeskripsikan proses pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *muwathonah*, *shūrā*, dan *Tasāmuh* melalui pembelajaran Fiqh menggunakan kitab kuning yang terjadi di lokasi penelitian menggunakan teori konstruktivisme, teori konstruksi social Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan teori strukturasi Anthony Giddens. disamping ini peneliti juga akan mengkritisi kebenaran tentang hasil penelitian Abdul Moqsith Ghazali yang mengatakan bahwa Sikap intoleransi dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran Fiqh yang diajarkan di pesantren. Juga akan menguji kebenaran teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang mana karena sebab keterbatasan waktu dan dana peneliti tidak bisa meneliti pembentukan karakter *Rahmatan Lil alamin* melalui pembelajaran Fiqh diseluruh ma'had aly yang ada di Provinsi Jawa Timur. Selain itu Pengasuh pondok pesantren tidak dijadikan informan sebab kesibukan dari pengasuh pondok tersebut yang sulit untuk ditemui. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi hasil temuan data penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan Mudir, Naib Mudir, Dosen, dan Mahasantri sebagai informannya.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pembentukan Karakter

Adalah proses pembentukan kepribadian mahasiswa yang dilakukan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter *Rahmatan Lil alamin*.

### 2. *Rahmatan Lil alamin*

*Rahmatan Lil alamin* adalah karakter yang memiliki sepuluh dimensi seperti Berkeadaban (*ta'addub*); Keteladanan (*qudwah*); Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*); Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*I'tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*shūrā*); Toleransi (*tasāmuh*); Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Dalam penelitian ini penelitian akan menfokuskan penelitiannya pada tiga dimensi yaitu *muwaṭānah*, *shūrā*, dan *tasāmuh*.

### 3. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Fiqh adalah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga yang dimaksud dengan pembelajaran Fiqh dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran materi

Fiqh yang menggunakan kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, dan *Bidāyatul Mujtahid*.

#### 4. **Ma'had Aly**

Ma'had aly adalah pendidikan pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada dilingkungan pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan Ma'had Aly adalah Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

Berdasarkan pemaparan definisi istilah diatas yang dimaksud dengan “Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* dimensi *Muwātanah* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren” adalah proses pembentukan kepribadian *Rahmatan Lil alamin* melalui pembelajaran Fiqh yang menggunakan kitab kuning Di Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari enam bab, sebagaimana susunan bab berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan dan tidak terjebak kedalam plagiasai dan

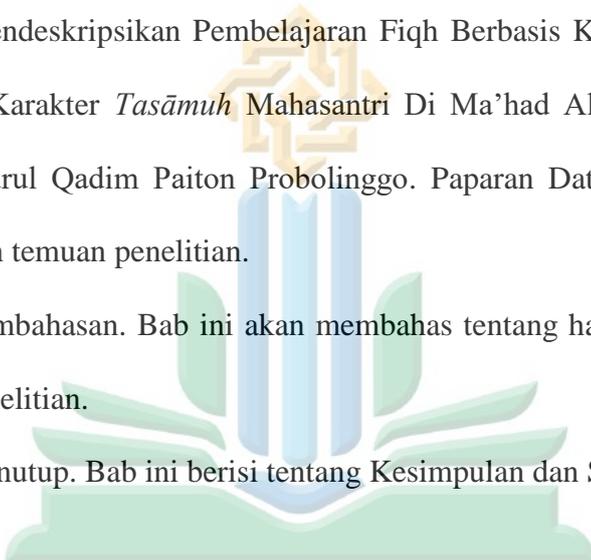
menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan konstruksi profil kiai-ulama Rahmatan Lil alamin

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, Tahapan-tahapan penelitian

Bab IV Paparan Data dan Analisis. Bab ini akan membahas tentang fokus kajian yakni Mendeskripsikan Pembelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning Dalam Mengkonstruksi Karakter *Tasāmuḥ* Mahasantri Di Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo. Paparan Data dan Analisis dan mendeskripsikan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu yang relevan ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan sebagai berikut:

##### 1. Penelitian terdahulu tentang Pembentukan Karakter

Menurut hasil kajian Abu Bakar Pembentukan karakter adalah masalah utama dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan agama dan moral<sup>41</sup>. Upaya tersebut terlihat sangat nyata sebab menurut Osabwa dalam kajiannya ditemukan banyak sistem pendidikan, berjuang untuk berhasil mencapai hasil ini<sup>42</sup>. Termasuk Pondok Pesantren, menurut kajian Zainul Umam tetap istiqomah memprioritaskan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika yang baik pada siswa<sup>43</sup>. Akuisisi pengetahuan belaka tidak cukup untuk dianggap

---

<sup>41</sup> "(PDF) Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education (2023) | Abu Bakar Yakubu | 4 Citations," accessed November 22, 2023, <https://typeset.io/papers/implementation-of-student-character-formation-through-2bhg2aph>.

<sup>42</sup> W Osabwa, J Ogeno, and D. B. Nyanje, "Examining the Intricacy of Character Formation among Kenyan Children: The Diminishing Role of Schools," *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 1 (January 25, 2022): 51–56, <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.1.225>.

<sup>43</sup> M Zainul Umam, "Pesantren Between Learning and Moral Agents of Community Character Formation," *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)* 2, no. 1 (February 2, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.55927/modern.v2i1.2749>.

benar-benar terdidik dalam kajian Ejikemeuwa J. O pendidikan juga harus fokus pada pembentukan moral dan karakter<sup>44</sup>.

Pendidikan karakter menurut Tantri dalam kajiannya adalah upaya proaktif untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan mengembangkan karakter moral pada individu, terutama di era digital di mana teknologi dan media sosial memainkan peran penting<sup>45</sup>. Pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian Bayu Retno tidak hanya dilakukan di madrasah melainkan juga di rumah dan lingkungan sosial<sup>46</sup>. Pendidikan karakter melampaui pengetahuan dan melibatkan pengembangan kebiasaan dan emosi. Pendidikan Islam dapat memberikan bimbingan untuk pembentukan karakter, dan mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pendidikan Islam sangat penting dalam konteks saat ini.<sup>47</sup> Di sekolah dasar, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui berbagai media pembelajaran, seperti podcast, yang dapat mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kreativitas.<sup>48</sup> Novel, seperti “Rasa” karya Tere Liye, juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>44</sup> Ejikemeuwa J. O Ndubisi, “Education as Character Formation,” *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 2, no. 2 (November 30, 2019), <https://typeset.io/papers/education-as-character-formation-1k6dq503iv>.

<sup>45</sup> Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati, “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media,” *ANWARUL Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 4 (June 19, 2023): 662–75, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>.

<sup>46</sup> Bayu Retno, “Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan,” *Journal on Education* 6, no. 1 (May 22, 2023): 74–81, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>.

<sup>47</sup> Ibrahim Sirait, “Character Education in Islamic Education,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 4, no. 1 (March 31, 2023): 5–8, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>.

<sup>48</sup> Duwi Lestari and Khusnul Fatonah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sinar Dongeng Paman Gery Sebagai Media Pembelajaran Menyimak Di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 24, 2023): 4249–63, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7513>.

dapat menjadi sumber pendidikan karakter, mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan keingintahuan<sup>49</sup>.

Menurut hasil Penelitian Ayu, Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam akan berhasil jika tersusun secara terencana dan dievaluasi.<sup>50</sup> Ade Wahidin dalam Penelitiannya menyimpulkan bahwa Kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah Guru.<sup>51</sup> Menurut hasil penelitian Firman Mansir Model pendidikan karakter pada perguruan tinggi tidak sama dengan model pendidikan karakter pada lingkungan sekolah/madrasah. Dalam temuannya mansir menjelaskan bahwa model pendidikan karakter di perguruan tinggi islam mengadopsi model pendidikan komprehensif yang berlandaskan nilai-nilai al-Qurán, meningkatkan soft skill mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai intelektual moral, social, dan spriritual, juga karakter sosiokultural mereka. Menurut penelitian mardiyah, pendidikan karakter yang penting diberikan sejak dini adalah karakter Moderat<sup>52</sup>. Sebab menurut kajian Budimansyah akan berdampak pada pengembangan Wawasan Kebangsaan dan kecintaan terhadap Tanah Air.<sup>53</sup>

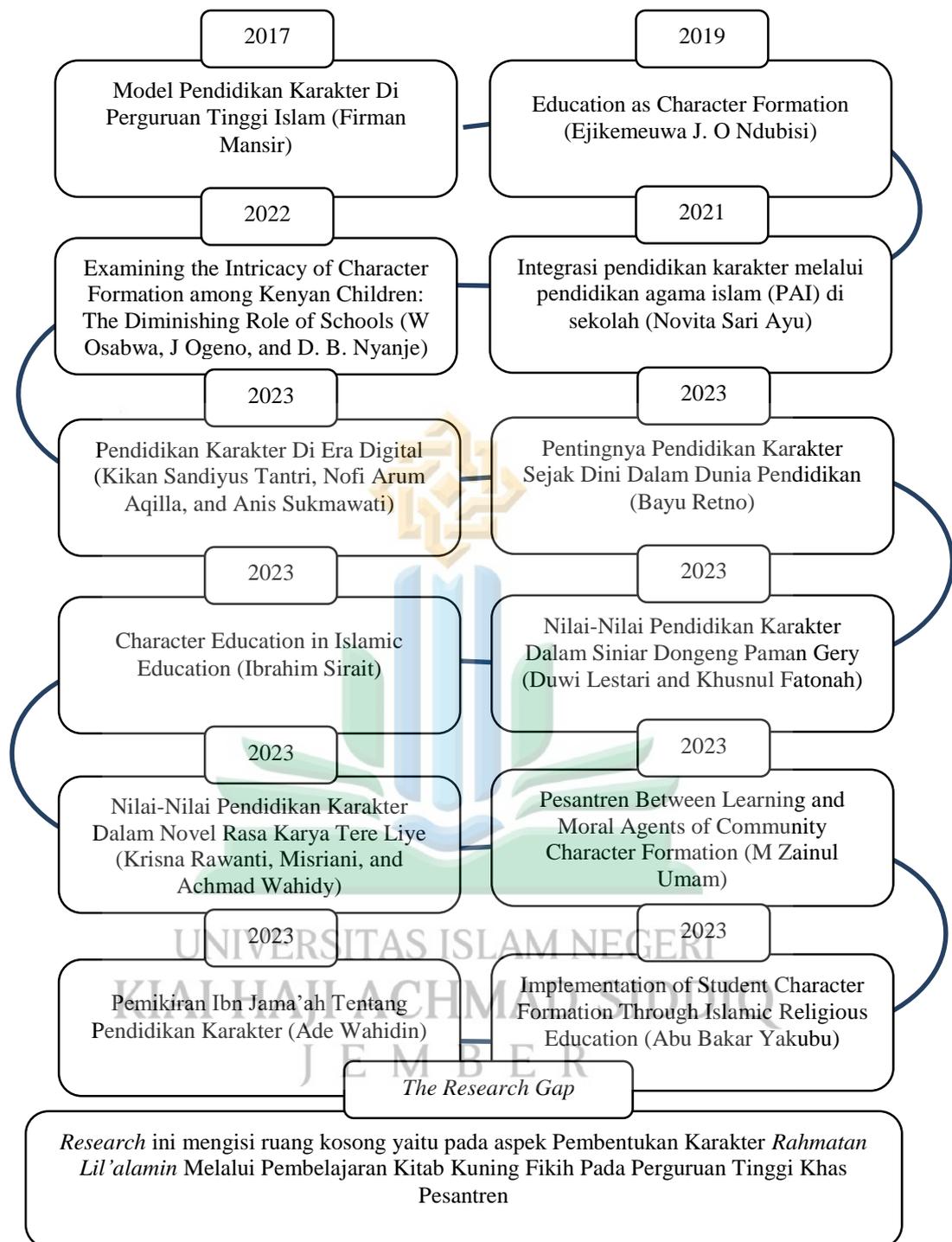
<sup>49</sup> Krisna Rawanti, Misriani, and Achmad Wahidy, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP,” *Journal on Education* 6, no. 1 (July 6, 2023): 6563–76, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3889>.

<sup>50</sup> Novita Sari Ayu, “Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666>.

<sup>51</sup> “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pemikiran Ibn Jama’ah Tentang Pendidikan Karakter,” accessed September 16, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.

<sup>52</sup> Asih Andriyati Mardiyah, Syaikh Rozi. 2019. Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. [www.jurnal.arraniry.ac.id](http://www.jurnal.arraniry.ac.id). diakses 08 Juni 2020.

<sup>53</sup> Dasim Budimansyah, “Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta,” *educationist* 65, accessed September 25, 2023,



Gambar 2.1

### Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Pembentukan karakter

## 2. Penelitian terdahulu tentang *Rahmatan Lil alamin*

Islam *Rahmatan Lil'alamin* adalah ajaran Islam yang bertujuan untuk mempromosikan kebaikan, kesejahteraan, dan perdamaian global bagi semua makhluk hidup dan individu<sup>54</sup>. Ini menekankan konsep *rahmat* (rahmat) dan mencakup segala sesuatu di alam semesta, termasuk orang-orang yang tidak percaya, tumbuhan, hewan, dan jin<sup>55</sup>. Kehadiran Nabi Muhammad dipandang sebagai rahmat bagi semua orang, karena ia memperkenalkan prinsip-prinsip monoteisme dan nilai-nilai moral<sup>56</sup>. Berdasarkan hasil kajian Hidayati Pelaksanaan *Rahmatan Lil'alamin* melibatkan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, seperti di Pondok Pesantren<sup>57</sup>. Syakhrani dalam kajiannya juga menegaskan bahwa dalam pembentukan *Rahmatan Lil alamin* harus ada keseimbangan hubungan antara *hablun minallah* dan *hablun minannas*<sup>58</sup>. Metode *Rahmatan Lil'alamin* telah diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan karakter siswa, dengan fokus pada humanisme dan nilai-nilai seperti toleransi, rekonsiliasi, dan konsultasi. Secara keseluruhan, Islam *Rahmatan Lil'alamin* mempromosikan perdamaian,

<sup>54</sup> Taufikurrahman, "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 01 (February 28, 2023): 1–12, <https://doi.org/10.36420/eft.v3i01.218>.

<sup>55</sup> Hasmi Rafsanjani, Mutohharun Jinan, and Muthoifin, "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 12 (December 1, 2022): 5526–33, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>.

<sup>56</sup> Diky Dwi Setiaji, Moh. Novin Herlambang, and Ayang Alvin Agachi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>.

<sup>57</sup> Hidayati and Aries Musnandar, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin," *DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (July 30, 2022): 330–38, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>.

<sup>58</sup> Abdul Wahab Syakhrani, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lil'alamin," *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (March 13, 2022): 263–69, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>.

cinta, dan kebaikan terhadap semua makhluk dan mendorong individu untuk menyebarkan kebaikan di dunia .

Berdasarkan temuan penelitian Setiaji Ungkapan Alquran "*rahmatan lil-'alamin*" telah ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai ulama dan teolog Islam. Beberapa ulama menekankan bahwa Islam adalah agama perdamaian, kasih sayang, toleransi, cinta kasih, dan konsep "*rahmatan lil-'alamin*" mengedepankan nilai-nilai ini <sup>59</sup> . Alfanani dalam kajiannya menyimpulkan Ada pula yang berpendapat bahwa Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan kebaikan dunia dan akhirat<sup>60</sup> . Selain itu, penafsiran "*rahmatan lil-'alamin*" mencakup gagasan untuk memajukan kesejahteraan global, perdamaian, dan keharmonisan bagi seluruh makhluk hidup. <sup>61</sup> Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep "*rahmatan lil-'alamin*" dikaitkan dengan pemerataan kekayaan dan sumber daya untuk kemaslahatan masyarakat, seperti terlihat pada alokasi dan distribusi pendapatan negara. <sup>62</sup> Secara keseluruhan, penafsiran ini menyoroti pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan upaya mencapai kebaikan dalam Islam. Karakter Islam *Rahmatan Lil*

<sup>59</sup> Setiaji, Herlambang, and Agachi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum."

<sup>60</sup> Moch. Farich Alfani, "The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab," *International Journal of Social Science and Religion*, February 15, 2023, 61–76, <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>.

<sup>61</sup> Taufikurrahman, "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin."

<sup>62</sup> Nicho Hadi Wijaya, "Menilik Dasar Hukum Dan Hikmah Akad Gadai Dalam Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin," *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember 2*, no. 1 (August 31, 2021): 60–71, <https://doi.org/10.35719/RCH.V2I1.51>.

*Alamin* yang ditemukan dalam penelitian ini ialah terealisasi pada sikap santun, sikap adil, moderat, dan saling mengasihi satu sama lain.<sup>63</sup>

Hasil kajian parhan menyimpulkan Internalisasi nilai Islam *Rahmatan Lil alamin* melalui media merupakan solusi dalam meluruskan pemahaman yang keliru tentang Islam.<sup>64</sup> Nur kholis dalam kajiannya juga menjelaskan bahwa sebelum hijrah Nabi, Madinah telah berkembang menjadi masyarakat multikultural dan heterogen meskipun terjadi konflik selama bertahun-tahun. Metode yang digunakan oleh nabi untuk menyatukan masyarakat madinah adalah Ukhuwah Islamiyah. Metode ini digunakan untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat madinah, sehingga menciptakan tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Metode ini juga digunakan oleh nabi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat madinah.<sup>65</sup> Misi *rahmatan lil 'alamin* dalam agama islam harus menjadi landasan bagi setiap individu dan kelompok umat Islam untuk bersikap toleran dan bertindak baik dalam menyebarkan perdamaian kepada semua pihak dimanapun dan kapanpun.<sup>66</sup>

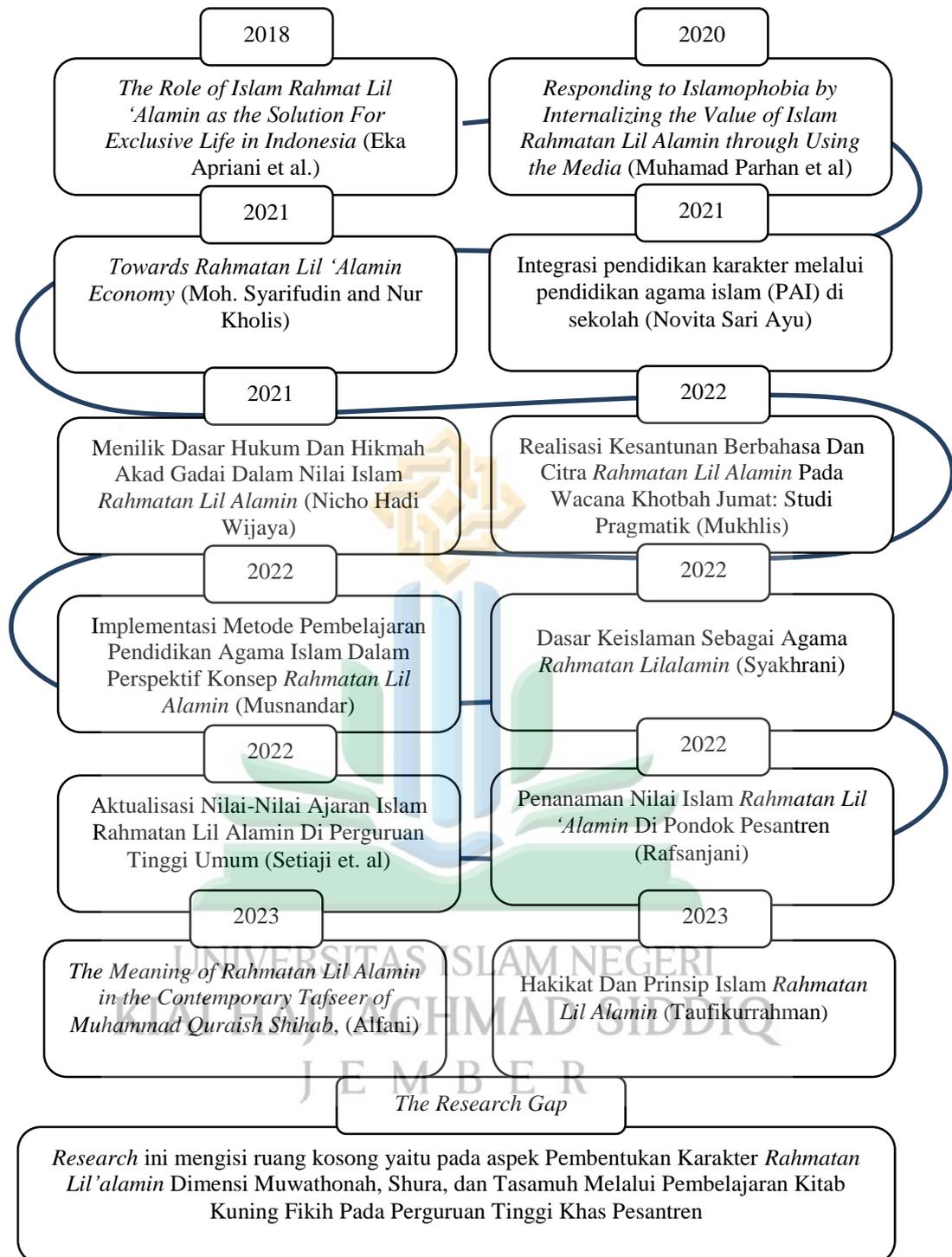
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>63</sup> Abdul Mukhlis, M Alghifary, and Heru Susanto, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dan Citra Rahmatan Lil Alamin Pada Wacana Khotbah Jumat: Studi Pragmatik," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 7, no. 2 (December 29, 2022): 190–206, <https://doi.org/10.23917/kl.v7i2.17901>.

<sup>64</sup> Muhamad Parhan et al., "Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (December 31, 2020): 137–49, [https://doi.org/10.30983/ISLAM\\_REALITAS.V6I2.3695](https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V6I2.3695).

<sup>65</sup> Moh. Syarifudin and Nur Kholis, "Towards Rahmatan Lil 'Alamin Economy (Analysis of Ukhuwah Islamiyah and Ashabiah for Economic Development in Medina)," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (March 30, 2021): 59–76, <https://doi.org/10.36835/IQTISHODUNA.V10I1.955>.

<sup>66</sup> Eka Apriani, Irwan Fathurrochman, and Hendra Harmi, "The Role of Islam Rahmat Lil 'Alamin as the Solution For Exclusive Life in Indonesia," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (December 30, 2018): 192–206, <https://doi.org/10.29240/AJIS.V3I2.599>.



Gambar 2.2

Bagan Peta Jalan Penelitian tentang *Rahmatan Lil alamin*

### 3. Penelitian terdahulu tentang Pembelajaran Fiqh

Menurut temuan penelitian Fatimah Pembelajaran Fiqh adalah studi tentang yurisprudensi Islam dan penerapannya dalam kehidupan. Terdapat banyak metode dan pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran fiqh. Salah satunya adalah metode *Think Aloud Pair Problem Solving*. Metode ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan mengembangkan keterampilan interpersonal<sup>67</sup>. Dalam penelitian Khuzainah materi fiqh dapat diintegrasikan dengan ilmu kesehatan, dapat meningkatkan motivasi siswa, penguasaan materi fiqh, dan kesiapan profesi pendidik agama Islam<sup>68</sup>. Penggunaan teknologi, seperti Google Forms, sebagai kuis untuk pembelajaran fiqh, juga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa<sup>69</sup>. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah metode efektif lain yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh<sup>70</sup>. Selain itu, kemampuan berbahasa mempengaruhi prestasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran fiqh<sup>71</sup>.

Menurut temuan penelitian Khairat Berbagai metode telah digunakan untuk mengajarkan dan memahami fiqh menggunakan kitab

<sup>67</sup> Fahmi Siti Fatimah et al., "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (January 21, 2023): 1–15, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.13>.

<sup>68</sup> Siti Khuzaiyah, "The Impact of Strengthening Fiqh Learning in the Department of Islamic Education through Integrating Health Sciences," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 1 (April 1, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59185>.

<sup>69</sup> Reilly Saskia, Murota Okuda, and Brink Cooney, "Utilization of Google From as a Quiz for Learning Fiqh," *Journal of Science and Technology* 2, no. 1 (April 18, 2023): 49–63, <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i1.45>.

<sup>70</sup> Ananda Bunga Mutiara Dani Nasution et al., "Increasing Understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) Drives It All," *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)* 1, no. 3 (February 14, 2023): 67–80, <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3088>.

<sup>71</sup> Binti Nasukah, "Tingkat Language Talent Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fikih," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, December 30, 2022, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5068>.

kuning. Metode ini meliputi metode gabungan bandongan, sorogan, rote, dan metode diskusi<sup>72</sup>. Arif dalam penelitiannya juga menjelaskan seni membaca kitab kuning telah berkembang pada abad ke-21, menggabungkan metode tradisional dan modern<sup>73</sup>. Pondok Pesantren telah membuat stratifikasi metode pembelajaran kitab kuning mereka berdasarkan tingkat pengetahuan agama siswa, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan<sup>74</sup>. Kitab kuning memiliki sejarah yang kaya sebagai buku teks Islam di Indonesia, berasal dari bahan dakwah dan menjadi referensi untuk isu-isu agama, kuliah, undang-undang, dan fatwa<sup>75</sup>. Metodologi kitab kuning dalam mencetak pakar Fiqh telah berkembang dengan menggabungkan model pembelajaran pesantren dan perguruan tinggi<sup>76</sup>.

Kajian tentang pembentukan karakter sudah banyak dilakukan namun belum mengarah pada pembentukan karakter melalui pembelajaran fiqh kitab kuning. Aiun Naim dalam penelitiannya mengatakan kitab “*Ta'lim al-Muta'alim*” dapat digunakan sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui tahapan seperti transformasi nilai, transaksi nilai,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>72</sup> Annisaul Khairat, “The Yellow Book-Based Fikih Learning Method at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School,” *Journal Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (April 1, 2023): 21–35, <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i1.1036>.

<sup>73</sup> Muhamad Arif, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, “A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022),” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (January 15, 2023): 146–64, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.

<sup>74</sup> Tuti Alwiyah et al., “Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (February 20, 2023): 300–307, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146>.

<sup>75</sup> Rosidin et al., “The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, January 1, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.030>.

<sup>76</sup> Rusdi, “Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mencetak Ahli Fiqh” 5, no. 1 (July 20, 2018): 35–66.

dan trans-internalisasi karakter<sup>77</sup>. Aninditya dalam penelitiannya mengatakan pembentukan karakter bisa melalui penggunaan teknik hipnoreading dalam instrumen penilaian, di mana saran positif diberikan kepada siswa melalui membaca teks<sup>78</sup>. Pardosi dalam penelitiannya mengatakan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam buku teks untuk siswa dan dikuatkan melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler<sup>79</sup>.

Disertasi yang mengkaji tema fiqh juga sudah banyak dilakukan seperti beberapa penelitian berikut namun belum ada yang mengaitkannya dengan pembentukan karakter *rahmatan lil alamin*. Penelitian tentang “Fiqh Muamalah Berbasis Kitab Kuning dan Implementasinya Di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri”.<sup>80</sup> Penelitian tentang “Model Pembelajaran Kitab Kuning: Tradisi Lisan Pengajaran Kitab Fath al-Mu‘in di Pondok Pesantren Darul Ahkam Serang Banten”.<sup>81</sup> Penelitian tentang “Fiqh Toleransi di Pesantren Dalam Perspektif Sosialogi Hukum”.<sup>82</sup> Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>77</sup> Ainun Naim and Sariman, “Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta’lim Al-Muta’allim Book,” *Scaffolding : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4, no. 2 (May 13, 2022): 25–40, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1407>.

<sup>78</sup> Aninditya Sri Nugraheni, “Character Values Internalization Through Hypnoreading-Based Valuation Instrument On Bahasa Indonesia Learning Material,” vol. Vol. 1 (Yogyakarta: Literasi Media & Prodi PGMI UIN Suka, 2016), 37–46, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22755/>.

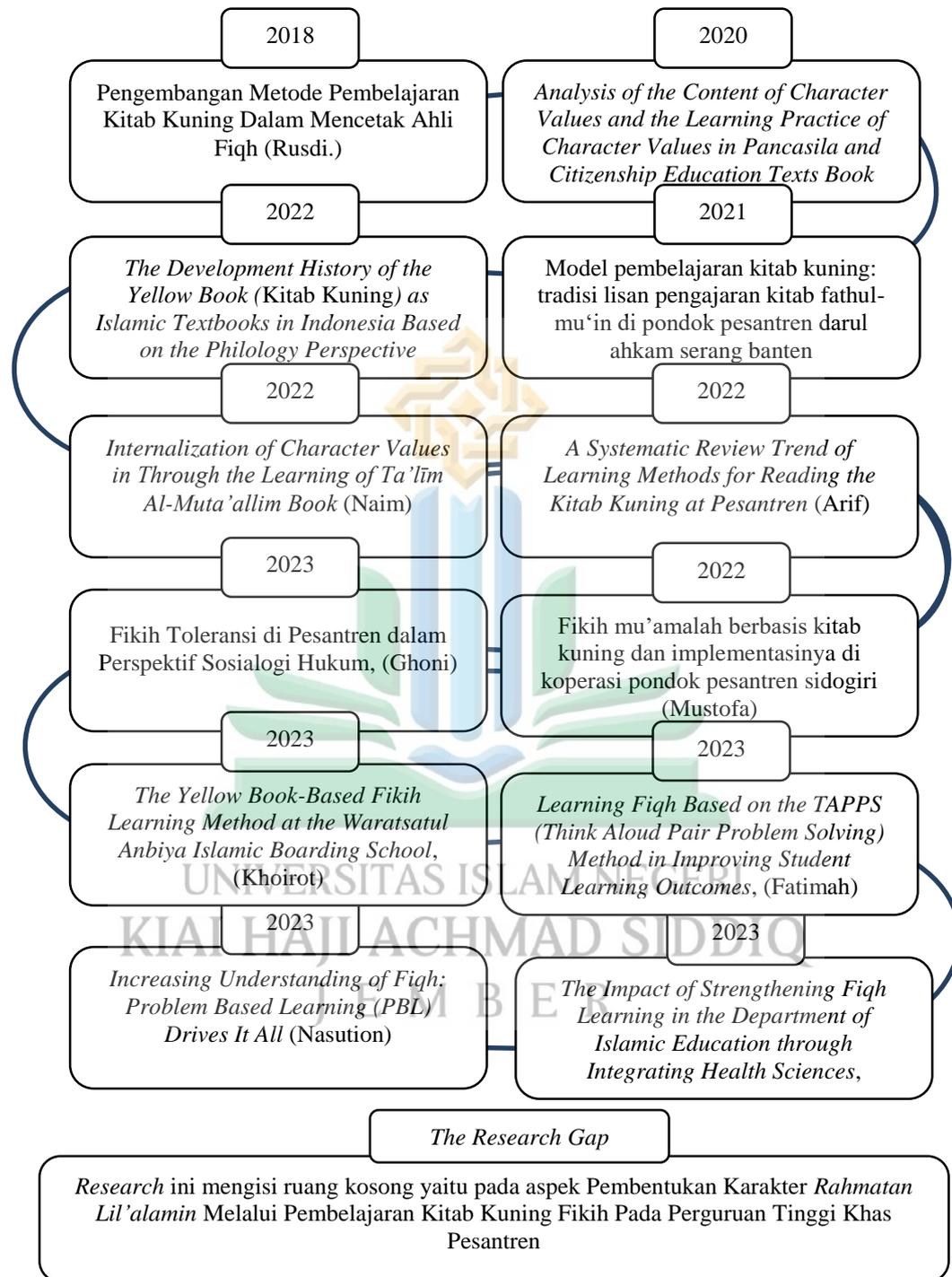
<sup>79</sup> Jawatir Pardosi and Rifan Azzola, “Analysis of the Content of Character Values and the Learning Practice of Character Values in Pancasila and Citizenship Education Texts Book” (Educational Sciences International Conference, Atlantis Press, 2020), 52–55, <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200417.012>.

<sup>80</sup> Imam Mustofa, “Fikih mu’amalah berbasis kitab kuning dan implementasinya di koperasi pondok pesantren sidogiri” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71136>.

<sup>81</sup> Mohamad Mahrusillah, “Model pembelajaran kitab kuning: tradisi lisan pengajaran kitab fathul-mu‘in di pondok pesantren darul ahkam serang banten” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65910>.

<sup>82</sup> Ghoni, “Fikih Toleransi di Pesantren dalam Perspektif Sosialogi Hukum.”

tentang “Pendidikan Fiqh Multi Madhhab Di Pesantren (Studi Kasus di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo).<sup>83</sup>



Gambar 2.3  
Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Pembelajaran Fiqh

<sup>83</sup> Muqid, “Pendidikan Fiqh Multi Madhhab Di Pesantren.”

#### 4. Penelitian terdahulu tentang Ma'had Aly

Ali Wafa dalam penelitiannya menjelaskan Ma'had Aly bertujuan untuk memperkokoh legalitasnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* sambil mengintegrasikan standar kualitas dan formal<sup>84</sup>. Menurut penelitian Syukur Ma'had Aly didirikan untuk mempersiapkan kader ulama dengan integritas ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah, yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, dan popularisme<sup>85</sup>. Dalam penelitian Jinan Ma'had Aly Situbondo berusaha menanamkan karakter moderat pada murid-muridnya, mendamaikan radikalisme dan liberalisme, melalui integrasi dalam bidang akademik dan kegiatan sehari-hari<sup>86</sup>. Menurut Al-Khusaini Ma'had Aly Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara dan meningkatkan kesadaran moderasi di kalangan murid-muridnya<sup>87</sup>. Dalam penelitian Juandi Ma'had Aly as-Salafiyah as-Syafiiyah Situbondo bertujuan untuk menjadi pusat perkembangan yurisprudensi, dengan usul fiqh ditempatkan di pusat studi hukum Islam<sup>88</sup>.

Penelitian yang mengambil situs Ma'had Aly diantaranya tentang “*Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi*

<sup>84</sup> Ali Wafa, “Kontestasi Ma'had Aly antara Kualitas dan Formalitas,” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (April 17, 2022): 86–108, <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.

<sup>85</sup> Fatah Syukur, Abdul Wahib, and Mahfud Junaedi, “Islamic Higher Education and Human Capital Development (The Study of Ma'had Aly As Education Training for ‘Ulama’),” *ACHITS*, September 30, 2019, <https://doi.org/10.4108/EAI.30-7-2019.2287609>.

<sup>86</sup> Rafsanjani, Jinan, and Muthoifin, “Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Di Pondok Pesantren.”

<sup>87</sup> Abu Ali Al-Khusaini, “Fostering Religious Moderation through Learning English at Pesantren’s Ma'had Aly,” *ELTICS (English Language Teaching And English Linguistics) Journal* 7, no. 1 (January 29, 2022), <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2200>.

<sup>88</sup> Wawan Juandi and Yasid, “Discourse of Islamic Jurisprudence in Indonesian Ma'had Aly Between Taqlidy and Manhajy,” *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (June 18, 2016): 139–58, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.139-158>.

*Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*)”<sup>89</sup> penelitian tersebut menfokuskan pada kajian pengembangan kurikulum. Penelitian tentang “*Kepemimpinan Mudir Dalam Mengembangkan Performa Ma'had Aly (Studi Kasus pada Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember dan Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo)*”.<sup>90</sup> Penelitian tersebut menfokuskan pada kajian gaya kepemimpinan mudir. Penelitian tentang “Kontestasi Ma'had Aly Antara Kualitas dan Formalitas”.<sup>91</sup> Penelitian tentang “Manajemen Strategi Pengkaderan Ulama di *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*”..<sup>92</sup> Penelitian tentang “Konsep Ulama dan Proses Pendidikannya (Pendekatan Metode Tafsir Maudhu'i Bi Al-Dirâyah)”.<sup>93</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas penelitian ini mengisi kekosongan pada proses pembentukan karakter rahmatan lilalamin melalui pembelajaran fiqh. Penelitian ini belum banyak dilakukan sebab jarang sekali peneliti yang mengaitkan pembentukan karakter dengan pembelajaran fiqh apalagi lokasi penelitian yang dipilih adalah Ma'had Aly.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

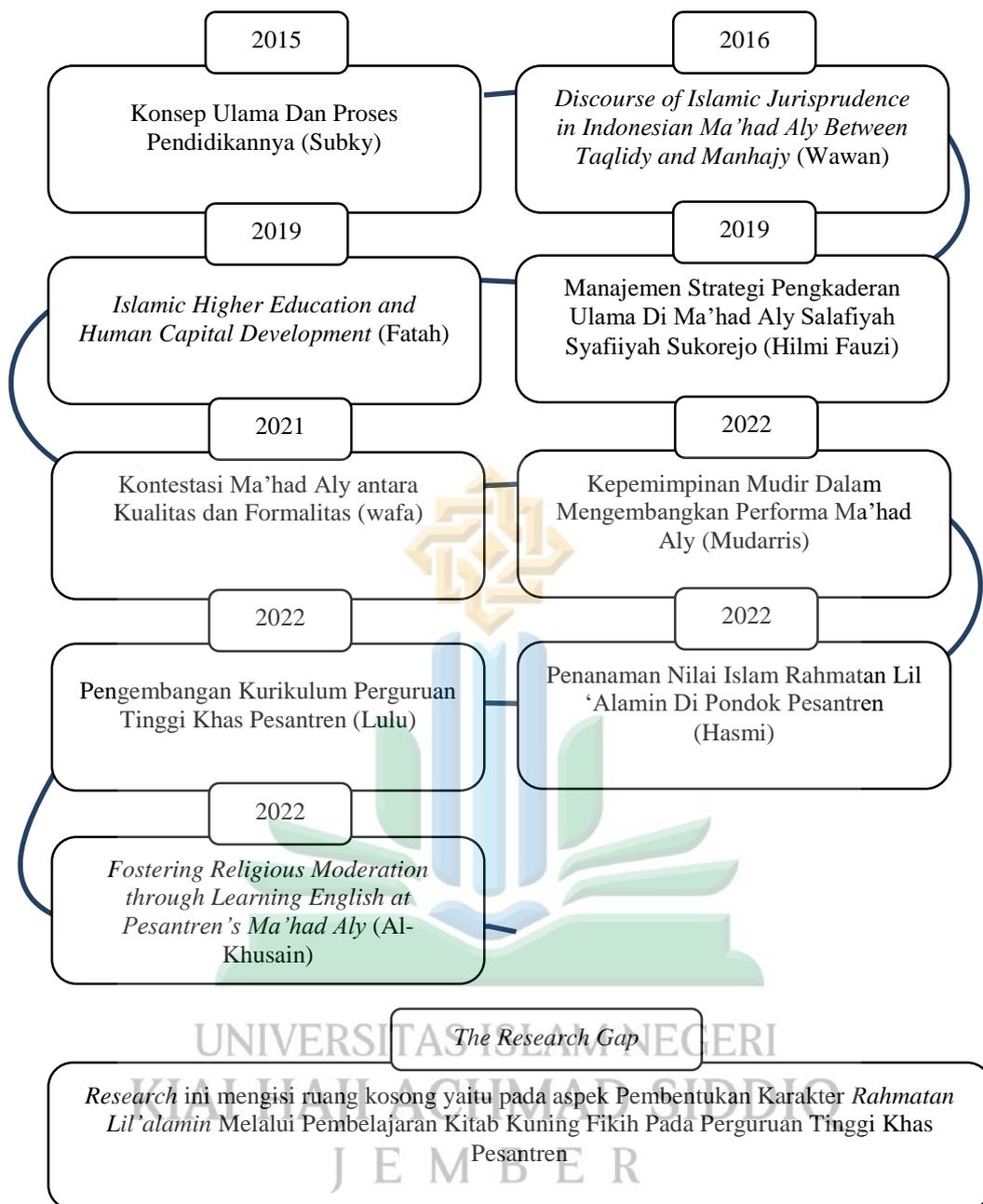
<sup>89</sup> Maktumah Lulu, “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)” (doctoral, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <https://uinkhas.ac.id/>.

<sup>90</sup> Badrul Mudarris, “Kepemimpinan Mudir Dalam Mengembangkan Performa Ma'had Aly (Studi Multisitus pada Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember dan Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo)” (doctoral, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), <http://digilib.uinkhas.ac.id/22967/>.

<sup>91</sup> Wafa, “Kontestasi Ma'had Aly antara Kualitas dan Formalitas.”

<sup>92</sup> Hilmi Fauzi, “Manajemen Strategi Pengkaderan Ulama Di Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37014/>.

<sup>93</sup> Badruddin H. Subky, Adian Husaini, and Didin Hafidhuddin, “KONSEP ULAMA DAN PROSES PENDIDIKANNYA: Pendekatan Metode Tafsir Maudhu'i Bi al-Dirâyah,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (September 6, 2015): 69–102, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.557>.



Gambar 2.4  
Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Ma'had Aly

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa *Research* ini mengisi ruang kosong yaitu pada aspek Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Ma'had Aly). Sedangkan tawaran kontribusi penelitian

ini yaitu pada aspek Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil 'alamin*, Pembelajaran Fiqh Menggunakan Metode dan Pendekatan *Rahmatan Lil alamin*, Model Pembelajaran Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Ma'had Aly).

## **B. Kajian Teori Tentang Pembelajaran Fiqh**

### **1. Pembelajaran dan Pengajaran**

Pendidikan bukan hanya berdiskusi atau berbicara tentang teori belajar dan pembelajaran, lebih dari itu pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas dan membentuk sumber daya manusia yang unggul.<sup>94</sup> Oleh karenanya ketepatan memilih metode dan pendekatan merupakan kewajiban agar terbentuk peserta didik yang berkualitas. Tercapainya tujuan pendidikan bergantung kepada proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut teori psikologi belajar adalah proses merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dihasilkan dari proses interaksi dengan lingkungan.<sup>95</sup> Secara teoritis semua sepakat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang konsisten yang ditandai dengan perubahan pengetahuan serta mampu menginteraksikannya kedalam kehidupan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan belajar.<sup>96</sup> Sedangkan menurut F. Bobbitt Penekanan dalam semua pengajaran haruslah pada proses pembelajaran bukan pada materi

<sup>94</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2015), 5.

<sup>95</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

<sup>96</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 7

pelajaran.<sup>97</sup> Oleh karenanya pendidik harus mengevaluasi proses jika peserta didik belum mampu memahami materi pelajaran.

Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Karena itu, peranan guru sangat krusial karena dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, guru dapat membuat proses belajar lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kreativitas. Hal ini memungkinkan perkembangan optimal dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersamaan.<sup>98</sup>

Isjoni menjelaskan bahwa Yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah guru dan murid yang saling berinteraksi secara edukatif.<sup>99</sup> Interaksi dalam proses pembelajaran merujuk pada hubungan saling mempengaruhi antara beberapa komponen yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut mencakup unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), materi (buku, papan tulis, kapur, dan peralatan belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan prosedur.<sup>100</sup> Ramayulis menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses tertentu yang dikelola dengan kesadaran tertentu dan menghasilkan respon tertentu.<sup>101</sup> Menurut Ngalim Purwanto

<sup>97</sup> Payne, E. G. (1922). Reconstructing the Curriculum [Review of *Curriculum-Making in Los Angeles*, by F. Bobbitt]. *The School Review*, 30(7), 549–551. <http://www.jstor.org/stable/1078387>

<sup>98</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya...*, 6

<sup>99</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 1

<sup>100</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 56.

<sup>101</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 339

belajar adalah perubahan untuk menjadi lebih baik melalui proses latihan dan pengalaman.<sup>102</sup>

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang dikelola dengan proses tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bagian terpenting dalam pembelajaran adalah Menciptakan kondisi yang cocok dengan karakteristik siswa untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penyebab munculnya kondisi tertentu yang mengakibatkan lulusan tidak mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah strategi yang digunakan oleh pendidik kurang tepat sehingga tidak mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena kebanyakan pendidik kurang memperhatikan kesesuaian antara kondisi yang ingin diciptakan dengan karakteristik peserta didik.<sup>103</sup>

Menurut Kunandar keberhasilan sebuah proses Pembelajaran diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran.<sup>104</sup> oleh karenanya Mulyasa, dalam Kunandar, menyoroti pentingnya pembelajaran dengan tiga aspek berikut: Pertama, meningkatkan praktik di laboratorium, masyarakat, dan dunia kerja (bisnis). Kedua, membangun keterkaitan antara sekolah dan

---

<sup>102</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 85.

<sup>103</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 4.

<sup>104</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 287.

masyarakat. Ketiga, menekankan relevansi masalah aktual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.<sup>105</sup>

Desain pembelajaran juga menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pendidik. Desain pembelajaran sendiri terdiri dari empat elemen, yaitu desain materi (*content design*), desain kompetensi pembelajaran (*competency learning objectives design*), desain strategi pembelajaran (*instructional strategies design*), desain evaluasi (*evaluation design*). Yang paling penting dan diperhatikan oleh guru dari empat elemen tersebut adalah desain teknik, metode dan strategi pembelajaran (*instructional strategies design*) Desain ini mutlak disesuaikan dengan desain yang lain.<sup>106</sup> Desain pembelajaran sangat strategis dan wajib dikuasai oleh pendidik sebab keberhasilan pembelajaran bergantung kepadanya. Jika ia berhasil mendesain pembelajaran dengan baik maka kompetensi yang ingin dikembangkan akan tercapai dengan baik. Jika kompetensi siswa berkembang, maka kualitas sumberdaya manusia Indonesia ini juga akan ikut meningkat.

## 2. Aliran Pendidikan dan Pembelajaran

Mendiskusikan topic pendidikan dan pembelajaran kurang afdol rasanya jika tidak membahas aliran didalamnya sebab aliran-aliran ini akan mendewasakan pemikiran dikala bertentangan dengan yang lain implementasinya. Aliran tersebut yaitu: Empirisme Nativisme, Naturalisme, dan Konvergensi.<sup>107</sup> Masing-masing dari aliran-aliran ini

<sup>105</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.... 288.

<sup>106</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014), 53.

<sup>107</sup> Tokoh utama aliran nativisme adalah filosofis jerman Arthur Schopenhauer(1788-1869), tokoh utama aliran naturalism filusuf Prancis JJ. Rousseau(1712-1778), tokoh utama aliran empirisme adalah Jhon Locke(1632-1704), dan tokoh utama aliran Konfergensi adalah William Stren lebih

mempunyai sudut pandang tersendiri tentang pendidikan. Perhatikan penjabaran berikut.

*Pertama*, Aliran empirisme. Menurut aliran empirisme peserta didik diibaratkan gelas yang kosong (tabularasa) yang mana mereka terlahir tanpa membawa potensi/karakter apapun kemudian pendidikanlah yang akan membentuknya menjadi memiliki. Peran pendidik sangat urgen dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter dan bakat siswa.

*Kedua*, Aliran Nativisme. Menurut aliran filsafat Nativisme Pendidikan tidak dapat mempengaruhi sifat bawaan peserta didik sebab peserta didik terlahir dengan karakter masing-masing. Peran pendidikan hanya membantu mengembangkan karakter tersebut.

*Ketiga*, Berbeda dengan nativisme aliran naturalism berpendapat bahwa semua peserta didik terlahir dengan karakter baik, tetapi semuanya bisa berubah bergantung kepada pendidikan yang diterima. Persamaan dari kedua aliran ini yakni keduanya sama-sama sepakat bahwa peserta didik terlahir membawa karakter/potensi masing-masing. Bedanya menurut nativisme pendidikan tidak dapat mempengaruhi sedangkan menurut naturalism pendidikan dapat mempengaruhi.

*Keempat*, aliran konvergensi. Menurut aliran konvergensi peserta didik terlahir dengan sifat bawaan dan karakter baik. Karakter tersebut

---

jelasan lihat Roni Adriansyah, H. Syahroni Ma'shum, and Hinggil Permana, "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 22, 2022): 29–34, <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>; Adriansyah, Ma'shum, and Permana; Niken Ristianah and Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 25, 2021): 63–71, <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.646>; Tarisa Triyandini, Nova Nabila Ayu Sanaya, and Ririt Yuni Anggarini, "Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan," *FKIP E-PROCEEDING*, January 16, 2023, 138–44.

selanjutnya akan dipengaruhi perkembangannya oleh lingkungan pendidikan. menurutnya sifat bawaan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap baik tidaknya peserta didik. jika potensi baik peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan baik maka ia akan menjadi pribadi yang baik begitupun sebaliknya. Sehingga pendidikan memegang peran sangat besar dalam perkembangan tersebut dan pendidik menjadi actor utama dalam membantu pembentukan pribadi tersebut.<sup>108</sup>

Selanjutnya terkait teori pembelajaran jika dilacak dari awal terdapat empat teori yang umumnya menjadi rujukan. Teori tersebut yaitu: Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme,<sup>109</sup> Humanisme.<sup>110</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, Teori Behaviorisme. Menurut teori ini belajar adalah perubahan perilaku yang dihasilkan oleh koneksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, peserta didik dikatakan belajar jika ia sudah dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*). Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, Respon adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, sedangkan penguatan (*reinforcement*) adalah apa saja yang dapat

<sup>108</sup> Sitti Nadirah, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 188–95, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>.

<sup>109</sup> A.M.Irfan Asfar, Andi Muhamad Asfar, and Mercy Halamury, *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>; Mehdi Dastpak, Fatemeh Behjat, and Ali Taghinezhad, "A Comparative Study of Vygotsky's Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism," *Online Submission*, vol. 5, June 30, 2017, <https://eric.ed.gov/?id=ED574953>; John Staddon, "Theoretical Behaviorism," *Behavior and Philosophy* 45 (2017): 26–44; Mehmet Sahin and Hidayet Dogantay, "Critical Thinking and Transformative Learning," *Online Submission*, vol. 22, 2018, <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.

<sup>110</sup> Zaid N. Al-Shammari, "Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools," *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (2021): 629–31; Vincenzo Zani, "A New Vision for Education towards Fraternal Humanism," *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 256–61.

memperkuat timbulnya respon. Tokoh aliran ini adalah Thordike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

*Kedua*, teori kognitivisme. Menurut teori ini belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain meliputi penyesuaian stimulus yang diterima dan penyesuaian terhadap struktur kognitif yang sudah ada yang terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Aliran ini lebih menekankan kepada proses ketimbang hasil. Dalam praktek pembelajaran tokoh aliran ini telah banyak menyumbangkan rumusan-rumusan seperti: tahap-tahap perkembangan oleh J. Piaget, *Advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hirarki belajar oleh Gagne, dan *webteacing* oleh Norman.<sup>111</sup>

*Ketiga*, teori konstruktivisme. Teori *constructivism* muncul dari ketidakpuasan terhadap temuan para ahli sebelumnya yang menggambarkan pembelajaran sebagai proses hubungan stimulus-respon-penguatan. Teori ini didasarkan pada beberapa teori belajar kognitif antara lain teori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>111</sup> Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S. M, "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204–17, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>; "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget | TSAQOFAH," accessed September 27, 2023, <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/834>; Widyati, "Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme BIOSEL (Biology Science and Education)," *Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, accessed September 27, 2023, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/521>.

Gestalt,<sup>112</sup> cognitive field,<sup>113</sup> perkembangan kognitif,<sup>114</sup> penemuan,<sup>115</sup> dan teori belajar humanistik. Teori constructivism adalah salah satu teori yang paling kuat dan lengkap. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil dari konstruksi dan usaha manusia itu sendiri. Pengetahuan bukanlah sebuah fakta yang tanpa proses, melainkan sebuah formulasi yang diciptakan oleh mereka yang mempelajarinya. Siapapun yang melakukan kegiatan belajar adalah pembangun pemahaman. Pembelajaran dalam teori konstruktivis merupakan proses aktif dimana siswa mengkonstruksi makna melalui pemahaman teks, aktivitas dialogis, dan pengalaman fisik.

*Keempat*, teori humanism. Teori pembelajaran ini bertujuan untuk memahami perilaku dari perspektif pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat. Tujuan utama pendidik adalah mendukung pertumbuhan peserta didik dengan membantu setiap individu mengenali keunikan dirinya dan menyadari potensi yang dimilikinya. Menurut aliran ini, berbagai teori dapat diterapkan selama mencapai tujuan untuk mengembangkan sisi kemanusiaan individu. Keberhasilan pembelajaran dalam konteks ini diukur dari pemahaman siswa terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Tokoh-

---

<sup>112</sup> A. Fatikhul Amin Abdullah, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)," *Jurnal Edukasi*, 2016, <http://jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id>.

<sup>113</sup> Louise J. Rasmussen and Winston R. Sieck, "Culture-General Competence: Evidence from a Cognitive Field Study of Professionals Who Work in Many Cultures," *International Journal of Intercultural Relations*, Intercultural Competence, 48 (September 1, 2015): 75–90, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.014>.

<sup>114</sup> Pierre Barrouillet, "Theories of Cognitive Development: From Piaget to Today," *Developmental Review*, Theories of development, 38 (December 1, 2015): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>.

<sup>115</sup> "The Discovery Learning Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemampuan Penemuan Diri (Self Invention) Mahasiswa | De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika," accessed September 27, 2023, <http://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/30>.

tokoh yang mengikuti aliran pemikiran ini meliputi Carl Rogers, Arthur Combs, dan Abraham Maslow.<sup>116</sup>

### 3. Dinamika Diskursus Ilmu Fiqh

Berdasarkan klasifikasinya Fiqh terbagi kedalam dua periode yakni periode klasik dan periode kontemporer. Pada periode klasik Fiqh didefinisikan sebagai memahami ilmu agama sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Taubah : 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Pada ayat tersebut terdapat kalimat *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* yang memiliki arti agar memperdalam pemahaman ilmu agama'. Yang dimaksud ilmu agama di sini adalah aturan-aturan Allah yang terakomodir dalam ajaran agama Islam. Para mufassir pun tidak ada yang berbeda pendapat dalam memahami ayat ini, termasuk Imam al-Ṭabarī.<sup>117</sup> Sebab khitab ayat ini sudah gamblang agar umat Islam itu berbagi tugas; ada yang memperdalam

<sup>116</sup> Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2017), <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

<sup>117</sup> Muhammad Bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 573.

ilmu agama, ada pula yang mempelajari dan mengurus hal-hal yang berkaitan dunia.

Perkembangan orientasi arti kata Fiqh dari sekedar bermakna ‘memahami’ menjadi spesifik ke ‘memahami ajaran agama Islam’ juga dapat dilihat pada beberapa sabda Nabi sebagai berikut:

عن معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من

يُرِدُّ الله به خيرا يُفَقِّهُهُ في الدين (رواه البخاري)

Hadis ini hendak menegaskan bahwa hanya orang-orang tertentu yang sudah dipilih Allah yang mampu memahami ajaran Islam. Dan itu bisa dilihat pada kenyataan bahwa memang tidak semua umat Islam memiliki kecenderungan untuk memperdalam ilmu agama. Bagi mereka setidaknya sudah mengetahui hal-hal mendasar ajaran Islam seperti tauhid, kewajiban dan larangannya.

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل الخلاء، فوضعتُ له وضوءًا قال : مَنْ وضع هذا؟ فأخبر، فقال : اللهم ففِّه في الدين، رواه البخاري، وزاد أحمد : وعلمه التأويل .

Imam al-Hakim di dalam al-Mustadrak-nya meriwayatkan hadis tersebut dengan adanya tambahan kalimat berupa وعلمه التأويل , sehingga redaksi lengkap hadis tersebut adalah:

وزاد أحمد : وعلمه التأويل

Dengan demikian, pada masa Nabi, sahabat, sampai tābi'īn (hingga 1/3 abad ke-2 H) kata Fiqh masih diartikan dengan memahami ajaran agama Islam, yang mencakup ilmu tauhid, hukum, dan etika. Maka tidak aneh kiranya ketika Imam Abu Hanifah mendikte kitabnya bernama al-Fiqh al-Akbar kepada murid-muridnya, yang di dalamnya justru lebih dominan membahas tentang ilmu tauhid<sup>118</sup> Pembahasan seperti sifat-sifat Allah, kepastian pelaku dosa besar, kemaksuman para nabi, melihat-Nya di akhirat dsb dijelaskan secara gamblang di kitab tersebut. Jadi, pada masa ini terma Fiqh masih diartikan sebagai pengetahuan ajaran Islam dengan cakupan ketiga komponen di atas.

Berbeda dengan masa ini, yang dimulai sejak setelah fase di atas hingga sekarang, Fiqh memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu:

العلم الأحكام الشرعية الفرعية المكتسب من أدلتها التفصيلية<sup>119</sup>

“sebuah pengetahuan mengenai hukum-hukum syari’at yang bersifat furu’iyyah yang diramu dari dalil-dalil hukum yang sudah terperinci.”

Definisi ini bisa dibilang sudah disetujui oleh seluruh para ahli Fiqh meskipun masih terdapat beberapa perbedaan redaksi seperti tawaran imam al-Syirazi dan imam alGhazālī. Imam al-Syīrāzī mengartikan Fiqh sebagai:

معرفة الأحكام الشرعية التي طريقها الاجتهاد<sup>120</sup>

“mengetahui hukum-hukum syari’at yang diperoleh dengan cara ijtihad”

<sup>118</sup> Ali bin Sultan Al-Hanafi, *Minah Al-Rauḍ alAzhār Syarh al-Fiqh al-Akbar* (Pakistan: al-Madīnah al-Ilmiah, 2014), XV.

<sup>119</sup> Said Abu Hubaib, *Al-Qamus al-Fiqhi* (Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988), 289.

<sup>120</sup> Abu Ishaq al-Syīrāzī, *Al-Luma’ Fi Uṣul al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2003), 3.

Pada definisi ini, Imam al-Shīrazī ingin menekankan tindakan, metode dan proses memproduksi hukum syariat melalui ijtihad. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan belum final, Sebab ijtihad merupakan kegiatan yang mempertimbangkan berbagai sumber hukum Islam baik yang *muttafaq* atau yang *mukhtalaf*,<sup>121</sup> yang di antaranya berupa nas al-Qur'an dan Hadis yang tergolong *ẓannī*.<sup>122</sup> Maka dari itu, hasil dari aktivitas tersebut seringkali berbeda antara ulama satu dengan yang lainnya. Sebab objek yang dikaji memang memberikan peluang untuk melahirkan keragaman pendapat.

Sebagaimana dikemukakan Hosni Mubarak, objek ijtihad telah berkembang di zaman modern. Menurutnya, ada objek tambahan yang perlu ditekankan dalam pelaksanaan ijtihad, yaitu persoalan baru yang status hukumnya belum jelas.<sup>123</sup> Dengan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam permasalahan agama, dan mengingat bahwa teks suci al-Qur'an dan Hadis tidak lagi turun, ijtihad menjadi penting untuk menetapkan hukum berdasarkan metode dan pedoman yang telah didefinisikan oleh para pemikir metodologi hukum Islam pada masa klasik.

Sedangkan Imam al-Ghazālī mendefinisikan Fiqh dengan:

صار يعرف العلماء عبارة عن العلم بالأحكام الشرعية الثابتة لأفعال المكلفني خاصة<sup>124</sup>

<sup>121</sup> Nur Addin, *Al-Ittijahat al-'Ammāh Wa Makanah al-Hadis al-Aḥadi al-Ṣaḥiḥ Fiha* (Dimasyq: Dār al-Maktabi, 2000), 7.

<sup>122</sup> Abd al Wahab Kholaf, *Ilm Uṣul Al-Fiqh* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2010), 32–33.

<sup>123</sup> Husni Mubarak A. Latief, *Belajar Mudah Fikih Kontemporer* (Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019), 15.

<sup>124</sup> Muhammad Bin Muhammad al-Ghazālī, *Al-Mustasfā Min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār alKutub al-Ilmiah, 1993), 5.

“berdasarkan kebiasaan para ulama, Fiqh diartikan sebagai pengetahuan tentang hukumhukum syari’at yang sudah ditentukan secara khusus bagi perbuatan orang-orang mukallaf”

Dengan demikian, lanjut Imam al-Ghazālī, atas dasar kebiasaan tersebut sehingga terma faqīh (ahli hukum Islam) tidak disematkan bagi seorang teolog, filsuf, ahli bahasa, ahli hadis, dan ahli tafsir. Namun gelar tersebut hanya dikhususkan bagi seseorang yang berkompeten di bidang hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku seorang mukallaf.

Dari beberapa definisi di atas, setidaknya ada satu istilah yang menjadi kunci utama dalam mengartikan terma Fiqh, yaitu: hukum Islam. Istilah ini selalu tertera setidaknya pada tiga varian definisi di atas. Namun, karena istilah ini masih terlampau umum maka diperlukan pembatasan demi memperjelas haluan dan orientasinya. Maka ditemukan kata kunci lain yang bisa dijadikan acuan adalah perilaku orang mukallaf. Dengan demikian, Fiqh merupakan hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku seorang muslim yang sudah memenuhi kriteria untuk dikenakan beban hukum. Definisi Fiqh seperti ini menjadi kemufakatan para ulama sejak setelah masa 1/3 pertama abad ke-2 H sebagaimana uraian singkat perjalanan Fiqh di atas hingga hari ini.

Ide agar Fiqh memiliki makna dan orientasi yang lebih spesifik ini muncul karena kondisi masyarakat muslim pada waktu itu (abad ke-2 H) semakin menyebar ke berbagai penjuru jazirah Arab, tidak lagi hanya terbatas pada di Hijaz saja, sehingga problematika keagamaan yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Kondisi ini berdampak pada pembawa ajaran Islam ke berbagai daerah tersebut yang dituntut untuk memberikan

jawaban berupa kepastian dari legitimasi agama. Maka dari itu, para cendekiawan muslim saat itu memilih fokusnya masing-masing dalam menyelesaikan problematika tersebut berdasarkan konsentrasi wawasannya. Maka lahirlah ahli Fiqh, tafsir, hadis, filsafat, politik, tasawuf, teologi, dan ilmu keislaman lainnya. Dari faktor inilah para ahli hukum Islam merumuskan definisi kata Fiqh guna membedakan fokus kajian dan produknya dengan topik pembahasan yang lain.

### C. Kajian Teori Tentang Karakter *Rahmatan Lil alamin*

#### 1. Definisi Karakter *Rahmatan Lil alamin*

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", "kharax", yang dalam bahasa Inggris menjadi "character", dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi "karakter". Di Yunani, kata ini berasal dari "charassein" yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai perangai, watak, sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.<sup>125</sup>

Secara terminologis, karakter dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Hornby dan Parnwell, karakter mencakup kualitas mental atau moral, kekuatan moral, serta nama atau reputasi seseorang. Simon Phillips menggambarkan karakter sebagai seperangkat nilai yang membentuk dasar pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Sementara itu,

<sup>125</sup> Majid and Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

Tadhkirotun Musfiroh menyatakan bahwa karakter merujuk pada seperangkat sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.<sup>126</sup>

Karakter juga dapat digambarkan sebagai puncak dari kebiasaan yang terbentuk melalui pilihan, tindakan, dan sikap etis seseorang, serta mencerminkan moral yang baik meskipun tidak ada yang mengawasinya. Karakter meliputi keinginan seseorang untuk memberikan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan berpikir kritis dan bermoral, serta kemampuan untuk berfungsi dalam berbagai situasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri dari mengetahui apa yang baik, menginginkan apa yang baik, dan melakukan apa yang baik.<sup>127</sup>

Karakter bisa dikatakan sebagai terminologi adab dalam perspektif umum. Tidak salah bila term karakter secara etimologis dan terminologis dianggap ekuivalen dan sinonim dengan term adab. Karakter dalam konteks kurikulum merdeka di sandingkan dengan kata *Rahmatan Lil alamin*. Kalimat *Rahmatan Lil alamin* merupakan kutipan dari ayat Q.S Al-Anbiya : 107 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. dalam beberapa tafsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Rahmat dalam ayat tersebut yaitu orang yang beriman kepada nabi muhammad akan mendapatkan kesempurnaan kasih sayang didunia dan akhirat sedangkan orang yang tidak beriman kepadanya

<sup>126</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cetakan Ke IV, Bandung: Alfabeta, 2.

<sup>127</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Cetakan Ke II (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2016), 7.

tetap akan mendapat kasih sayang didunia saja sehingga mereka tidak mendapatkan akibat dari perbuatannya. Perhatikan hadis berikut.

عن عبد الله بن عباس -من طريق سعيد بن جبير- في قوله: (ما أرسلناك إلا رحمة للعالمين)، قال: مَنْ آمَنَ تَمَّتْ لَهُ الرَّحْمَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ عُوْفِي مِمَّا كَانَ يَصِيبُ الْأُمَّمَ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَذَابِ؛ مِنَ الْخَسْفِ، وَالْمَسْخِ، وَالْقَذْفِ، فَذَلِكَ الرَّحْمَةُ فِي الدُّنْيَا<sup>128</sup>

Karakter Rahmatan Lil alamin merupakan karakter yang didalamnya memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut menurut Majelis Ulama Indonesia sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafriith (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

<sup>128</sup> "ص698 - كتاب موسوعة التفسير المأثور - وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين - المكتبة الشاملة"، accessed September 28, 2023, <https://shamela.ws/book/639/10076>.

- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Shūrā* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah „amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah „ala alqadimi al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadidi al-ashlah.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahamatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>129</sup>

Sedangkan dimensi rahmatan lilalamin menurut Kementerian Agama melalui Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil

<sup>129</sup> Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015. Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, 15.

Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil alamin yaitu: 1. Berkeadaban (*ta'addub*); 2. Keteladanan (*qudwah*); 3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4. Mengambil jalan tengah (*tawassu'*); 5. Berimbang (*tawāzun*); 6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*); 7. Kesetaraan (*musāwah*); 8. Musyawarah (*shūrā*); 9. Toleransi (*tasāmuh*); 10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*);<sup>130</sup>

Berdasarkan rumusan Profil Santri Indonesia yang dirumuskan oleh Majelis Masyayikh rahmatan lil alamin masuk kedalam rumusan profil santri Indonesia. Santri Indonesia setidaknya harus menjelma sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang berkeislaman rahmatan lilalamin, berkeilmuan yang bermanfaat, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkeprimanusiaan, peduli dan menjaga lingkungan, tangguh, mandiri, serta pemberani, dan berjiwa pelopor. Dari rumusan tersebut terdapat Sembilan frasa utama: 1) pembelajar sepanjang hayat, 2) berkeislaman rahmatan lilalamin, 3) berkeilmuan yang bermanfaat, 4) berakhlak mulia, 5) cinta tanah air, 6) berkeprimanusiaan, 7) peduli dan menjaga lingkungan, 8) tangguh, mandiri, pemberani, dan 9) berjiwa pelopor.

Sembilan karakteristik tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. sembilan karakteristik tersebut perlu diterjemahkan secara operasional dan dicapai dengan memerhatikan fase perkembangan psikologis santri, jenjang pendidikan, dan karakteristik masing-masing pesantren. Untuk itu, profil

<sup>130</sup> Muhammad Ali Ramdhani and Moh Isom, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022*, Agustus 2022.

santri Indonesia menjadi rujukan dalam menyusun kriteria mutu lembaga dan lulusan pesantren, kerangka dasar dan struktur kurikulum, kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian dan evaluasi serta pemenuhan mutu pendidikan pesantren. Dengan demikian, profil santri Indonesia menjadi acuan dan panduan pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.<sup>131</sup>

Dari dimensi-dimensi tersebut peneliti akan memfokuskan penelitiannya terhadap tiga dimensi yaitu dimensi Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Musyawarah (*shūrā*), dan Toleransi (*tasāmuḥ*). Ada dua alasan yang mendasari peneliti membatasi pembahasannya terhadap ketiga dimensi ini. *Pertama*, secara empiric ketiga karakter ini sangat dibutuhkan kaitannya dengan menjaga Negara Kesatuan Republic Indonesia dan kerukunan antar umat beragama hususnya di Indonesia. *Kedua*, secara teoritis dalam buku moderasi beragama yang ditulis oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 dijelaskan bahwa indikator seseorang menjunjung tinggi moderasi beragama ada empat, yaitu: 1) memiliki sikap komitmen kebangsaan; 2) menjunjung tinggi toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan local.<sup>132</sup>

Selain kedua alasan diatas peneliti juga terinspirasi dari tiga keterangan sehingga menjadikan ketiga dimensi tersebut kedalam focus penelitian. *Pertama*. Tafsiran Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi

---

<sup>131</sup> Majelis Masyayikh, *Profil Santri Indonesia Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren di Indonesia* ( Jakarta : Majelis Masyayikh, 2023), 44.

<sup>132</sup> [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf)

(wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan ketika menjelaskan Q.S. Al-Qasas : 85 sebagai berikut.

وفى تفسير الآية اشارة الى ان حب الوطن من الايمان وكان عليه السلام يقول كثيرا الوطن الوطن فحقق الله سؤله فحقق الله سؤله يقال الإبل نحن الى أوطانها وان كان عهدا بعيدا والطير الى وكره وان كان موضعه مجدبا والإنسان الى وطنه وان كان غيره أكثر له نفعا وقدم اصيل الغفاري على رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم قبل ان يضرب الحجاب فقالت له عائشة رضى الله عنها كيف تركت مكة قال اخضر نباتها وابيض بطحاؤها واغدق اذخرها واث سملها فقال عليه السلام (حسبك يا اصيل لا تحزنى) قال عمر رضى الله عنه لولا حب الوطن لخرب بلد السوء فبحب الأوطان عمرت البلدان واعلم ان الميل الى الأوطان وان كان لا ينقطع عن الجنان لكن يلزم للمرء ان يختار من البقاع أحسنها دينا حتى يتعاون بالاخوان قيل لعيسى عليه السلام من نجالس يا روح الله قال من يزيد فى علمكم منطقة ويذكركم الله رؤيته ويرغبكم فى الآخرة عمله: قال الشيخ سعدى قدس سره<sup>133</sup>.

Inti dari tafsiran diatas menjelaskan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman. Rasulullah SAW. dalam perjalanan hijrahnya ke madinah sering mengucapkan kata “tanah air” sehingga allah mewujudkan permohonannya dengan kembali ke makkah. Sahabat Umar RA berkata “seandainya tidak ada sikap cinta tanah air, maka akan rusak negeri yang gersang. Sebab cinta tanah air terbangunlah negara-negara”.

*Kedua*, QS al-Baqarah/2: 233, QS Āli 'Imrān/3: 159, dan QS al-Syūrā/42: 38 yang semuanya mengisyaratkan untuk melakukan musyawarah dalam memutuskan sesuatu. *Ketiga*, QS al-Kafirun: 1-6, QS. Yunus : 40-41, QS. Al-Mumtahanah : 8, QS. Al-Baqarah : 178.

<sup>133</sup> ص441 - كتاب روح البيان - سورة القصص آية - المكتبة الشاملة، accessed May 12, 2024, <https://shamela.ws/book/23612/2932>.

## 2. Pentingnya Mahasantri yang Berkarakter *Rahmatan Lil alamin* di Indonesia

Berdakwah pada esensinya adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai mana sering diserukan dalam ajaran islam sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai seorang pendakwah harus mengerti sasaran dan pesan yang akan didakwahkan. Jangan sampai dengan cara yang salah membuat pesan yang sarat dengan nilai tidak tersampaikan.

Agar pesan bisa tersampaikan dengan baik maka dibutuhkan cara yang baik. Cara baik yang dimaksud adalah tidak memaksa, ajaklah orang lain dengan cara yang santun sebab dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan "*la ikraha fi al-din*" tidak ada paksaan dalam beragama. Menurut Kiai said, asbabun nuzul ayat tersebut berkisah tentang seorang sahabat yang memaksa anaknya untuk masuk islam. Bahkan, sahabat tersebut mengancam akan membunuh anak tersebut jika tidak menuruti keinginannya untuk masuk islam.<sup>134</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa dalam menyampaikan agama harus dengan cara yang santun, menghormati tradisi, dan menghormati keanekaragaman sebagaimana yang dilakukan oleh para walisongo ketika mengislamkan nusantara ini. Berdasarkan catatan sejarah, Walisongo berhasil mencapai kesuksesan besar dalam misinya berdakwah di Nusantara dalam waktu yang relatif singkat. Kesuksesan ini semakin diakui karena Islam masuk ke wilayah kepulauan

<sup>134</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/110882/kiai-said-tegaskan-islam-agama-moderat>

Nusantara tanpa paksaan politik dari penguasa atau melalui peperangan, melainkan dengan cara damai melalui pendekatan kultural. Padahal, pada waktu itu penduduk Nusantara sudah memiliki agama yang kuat, yaitu Hindu dan Buddha. Maarif menggambarkan bahwa kemenangan Islam tersebut sangat fenomenal. Dua agama besar yang telah ada selama berabad-abad di Nusantara dapat tergeser, kecuali Hindu di Bali yang tetap bertahan.<sup>135</sup>

Berdasarkan hal tersebut sosok seorang Mahasantri yang Rahmatan Lil alamin sangat dibutuhkan di Nusantara ini untuk mengokohkan pemahaman agama dan menjadikan negara ini sebagai negara percontohan yang digaungkan oleh Bapak Presiden Negara ini.

#### **D. Kajian Teori Tentang *Ma'had Aly***

Kemunculan *Ma'had aly* di Indonesia berawal dari pesantren besar yang ada di Pulau Jawa sebagai program jenjang pendidikan tingkat tinggi pada pondok pesantren yang masih kokoh mempertahankan system klasik yang secara khusus mengkader santrinya menjadi seorang ulama (kiai). Kemunculannya merupakan jawaban dari keresahan sebab orang yang betul-betul paham tentang agama semakin memudar. Penyebabnya tidak lain adalah bergesernya arah hidup masyarakat Islam.<sup>136</sup> Keresahan tersebut dibuktikan dengan semakin sedikit minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Keresahan ini semakin kuat dengan banyaknya ulama yang meninggal dan

<sup>135</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah* (PT Mizan Publika, 2009). 180

<sup>136</sup> Mundir, "Dinamika Kurikulum Pesantren."

belum ditemukan penganutnya. Beberapa faktor inilah yang menjadikan keberadaan Ma'had Aly semakin urgen.<sup>137</sup>

Ide Mendirikan Ma'had Aly lahir tahun 1989 dari hasil musyawarah para pengasuh pondok pesantren yang dikomandani oleh almarhum K.H. As'ad Syamsul Arifin. Kemudian secara resmi Ma'had Aly didirikan pada tanggal 21 Februari 1990, di Sukorejo Situbondo. Lembaga tinggi pesantren pertama ini kemudian dikenal dengan *Al-Ma'had Al- 'Aly Lil Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh. Ma'had 'Aly*. Berawal dari Ma'had Aly di Sukorejo inilah akhirnya bermunculan Ma'had Aly di Indonesia yang secara khusus didesain untuk melahirkan kader kyai-ulama yang *mutafaqqih fiddin*.<sup>138</sup>

Melihat catatan sejarah diatas ide lahirnya Ma'had Aly dilatarbelakangi oleh kesadaran, kegelisahan, dan kebutuhan akan kader kyai ulama yang menguasai ilmu agama khususnya Fiqh, tafsir, dan hadis. Menurut Mujamil Qomar kesadaran akan pendidikan dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan pendidikan.<sup>139</sup>

Ma'had 'Aly memiliki visi untuk menjadi salah satu pusat studi Islam terkemuka di Indonesia. Lembaga ini meyakini bahwa budaya, karya-karya ulama, cendekiawan, dan ilmuwan Muslim Indonesia dapat menjadi sumber kajian Islam yang sebanding dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan negara-negara lain yang juga memiliki sumber-sumber akademik ajaran Islam.

<sup>137</sup> Permana Farid, "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 1-16., accessed September 20, 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3310>.

<sup>138</sup> Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta :Pustaka Pesantren, 2010), 16.

<sup>139</sup> Mujammil Qomar, *Kesadaran Pendidikan* (Yogyakarta:Arruzz Media, 2012), 16.

Sesuai dengan visi tersebut, Ma'had 'Aly berupaya melaksanakan beberapa misi berikut:

1. Mengadakan kajian Islam secara menyeluruh dan holistik agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman atau hidup terhormat dalam tatanan kehidupan internasional modern tanpa kehilangan jati diri.
2. Mengembangkan sistem Pondok Pesantren yang mampu menjadi sumber pengembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) yang penggunaannya sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui misi kedua ini, diharapkan Ma'had 'Aly dapat memberikan kontribusi substansial dan konstruktif bagi bangsa dan negara Indonesia dalam upaya terus-menerus menyempurnakan Sistem Pendidikan Nasional.<sup>140</sup>

Ma'had 'Aly bertujuan untuk menyiapkan dan membimbing mahasantri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah (siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah). Selain itu, Ma'had 'Aly juga berorientasi untuk membentuk mahasantri menjadi cendekiawan dan ilmuwan yang memiliki kemauan dan kemampuan profesional, bersikap terbuka, bertanggung jawab, berdedikasi, serta peduli terhadap bangsa dan negara, dengan pandangan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Ma'had 'Aly memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Melaksanakan pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan.

---

<sup>140</sup> Lihat statuta Ma'had 'Aly dalam Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004. 10-11

2. Menjadi pusat pengkajian dan penelitian untuk pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan.
3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani.
4. Berperan sebagai agen modernisasi bagi bangsa, negara, dan khususnya umat Islam.
5. Menjadi sumber "studi banding" bagi pengembangan perguruan tinggi umum atau lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ma'had 'Aly merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mengutamakan Islam dan Pancasila sebagai landasannya. Pendidikan di Ma'had 'Aly tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat guna menghadapi tantangan masa depan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **E. Kajian Teori Tentang Konstruksi Sosial**

Berdasarkan beberapa teori pembelajaran diatas maka kita bisa memahami sesungguhnya karakter ada yang mengatakan bisa dibentuk dan dikembangkan adapula yang mengatakan tidak. Ada beberapa teori yang peneliti akan gunakan dalam menganalisis pembentukan tersebut salah satunya teori konstruksi social sebagaimana yang digagas oleh Peter Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi social ini terdiri dari tiga proses yaitu Ekternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi.

*Pertama*, Ekternalisasi. Tahap ini dikenal dengan adaptasi. Pada tahap ini seseorang akan beradaptasi dengan lingkungannya melalui bahasa dan

tindakan.<sup>141</sup> Dengan bahasa mereka akan berinteraksi berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui tindakan.<sup>142</sup>

Pada tahap ini kemampuan berbahasa dan memahami bahasa menjadi sangat penting dalam proses adaptasi dan melakukan interaksi. kemampuan berbahasa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses beradaptasi. Tanpa bahasa, ia akan kesulitan berinteraksi mengembangkan budaya. Jika itu terjadi maka nilai-nilai budaya tidak dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai akhirnya nilai budaya tersebut memudar dan akhirnya hilang ditelan masa.<sup>143</sup> Aldous Huxley mengatakan “*Tanpa Bahasa*” manusia sama seperti hewan.<sup>144</sup> Menurut Ernst Cassirer, manusia adalah makhluk yang mempergunakan simbol,<sup>145</sup> maksudnya manusia dalam kegiatan berpikirnya cenderung mempergunakan simbol.

Pada proses eksternalisasi ada orang yang mampu melakukannya dengan maksimal, ada yang tidak mampu melakukannya, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa melakukannya. Terkandung kemampuan adaptasi yang dimiliki seseorang dengan sosio-kulturalnya. Momen adaptasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*: mahasantri yang belajar di Ma’had Aly akan menyesuaikan diri dengan materi kitab kuning yang dipelajari juga dengan lingkungan asrama di Ma’had Aly juga dengan rutinitas yang ada di Ma’had Aly. Pada tahap ini ada tiga tipe mahasantri yaitu ada yang bisa beradaptasi

<sup>141</sup> M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar* (Jakarta: UIN Jakarta PRESS, 2006), 63.

<sup>142</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 249.

<sup>143</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 171.

<sup>144</sup> Aldous Huxley, *Words and Their Meaning The Importance of Language* (Ed). Max Black (Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1962), 5.

<sup>145</sup> Nurdin and Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, 62.

dengan baik dan maksimal sehingga dia kerasan dan akhirnya menguasai materi yang diajarkan. ada yang bisa beradaptasi namun tidak secara maksimal ialah mahasantri yang hanya kerasan di lingkungan ma'had aly namun belum bisa beradaptasi dengan materi yang diajarkan. ada yang tidak bisa beradaptasi sehingga membuatkan tidak kerasan dan akhirnya berhenti. *Kedua*: penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Ada dua sikap yang akan dimunculkan oleh mahasantri<sup>146</sup> yaitu; penerimaan dan penolakan. Mahasantri yang menerima ia akan aktif mengikuti semua aktifitas yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.<sup>147</sup> Misalnya; ia akan aktif mengikuti kegiatan bahtsul masail padahal sebelumnya belum pernah. Ia juga akan terbiasa mempelajari kitab kuning yang sebelumnya belum pernah ia pelajari. Dan ia juga akan mulai beradaptasi tidur berdempetan didalam asrama padahal sebelumnya ia tidur dikamarnya sendiri yang luas. Sedangkan mahasantri yang menolak ia akan cenderung acuh tak acuh bahkan cenderung menolak dengan alasan yang juga mempunyai dasar.<sup>148</sup>

*Kedua*, Objektivasi. Tahap ini disebut dengan interaksi. Pada momen ini seseorang akan berinteraksi melihat kenyataan dari sudut pandang orang lain (Objektif) dan dirinya (subjektif). Kenyataan tersebut kemudian akan menjadi kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang dilihat dari sudut pandang orang lain/masyarakat sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang dipandang dari sudut pandang dirinya.

---

<sup>146</sup> Nurdin and Abrori, 70.

<sup>147</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

<sup>148</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 150.

Interaksi peralihan dari kenyataan objektif menjadi subjektif begitupun sebaliknya disebut intersubjektif.

*Ketiga, Internalisasi.* Tahap ini disebut dengan identifikasi diri. Pada tahap ini seseorang akan mengidentifikasi dirinya dan orang lain kedalam kelompok tertentu. Pada tahap ini mahasiswa akan dapat digolongkan kedalam kelompok tertentu atau tidak tergantung pada bagaimana mahasiswa melihat kenyataan yang ada. Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan hidup berkelompok maka ia akan mengidentifikasi dirinya kedalam kelompok tersebut. Namun jika mahasiswa tidak memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok maka ia akan menjadi individualis. Pada tahap ini peran pembelajaran yang dalam teori ini disebut dengan objektivasi sekunder menjadi sangat penting sebagai pengaruh mahasiswa mengidentifikasi dirinya.

#### **F. Kajian Teori Tentang Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah perspektif sosial dan filosofis yang menekankan peran ide, interaksi sosial, dan konstruksi makna dalam memahami berbagai domain seperti hubungan internasional, pendidikan, dan penelitian. Dalam hubungan internasional, konstruktivisme menantang fokus rasionalis pada objektivitas dan menyoroti pentingnya norma dan identitas sosial dalam membentuk perilaku aktor dan operasi organisasi internasional<sup>149</sup>. Dalam pendidikan, konstruktivisme mempromosikan pengalaman belajar mengajar terpusat pada siswa, peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dengan terlibat dengan ide-ide dan menghubungkannya dengan pengetahuan mereka

<sup>149</sup> Bradley Conrad, "Constructivism," *Routledge*, May 30, 2022, <https://typeset.io/papers/constructivism-332opl0j>; Susan Park, "Constructivism," *Routledge, International Organization and Global Governance*, February 14, 2023, 133–43, <https://doi.org/10.4324/9781003266365-13>.

sebelumnya<sup>150</sup>. Dalam penelitian, konstruktivisme menawarkan alternatif positivisme, menekankan sifat subjektif pengetahuan dan pentingnya ontologi, epistemologi, dan metodologi dalam memahami dunia<sup>151</sup>. Secara keseluruhan, konstruktivisme memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat membangun pengetahuan, makna, dan realitas melalui interaksi sosial dan proses kognitif. Tokoh konstruktivisme adalah Jean Piaget<sup>152</sup>.

Prinsip-prinsip utama teori konstruktivisme meliputi penekanan pada peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan makna melalui keterlibatan dengan ide dan pengalaman. Ini menunjukkan bahwa siswa harus ditempatkan dalam situasi di mana mereka perlu memecahkan masalah dan melalui pemecahan masalah, mereka menciptakan pengetahuan. Konstruktivisme mengusulkan bahwa manusia secara aktif membangun makna dengan terlibat dengan ide atau pengalaman dan menghubungkan informasi itu dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Ketika diterapkan pada kurikulum, konstruktivisme menganjurkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran<sup>153</sup>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>150</sup> Samaresh Adak, "Constructivism and It's Socio-Philosophical Implication in Education," *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies* 9, no. 71 (June 28, 2022), <https://doi.org/10.21922/srjis.v9i71.10203>; Gautam Mahajan, "Introduction: What Is Constructivism?," *The New Constructivism in International Relations Theory*, February 4, 2022, 1–24, <https://doi.org/10.1332/policypress/9781529217827.003.0001>.

<sup>151</sup> Anna MacLeod, Sarah Burm, and Karen Mann, "Constructivism: Learning Theories and Approaches to Research," *Researching Medical Education*, December 16, 2022, 25–40, <https://doi.org/10.1002/9781119839446.ch3>.

<sup>152</sup> Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, 103.

<sup>153</sup> Huong Le-Thi-Thu, "Applying Constructivist Theory in Teaching Mathematics at Grade 2," *International Journal of Education and Social Science Research* 06, no. 02 (January 1, 2023): 213–20, <https://doi.org/10.37500/ijessr.2023.6219>.

Pendekatan konstruktivisme menekankan siswa membangun pola pikir mereka dan terlibat dalam kegiatan belajar mereka sendiri<sup>154</sup>. Konstruktivisme mengakui pentingnya dimensi kognitif dan sosial dalam pembelajaran<sup>155</sup>. Ini mempromosikan pembelajaran melalui kolaborasi dan terhubung dengan pengalaman kehidupan nyata<sup>156</sup>. Penggunaan konstruktivisme dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk melampaui hafalan dan memperdalam pemahaman mereka tentang konten<sup>157</sup>. Dalam konstruktivisme Guru diposisikan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan sendiri<sup>158</sup>. Konstruktivisme bisa digunakan pada semua mata pelajaran, seperti matematika, untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivis memupuk lingkungan belajar interaktif dan menarik yang mempromosikan pemikiran kritis dan kecintaan untuk belajar.

### G. Kajian Teori Tentang Strukturasi

Struktur sosial adalah konsep kunci dalam teori penataan, karena mengacu pada organisasi dan pengaturan hubungan sosial dan institusi dalam

<sup>154</sup> N. R Mishra, "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory," *Journal of Research and Development* 6, no. 01 (June 6, 2023): 22–29, <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.

<sup>155</sup> Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)" 7, no. 2 (November 27, 2022): 174–174, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>.

<sup>156</sup> Lakshmi Ranjana, "Usage of Constructivist Approach for Critical Thinking," *Research Review International Journal of Multidisciplinary* 7, no. 9 (September 20, 2022): 69–73, <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i09.010>.

<sup>157</sup> A.S. Gembaruk, "Applying Constructivist Approach in the Efl Methodology Teaching," *Проблеми Підготовки Сучасного Вчителя*, no. 1 (April 28, 2022): 15–25, <https://doi.org/10.31499/2307-4914.1.2022.258464>.

<sup>158</sup> NumbaraBari E Kayii and Margaret E. Akpomi, "Constructivist Approaches: A Budding Paradigm for Teaching and Learning Entrepreneurship Education," *International Journal of Education Teaching and Social Sciences* 2, no. 1 (February 4, 2022): 31–44, <https://doi.org/10.47747/ijets.v2i1.586>.

masyarakat. Ini dipahami sebagai dimensi dasar dari sistem sosial, termasuk aspek demografis, budaya, ekonomi, politik, dan historis.<sup>159</sup> Struktur sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan menentukan posisi sosial kelompok dan individu<sup>160</sup>. hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial dalam teori Giddens dan Bourdieu dijelaskan saling bergantung satu sama lain, serta institusionalisme, yang menyoroti kekuatan kompulsif dari struktur stratifikasi sosial yang mapan. Sarjana seperti Anthony Giddens dan Pierre Bourdieu telah berkontribusi pada teori sosial kontemporer dengan mengeksplorasi interaksi antara tindakan individu dan struktur sosial, menunjukkan bagaimana mereka mengasumsikan satu sama lain. Secara keseluruhan, struktur sosial dipandang sebagai elemen masyarakat yang transformatif dan abadi yang mempengaruhi perilaku individu dan dinamika masyarakat .

Teori strukturasi, yang diusulkan oleh Anthony Giddens, menunjukkan bahwa individu dan struktur sosial saling konstitutif. Giddens berpendapat bahwa tindakan individu dan struktur sosial mengandaikan satu sama lain, yang berarti bahwa individu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori ini melihat struktur dan agensi sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan individu mengalami aktivitas mereka sebagai dibatasi dan diaktifkan oleh struktur sosial<sup>161</sup>. Teori strukturasi Giddens

---

<sup>159</sup> Lauren N Ross, "What Is Social Structural Explanation? A Causal Account," *Noûs*, January 12, 2023, <https://doi.org/10.1111/nous.12446>.

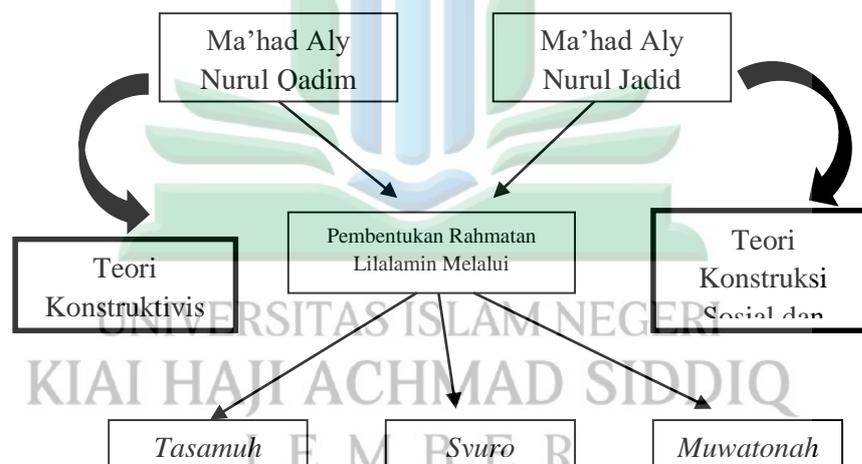
<sup>160</sup> "Social Structure and Individuals' Behavior Shaped by Group Composition in Long-Term Tracking of Rats," *bioRxiv*, March 20, 2023, <https://doi.org/10.1101/2023.03.18.533183>.

<sup>161</sup> Ira Chatterjee, Jagat Kunwar, and F Den Hond, *Management, Organizations and Contemporary Social Theory Chapter Anthony Giddens and Structuration Theory* (Routledge, 2019), <https://typeset.io/papers/anthony-giddens-and-structuration-theory-1gmlelpmu>; Anthony Elliott, *Routledge Handbook of Social and Cultural Theory Chapter Structuration Theories : Giddens and*

menggabungkan teori tindakan yang menghubungkan ke subjek dan menempatkan tindakan dalam ruang dan waktu. Ini mengidentifikasi tiga jenis struktur yang saling berhubungan: struktur signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan mereka dan mempengaruhi sistem sosial, membentuk struktur baru<sup>162</sup>. Oleh karena itu, teori Giddens mendukung gagasan bahwa individu memiliki kapasitas untuk menciptakan dan secara sukarela menentukan struktur untuk diri mereka sendiri<sup>163</sup>.

## H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5  
Kerangka Konseptual

*Bourdieu*, 2nd Edition (Routledge, 2020), <https://typeset.io/papers/structuration-theories-giddens-and-bourdieu-2474g64n9z>.

<sup>162</sup> Kristen Norwood and Paaige K. Turner, "Structuration Theory: Applications for Family Communication," *Engaging Theories in Family Communication*, September 13, 2017, 300–311, <https://doi.org/10.4324/9781315204321-27>.

<sup>163</sup> Neil Dewar, "Freeing Structural Realism from Model Theory," *Hajnal Andréka and István Németi on Unity of Science*, January 1, 2021, 363–82, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-64187-0\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-030-64187-0_15); Hans Englund, Jonas Gerdin, and John Burns, "A Structuration Theory Perspective on the Interplay between Strategy and Accounting: Unpacking Social Continuity and Transformation," *Critical Perspectives on Accounting* 73 (April 10, 2017), <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2017.03.007>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab peneliti bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa melalui berbagai metode ilmiah. Disamping itu peneliti juga bertujuan untuk menggambarkan realita empiris secara mendalam, rinci, dan lengkap dari fenomena yang terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi, karena peneliti akan mempelajari budaya kelompok mahasantri di lingkungan Ma'had Aly menggunakan observasi dan wawancara dalam kondisi alami. Bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian lapangan (*field research*), sebab penelitian ini mengkaji kejadian yang terjadi di lokasi tertentu. Dalam hal ini, peneliti meneliti Pembentukan Karakter *Rahmaan Lil alamin* melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.

#### B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah *Ma'had Aly* Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan *Ma'had Aly* Nurul Qadim Kalikajar Kulon Paiton Probolinggo Jawa Timur. Alasan peneliti memilih kedua *Ma'had Aly* tersebut ialah;

1. Kedua *Ma'had Aly* tersebut sering dijadikan acuan study banding oleh *Ma'had Aly* yang lain.

2. *Ma'had Aly* Nurul Qadim adalah satu-satunya *Ma'had Aly* yang berkonsentrasi pada *Takhassus Tafsir Waulumuhu* dan *Ma'had Aly* Nurul Jadid adalah satu-satunya *Ma'had Aly* yang berkonsentrasi pada Fiqh di Kabupaten Probolinggo.
3. *Ma'had Aly* Nurul Qadim Memperoleh Predikat Akreditasi Unggul sedangkan *Ma'had Aly* Nurul Jadid adalah Baik Sekali.
4. Berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren terbesar dan tertua di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.
5. *Ma'had Aly* tersebut berperan dalam melahirkan Mahasantri yang berkarakter *Rahmatan Lil alamin* melalui pembelajaran Fiqh.

#### C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertugas sebagai pengumpul data yang hadir langsung di lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan secara mendalam selama penelitian berlangsung. Instrumen Pendukung dalam penelitian ini mencakup berbagai alat bantu dan dokumen lain yang digunakan untuk mendukung keabsahan data hasil penelitian.

#### D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini ialah ada dua yaitu subyek penelitian primer yang terdiri dari Mudir, Naib Mudir, Dosen, dan Mahasantri di *Ma'had Aly* Nurul Jadid dan Nurul Qadim. Subyek tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih informan diatas dikarenakan pertimbangan tertentu. Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini diantaranya : Musolli, Muhammad Al Fayyadl, mereka berdua adalah menjabat sebagai mudir di masing-masing *Ma'had Aly*. Akhmat Taufik,

Tohed, Abdullah, mereka menjabat sebagai naib mudir sekaligus dosen di masing-masing Ma'had Aly. Subyek penelitian sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen terkait dengan fokus penelitian, seperti pedoman akademik Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim, Rencana Pembelajaran Semester, Jurnal Kegiatan perkuliahan, dan dokumentasi program peningkatan kompetensi mahasiswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **a. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)**

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembentukan karakter melalui Pembelajaran Fiqh. Dalam wawancara ini, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara komprehensif untuk diajukan kepada informan, namun penyampaian pertanyaan dilakukan secara fleksibel. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yang hanya mengandung garis besar pertanyaan, sehingga kreativitas peneliti sangat penting dalam proses ini.

Adapun data yang peneliti peroleh dari menggunakan teknik ini ialah.

- 1) Karakter Rahmatan Lil Alamin Perspektif Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.
- 2) Proses Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.
- 3) Proses Pembentukan Karakter *Muwāṭānah* Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

- 4) Proses Pembentukan Karakter *Shūrā* Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Nurul Qadim Paiton Probolinggo.
- 5) Proses Pembentukan Karakter *Tasāmuh* Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid Dan Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

**b. Teknik Observasi**

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mempelajari dan mencatat dengan sistematis gejala yang teramati pada objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti aktif mengamati, mendengarkan, dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memastikan efektivitas metode observasi, peneliti menyusun instrumen format atau lembaran pengamatan.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam metode observasi adalah mengamati setiap perilaku yang relevan dengan fokus penelitian, dan kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk foto. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi serta gambaran empiris tentang data yang diperlukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Adapun data yang peneliti peroleh menggunakan teknik ini ialah.

- 1) Gambaran Kegiatan Proses Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim
- 2) Gambaran Kegiatan Bahtsul Masail di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim
- 3) Gambaran Kegiatan Diskusi di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim

- 4) Gambaran Kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim
- 5) Gambaran Kegiatan di Asrama di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim
- 6) Gambaran kegiatan halaqah fiqh kebangsaan di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.

### c. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini data juga dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan studi dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut terutama berkaitan dengan Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* melalui Pembelajaran Fiqh.

Adapun data yang peneliti peroleh menggunakan teknik ini ialah.

- 1) Dokumen Kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.
- 2) Dokumentasi kegiatan bahtsul Masail di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim
- 3) Dokumentasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar Materi Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim.
- 4) Dokumentasi Kegiatan di Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim

### F. Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif dari Milles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari empat langkah, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **1. Pengumpulan data (*Data collection*)**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dikembangkan melalui pencarian data tambahan. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data.

### **2. Kondensasi data (*Data condensation*)**

Kondensasi data adalah langkah kedua setelah pengumpulan data di mana data yang telah terkumpul dipilih, dirumuskan, diperhatikan, disederhanakan, diabstraksi, dan diubah dari bentuk "kasar". Dalam konteks ini, kondensasi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mengkaji, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak relevan, serta mengorganisasikannya sehingga dapat merumuskan kesimpulan akhir.

Tujuan penulis dalam melakukan kondensasi data adalah untuk memilih hanya informasi yang penting mengenai fokus penelitian dan mengeliminasi hal-hal yang tidak diperlukan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan sumbernya dan dipilah berdasarkan jenisnya. Setelah proses tersebut selesai, penulis melanjutkan dengan penyajian data.

### **3. Penyajian data**

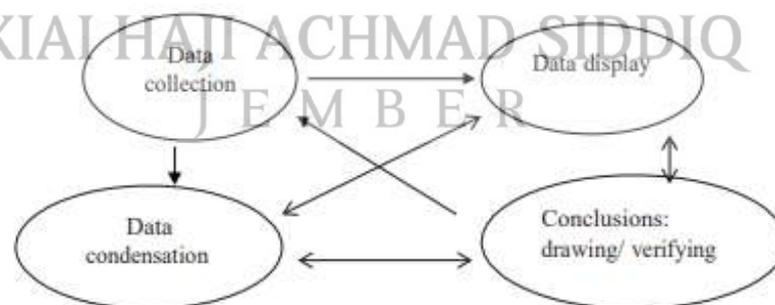
Penyajian adalah proses menyusun informasi dalam bentuk yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan. Tujuannya adalah untuk menguraikan data secara terperinci dan sistematis setelah melalui proses analisis ke dalam format yang telah disiapkan. Meskipun

data disajikan dalam bentuk sementara untuk keperluan penelitian lebih lanjut yang teliti, hal ini bertujuan untuk memastikan tingkat keabsahan data. Jika setelah pemeriksaan data terbukti valid, maka dapat dilanjutkan ke tahap pembentukan kesimpulan sementara. Namun, jika data yang disajikan belum memenuhi kriteria yang tepat, maka perlu dilakukan reduksi data kembali sebelum kesimpulan dapat diambil.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dengan kondisi yang diamati saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

Model interaksi menurut Miles & Huberman tersebut tergambar sebagai berikut.



Gambar 3.1

Analisis Model interaksik Miles & Huberman

Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan.

1. Mengidentifikasi data yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Menyusun ringkasan dari data yang telah dikumpulkan.

3. Melakukan pengkodean terhadap data yang telah ada.
4. Mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu.
5. Membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data.
6. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pokok permasalahan.
7. Melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Peneliti memilih untuk menggunakan analisis data ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi data-data yang signifikan, menyajikan informasi dalam bentuk naratif, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **G. Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil alamin* melalui Pembelajaran Fiqh. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

Triangulasi sumber mengacu pada proses membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, dengan pertanyaan atau informasi yang sama dan menggunakan metode yang serupa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan penggunaan beberapa teknik atau metode berbeda untuk memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh. Contohnya, hasil observasi dibandingkan atau diverifikasi dengan hasil wawancara, dan kemudian dicocokkan lagi dengan dokumen-dokumen relevan. Member check dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau

deskripsi spesifik kepada informan untuk memverifikasi apakah laporan atau deskripsi tersebut sudah akurat.

## H. Tahapan-tahapan penelitian

Penelitian ini mengikuti beberapa tahapan, dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data, hingga mencapai penyusunan laporan hasil penelitian.

### a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan, peneliti memulai dengan mengajukan proposal penelitian kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan setelah itu melakukan ujian proposal penelitian. Peneliti juga menyiapkan surat izin penelitian dan pedoman pengumpulan data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

### b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapatkan izin dari pimpinan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim di kedua lembaga tersebut, langkah-langkah selanjutnya adalah: (1) melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian; (2) mentranskripsi data dari wawancara dan observasi; (3) melakukan analisis data; (4) melakukan pembahasan untuk menarik kesimpulan substantif dan formatif.

### c. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti membuat laporan tertulis

berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang biasanya disusun dalam bentuk tesis. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menyusun laporan hasil penelitian.
- 2) Melakukan Seminar hasil penelitian dengan dewan penguji.
- 3) Melakukan ujian tertutup
- 4) Melakukan ujian terbuka.
- 5) Mendistribusikan hasil penelitian kepada pihak terkait



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Profil Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo**

##### **1. Latar belakang berdirinya Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo**

Populasi Ma'had Aly di Indonesia berkembang signifikan sejak ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Kedepan pasca diundangkannya undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren dan Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, bisa diprediksi bahwa perkembangan Ma'had Aly akan lebih mengembirakan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Nur Hannan dijelaskan bahwa jumlah Ma'had Aly di Indonesia pada tahun 2024 berjumlah 79, di Jawa Timur ada 31 Ma'had Aly Marhalah Ula (S1), dan 3 Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (S2).<sup>164</sup>

Kabupaten probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tiga Ma'had Aly, yakni Ma'had Aly Nurul Qadim yang memperoleh ijin operasional pada tahun 2017, Ma'had Aly Nurul Jadid yang memperoleh ijin operasional pada tahun 2018, dan Ma'had Aly Zainul Hasan yang memperoleh ijin operasional pada tahun 2019.

---

<sup>164</sup> Nur Hannan, *Wawancara*, Paiton, 28 Juli 2024

Berdasarkan telaah dokumen profil Ma'had Aly Nurul Jadid, ditemukan bahwa pendirian Ma'had Aly Nurul Jadid tidak lepas dari peran KH. Wahid Zaini (pengasuh ke-3 Nurul Jadid) dan KH. Hasan Abdul Wafi (Pengawas PP. Nurul Jadid). Ma'had Aly lahir berkat inisiatif dari kedua kiai kharismatik tersebut. Pada saat itu, banyak pondok pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Nurul Jadid, mengalami penurunan kualitas akibat masuknya kurikulum umum ke dalam pesantren. Akibatnya, banyak santri yang tidak bisa membaca kitab kuning. KH. Wahid Zaini menyadari fenomena ini dan mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga khusus yang mendalami kajian kitab kuning, yang kemudian dikenal sebagai Ma'had Aly Nurul Jadid.

Inisiatif pendirian Ma'had Aly juga didorong oleh keinginan masyarakat yang merasakan adanya degradasi di pesantren-pesantren. Maka, pada tahun 2000, inisiatif KH. Wahid Zaini akhirnya terwujud dengan dibukanya Ma'had Aly Nurul Jadid Takhasus Ilmu Da'wah secara resmi. Namun, perjalanan Ma'had Aly Nurul Jadid tidaklah mudah. Pada awalnya, lembaga ini menghadapi berbagai masalah, seperti minimnya peminat dan sulitnya mendapatkan kitab panduan, yang menyebabkan terjadinya kevakuman.

Ma'had Aly Nurul Jadid benar-benar vakum seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan. Akhirnya setelah sekian lama vakum, pada tahun 2009 Ma'had Aly Nurul Jadid merubah takhassunya, menjadi takhassus Fqih Dan Ushul Fiqh. Pada tahun ini pulalah tonggak perkembangan Ma'had Aly Nurul Jadid di mulai hingga saat ini. Sampai tahun 2015, Ma'had Aly Nurul

Jadid memiliki tiga marhalah; Marhalah Ma'had Aly Takhassus, Marhalah I'dadiyah dan Marhalah Tamhidiyah. Ini semua ketika Ma'had Aly Nurul Jadid belum mengajukan peresmian kepada pemerintah. Namun setelah pengajuan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag), kedua marhalah (Tamhidiyah dan I'dadiyah) di tiadakan dan menjadi lembaga Independen.

Pendirian Ma'had Aly Nurul Qadim dilatarbelakangi oleh kekhawatiran bahwa kemajuan pesantren-pesantren dalam menyesuaikan kurikulum dan aturan pendidikan formal lainnya dapat mengurangi jumlah ahli tafsir (mufassir). Berbeda dengan awal abad XIX, ketika pesantren berperan besar dalam mencetak ahli tafsir yang menjadi panutan umat. Ironisnya, ketika pesantren semakin maju dan berusaha menyesuaikan dengan lingkungan, jumlah ahli dalam bidang hukum Islam justru semakin berkurang.

Selanjutnya, sejumlah ulama mendatangi KH. Nuruddin Musyiri Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qadim untuk menyampaikan kekhawatiran mereka. Ternyata, KH. Nuruddin Musyiri merasakan hal yang sama. Beliau mengusulkan untuk mencari kader-kader unggul dari masing-masing pesantren untuk dilatih secara khusus di tempat yang khusus pula. Tujuannya adalah mencetak ahli ilmu agama, terutama dalam bidang tafsir, yang memiliki integritas keilmuan yang memadai, mampu menjawab persoalan-persoalan di sekitarnya, dan menjadi teladan bagi umat. Dari sinilah muncul ide untuk mendirikan sebuah institusi Pendidikan Tinggi pasca pesantren yang disebut Ma'had Aly. Sebagai salah satu pengasuh

pesantren, beliau bersedia menjadikan Pesantren Salafiyah Nurul Qadim sebagai proyek percontohan.

Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki Visi yang ingin dicapai visi tersebut “Menjadi Pusat Studi Dan Kaderisasi Ahli Fiqh Muamalat Dan Munakahat Yang Profesional Serta Menjadi Pewaris Tradisi Ilmiah Dan Amaliah Salafus Shalih” sedangkan misi dari Ma'had Aly Nurul Jadid Yaitu:

- a. Menyelenggarakan dan melaksanakan studi-studi Fiqh Muamalat dan Munakahat secara utuh, menyeluruh, dan mendalam melalui sistem perpaduan antara tradisi pondok pesantren dan tradisi akademik Ma'had Aly pada umumnya.
- b. Mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi pondok pesantren dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada tradisi ilmiah dan amaliah salafus shalih.
- c. Menciptakan lulusan yang berintelektualitas tinggi serta Mempersiapkan kaderisasi ahli fiqih mu'amalat dan munakahat yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah salafus shalih
- d. Menyebarkan ilmu untuk mewujudkan masyarakat yang ahli Fiqih Mu'amalat dan Munakahat melalui tradisi ilmiah dan amaliah salafus shalih.

Ma'had Aly Nurul Qadim memiliki visi “Menjadi lembaga pendidikan terdepan untuk melahirkan Generasi Ahli tafsir dan ilmu tafsir” sedangkan misinya yaitu:

- a. Menyelenggarakan dan melaksanakan studi tafsir yang menyeluruh, utuh dan komprehensif.
- b. Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi ahli tafsir dengan membekali dan menanamkan tradisi ilmiah dan amaliyah *salafuna al-shalih*.
- c. Mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren setingkat perguruan tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan paparan diatas kedua Ma'had Aly tersebut mempunyai keinginan yang sama yakni ingin mencetak generasi ulama yang *mutafaqqih fiddin* dengan cara yang berbeda. Ma'had Aly Nurul Jadid akan membentuk mahasantri yang *mutafaqqih fiddin* dengan focus pada pendalaman kajian ilmu fiqh sedangkan Ma'had Aly Nurul Qadim focus pada pendalaman kajian ilmu tafsir.

## **2. Profil Lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo**

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai distingsi. Hal tersebut terlihat jelas dari profil keilmuan lulusannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid ia menyampaikan sebagai berikut terkait profil lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid.

Harapan pendiri dan pengasuh pondok pesantren nurul jadid semua lulusan bukan hanya di Ma'had Aly Nurul Jadid namun juga seluruh unit lembaga di bawah yayasan nurul jadid haru tertatanam jiwa Trilogi Santri dan panca kesadaran santri. Tiga ideologi itu yaitu tidak meninggalkan ibadah *fardlu`ain*, meninggalkan dosa-dosa besar, dan berakhlak kepada Allah swt. dan Makhluk. Santri nurul jadid juga harus memiliki lima kesadaran yang terdirikesadaran

beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, dan Kesadaran berorganisasi.<sup>165</sup>

Berdasarkan keterangan mudir diatas profil lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid harus memperhatikan tiga hal yaitu memperhatikan kewajiban fardlu ain, meninggalkan dosa besar, dan berbudi pekerti terhadap sang khalik dan sesama makhluk. Keterangan lebih lanjut terkait trilogy santri ini disampaikan oleh Ust. Tauhid sebagai berikut.

Menjadi lulusan pondok pesantren tidak sama dengan menjadi lulusan diluar pesantren. Masyarakat biasanya akan lebih menyoroti lulusan pesantren ketimbang diluar pesantren. Segala tingkah laku santri sangat disoroti oleh masyarakat. Oleh karenanya pada diri santri harus ditanamkan trilogy santri yaitu *al-ihimamu bil furudhil`ainiyah*, *al-ihimamu bitarkil kabair*, dan *husnul adabi ma`a Allah wa ma`a al-Kholqi*. Ketiga karakter ini penting untuk ditanamkan kesemua santri tidak hanya mahasantri di pondok pesantren nurul jadid sebab ketiga karakter tersebut menjadi visi utama pesantren. Pertama santri harus memperhatikan dan menjalankan kewajiban ainiyah seperti sholat, zakat, puasa dan kewajiban ainiyah lainnya, kedua santri harus menjauhi dosa besar seperti zina, khamar dan sejenisnya, dan ketiga santri harus mempunyai akhlak yang baik terhadap pencipta dan ciptaannya. Jika ketiga karakter tersebut sudah tertanam dalam diri santri maka santri tersebut layak menyandang lulusan pesantren nurul jadid.<sup>166</sup>

Terkait panca kesadaran santri ust. Suliyanto menjelaskan sebagai berikut.

Selain trilogy santri lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid juga harus memiliki panca kesadaran santri untuk berinteraksi dilingkungannya. Panca kesadaran tersebut yaitu yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, dan Kesadaran berorganisasi. dengan lima kesadaran ini lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid bisa berkontribusi besar ditengah-tengah masyarakat.<sup>167</sup>

<sup>165</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>166</sup> Tohed, *Wawancara*, Paiton, 28 Februari 2024

<sup>167</sup> Suliyanto, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024.

Selain karakter diatas secaa spesifik juga menginginkan lulusan Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu fiqh sehingga muncul kader penerus yang betul-betul *mutafaqqih* dalam urusan agama. Dan terkait *mutafaqqih fiddin* ini Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid Menjelaskan sebagai berikut.

*mutafaqqih fiddin* mengarah kepada dua ma'na yaitu ma'na khususdan ma'na umum. Pada ma'na khusus kata *mutafaqqih fiddin* ditafsiri dengan semua ilmu agama sehingga oran faqih pada waktu itu adalah orang yang betul-betul paham terhadap ilmu agama mulai dari tauhid akhlak dan fiqh itu sendiri. Pada ma'na khusus kata *mutafaqqih fiddin* ditafsiri lebih spesifik kepada ilmu fiqh saja sebab ilmu agama yang lain sudah menjadi disiplin ilmu berbeda dan sudah berdiri sendiri. Sehingga yang dimaksud dengan *mutafaqqih* di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid adalah orang yang faham tentang ilmu fiqh bukan ilmu agama secara keseluruhan meskipun ilmu tersebut juga diajarkan di Ma'had Aly Nurul Jadid.<sup>168</sup>

Sehubungan dengan profil tersebut Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim menjelaskan:

Karena Ma'had Aly takhassusnya adalah tafsir, maka harus bisa mencetak ahli tafsir. Indikatornya sederhana yakni melahirkan ahli tafsir yang bisa mengamalkan ilmunya di masyarakat.<sup>169</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, indicator keberhasilan Ma'had Aly Nurul Qadim ialah terbentuknya kader ulama tafsir yang bisa berkiprah di masyarakat.

Secara khusus Ma'had Aly Nurul Qadim ingin menyiapkan lulusan yang memiliki keahlian dibidang tafsir dan ilmu tafsir sebagaimana hasil wawancara berikut.

Setidaknya dengan adanya Ma'had Aly Nurul Qadim Indonesia tidak kekurangan stok ahli tafsir. Sebab orang yang ahli tafsri seperti

<sup>168</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>169</sup> Musolli, *wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024

kiai Maimun Zubair, Habib Quraisy dan Gus Baha sudah mulai jarang ditemukan.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan fakta bahwa ahli tafsir di Indonesia sudah mulai jarang, sehingga peran Ma'had Aly yang mengambil jurusan tafsir dan ilmu tafsir sangatlah besar dan untuk mensukseskan tujuan tersebut maka kompetensinya harus jelas, sebagaimana dinyatakan:

“syarat wajib untuk menjadi ahli tafsir ialah ia wajib bisa memahami kitab kuning khususnya tafsir. Kemampuan ini bukan hanya pada kitab yang ia pelajari saja melainkan kitab lain yang belum ia pelajari idealnya harus bisa ia pahami dengan kemampuannya”.<sup>171</sup>

Menurut sudut pandang mudir menguasai kitab kuning menjadi syarat wajib lulusan Ma'had Aly. Sebab mustahil akan menjadi ahli tafsir jika tidak mampu menguasai kitab kuning. Setiap mahasiswa yang akan melanjutkan studynya di Nurul Qadim, wajib hukumnya bisa membaca kitab kuning sebab hal itu menjadi syarat.<sup>172</sup> Sehingga dengan demikian Mudir bisa pastikan bahwa lulusan Ma'had Aly Nurul Qadim pasti bisa membaca dan memahami kitab kuning apalagi kitab tafsir ayatul ahkam yang menjadi kitab primer di kampus ini,<sup>173</sup> sebagaimana dikatakan:

Saya sangat optimis dengan apa yang sudah dicapai oleh Ma'had Aly Nurul Qadim apalagi di tahun 2024 ini akreditasinya adalah unggul. Sudah bisa saya pastikan santri-santri yang melanjutkan studynya di kampus ini adalah insan pilihan yang dipilih untuk menguasai ilmu tafsir khususnya kitab *tafsir ahkam* karya Syekh Ali al-Sabuni.<sup>174</sup>

<sup>170</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024.

<sup>171</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024.

<sup>172</sup> *Observasi*, 07/02/2024

<sup>173</sup> Lulusan Nurul Qadim memang dikenal memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning, hal itu terbukti mewarnai pelaksanaan bahthul masail di Kabupaten Probolinggo. Selain itu mereka juga mengajar kitab di beberapa madrasah diniyah. *Observasi*, 07 Februari 2024.

<sup>174</sup> Abdullah Sanuji, *Wawancara*, Paiton, 15 Januari 2024.

Berdasarkan paparan tersebut, ciri khas keilmuan lulusan ma'had aly nurul qadim adalah menguasai kitab tafsir *tafsir ahkam* karya Syekh Ali al-Sabuni. Terkait keterangan lebih lanjut mengenai kitab kuning Abdul Hadi menjelaskan, sebagaimana berikut:

Yang saya pahami dari dulu sampai sekarang tentang kitab kuning adalah kitab yang berisi materi keislaman yang berbahasa arab yang dicetak menggunakan kertas kuning dan menjadi rujukan disemua pesantren di indonesia. Muatan materinya bermacam-macam ada materi ilmu alat (nahwu, sorrof, dan balaghah) ada yang berisi materi keilaman seperti, fiqh, akidah, akklak, tafsir, hadis, tauhid dan sejarah<sup>175</sup>

Memperkuat apa yang telah disampaikan oleh abdul hadi diatas, berdasarkan observasi peneliti terhadap kitab kuning yang dipelajari di lembaga ini dapat digambarkan bahwa hamper semua mata pelajarannya menggunakan kitab kuning namun untuk mata kuliah tertentu seperti metodologi penelitian masih menggunakan buku metodologi yang dipelajari dikampus pada umumnya<sup>176</sup>. Dalam rangka penjaminan mutu mudir ma'had aly nurul qadim memberikan standar terhadap lulusannya sebagai berikut:

Alumni ma'had aly nurul qadim harus bisa menjawab dan menjadi pemandu masyarakat di Negara ini terkait hal-hal yang berkaitan dengan tafsir. Mereka harus bisa menafsirkan ayat alquran meskipun satu ayat.<sup>177</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, standar lulusan ma'had aly ialah mereka harus mampu menyelesaikan permasalahan waqiiyah yang terjadi dimasyarakat menggunakan keilmuannya. Mereka harus bisa mengkontekstualisasikan tafsir ditengah-tengah masyarakat. Dengan

<sup>175</sup> Abdul Hadi, *Wawancara*, Paiton, 08 Februari 2024.

<sup>176</sup> Dokumen Kurikulum Ma'had Aly Nurul Qadim.

<sup>177</sup> Musholli, *Wawancara*, Paiton 10 Januari 2024

demikian, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan Ma'had Aly Nurul Qadim meliputi kapasitas dan kapabilitas sebagai kiai ahli tafsir. Lulusannya adalah kiai yang mahir dalam tafsir ahkam dan memiliki komitmen tinggi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Mereka mengemban tugas berat untuk membimbing kehidupan masyarakat berdasarkan ilmu tafsir ahkam yang berlandaskan kitab kuning.

## **B. Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

### **1. Kurikulum Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

Mata kuliah fiqh merupakan mata kuliah wajib yang hampir disemua pondok pesantren dan Ma'had Aly mempelajari meskipun takhassus Ma'had Aly tersebut berbeda. Seperti halnya di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Naib I Ma'had Aly Nurul Jadid ditemukan fakta bahwa takhassus Ma'had Aly Nurul Jadid adalah Fiqh Ushul Fiqh dan mempelajari beberapa kitab fiqh sebagaimana yang dijelaskan olehnya dalam hasil wawancara berikut.

Mata kuliah fiqh di sini terbagi kedalam dua program ada program takhassus ada program akademik. Pada program takhassus mahasantri mendalami kitab fiqh fathul qarib dan diselesaikan pada semester I. Sedangkan pada program akademik mahasantri diprogram untuk mempelajari fiqh tasawwuf (Kitab bidayatul Hidayah) dan Fiqh Ulama Nusantara (Kitab Fathul Latif karangan syaikhuna kholil) di semester I, mempelajari kitab fiqh fathul muin, fiqh siyasah dan Pancasila (kitab ahkamu as-shulthoniyah), dan fiqh tasawwuf (kitab ihya ulumuddin Juz I) di semester II, mempelajari kitab fiqh fathul muin, kitab ihya ulumuddin dan fiqh aswaja di semester III, mempelajari kitab fathul muin di semester IV sampai

V, dan mempelajari fiqh dakwah (Buku Problematika Dakwah Islam) di semester VI.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara untuk menyiapkan lulusan ahli dalam keilmuan fiqh Ma'had Aly Nurul Jadid Memprogramkan perkuliahan fiqh di dua program yakni program takhassus dan program akademik. Pada program takhassus mahasiswa mempelajari kitab fiqh fathul qarib. Pada program akademik mahasiswa mempelajari beberapa kitab fiqh. Khusus kitab fathul muin dipelajari dari semester II sampai semester V. Keterangan lebih lanjut terkait mata kuliah kitab fathul muin dijelaskan oleh Ust. Tohed sebagai berikut.

Kitab fiqh fathul muin di Ma'had Aly Nurul Jadid menjadi kitab yang diprogram khusus untuk dituntaskan pada semester II sampai semester V hal ini dikarenakan materi kitab ini banyak dan kandungan materinya sangat lengkap dan tidak mungkin diselesaikan satu semester oleh karenanya materinya disebar di semester II sampai semester V.<sup>179</sup>

Penjelasan selanjutnya dijelaskan oleh Ust. Tohed Sebagai berikut.

Materi dalam kitab fathul Muin dibagi menjadi empat semester. Materi Sholat dipelajari oleh mahasiswa semester II, materi zakat, shiyam, dan haji dipelajari oleh mahasiswa semester III, materi buyu' sampai syirkah dipelajari oleh mahasiswa semester IV, dan materi ijarah-wadiah dipelajari oleh mahasiswa semester V.<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid menggunakan pola pembelajaran tuntas dimana ada dua kitab fiqh yang harus dituntaskan dalam proses pembelajaran kitab tersebut adalah kitab fathul qarib dan kitab fathul muin. Disamping itu Ma'had Aly Nurul Jadid juga membekali

<sup>178</sup> Qusairi, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>179</sup> Tohed, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>180</sup> Tohed, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024)

mahasantri dengan fiqh tasawuf, fiqh siyasah dan fiqh kajian ulama nusantara. Adapun sebaran kurikulumnya sebagai berikut.

Tabel 4.1

**RANCANGAN KURIKULUM MARHALAH ULA  
MA'HAD ALY NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

<b>IQTISHODIYAH SYAR'IYAH</b>				
<b>TOTAL</b>			<b>SKS</b>	<b>REFRENSI</b>
<b>SEMESTER I</b>				
<b>NO</b>	<b>METODE</b>	<b>MATA KULIAH</b>	<b>SKS</b>	<b>REFRENSI</b>
1	BD/SR/C	Ilmu Tauhid	3	Tsamrotul Yani'ah
2	C/DK/PM/RP	Al-Madkhol Ila al-Madzhab as-Syafii wal Mustholahatihi	3	Kombinasi
3	BD	Ilmu Nahwu & Shorof III	3	al-fiah Ibnu Malik (Muqoddimah-ibtida')
4	BD/SR/C	Fiqh Tashawuf 1	3	Bidayatul Hidayah
5	BD/SR	Kajian Fiqh Ulama' Nusantara	3	Fathul Latif (Saikhuna Kholil) Dan Syarah
7	TK	Kajian Fiqh 2	4	Fath al Qorib
8	TK	Khot (arab dan pego)	4	Buku Pedoman
<b>TOTAL</b>			<b>23</b>	
<b>SEMESTER II</b>				
1	BD/SR/C	Kajian Fiqh III	4	Fath Al-Mu'in (Sholat)
2	C/DK/PM	Fiqh Siyasah dan Pancasila	3	Nidzomul Islam / Ahkamu as-Sultoniyyah dan Kombinasi
3	BD/SR/C	Fiqh Tashawuf 2	3	Ihya' 'Ulumuddin Juz 1 (Thoharoh dan Sholat)
4	BD	Ilmu Nahwu & Shorof IV	3	al-fiah Ibnu Malik (Kana Wa Akhowatuba - Naibul Fail)
	DK/PM/C	Pemikiran Ekonomi Islam	3	Kombinasi
6	BD/SR/C	Hadist-hadist Ahkam I	3	Bulughul Marom (Thaharah, Shalat)
5	TK	Ilmu Faraidl	4	Syarah Nadzom ar-Rohbiyyah
6	TK	Ilmu Arudl	4	Mizan as-Shofi
7	TK	KHOT	2	Buku Pedoman
<b>TOTAL</b>			<b>29</b>	
<b>SEMESTER III</b>				
1	BD/DK/PM	Kajian Fiqh 4	4	Fathul Mu'in (Zakat, Shiyam dan Haji)
2	BD	Ilmu Nahwu & Shorof IV	3	al-fiah Ibnu Malik (Isytighal-Tamyiz)
3	C/PM/RP	Manhaj al-Bahts al-'Ilmi	3	Kombinasi
4	BD/SR/C	Fiqh Tashawuf III	3	Ihya' 'Ulumuddin Juz 1 (Zakat, Shiyam dan Haji)

5	C/DK/PM	Fiqh aswaja	4	al-hujaj al-qhot'iyyah dan Rosail Atbail Kuroma'
6	RP/DK	Tugas Akhir (Proposal) dan Bimbingan Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)		
7	TK	Ilmu Mantiq	4	Sulam Munauroq
8	TK	Ilmu Balagah	4	Husnus Siyagoh
	TK	KHOT	2	Buku Pedoman
<b>TOTAL</b>			<b>27</b>	
<b>SEMESTER IV</b>				
1	BD/DK/PM	Kajian Fiqh 5	4	Fathul Mu'in (Buyu' - Syirkah)
2	BD	Ilmu Nahwu & Shorof IV	3	al-fiah Ibnu Malik (Idlofah-Na'at)
3	DK/PM/C	Lembaga Keuangan Syari'ah	3	Bahasa Indonesia
4	BD/C/DK	Tarikh at-Tasyri'	3	Syari'atullah al-Khollidah
5	SR/C/DK	Tafsir Ayat Ahkam Mu'amalah	3	Fath Al-allam dan Rawa'i al-bayan
6	BD/SR/C	Hadist-hadist Ahkam II	3	Bulughul Marom (Buyu')
7		Tugas Akhir dan Bimbingan Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)		
8	TK	Ushul Fiqh 1	4	Ushul Fiqh ( Ustd. Rusdi)
9	TK	KHOT	2	Buku Pedoman
<b>TOTAL</b>			<b>25</b>	
<b>SEMESTER V</b>				
1	BD/SR/C	Ushul Fiqh 2	4	Lubbul Ushul
2	C/DK/PM	Akutansi Syari'ah	3	Bahasa Indonesia
3	C/DK/PM	Manajemen Bisnis Islam	3	Bahasa Indonesia
4	C/DK/PM	Ekonomi Digital (E-commerce)	3	Bahasa Indonesia
5	C/DK/PM	Fiqh dan Isu-isu Kontemporer (Fiqh Nawazil)	3	Kombinasi
6	BD/DK/PM	Kajian Fiqh 6	4	Fathul Mu'in (Ijarah - Wadi'ah)
7	TK	Al-Qawa'id al-Fiqhiyah Al-Syafi'iyyah	4	Idohul Qowaid Fiqhiah & Nafahat Ramdaniah
8	TK	Tugas Akhir (Munaqosyah) dan Bimbingan Bahasa	6	
<b>TOTAL</b>			<b>30</b>	
<b>SEMESTER VI</b>				
1	C/DK/PM	Fiqh Dakwah	3	Problematika Dakwah Islam (KH. Zaini Mun'im)
2		Bakti Mahasantri	6	Pengabdian /Tugasan
3		Praktik Kompetensi Mahasantri (PKM)	6	
<b>TOTAL</b>			<b>12</b>	
<b>JUMLAH SKS KESELURUHAN</b>			<b>146</b>	

Keterangan Metode  
:

- |                       |                              |
|-----------------------|------------------------------|
| 1. BD = Bandongan     | 5. PM= Persentasi Mahasantri |
| 2. SR = Sorogan       | 6. RL = Riset Lapangan       |
| 3. C = Ceramah        | 7. RP = Riset Pustaka        |
| 4. DK = Diskusi Kelas | 8. TK = Takhossus            |

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Naib I Ma'had

Aly Nurul Qadim bagian Akademik Ust. Saiful Anam ditemukan fakta bahwa materi fiqh di Ma'had Aly Nurul Qadim dari semester I sampai semester VI menggunakan kitab Bidāyatul Mujtahid adapun sebaran materinya sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut.

Dari awal dirumuskannya kurikulum Ma'had Aly Nurul Qadim dengan takhassus tafsir ayatul ahkam, kitab fiqh yang dijadikan sumber primer adalah kitab Bidāyatul Mujtahid. Alasan yang paling mendasar ditetapkannya kitab ini sebagai pegangan adalah ingin membekali mahasantri dengan beragam perbedaan pendapat dalam hokum fiqh. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Bidāyatul Mujtahid. Oleh karenanya kitab ini ditargetkan hatam dalam 6 semester. Adapun sebaran materinya sebagaimana dijabarkan dalam sebaran mata kuliah dan pencapaian pembelajaran yang rutin kami sebarakan setiap semester kepada para dosen pengampu.<sup>181</sup>

Adapun sebaran mata kuliah dan pencapaian pembelajaran yang dimaksud oleh naib mudir I sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AGHAB SIDDIQ  
J E M B E R  
Tabel 4.2  
Mata Kuliah Dan Pencapaian Pembelajaran  
Ma'had Aly Nurul Qadim  
Tahun Akademik : 1444-1445 H./2023-2024 M.

NO	MATAKULIAH	Smt	SKS	CAPAIAN PEMBELAJARAN		KITAB PEGANGAN
				Batas Awal	Batas Akhir	
1	Tafsir	I	4	المقدمة ص 7	المحاضرة العاشرة ص 155	Tafsir Ayatil Ahkam I
2	Ilmu Tafsir	I	2	المقدمة ص 5	ثانياً: منهج التفسير الفقهيين ص 91	Usulut Tafsir wa Manahijuhu I
3	Hadis	I	4	المقدمة	باب ماجاء في الوتر ص 17 6	Shohibul Bukhori
4	Usul Fiqih	I	4	المقدمة	اركانه ص 60	Ilmu Ushulul Fiqh

<sup>181</sup> Saiful Anam, Wawancara, Paiton, 22 Januari 2024

5	Ilmu Qur'an	I	2	التعريف بالعلمص 9	القواعد التي يحتاجص 196	Mabahis fi Ulumul Qur'an
6	Fiqih	I	4	كتاب الطهارة من الحدي نص 5	الفصل الثاني - في الاركانص 116	Bidāyatul Mujtahid
7	Tasawwuf	I	2	JUZ1	JUZ1	Ihya' Ulumuddin
8	Filsafat	I	2	Awal	Tuntas	Filsafat Umum
9	Figih Kebangsaan	I	2	Awal	Tuntas	Nidzomul Islam / Ahkamu as-Sultoniya/ Fiqih Kebangsaan/nasionalism e Religius
10	Tes	I	2			Tes Bahtsul Kutub
11	Tahfidz	I	2			Muhafadhoh Nisfus Sanah I
12	Tafsir	II	4	المحاضرة العاشرة ص 155	المحاضرة الثالثة عشر نص 288	Tafsir Ayatil Ahkam II
13	Ilmu Tafsir	II	2	ثانياً منهج التفسير الفقهيص 9 1	ختم	Usulut Tafsir wa Manahijuhu
14	Hadis	II	4	باب ماجاء في الوتر ص 1 76	ختم المجلد الاول	Shohibul Bukhori
15	Usul Fiqih	II	4	اركانه ص 60	الدليل العاشر - مذهبا لصحابي 94	Ilmu Ushulul Fiqh
16	Ilmu Qur'an	II	2	القواعد التي يحتاجص 19 6	ختم	Mabahis fi Ulumul Qur'an
17	Fiqih	II	4	الفصل الثاني في الاركانص 116	كتاب الحجص 232	Bidāyatul Mujtahid
18	Tasawwuf	II	2	JUZ1	JUZ1	Ihya' Ulumuddin
19	Filsafat	II	2	Awal	Tuntas	Filsafat Ilmu
20	Kepesantrena n	II	2	Awal	Tuntas	Kepesantrenan
21	Tes	II	2			Tes Bahtsul Kutub
22	Tahfidz	II	2			Muhafadhoh Akhirus Sanah I
23	Tafsir	III	4	المحاضرة الثالثة عشر نص 288	ختم المجلد الاول	Tafsir Ayatil Ahkam III
24	Ilmu Qur'an	III	4	النوع الاول ص 19	النوع الرابع والثلاثونص 203	Alltqon Fiulumil Qur'an I
25	Hadis	III	4	كتاب البيوع المجلد الثاني	باب فرض الخمص 18 5	Shohibul Bukhori III
26	usul Fiqih	III	4	الدليل العاشر - مذهبا لصحابي 94	المحكوم فيه ص 127	Ilmu Ushulul Fiqh III
27	Fiqih	III	4	كتاب الحجص 232	ختم المجلد الاول	Bidāyatul Mujtahid III
28	Tasawwuf	III	2	JUZ2	JUZ2	Ihya' Ulumuddin
29	Hadis	III	2	Awal	Tuntas	Usulul Hadits Ulumuhu Wamustalahuhu

30	KTI	III	2	Awal	Tuntas	Pengantar Karya Tulis Ilmiah
31	Keorganisasian	III	2	Awal	Tuntas	Keorganisasian
32	Tes	III	2			Tes Bahtsul Kutub
33	Tahfidz	III	2			Muhafadhoh Nisfus Sanah II
34	Tafsir	IV	4	المحاضرة 5	المحاضرة 16	Tafsir Ayatil Ahkam IV
35	Ilmu Qur'an	IV	4	النوع الرابعون ص 203	ختم المجلد الاول	Alltqon Fiulumil Qur'anII
36	Hadis	IV	4	باب فرض الخمس ص 85	ختم المجلد الثاني	Shohibul Bukhori
37	Usul Fiqih	IV	4	المحكوم فيه ص 127	القاعة الثالثة ص 161	Ilmu Ushulul Fiqh
38	Fiqih	IV	4	كتاب النكاح ص 2	الباب الرابع عيسى ص 120	Bidāyatul Mujtahid
39	Tasawwuf	IV	2	JUZ3	JUZ3	Ihya' Ulumuddin
40	Hadis	IV	2	Awal	Tuntas	Usulul Hadits Ulumu Wamustalahuhu
41	KTI	IV	2	Awal	Tuntas	Metodologi Penulisan Karya Ilmiah
42	Pengabdian Masyarakat	VI	2	Awal	Tuntas	Model Pengabdian Kepada Masyarakat
43	Tes	IV	2			Tes Bahtsul Kutub
44	Tahfidz	IV	2			Muhafadhoh Akhirus Sanah II
45	Tafsir	V	4	المحاضرة 1 ص 60	المحاضرة 10 ص 305	Tafsir Ayatil Ahkam V
46	Tafsir	V	4	تقديم الكتاب	تفسير القرآن العظيم (لا يكثر) ص 173	Tafsir Wal MufasssirunI
47	Ilmu Tafsir	V	2	Awal	Tuntas	Usulut Tafsirwa Manahijuhu I
48	Ilmu Qur'an	V	4	النوع الثالثون ص 3	النوع الستون 206	Alltqon Fiulumil Qur'an
49	Hadis	V	4	كتاب المغازي بالمجلد الثالث	الفرقان ص 169	Shohibul Bukhori V
50	Fiqih	V	4	ج 2 الباب الرابع عيسى ص 20	كتاب الوديعة ص 233	Bidāyatul Mujtahid V
51	Tasawwuf	V	2	JUZ3	JUZ3	Ihya' Ulumuddin V
52	Metodologi Penelitian	V	2	Awal	Tuntas	Metodologi Penelitian
53	Metodologi Penelitian	V	2	Awal	Tuntas	Desain Penel & Penelitian Data Kualitatif
54	Tes	V	2			Tes Bahtsul Kutub
55	Tahfidz	V	2			Muhafadhoh Nisfus Sanah III

56	Tafsir	VI	4	المحاضر التاسعة عشر ص 305	ختم المجلد الثاني	Tafsir Ayatil Ahkam VI
57	Tafsir	VI	4	تفسير القرآن العظيم (لابن كثير) ص 173	ختم	Tafsir Wal Mufasssirun II
58	Ilmu Tafsir	VI	2	Awal	Tuntas	Usulut Tafsirwa Manahijuhu II
59	Ilmu Qur'an	VI	4	النوع الستون 206	ختم المجلد الثاني	Alltqon Fiulumil Qur'an IV
60	Hadis	VI	4	الفرقان ص 169	ختم المجلد الثالث	Shohibul Bukhori VI
61	Fiqh	VI	4	كتاب الوديعه ص 233	ختم المجلد الثاني	Bidāyatul Mujtahid VI
62	Tasawwuf	VI	2	JUZ4	JUZ4	Ihya' Ulumuddin
63	Metodologi Penelitian	VI	2	Awal	Tuntas	Penelitian Kepustakaan
64	Metodologi Penelitian	VI	2	Awal	Tuntas	Penelitian Lapangan
65	Tes	VI	2			Tes Bahtsul Kutub
66	Tahfidz	VI	2			Muhafadhoh Akhirus Sanah III
67	PPL	VII	3			PPL
68	Ujian Proposal	VII	2			Ujian Proposal
69	Skripsi	VIII	4			Skripsi
<b>JUMLAH SKS</b>			197			

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen diatas dapat diketahui bahwa hampir 100% kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim menggunakan kitab kuning adapun kitab fiqh yang dipelajari ialah kitab fathul qarib, kitab fathul muin, dan kitab Bidāyatul Mujtahid. Selain itu ada juga mata pelajaran fiqh tasawuf dan fiqh kebangsaan.

### 1. Standar Pendidik di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

Dibalik mahasantri yang berkualitas ada guru yang juga berkualitas. Guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sehebat apapun

kurikulumnya jika tidak didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas target kurikulumnya sulit untuk tercapai. Oleh sebab itu kompetensi guru harus betul-betul diperhatikan. Terkait hal tersebut Ma'had Aly Nurul Qadim mempunyai standar tersendiri dalam merekrut pendidik yang profesional dan berkualitas sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut.

Karena Ma'had Aly ini bercita-cita menciptakan lulusan yang *mutafaqqih fiddin wa mutafaqqih fi mashalihil ummah* tentunya dibutuhkan seorang pendidik yang juga *mutafaqqih*. Untuk mendapatkan seorang pendidik yang *mutafaqqih* Ma'had Aly mempunyai kriteria sendiri dalam merekrut pendidik. Kriteria tersebut yaitu: 1) lulusan minimal Madrasah Aliyah pesantren salaf, 2) bisa membaca dan memahami kitab kuning, 3) berakidah ahlu sunnah wal-jamaah, 4) tidak aktif dalam organisasi atau paham liberal dan radikal.<sup>182</sup>

Sedangkan di Ma'had Aly Nurul Jadid menurut Biro GTK Nurul Jadid disamping harus menguasai kitab kuning yang paling penting adalah memiliki ruh pesantren. Berikut hasil wawancara dengan Ust. Tohed Biro GTK Pesantren Nurul Jadid

Pengangkatan atau rekrutmen dosen di Ma'had Aly Nurul Jadid mengacu kepada dasar kebutuhan. Adapun kriteria yang kami cari adalah ia yang memiliki kompetensi keguruan yang sesuai dengan karakteristik Ma'had Aly. Ada persyaratan wajib dan ada persyaratan khusus. Persyaratan wajibnya ialah memiliki kemampuan yang mendalam dalam memahami dan mengajarkan kitab kuning. Adapun persyaratan khususnya yaitu mengajukan lamaran dengan dan tanpa melampirkan kurikulum vitae, ijazah formal bila memiliki atau non formal seperti ijazah pesantren atau keterangan dari pondok pesantren, surat pernyataan sanggup mengikuti segala peraturan di Ma'had Aly, siap melaksanakan beban kerja, mengikuti tes kemampuan akademik dan pedagogis. Kemudian akan di rapatkan di tingkat pimpinan dan diajukan kepada mudir

Dalam rangka menjaring tenaga pengajar / dosen yang berkualitas dan beraliran moderat. Ma'had Aly Nurul Jadid melakukan serangkaian

<sup>182</sup> Saiful Anam, Wawancara, Païton, 23 Januari 2024

prosedur rekrutmen sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Alfayyald mudir ma'had aly nurul jadid sebagai berikut.

Calon dosen atau karyawan yang kami terima untuk mengabdikan di Ma'had ALy Nurul Jadid adalah mereka yang beraliran moderat. Untuk memastikan hal itu kami melakukan screening terhadap latar belakang keilmuan dan organisasi yang diikuti pada saat rekrutmen. Melalui cara ini kami tahu dari mana asal mereka dan organisasi apa saja yang mereka ikuti selama ini. Bagi mereka yang dalam proses screening terindikasi radikal tentu tidak akan kami rekrut menjadi dosen atau karyawan di lembaga ini.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ahmad Barizi Muhdar, selaku Nadir 1 Ma'had Aly Nurul Jadid:

Sebelum calon dosen dan karyawan tersebut masuk ke tahap pembekalan, terlebih dahulu dilakukan pengecekan berkas dan wawancara mendalam terkait paham atau aliran yang mereka ikuti. Pada tahap wawancara ini kami para tim pengujian harus betul-betul menggali informasi sedalam dalamnya dan seluas-luasnya terkait latar belakang keilmuan dan wawasan kebangsaan mereka.<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk menjadi dosen di Ma'had Aly Nurul Jadid tidaklah mudah ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki. Adapun persyaratan wajib yang harus dimiliki adalah Alumni Pondok Pesantren, Memiliki Kemampuan dalam memahami Kitab Kuning, berwawasan kebangsaan yang moderat.

## **2. Standar Mahasantri Baru Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

Proses selanjutnya yang juga sangat penting adalah kader itu sendiri dalam hal ini mahasantri. Untuk menghasilkan output yang berkualitas input

<sup>183</sup> Ahmad barizi Muhdar, Wawancara, Paiton, 24 Januari 2024

dan prosesnya juga harus berkualitas. Berikut adalah gambaran yang tercermin di Ma'had Aly Nurul Qadim dalam menjaga kualitas tersebut.

Setelah calon mahasantri menyelesaikan persyaratan administrasi langkah selanjutnya adalah mengikuti tes masuk. Adapun kompetensi yang wajib dikuasai oleh calon mahasantri adalah mampu membaca dan memahami kitab kuning terutama kitab fathul qarib. Disamping itu juga harus hafal alfiah 250 bait. Kedua kompetensi tersebut fardu 'ain dikuasai oleh calon mahasantri. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka tidak lulus menjadi mahasantri di Ma'had Aly Nurul Qadim.<sup>184</sup>

Saiful Anam juga menjelaskan

Input mahasantri Ma'had Aly Nurul Qadim harus sesuai standar. Hal ini dilakukan agar kualitas output Ma'had Aly sesuai dengan harapan yaitu menjadi kyai-ulama yang bisa mentafsiri minimal satu ayat al-qur'an. Oleh karenanya mereka harus benar-benar terseleksi. Terutama dalam kemampuannya membaca dan memahami kitab kuning. Karena 100 % kurikulum yang diajarkan menggunakan kitab kuning. Selain itu ditanamkan kepada mereka materi tentang ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah serta wawasan kebangsaan pada saat kegiatan OSABAR (orientasi santri baru). Agar kelak mereka menjadi kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan.<sup>185</sup>

Sejak awal masuk, mahasantri yang sudah lulus seleksi dibekali dengan materi moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyiapkan kader kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pembekalan tersebut dikemas dalam kegiatan OMABA (orientasi mahasantri baru). Adapun gambaran kegiatan OSABAR ini sebagaimana hasil catatan lapangan berikut ini.

<sup>184</sup> Humaidi, *Wawancara*, Paiton, 05 Februari 2024.

<sup>185</sup> Saiful Anam, *Wawancara*, Paiton, 05 Februari 2024.



Gambar 4.1  
Dokumentasi Kegiatan OMABA Ma'had Aly Nurul Qadim

Sebelum mahasantri memulai proses pembelajaran ada serangkaian kegiatan yang harus mereka ikuti diantaranya adalah kegiatan OMABA (orientasi mahasantri baru) dalam lingkungan madrasah kegiatan ini dikenal dengan istilah MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah). Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dan dibuka dengan apel kebangsaan dengan menyanyikan lagu indonesia raya dan yalal wathan. Selama tiga hari tersebut karakter moderat dan wawasan kebangsaan mahasantri betul-betul dibentuk dengan cara pemberian materi ukhuwah (persaudaraan) pada hari kedua dan materi kebangsaan pada hari ketiga.

Berdasarkan hasil wawancara diatas di Ma'had Aly Nurul Qadim tidak menyiapkan program persiapan sehingga calon mahasantri lembaga ini harus betul-betul sudah siap dengan semua program dan kurikulumnya. beda halnya dengan ma'had aly nurul jadid. di ma'had aly ini masih menyiapkan kelas tamhidiah dan isti'dadiyah bagi calon mahasantri yang secara kemampuan masih dibawah standart.



Gambar 4.2  
Dokumentasi Tes Membaca Kitab Calon Mahasantri Baru  
Ma'had Aly Nurul Qadim

Saat ini di Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki tambahan marhalah yang dikhususkan pada pemula yang masih perlu pondasi pengetahuan dalam furudul ainyah yaitu marhalah Isti'dadiyah. Karena tidak sedikit dari masyarakat yang ingin menitipkan putrinya di wilayah Ma'had Aly sekalipun masih tingkat SLTP dan SLTA. Jadi solusi dari santri baru yang masih butuh penguatan pondasi dalam Fururudul Ainiyah, maka disediakan marhalah Isti'dadiyah.

Sebelum adanya marhalah isti'dadiyah, di Ma'had Aly ada tiga marhalah yaitu, (Tamhidiyah, I'dadiyah dan Ma'had Aly). Namun sejak Ma'had Aly memiliki ijin operasional. I'dadiyah kini menjadi marhalah dinaungan Ma'had Aly yaitu ada pada Semester 1 dan 2 Ma'had Aly sebagaimana yang telah disampaikan ustadzah Durrotul Marurah selaku ustadzat di marhalah Tamhidiyah Ma'had Aly Nurul Jadid.

Jadi tidak gampang untuk masuk ke marhalah ke tiga, harus melalui tahapan yang sudah ditetapkan oleh Ma'had Aly sebelumnya, kecuali mahasantri tersebut memang benar benar mempuni. Dan dimarhalah tamhidiyah itu, fokus ke ilmu alat nahwu dan shorrof

juga membaca kitab kuning, bagi mahasantri yang belum memahaminya. Namun untuk perkembangannya dalam memahami setelah menguasai di marhalah tamhidiah, maka ada pengembangan khusus yaitu di takhossus semester 1 dan 2 atau kami mengistilahkan sebagai marhalah i'dadiyah. Sedangkan di marhalah Isti'dadiyah itu fokus mahasantri adalah membentuk pondasi, terutama aqidah, fiqh dan pengenalan ilmu alat. Jadi marhalah yang kini ada di Ma'had aly adalah Isti'dadiyah, Tamhidiyah dan Ma'had Aly. Karena untuk marhalah I'dadiyah sendiri merupakan istilah untuk takhossus semester 1 dan 2 Ma'had Aly.<sup>186</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa calon mahasantri baru Ma'had Aly adalah mereka yang sudah memiliki kemampuan mempuni dalam memahami kitab kuning sebab semua kurikulumnya menggunakan kitab kuning, jika tidak maka calon mahasantri tersebut harus masuk kelas persiapa atau kelas I'dadiyah untuk mempelajari ilmu alat yang ditempuh kurang lebih satu tahun.



Gambar 4.3  
Dokumentasi Tes Membaca Kitab Calon Mahasantri Baru  
Ma'had Aly Nurul Jadid

<sup>186</sup> Durrotul Marurah, *Wawancara*, Paiton, 24 Januari 2024

### 3. Strategi dan metode Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.

Setelah input yang berkualitas ditemukan, proses selanjutnya yang menentukan adalah proses pembelajaran. Adapun gambaran kegiatan pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Nurul Qadim sebagai berikut.

kebiasaan saya dalam mengajar kitab fiqh saya selalu menerapkan metode diskusi ketika memberikan mata kuliah. Dengan metode ini saya berharap karakter demokrasi, menghargai pendapat, dan rasa persatuan terbentuk dalam diri mahasiswa.<sup>187</sup>

Penjelasan tersebut diatas juga dikuatkan dengan pernyataan dari Ainul Yaqin Dosen Ma'had Aly sebagai berikut.

Setiap saya memberikan mata kuliah saya selalu menerapkan metode diskusi dan penugasan individu tujuan saya menerapkan metode ini adalah untuk menumbuhkan karakter percaya diri, tanggung jawab, menghargai pendapat dan demokrasi. Di Ma'had Aly saya juga bertanggung jawab sebagai pengembang mutu mahasiswa adapun cara yang saya lakukan untuk mengembangkan karakter moderat mereka adalah membuat program bahtsul masail. Dengan program ini mahasiswa akan belajar bagaimana caranya menghargai pendapat dan menerima keberagaman di pondok ini.<sup>188</sup>

Berdasarkan paparan tersebut proses pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Nurul Qadim adalah menerapkan proses pembelajaran berbasis murid bukan berbasis dosen. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi, penugasan, dan merutinkan kegiatan bahtsul masail. Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan metode tersebut yaitu ingin menanamkan karakter percaya diri, tanggung jawab, menghargai pendapat, persatuan, dan demokrasi. dengan karakter-karakter tersebut nanatinya

<sup>187</sup> Abdullah, *Wawancara*, Paiton, 06 Februari 2024.

<sup>188</sup> Ainul Yaqin, *Wawancara*, Paiton, 06 Februari 2024.

akan menciptakan kader kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Pelaksanaan proses pembelajaran fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton menggunakan dua pendekatan yang pertama Pendekatan berbasis murid dengan menerapkan pembelajaran aktif learning yaitu dengan menggunakan metode diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah. Selain itu juga membudayakan belajar sebelum masuk kelas, mereview ulang pelajaran. Kedua menggunakan metode lama yang terfokus pada ustadz sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi tanpa adanya timbal balik dari mahasiswa untuk berpendapat ataupun memberi ide gagasan yaitu metode ceramah dan sorogan. Adapun penjelasannya sebagaimana hasil catatan wawancara berikut.

Jadi begini mas, di Ma'had Aly itu, Khususnya di Nurul Jadid ini Ada dua pembelajaran pertama: Akademik / Perkuliahan, yang kedua takhossus. Dan tentunya di semua pembelajaran itu berbasis kitab kuning baik di perkuliahan atau di takhossus. Sistem Pembelajaran di Perkuliahan itu beda-beda, pihak akademik menentukan sistem pembelajarannya, tentunya dengan persetujuan atau bahkan instruksi dari Mudir atau nadir seperti metode bandongan, diskusi, presentasi, riset ilmiah dan lain-lain. Beberapa metode memang kami gunakan baik ketika pembelajaran akademik maupun takhossus untuk melibatkanteman-teman mahasiswa bisa aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Ma'had Aly Nurul Jadid.<sup>189</sup>

Berdasarkan penuturan tersebut dilakukannya beberapa metode pembelajaran baik pada akademik maupun takhossus guna untuk melibatkan mahasiswa untuk aktif dalam belajar serta dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dalam kelas dan mampu untuk

---

<sup>189</sup> Afif, *Wawancara*, Paiton, 25 Januari 2024

menggagas ide serta pendapat dalam belajar. Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki dua konsep pembelajaran. yaitu belajar di akademik maupun takhossus sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustad Ansori sebagai ketua akademik di Ma'had Aly Nurul Jadid

Di Ma'had Aly Nurul Jadid memang terdapat dua konsep pembelajaran yang meliputi akademik dan takhossus. Jika ditakhossus, namanya juga takhossus yang memiliki arti pengkhususan, artinya mahasiswa memiliki titik fokus untuk belajar dan mendalami kitab baik dalam ma'na kosa kata, cara membaca sesuai kaidah nahwu shorrof serta murodiah atau penjelasan. Dan dalam pembelajaran takhossus terbagi menjadi tiga marhalah yaitu Marhalah Isti'dadiyah, marhalah tamhidiah dan marhalah Ma'had Aly. Jadi beberapa tahun sebelumnya, akademik dan nadir 1 juga dihadiri oleh mudir, Memusyawarahkan terlebih dahulu mata kuliah apa saja yang akan ditempuh di pembelajaran akademik di Ma'had Aly, kemudian menentukan metodenya<sup>190</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh ustad Suliyanto selaku Nadir II yang menyampaikan terkait metode pembelajaran yang digunakan Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagaimana hasil wawancara berikut.

Sedangkan untuk pembelajaran akademik yang tentunya sama-sama seperti di takhossus, merupakan pembelajaran akademik perkuliahan yang juga memiliki system SKS serta BMS yang biasa disebut KKN jika dalam kampus. Metode di perkuliahan ini sangat berbeda dengan di Takhossus Yaaah istilahnya setiap mata kuliah memiliki metode berbeda sesuai kebutuhan mahasiswa dengan salah satu metode empat metode yang menekankan ke aktifan mahasiswa dalam kelas yaitu diskusi, presentasi, riset ilmiah. Selain dari beberapa metode tersebut dalam memberikan kesempatan santri untuk aktif agar dapat meningkatkan multiple intelligence, metode lama yang memang di gunakan oleh salafus sholeh tetap digunakan seperti bandongan, metode ceramah dan sorogan<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran fiqh yang terlaksana di Ma'had Aly Baik di Nurul jadid atau di Nurul Qadim ditemukan fakta bahwa pembelajaran Fiqh di kedua lembaga ini mempunyai

<sup>190</sup> Ansori, *Wawancara*, Paiton, 25 Januari 2024

<sup>191</sup> Suliyanto, *Wawancara*, Paiton, 25 Januari 2024

kesamaan yaitu sama-sama mengawali pembelajaran dengan pembacaan tawassul dan berkirim fatimah kepada pendiri dan pengarang kitab. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan dan penjelasan kitab. Dalam kegiatan ini dosen lebih dominan dan prosesnya sama seperti ceramah dan mahasiswa mendengarkan dan sesekali memberikan makna pada kitab yang mereka belum familier dengan maknanya. Terkadang ditengah tengah penjelasan dosen/mahasiswa melontarkan pertanyaan. Kegiatan pembelajaran lalu ditutup dengan doa saat jam pelajaran sudah selesai.<sup>192</sup> Adapun dokumentasi kegiatan tersebut tergambar dibawah ini.



Gambar 4.4  
Kegiatan KBM dengan Metode Ceramah dan Sorogan di Ma'had Aly Nurul Jadid

Mengingat kemampuan Mahasantri sangatlah berbeda-beda, agar tidak terjadi pemukul-rataan kecerdasan antara Mahasantri yang mampu

<sup>192</sup> Observasi Proses KBM Pada Tanggal 31 Januari 2024

dengan yang kurang mampu. Selain itu yang namanya belajar di ma'had aly sudah tentu bukan hanya materi yang harus di kuasai akan tetapi pemahaman Mahasantri juga haruslah berkualitas dengan artian seluruh materi yang telah dipelajari sudah dikuasai. Dengan demikian active learning merupakan wadah untuk mencapai semua kompetensi yang sudah ditetapkan itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Musdir Marhalah I'dadiyah (Ustad shomad) mengungkapkan:

di I'dadiyah menerapkan model pembelajaran active Learning, ya karena agar ada target yang harus dicapai oleh Mahasantri/ Mahasantri karena kalau gak ada active learning atau pembelajran aktif, anak anak akan melalaikan pembelajaran. Jadi ketika di wisuda kan ada demonstrasi, jadinya mereka gak bisa jawab, gitu. Pembelajaran aktif ini dalam artian merka aktif dalam pembelajaran, sehingga ketika mereka aktif dalam pembelajara, merka akan paham materi yang dipelajari. Karena orientasi dari belajar di Ma'had aly itu sendiri melatih mereka untuk mandiri dalam memahami pembelajaran dan kami juga menentukan batasan tentang target yg harus mereka capai contohnya di Ma'had aly di setiap setegah bualan sekali harus melaksanakan tes sehingga mau tidak mau merka agak sedikit ada rasa takut ketika tidak rajin untuk belajar. Karena, dampak ketika mereka malas akan berakibat kepda kenaikan kelas.<sup>193</sup>

Didukung dengan hasil wawancara dengan Mahasantri putri (saudari Lisa) bahwa:

Model pembelajaran active Learning di Ma'had Aly Nurul Jadid itu sudah cukup bagus, bahkan sangat bagus, ini pendapat kami mas. Karena apa? karena menurut pengalaman pribadi. Dulu, se waktu sekolah di selain Ma'had aly di sini khususnya di Diniyah. Sudah pernah berada di kelas yang pasif. Jadi pembelajranya sangat membosankan dan membuat saya pribadi sering tidur di kelas. Dan itu membuat saya tidak bisa mengembangkan diri, hanya di situ situ saja oleh karena itu saya sangat bersyukur masuk di Ma'had Aly karena saya bisa megembangkan diri, apalagi dalam mengkritisi sebuah teks kitab<sup>194</sup>

<sup>193</sup> Shomad, *Wawancara*, Paiton, 30 Januari 2024

<sup>194</sup> Lisa, *Wawancara*, Paiton, 30 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di Ma'had Aly adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Semua dosen kadang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis murid kadang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis dosen.

### **C. Karakter Rahmatan Lil alamin Perspektif Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

Kyai-ulama adalah sosok yang tidak asing dikalangan kita. Kyai-ulama adalah panggilan untuk seseorang yang menguasai ilmu agama. Kyai-ulama sangat mudah kita jumpai biasanya mereka menjadi sosok sentral dikalangan pondok pesantren. Namun meski demikian tidak semua orang bisa menyandang status kyai-ulama sebab harus memenuhi beberapa kriteria sebagaimana hasil wawancara dengan Mudir Ma'had Aly sebagai berikut.

Kyai-ulama adalah dua kata yang memiliki arti yang berbeda meskipun selalu dikonotasikan sama. Umumnya Kyai adalah panggilan bagi seseorang yang memahami ilmu agama dan mengajarkannya dan dia memiliki pengikut yang dikenal dengan sebutan santri. Secara khusus Kyai adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki pondok pesantren. Sedangkan ulama adalah panggilan bagi orang yang sangat alim dan pendapatnya selalu dikutip oleh orang banyak. Ulama ada yang menjadi pengasuh pesantren ada juga yang tidak. Kompetensi yang harus dimiliki seorang kyai-ulama ialah menguasai ilmu agama secara mendalam dan dia harus menjadi seorang santri.<sup>195</sup>

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Saiful Anam Naib Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim sebagai berikut.

Kyai itu adalah orang yang mempunyai santri atau murid yang belajar al-qur'an atau ilmu agama darinya. Dikalangan pedesaan kyai adalah sebutan untuk para pengajar al-qur'an di surau atau musholla. Umumnya kyai adalah sebutan untuk orang yang memiliki pondok

<sup>195</sup> Musholli, *Wawancara*, Paiton, 01 Februari 2024.

pesantren atau jama'ah. Syarat utama menjadi kiai harus memiliki sanad keilmuan yang jelas dan menguasai ilmu agama.”<sup>196</sup>

Berdasarkan papran data tersebut kiai adalah sosok penting yang harus ada di pesantren. Biasanya sosok kiai ini adalah sosok yang mendirikan pesantren. Sehingga keberlangsungan pesantren tersebut bergantung kepada kemampuan kiainya. Gelar kiai hususnya dilingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim diberikan kepada pendiri atau keturunan pendiri pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai ia juga disebut dengan 'alim (orang yang menguasai ilmu agama). Kyai juga dijadikan gelar untuk para pengajar al-qur'an di musholla atau surau kepada anak kecil.

Berdasarkan hasil wawancara diatas untuk menjadi seorang kyai seseorang harus menguasai ilmu agama dan mengenyam pendidikan dipondok pesantren. Dua hal tersebut di masa sekarang ini sudah sepatutnya dijadikan dasar untuk memberikan gelar kyai kepada seseorang. Sebab untuk memahami ilmu agama dimasa sekarang sangatlah mudah. Cukup berselancar di google dan youtube ilmu agama dengan mudahnya dapat dipelajari. Satu sisi hal ini merupakan kebanggaan sebab dengan perkembangan teknologi segala ilmu dengan mudahnya dapat dipelajari. Namun disisi yang lain hal ini perlu diawatirkan sebab bisa jadi keterangan yang diambil salah dan bahkan sengaja dibuat salah. Jika hal ini dibiarkan dan tidak segera diatasi maka akan banyak bermunculan kyai-ulama dadakan. Oleh karenanya persyaratan kedua yaitu

---

<sup>196</sup> Saiful Anam, *Wawancara*, Paiton, 01 Februari 2024.

mengenyam pendidikan di pondok pesantren harus dijadikan tolak ukur untuk memberikan gelar kyai kepada seseorang.

Para kyai berdasarkan pengetahuannya tentang hukum agama dianggap orang yang suci yang mendapatkan keistimewaan dari tuhan. Para kyai selalu menjadi tumpuan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan hukum agama. Semakin tinggi wawasannya, maka semakin banyak orang yang mengagumi bahkan mengikutinya. Masyarakat juga banyak yang membutuhkannya untuk memberikan ceramah dan memimpin doa pada acara adat. Ia juga mempunyai sikap rendah hati dan selalu menjadi imam sholat baik maktubah atau sholat sunnah lainnya.

Menjadi seorang kyai dengan masyarakat yang plural seperti di Indonesia ini tidaklah mudah. Sebab dirinya menjadi tumpuan masyarakat tentang segala hal. Sikap dan kebijakan yang salah akan berakibat fatal terhadap keutuhan bangsa yang bhineka ini. Sikap fleksibel dan mengedepankan masalah sangatlah dibutuhkan di negara ini. Oleh karenanya kyai haruslah memiliki sikap *Rahmatan Lil alamin* seperti halnya para nabi.

Berdasarkan pemaparan data beberapa dosen di lingkungan ma'had aly nurul jadid dan nurul qadim mengenai pemahaman dan pandangan mereka tentang ma'na tersurat dan tersirat dari kata *Rahmatan Lil alamin* ditemukan beberapa pemahaman yang berbeda namun serupa sebagaimana hasil wawancara berikut. Menurut Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid "Penafsiran kata *Rahmatan Lil alamin* ini sebenarnya kalau merujuk pada teks aslinya adalah sifat dari kerasulan dan bisa juga dikatakan ciri dari kerasulan artinya siapapun

yang menjadi pengikut nabi dia harus mengamalkan sifat tersebut”.<sup>197</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan “Jika kata *Rahmatan Lil alamin* dima’nai sebagai sifat kerasulan, maka dalam pengamalannya seorang ulama yang menjadi pewaris para nabi harus bisa memberikan alternative solusi yang mampu menjadi jalan keluar bagi permasalahan ummat”<sup>198</sup> dan jika kata *Rahmatan Lil alamin* dima’nai sebagai ciri kerasulan maka ciri ulama yang disebut *warasatul ambiyak* ialah ia yang bisa memberikan kesejukan dan solusi bijak terhadap permasalahan ummat.”<sup>199</sup>

Menurut pandangan Zainul Fahmi Dosen Ma’had Aly Nurul Qadim menjelaskan bahwa “ma’na tektual dari kata *Rahmatan Lil alamin* sangatlah luas adapun ma’na yang mendekatinya adalah *arriqqatu wa al-ta’attufi* yang berarti lembut yang berpadu dengan rasa iba sedangkan makna kontekstual dari kata tersebut ialah berkaitan dengan terutusnya nabi muhammad yang menjadi benteng atau penyebab tidak terjadinya azab allah bagi ummatnya yang melewati batas”. Beliau menambahkan “jika kita melihat sejarah para umat-umat nabi terdahulu didalam al-qur’an banyak sekali diceritakan bahwa mereka diadab oleh Allah sebab pekerjaan mereka yang sudah jauh dari ajaran nabinya, namun tidak dengan nabi muhammad, maka menurut saya disitulah letak rahmat itu.”<sup>200</sup>

Ust. Abdullah juga menjelaskan bahwa “kata *rahmat* tidak bisa didefinisikan secara langsung karena bentuknya berupa rasa dan mengungkapkan rasa itu tidak ada yang sama. Seperti halnya seorang guru

<sup>197</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>198</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>199</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024

<sup>200</sup> Zainul Fahmi, *Wawancara*, Paiton, 02 Februari 2024

dalam mewujudkan rasa rahmatnya kepada murid pasti akan berbeda. Ada yang mewujudkannya dengan cara keras ada yang mewujudkannya dengan cara yang lembut namun tujuannya sama yakni sama-sama ingin memahami dan membuat murid tersebut sukses dalam belajar. Dan ma'na yang mendekati adalah bijaksana".<sup>201</sup> Ia juga menjelaskan bahwa "sejatinya implementasi dari sifat *Rahmatan Lil alamin* itu ialah ia hidupnya tidak untuk dirinya sendiri melainkan hidupnya untuk orang lain sesuai konsep *khairunnas Anfa'uhum linnas*".<sup>202</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa sosok yang disebut dengan pewaris para nabi ialah seorang kiai-ulama yang memiliki rahmat berupa sikap memaafkan dan bijaksana dalam bertindak. Sebagaimana sikap pemaaf yang telah dicontohkan oleh nabi muhammad. Dan dalam bertindak bijaksana setiap orang berbeda dalam mewujudkannya namun meski demikian dasar dari tindakan tersebut ialah kebbaikannya dikembalikan kepada orang lain bukan untuk dirinya sendiri.

#### **D. Pembentukan Karakter Wathaniyah di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

##### **4. Pembentukan Nilai Wathaniyah Melalui Materi dan system Pengasramaan Mahasantri**

Setiap Ma'had Aly memiliki caranya tersendiri untuk membentuk karakter mahasantri begitu juga dengan Ma'had Aly Nurul Qadim. Apalagi yang disiapkan adalah karakter wathaniyah, pasti mempunyai strategi husus

<sup>201</sup> Abdullah, *Wawancara*, Paiton, 04 Februari 2024

<sup>202</sup> Abdullah, *Wawancara*, Paiton, 04 Februari 2024

agar karakter tersebut betul-betul terwujud dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan mudir Ma'had Aly Nurul Qadim tentang strategi ini.

Sesuai harapan pemerintah didirikannya Ma'had Aly ini untuk menyiapkan kyai-ulama sesuai dengan zamannya, yang bisa menyatukan, merangkul masyarakat khususnya di Indonesia ini dengan caranya yang santun dan tegas. Tentunya diperlukan strategi khusus agar kader kyai-ulama tersebut disiapkan dengan baik. Strategi khusus yang diterapkan di Ma'had Aly Nurul Qadim untuk menyiapkan kader tersebut adalah *pertama*, mewajibkan setiap mahasiswa yang belajar di Ma'had Aly Nurul Qadim untuk menetap di pondok pesantren. *Kedua*, mengedepankan metode demokrasi dalam proses pembelajaran dan menyisipkan tambahan keterangan tentang keindonesiaan ketika menyampaikan materi yang berkaitan seperti pada bab *bughat*, *ketiga*, menggalakkan kegiatan bahtsul masail, *keempat*, mengadakan seminar kebangsaan, *kelima*, mendelegasikan mahasiswa ke masyarakat sekitar untuk mengajar di madrasah diniyah takmilyah dan memimpin kegiatan kemasyarakatan seperti tahlilan, maulidan, dan tahtiman, *keenam* ada materi kewarganegaraan.<sup>203</sup>

Keterangan senada juga disampaikan oleh Naib Mudir I Ma'had Aly Nurul Qadim Ust. Saiful Anam sebagai berikut.

Kurikulum dan materi pembelajaran tentunya sangat berperan penting dalam pembentukan karakter baik itu *wathaniyah* atau yang lain, oleh karenanya semua lembaga pendidikan tidak hanya Ma'had Aly wajib hukumnya memberikan materi tentang kebangsaan ini kepada peserta didiknya. Khusus di Ma'had Aly Nurul Qadim materi yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter *wathaniyah* ialah mata kuliah fiqh kewarganegaraan/kebangsaan dalam materi ini buku atau kitab pegangan yang diajarkan adalah materi fiqh kebangsaan seperti bukunya KH. Afifuddin Al-Muhajir, Buku nasionalisme Religius dan kitab Nidzomul Islam / Ahkamu as-Sultoniyah. Disamping itu ada beberapa program yang secara spesifik bisa menyuburkan karakter *wathaniyah* tersebut seperti system pengasramaan, kegiatan bahtsul masail yang disana juga membahas isu aktual tentang keindonesiaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan seminar halaqah fiqh peradaban yang rutin diadakan setiap tahun.<sup>204</sup>

Berdasarkan observasi peneliti terhadap peraturan yang memayungi penyelenggaraan Ma'had Aly pada pasal 18 ayat 3 dijelaskan bahwa

<sup>203</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 8 Februari 2024

<sup>204</sup> Saiful Anam, *Wawancara*, Paiton, 8 Februari 2024

“Kurikulum Ma'had Aly wajib memasukkan materi muatan: a. pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; dan b. bahasa Indonesia”. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan berdirinya Ma'had Aly yang dijelaskan pada pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “Ma'had Aly mempunyai tujuan mencetak ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) berbasis Kitab Kuning, berakhlak mulia, dan berwawasan global, serta memiliki komitmen kebangsaan”.<sup>205</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi khusus Ma'had Aly Nurul Qadim dalam membentuk karakter wathaniyah seperti system pengasramaan, menggunakan metode demokrasi, menggalakkan kegiatan bahtsul masail, seminar kebangsaan, mengadakan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk membentuk mahasantri yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat di Ma'had Aly Nurul Jadid juga membentuknya melalui materi kuliah dan melalui program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh naib mudir sebagai berikut.

Komitmen kebangsaan saat ini merupakan karakter yang sangat urgen untuk dikuatkan sebab nasib bangsa ini dipertaruhkan jika masyarakatnya sudah tidak memiliki komitmen tersebut. Dalam rangka menguatkan komitmen tersebut di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid kami memberikan mata kuliah fiqh siyasah dan pancasila menggunakan kitab Nidzomul Islam / Ahkamu as-Sultoniyah dan Kombinasi. Disamping itu ada beberapa kegiatan yang juga mengarah kepada pembentukan komitmen kebangsaan tersebut seperti memperingati kemerdekaan, system pengasramaan, dan kegiatan seminar atau halaqah kebangsaan.<sup>206</sup>

<sup>205</sup> PMA Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had ALy, n.d.

<sup>206</sup> Qusyairi, *Wawancara*, Paiton, 9 Februari 2024

Pernyataan diatas setelah peneliti telusuri melalui observasi terhadap dokumen kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid ditemukan fakta bahwa memang ada mata kuliah fiqh siyasah dan di rak kitab perpustakaan ma'had aly nurul jadid juga terdapat kitab Ahkamu as-Sultoniyah, juga ada dokumentasi kegiatan agustusan yang pernah dilaksanakan dilembaga ini seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.5  
Kegiatan PHBN di Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid

Mengasramakan Mahasantri. Strategi ini sangat bagus mengingat manfaat dari diasramakannya mahasantri sangat besar terutama dalam membentuk karakter *wathaniyah* mahasantri. Asrama di Ma'had Aly Nurul Jadid adalah sarana yang disiapkan untuk tempat mukim mahasantri. Di dalam asrama ini semua mahasantri dari seluruh Indonesia di asramakan dilokasi yang sama tanpa membeda-bedakan suku ataupun ras. Fungsi dari asrama ini adalah sebagai penguat pemahaman mereka tentang beragamnya penduduk di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh muhdar dalam wawancara berikut.

Asrama mahasantri di lembaga ini merupakan bagian dari fasilitas sarana yang memang disiapkan untuk mahasantri. Disini mahasantri diajarkan bagaimana mengamalkan ilmunya di masyarakat. Asrama di Nurul Jadid juga memiliki fungsi strategis

dalam menguatkan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai moderat kepada mahasiswa dan tentunya mendukung visi yang sudah ditetapkan oleh Ma'had Aly<sup>207</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan dengan telaah dokumen tentang pengelolaan asrama yang ada di Ma'had Aly Nurul Jadid Sebagai berikut.

Jika mengacu kepada SOP Unit Pelaksana Teknis Asrama Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo. Asrama di Mahaenje ini bertujuan untuk pengembangan keilmuan dan budaya keislaman dengan standard kepesantrenan agar terbentuk mahasiswa yang beakhlak, unggul, kompetitif, professional, dan mampu mengintegrasikan ilmu dan amal saleh di tengah-tengah masyarakat. Program yang dilaksanakan di asrama yaitu kegiatan *taaruf fi al-din, ta'allum fi al-din*, dan *tafaquh fi al-din*. Kegiatan pengembangan al-Quran. Kegiatan pengembangan Bahasa Arab. Tempat praktek ibadah. Lokasi pelaksanaan PHBN dan PHBI. Digunakan sebagai tempat Takhossus, kuliah malam, dan pengajian pengajian kitab dimana didalamnya di tanamkan nilai nilai moderasi beragama.<sup>208</sup>

Fungsi asrama di nurul jadid berdasarkan cuplikan dikumen diatas adalah sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang materi keagamaan disamping itu juga dijadikan tempat untuk menguatkan karakter moderat mahasiswa. Hal tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari Nadir 1 Ma'had Aly nurul Jadid sebagai berikut;

fungsi Asrama Ma'had Aly nurul jadid adalah memberikan pendampingan dan bimbingan tentang pendalaman ilmu agama, wawasan nusantara, dan kepesantrenan agar supaya siap untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat. Selain menjadi tempat bimbingan asrama juga difungsikan sebagai tempat mengembangkan kemampuan bahasa dan ilmu alat, juga digunakan untuk lokasi pembelajaran al-quran. Juga digunakan untuk lokasi pengajian dan kegiatan nasional.<sup>209</sup>

Selain fungsi diatas mengasramakan mahasiswa juga bisa membentuk dan menguatkan karakter wathaniyah pada diri mahasiswa sebab

<sup>207</sup> Ahmad barizi Muhdar, Wawancara, Paiton, 24 Januari 2024

<sup>208</sup> Ahmad barizi Muhdar, Wawancara, Paiton, 24 Januari 2024

<sup>209</sup> Ahmad barizi Muhdar, Wawancara, Paiton, 24 Januari 2024

di asrama tersebut mereka dipertemukan dengan berbagai teman dari seluruh pelosok Indonesia dengan berbagai karakter dan budayanya masing-masing seperti yang dijelaskan oleh mahasiswa berikut ini.

Diasrama saya berteman dengan banyak teman mas, ada yang dari Madura, ada yang dari Papua, ada yang dari NTT dan dari Jawa apalagi. Namun belum ada yang Non Muslim semuanya muslim semua. Dari berteman diasrama tersebut saya banyak mengenal watak dan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Ada yang nada bicaranya cepat, ada yang ditarik-tarik seperti orang Situbondo ada yang kencang seperti nada bicaranya orang Madura, namun diasrama kami tidak pernah bertengkar dan kami selalu menghargai perbedaan itu.<sup>210</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut Asrama baik di Ma'had Aly Nurul Jadid atau di Nurul Qadim sama-sama berfungsi sebagai sarana atau lembaga yang bisa membentuk karakter wathaniyah yang berbasis Islam Nusantara dan kepesantrenan sehingga kelak diharapkan mereka mempunyai wawasan kebangsaan dan keagamaan yang moderat.

Kebebasan dalam berfikir dan bertindak penting ditanamkan kepada mahasiswa, namun kebebasan yang dimaksud bukan berarti bebas tanpa kontrol tetap ada rambu-rambu yang harus dipatuhi. Beginilah potret proses pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Aly Nurul Qadim. Demokrasi dikedepankan di lembaga ini. Terbukti dengan adanya program pemilihan ketua BEM yang dilakukan secara demokratis seperti pengakuan Ketua BEM Ma'had Aly berikut ini.

Sikap demokrasi sangat penting dimiliki oleh setiap calon kyai. Oleh karenanya di Ma'had Aly ini sikap tersebut ditanamkan melalui berbagai program salah satunya adalah melalui pemilihan ketua BEM. Dalam organisasi BEM ini pula kami diberi kebebasan untuk mengekspresikan keinginan kami dalam hal pengembangan intelektual keilmuan dan lain-lain. Ketika proses pembelajaran kami

---

<sup>210</sup> Karim, *Wawancara*, Paiton, 31 Januari 2024

juga sering dimintai pendapat ketika ada pemahaman yang diragukan oleh para dosen.<sup>211</sup>

Keterangan lebih spesifik Ust. Rijalul Muttaqin Dosen Ma'had Aly Nurul Qadim menjelaskan sebagai berikut.

Sejauh pemahaman saya seseorang bisa dikatakan memiliki sikap demokrasi jika ia telah menerima secara lapang dada keputusan mayoritas meskipun keputusan tersebut berseberangan dengan pendapatnya. Hal ini dilingkungan ma'had aly sering dilatih. Apalagi pada saat pembelajaran fiqh. Fiqh itu banyak sekali khilafnya dan kita harus menerima terhadap perbedaan tersebut karena dengan menerimanya kita bisa menemukan solusi terhadap permasalahan masyarakat.<sup>212</sup>

Keterangan diatas peneliti coba mengkroscek kebenarannya melalui observasi terhadap proses pembelajaran fiqh yang ada di Ma'had Aly Nurul Qadim. Berdasarkan observasi tersebut terlihat santri sudah terbiasa dengan saling mendengarkan pendapat santri lain yang lebih bagus dan sesuai pendapatnya dengan teks yang dibaca, kebetulan pada saat itu mahasantri sedang diberi tugas untuk membuat *murad* dari teks kitab kuning yang sudah dimaknai oleh dosennya. Tidak ada satupun dari mereka yang marah atau menaruh dendam sebab pendapatnya berseberangan dengan yang lain. Bahkan juga sesekali terlihat mereka mengomentari pendapat dosennya yang menurutnya kurang pas. Kejadian tersebut terbiasa terjadi bukan hanya pada materi ini saja namun pada mata kuliah yang lain juga sama.

---

<sup>211</sup> Iqbal Kholidi, *Wawancara*, Paiton, 10 Februari 2024

<sup>212</sup> Rijalul Muttaqin, *Wawancara*, Paiton, 24 Februari 2024



Gambar 4.6

Potret kegiatan diskusi Mahasantri Putri Ma'had Aly Nurul Qadim

### 5. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui Kegiatan Bahtsul masail

Bahtsul masail di pondok pesantren adalah kegiatan rutin yang diadakan mulai tingkat lokal sampai ke tingkat Jawa Timur. Di pondok pesantren, Bahtsul Masail menjadi salah satu forum diskusi yang sering dilakukan oleh para santri. Tujuannya untuk memecahkan sebuah masalah, baik yang sudah terungkap dalam tabir kitab salaf ataupun yang belum ditetapkan hukumnya. Di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo Bahtsul Masa'il ada dibawah naungan Annawawi Center dan bahtsul masa'il menjadi salah satu tempat untuk membentuk karakter Wathaniyah berikut peneliti mewawancarai mahasantri yang bernama Fahmi N.H semester 5 :

Saya bergabung dengan Annawawi Center karna tertarik dengan Bahtsul Masailnya mas karna disini saya bisa bertemu dengan teman teman yang senang berdiskusi berardu argumen dalam memecahkan suatu permasalahan permasalahan yang baru, kemudian di bahtsul masail ini tidak hanya ditanamkan nilai Tasāmuḥ tapi kami juga harus mencontohkan secara langsung sikap tersebut seperti toleransi pada saat berbeda pendapat dengan anggota lain. Seperti itu mas, dan tidak menang sendiri harus menerima dengan seksama pendapat mana yang ditetapkan paling benar oleh musohhih.<sup>213</sup>

<sup>213</sup> Fahmi, *Wawancara*, Paiton 5 Februari 2024

Fahmi N.H mahasiswa semester 5 mengutarakan bahwa dia tertarik bergabung dengan Annawawi center dikarenakan didalmnya terdapat program bahtsul masail dimana dia bisa bertemu dengan teman teman yang senang berdiskusi berardu argumen dalam memecahkan masalah masalah yang baru disini ditanamkan nilai Tasāmuh secara langsung dan mahasiswa harus bisa mencontohkan sikap Tasāmuh yakni toleransi saat berbeda pendapat dengan mahasiswa lain dan menerima dengan seksama hasil musyawarah yang telah ditetapkan oleh mushohhhih. Berikut potret bahtsul masail yang ada di ponpes Nurul Jadid :



Gambar 4.7  
Potret Bahtsul masail di Ponpes Nurul Jadid.

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung pada saat berlangsungnya kegiatan bahtsul masail yang dilakukan dilingkup asrama saja disana memang ditanamkan nilai Tasāmuh yakni saling toleransi ketika berbeda pemahaman, argumen dan lain sebagainya.<sup>214</sup>

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di pahami bahwa bahtsul masail adalah salahsatu program yang bisa

<sup>214</sup> Observasi Kegiatan Bahtsul Masail di Ma'had Aly Nurul Jadid

membentuk karakter wathaniyah karena dengan adanya program ini mahasantri bisa mencontohkan secara langsung bagaimana bersikap toleransi pada saat berlangsungnya musyawarah dan mereka bisa saling memahami watak dan karakter teman dari berbagai macam suku di Indonesia.

Pondok Pesantren Nurul Qadim dipercaya menjadi ketua umum bahsul masail antar pesantren di kabupaten probolinggo karena konsistensinya dalam mengikuti dan menggalakan kegiatan bahsul masail. Ditahun 2019, Pondok ini juga dipercaya sebagai salah satu pondok yang menerima bantuan dana kegiatan Banstul Masail Nasional melalui Ma'had Aly Nurul Qadim Kegiatan bahsul masail dipondok pesantren ini terbilang unik dan menarik karena memasukkan nilai-nilai pancasila kedalam kegiatan tersebut. Seperti halnya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan diaktualisasikan kedalam proses kegiatan bahtsul masail. Semua itu dilakukan guna menyiapkan mahasantri yang tidak hanya religius tapi juga nasionalis sehingga kadr kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan benar-benar terwujud. Berikut hasil wawancara secara intens tentang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kegiatan BM (bahtsul masail) begitu santri sini menyebutnya di Ma'had Aly Nurul Qadim ada dua jenis kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu bahtsul masail sughro dan bahtsul masail kubro. Bahtsul masail sughro dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada malam selasa. Dan kegiatan bahtsul masail kubro dilaksanakan setiap satu bulan satu kali. Selain itu mahasantri juga kerap kali mendapatkan undangan untuk mengikuti kegiatan BM di pesantren lain atau BM yang dilaksanakan oleh MWCNU.<sup>215</sup>

---

<sup>215</sup> Ainul yaqin, *Wawancara*, Paiton, 10 Februari 2024



Gambar 4.8

Dokumentasi Kegiatan bahtsul Masail Sughero  
 Dalam kegiatan *bahtsul masail* setidaknya terdapat empat kegiatan

yang dilakukan yaitu, pertama pembukaan, kedua pembacaan asilah, ketiga diskusi, keempat perumusan. Dalam keempat kegiatan ini nilai yang terkandung mulai dari sila pertama sampai terakhir bisa diaktualisasikan.

Berikut hasil wawancara dengan ketua pelaksana kegiatan Bahtsul Masail Nasional di Ma'had Aly Nurul Qadim.

“Sila pertama dalam pancasila adalah ketuhanan. Melalui sila ini semua penduduk 62 dituntut untuk bertuhan. Jika tidak bertuhan maka dia bukan penduduk 62. Bertuhan bukan hanya sekedar mempercayai tetapi harus betul-betul menghayati keberadaan tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jika manusia merasa dirinya bertuhan tentunya setiap gerak langkahnya akan selamat karena dia merasa diawasi sama tuhan yang dia percayai. Untuk membentuk karakter religius yang kuat seperti itu harus ada upaya-upaya dari lembaga pendidikan baik pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren untuk mengaktualisasikan ma'na dari sila ketuhanan tersebut. salah satu yang telah diupayakan oleh Pondok Pesantren Nurul Qadim adalah dengan mengaktualisasikannya kedalam kegiatan *bahtsul masail*.”<sup>216</sup>

<sup>216</sup> Taufik, wawancara, Paiton, 17 Februari 2024

Lebih lanjut ketua pelaksana kegiatan Bahtsul Masail Nasional di Ma'had Aly Nurul Qadim menjelaskan.

“Dalam tradisi *bahtsul masail* nilai ketuhanan di aktualisasikan melalui acara pembukaan yang mana pembukaan acara ini dimulai dengan membaca surah al-fatihah. Dan juga dalam kegiatan ini dimana setiap musyawirin ketika akan membacakan dalil selalu membaca *bismillah* dan setiap keputusan yang disepakati selalu di fatehai oleh seluruh peserta yang dipinpin oleh dewan mushohih dengan harapan acara bahstul masail tersebut berjalan dengan lancar dan apa yang menjadi keputusan semoga membawa kemaslahatan terhadap umat. kegiatan ini pula ditutup dengan bacaan *alhamdulillah*.”<sup>217</sup>

Sila kedua dalam pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini menginginkan rakyat indonesia menjunjung tinggi asas kemanusiaan atau lebih dikenal dengan hak asasi manusia. Sila ini merupakan wujud dari hubungan moral dengan tuhan, dirinya, dan orang lain. Berdasarkan sila ini semua manusia mempunyai hak yang sama dalam segala hal tidak ada yang diunggulkan dan tidak ada yang dimarjinalkan. Semua setara dalam pandangan pancasila.

Dalam sila ini juga terdapat tiga poin penting yang perlu diperhatikan. Yakni “kemanusiaan”, “adil”, dan “beradab”. Kemanusiaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan hakikat seorang manusia. Artinya, hakikatnya dan martabat seorang manusia harus dijadikan acuan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Poin kedua dari sila ini adalah adil. Adil adalah kosakata yang diserap dari bahasa arab. Keadilan merupakan prinsip dasar yang sangat ditekankan dalam islam. Terlebih untuk menegakkan hukum seadil-adilnya. Selain itu, keadilan juga harus

<sup>217</sup> Taufik, *wawancara*, Paiton, 17 Februari 2024

ditegakkan kepada siapa saja. Sekalipun terhadap orang yang dibenci. Sementara poin yang ketiga pada sila ini adalah, beradab. Beradab berasal dari kosa kata adab yang berarti tindakan yang sesuai dengan aturan tatakrama yang berlangsung. Adab juga diartikan dengan disiplin jiwa dan pikiran, sifat-sifat terpuji, dan tanda seseorang yang menggunakan akal budi dalam setiap tindakannya.

Dalam kegiatan bahtsul masail ketiga poin ini diaktualisasikan sebagaimana hasil wawancara dengan ketua pelaksana kegiatan Bahtsul Masail Nasional di Ma'had Aly Nurul Qadim.

“Nilai sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab diaktualisasikan melalui pemberian hidangan kepada para peserta *bahtsul masail* juga disiapkan tempat istirahat yang layak bagi peserta yang berasal dari luar pesantren. Dalam kegiatan pula diaktualisasikan oleh moderator ketika memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menjawab. Biasanya para peserta berbut untuk menjawab pertanyaan yang dibahas. Dan disini peran moderator sangat penting untuk mengkoordinir berjalannya bahtsul supaya efektif. Disini moderator dituntut adil dan peserta dituntut untuk beradab dimana mereka harus menjaga etika ketika peserta lain diberi kesempatan dan mendengarkan penjelasannya sampai selesai tanpa harus memotong pembicaraannya.”<sup>218</sup>

Penjelasan kepala biro tarbiyah diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi terhadap tata tertib serta juknis bahtsul masail. Dimana tertulis bahwa seorang yang bertugas sebagai moderator harus memberikan hak yang sama kepada seluruh peserta bahtsu dan juga dalam tata tertib tersebut dijelaskan peraturan dan tata tertib peserta yang diantaranya dilarang mengganggu dan memotong penjelasan peserta lain.

---

<sup>218</sup> Slamet Riadi, *wawancara*, Paiton, 14 Januari 2024



Gambar 4.9

Dokumentasi Kegiatan Bahtsul Masail FMP3 (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri) XXVI Sejawra Madura di Ma'had Aly Nurul Qadim

Persatuan adalah suatu konsep yang menyatukan perbedaan-perbedaan unsur dari beragam corak dan keanekaragaman bangsa, yang dikenal dengan slogan “*Bhineka Tunggal Ika*”.slogan ini kemudian tersemadi dalam derap langkah bersama menuju satu cita-cita yang sama. Dalam kegiatan *bahtsul masail* persatuan ini adalah salah satu tujuan yang diinginkan dalam kegiatan ini. Dimana dalam kegiatan ini para mahasantri dari latar belakang berbeda disatukan kedalam satu kegiatan untuk membahas hukum sosial secara bersama-sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua pelaksana kegiatan Bahtsul Masail Nasional di Ma'had Aly Nurul Qadim.sebagai berikut.

Ada pepatah yang sering kita dengar yaitu bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Nah, ini yang ingin kita galakkan mas. Kita kan tahu sendiri ya kalau santri itu berasal dari latar belakang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menegakkan tanda-tanda kebesaran allah dan menghilangkan kebodohan. Tujuan yang sama ini lah yang kerap kali membuat kita bahu membahu untuk mencapainya. Meskipun ada gesekan antar sesama tapi tidak sampai

larut seterusnya. Dalam kegiatan *bahtsul masail* kita dari latar belakang yang berbeda disatukan kembali. Apa lagi bahtsul masail tingkat jawa dan nasional semuanya menjadi satu dalam satu tempat. Semuanya mempunyai ciri khasnya masing-masing dan sesama peserta biasanya saling sapa dan bercerita satu sama lain di waktu ISOMA.”<sup>219</sup>

## 6. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui melalui kegiatan Seminar Kebangsaan dan halaqah Fiqh Peradaban

Berdasarkan hasil observasi Terkait kegiatan halaqah fiqh peradaban di Ma'had Aly Nurul Jadid dijelaskan dalam ringkasan berita pada web nurul jadid<sup>220</sup> sebagai berikut.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid KH. Moh. Zuhri Zaini, menyambut hangat seluruh tamu undangan pada acara Halagah Fiqih Peradaban II pada hari Rabu (20/12/2023) pagi di Aula I Nurul Jadid.

Turut hadir dalam acara, KH. Mitah Fagih ketua PBNU, KH. Zainul Mu'in, KH. Khudri dan 100 peserta tamu undangan lainnya yang berasal dari pengasuh pondok pesantren di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo serta akademisi dari berbagai lembaga pendidikan.

Pada awal sambutannya, Kiai Zuhri, sapaan akrab beliau (Pengasuh PP. Nurul Jadid) mengungkapkan rasa syukur beliau karena telah dipercaya untuk menjadi tuan rumah penyelenggara Halagah Fiqih Peradaban II. “Ungkapan syukur sekaligus terimakasih, ahlam wasahlan marhaban bihudurikum, pesantren ini bisa menyelenggarakan halagah, yang sebetulnya sudah lama kita merindukan adanya halagoh ini,” tutur beliau.

<sup>219</sup> Mohammad Faisal, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2024

<sup>220</sup> <https://www.nuruljadid.net/15537/halaqah-fikih-peradaban-ii-di-nurul-jadid-nu-dan-pesantren-merespon-isu-geopolitik-internasional>

Lebih lanjut, beliau sedikit menceritakan halagah masa lalu yang juga pernah bertempat di Nurul Jadid. "Dulu pada masa kepengurusan RMI masih KH. Wahid, itu sering sekali mengadakan halagoh yang melibatkan para Masyayikh. Selain silaturrahim, juga untuk menyamakan visi tentang berbagai isu. Ini penting supaya tidak terjadi ikhtilaf, sekalipun Ikhtilaf itu adalah sesuatu yang normal, tapi tidak sampai kepada iftirag," imbuh Pengasuh.<sup>221</sup>

Oleh karena itu, KH. Zuhri melanjutkan, sudah selayaknya kita berupaya untuk minimalisir meskipun tidak mampu meniadakan masalah kekerasan dan terorisme tersebut baik dalam kelompok, individu maupun negara. "Sebab kadang-kadang ada negara yang beralih, 'karena mengambil haknya, sehingga menekan bangsa-bangsa lain'. Saya kira perlu adanya pencerahan tentang itu dikalangan kita. Sehingga kita bisa memulai upaya-upaya perdamaian itu dari diri kita sendiri. Dan kita harapkan hal itu bisa terus menyebar ke lingkungan kita, dari yang kecil sampai yang besar (nasional maupun Internasional). Sebab kalau kita tidak mulai dari sekarang, kita hanya menunggu, dan harus bersama-sama, itu kapan?'terang KH. Zuhri. "Mudah-mudahan melalui halagoh ini, minimal kita sudah mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap upaya-upaya perdamaian. Dan tidak larut dengan trend-trend dalam menghadapi tahun 2024 mendatang. Dan Mudah-mudahan halgoh kali ini bisa berjalan dengan lancar disertai dengan ridho dan maunah Allah SWT. AamiinAamiin Ya Mujibassailin," pungkas Pengasuh.

---

<sup>221</sup> Pernyataan Pengasuh yang dimuat pada Wab <https://www.nuruljadid.net/15537/halagah-fikih-peradaban-ii-di-nurul-jadid-nu-dan-pesantren-merespon-isu-geopolitik-internasional>



Gambar 4.10  
Kegiatan Halaqah Peradaban di Ma'had Aly Nurul Jadid

Untuk mengupdate pengetahuan mahasantri, Ma'had Aly Nurul Qadim sering mengadakan seminar dengan berbagai macam tema kekinian. Narasumbernyapun beragam mulai dari mahasantri kyai, tokoh ulama bahkan dari luar negeri seperti yaman dan mesir pernah datang dan memberikan ilmu kepada mahasantri. Husus dalam upaya membina karakter moderat dan wawasan kebangsaan Ma'had Aly Nurul Qadim pernah mengadakan seminar kebangsaan dengan menghadirkan nara sumber dari pondok pesantren lirboyo. Materi yang disampaikan adalah tentang isi buku nasionalisme religius yang dikarang langsung oleh mahasantri Ma'had Aly Lirboyo yang berkonsentrasi pada program Fiqh kebangsaan. selain sejak tahun 2023 rutin mengadakan kegiatan halaqah fiqh peradaban. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kerjasama Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dengan Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ainul Yaqin Moderator Fiqh Peradaban ke I dijelaskan bahwa kegiatan fiqh peradaban dilaksanakan Pada Hari Ahad 8 Januari 2023 dengan tema "Fiqh Siyasah Antara damai dan

perang” dengan menghadirkan pemateri KH. Afifuddin Muhajir Pakar Usul Fiqh Sukorejo dan Kiai Roy Fadli Penggiat sekaligus perumus Bahtsul Masail MWCNU Kec. Kraksaan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh dosen Ma’had Aly Nurul Qadim, Mahasantri Ma’had Aly Nurul Qadim, dan para tokoh NU yang ada disekitar kecamatan Paiton<sup>222</sup>.

kegiatan tersebut oleh NU hanya ditempatkan di pondok pesantren yang besar yang sudah berdiri puluhan tahun yang secara teguh mempertahankan tradisi kitab kuning. Di probolinggo sendiri kegiatan tersebut dilaksanakan di Mahad Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.

Pada kegiatan Halaqah Fiqh Peradaban yang pertama peneliti berkesempatan menjadi peserta dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan tersebut terlihat yang hadir bukan hanya dari kalangan mahasantri dan dosen Ma’had Aly Nurul Qadim saja, melainkan dari kalangan pengurus NU dan kiai kampung juga hadir dalam kegiatan halaqah tersebut. Merekapun juga antusias melontarkan pertanyaan dan tanggapan kepada pemateri perihal rekomendasi apasaja yang akan mereka hasilkan dari kegiatan ini.<sup>223</sup> Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut sebagaimana dibawah ini.

---

<sup>222</sup> Ainul Yaqin, *wawancara*, Paiton, 16 Februari 2024

<sup>223</sup> *Observasi*, Kegiatan Halaqah Fiqh Peradaban Ma’had Aly Nurul Qadim, Paiton, 02 Desember 2023



Gambar 4.11

Kegiatan halaqah Fiqh Peradaban I Ma'had Aly Nurul Qadim

Kegiatan halaqah fiqh peradaban ke II disampaikan oleh Akhmad Taufik selaku ketua panitia kegiatan tersebut. Ia menjelaskan bahwa kegiatan halaqah fiqh peradaban ke II dilaksanakan pada 2 Desember 2023 dengan tema "Ījtihad Ulama NU dalam Bidang Sosial Politik" adapun yang menjadi pemateri dalam kegiatan tersebut yaitu KH. Zahro Wardi Dosen Ma'had Aly Lirboyo dan Dr. Hatim Gozali. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh dosen Ma'had Aly Nurul Qadim, Mahasantri Ma'had Aly Nurul Qadim, dan para tokoh NU yang ada disekitar kecamatan Paiton.<sup>224</sup>

Pada kegiatan fiqh peradaban ke II ini pemateri memberikan arahan terkait materi fiqh harus disesuaikan dengan konteks keindonesian. Pemateri juga menghimbau agar pesantren mampu meekonstruksi ulang materi fiqh klasik agar sesuai dengan konteks keindonesiaan yang mengedepankan asas persatuan. Juga menyarankan untuk menghindari penyebutan-penyebutan seperti kata kafir menggantinya dengan non

<sup>224</sup> Akhmad Taufik, *wawancara*, (Paiton, 16 Maret 2024)

muslim kepada saudara yang beda agama untuk mengokohkan persaudaraan.



Gambar 4.12  
Kegiatan halaqah Fiqh Peradaban II Ma'had Aly Nurul Qadim

## 7. Pembentukan karakter Wathaniyah Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat di Ma'had Aly Nurul jadid dilakukan dalam beberapa kegiatan 1. BMS 2. PKM adapun secara detail dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

Pegabdian Masyarakat di Ma'had Aly Nurul Jadid di bagi dua, pertama disebut Bakti Mahasantri (BMS) selama 40 hari dan Praktik Kompetensi Mahasantri (PKM) selama satu tahun pasca wisuda. Adapun penempatannya ialah di berbagai pondok persantren Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Madura, Lombok dan Sumatra.<sup>225</sup>

Ust. Tohed Juga Menjelaskan

Program BMS atau Bakti Mahasantri dan PKM adalah program yang kalau di perguruan tinggi disebut dengan PPL dan KKN setelah lulus mereka wajib melakukan pengabdian selama satu tahun dilembaga mitra yang bekerjasama dengan Ma'had Aly yang tersebar di jawa timur khususnya di tapal kuda ada juga yang ditempatkan di luar jawa.<sup>226</sup>

<sup>225</sup> Qusyairi, Wawancara, Paiton, 08 Februari 2024

<sup>226</sup> Tohed, Wawancara, Paiton, 08 Februari 2024

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan mahasantri yang sudah pernah melaksanakan kegiatan BMS dan PKM sebagai berikut:

Wawasan kebangsaan yang diajarkan di ma'had aly nurul jadid sangat membantu kami pada saat melaksanakan kegiatan BMS. Pada waktu itu kebetulan saya ditempatkan di kabupaten Bondowoso. Tentunya kabupaten ini memiliki kebiasaan dan tradisi yang tidak sama dengan tempat tinggal saya. Alhamdulillah saya bisa berbaur dengan mereka dengan baik.<sup>227</sup>

Berdasarkan paparan tersebut mahasantri nurul jadid yang sudah mengikuti kegiatan BMS dan PKM nilai wathaniyah yang diajarkan dan ditanamkan melalui budaya di ma'had aly nrul jadid sangat membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pemahaman ini juga membuat mereka mudah berbaur dengan masyarakat tanpa membedakan golongan dalam berinteraksi.



J E M B E R  
Gambar 4.13  
Dokumentasi Potret Mahasantri yang sedang melaksanakan BMS dan PKM di pesantren Alhidayah Bondowoso

Pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan di Ma'had Aly Nurul Qadim berbeda dengan pengabdian masyarakat yang diterapkan di kampus-kampus pada umumnya. Jika diperguruan tinggi pada umumnya

<sup>227</sup> Bisri Mustofa, Wawancara, Paiton, 09 Februari 2024

pengabdian masyarakat dilakukan selama kurang lebih dua bulan, di Ma'had Aly Nurul Qadim pengabdian ini dilakukan selama dua tahun yakni sejak mahasantri menempuh pendidikan disemester pertama sampai semester empat.

Adapun pola pengabdian masyarakat yang diterapkan adalah dengan menugaskan mahasantri sebagai tenaga pendidik di madrasah diniyah takmiliah di desa-desa sekitar pondok pesantren yang jumlahnya kurang lebih 15 madrasah diniyah. ke 15 lembaga ini adalah lembaga diniyah milik alumni pondok pesantren nurul qadim yang dalam istilah mahasantri dikenal dengan nama madrasah cabang. Di lembaga tersebut setiap mahasantri bukan hanya mengajar tetapi juga ikut berkecimpung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar madrasah tempat dia ditugaskan. Adapun pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh mahasantri sebagai berikut.

“Sejak awal masuk Ma'had Aly saya sudah ditugaskan untuk mengajar di madrasah cabang yang berada di desa alastengah paiton probolinggo jarak madrasah tersebut dengan pondok pesantren sangat dekat bisa ditempuh sekitar 5 menit dengan mengendarai motor. Setiap hari mulai hari sabtu sampai dengan hari kamis saya mengajar disana setiap jam 13.00 s/d 16.00 WIB. Malamnya setelah maghrib jika ada kegiatan keagamaan saya selalu ikut bergabung dengan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut kami selalu diberi amanah untuk memimpin pembacaan surah yasin, tahli, dan doa serta tidak jarang kami diminta untuk memberikan penjelasan tentang materi keagamaan dari kitab tertentu. Kegiatan ini kami laksanakan sampai semester empat.”<sup>228</sup>

Selain ditugaskan melakukan pengabdian di madrasah diniyah takmiliah Mahasantri Ma'had Aly Nurul Qadim Juga mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk safari ramadhan yaitu dengan

---

<sup>228</sup> Adam, *Wawancara*, Paiton, 5 Februari 2024

menugaskan mahasantri di lereng gunung bromo untuk menguatkan akidah masyarakat disana. Berikut adalah dokumentasi pembekalan kegiatan tersebut di Ma'had Aly Nurul Qadim



Gambar 4.14

Dokumentasi Pembekalan Safari Ramadhan Ma'had Aly Nurul Qadim

Mengenai tujuan dari kegiatan ini tidak lain hanyalah mengasah kemampuan mahasantri dalam mengaplikasikan ilmunya ditengah-tengah masyarakat sebelum dirinya betul-betul terjun ke masyarakat, hal ini sebagai mana yang dijelaskan oleh ketua LP2M Ma'had Aly Nurul Qadim sebagai berikut.

“Ilmu kalau tidak diamalkan bagaikan senjata yang tidak pernah diasah akan tumpul dan berkarat. Agar hal tersebut tidak terjadi maka sejak awal masuknya mahasantri sudah ditugaskan untuk mengajarkan ilmunya dan mengamalkannya ditengah-tengah masyarakat. Mereka akan belajar sambil mengajar dimasyarakat selama dua tahun. Tujuan dari program ini sebenarnya hanyalah ingin mengajarkan mahasantri bagaimana seharusnya menyebarkan ilmu dimasyarakat, harapannya mereka akan banyak belajar bagaimana caranya bermasyarakat dan menyebarkan agama ditengah masyarakat.”<sup>229</sup>

Jika dikembalikan kepada Visi dan Misi di munculkannya Ma'had Aly Oleh Pemerintah sebenarnya Strategi-strategi yang telah dilakukan oleh

<sup>229</sup> Shohibul himmah, *Wawancara*, Paiton, 20 Februari 2024

Ma'had Aly Nurul Qadim diatas telah selaras dengan visi dan misi tersebut. Ma'had 'Aly memiliki visi untuk menjadi salah satu pusat studi Islam terkemuka di Indonesia. Mereka meyakini bahwa budaya, karya-karya ulama, cendekiawan, dan ilmuwan Muslim Indonesia mampu menjadi sumber kajian Islam yang setara dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan negara-negara lainnya yang juga menyimpan sumber-sumber akademik ajaran Islam.

## **E. Pembentukan Karakter Shūrā di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo**

### **1. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan Diskusi Materi Fiqh**

Pembentukan karakter shūrā di Ma'had Aly Nurul Jadid ialah dengan menerapkan system diskusi. Dalam diskusi ini, di Ma'had Aly Nurul Jadid terdapat 2 diskusi yakni diskusi di dalam kelas dan diskusi panel yang di laksanakan setiap malam senin oleh kelompok yang telah dijadwalkan pihak akademik Ma'had Aly Nurul Jadid. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Musdir Ma'had Aly yaitu Taufiq Sunarto.

“Jadi salah satu implementasi yang kami lakukan disini dan tentu juga banyak lembaga lain yang menggunakannya guna untuk memancing keaktifan mahasiswa dalam belajar untuk mengungkapkan ide dan gagasan serta berpendapat dan memberri wawasan yaitu dengan adanya diskusi. Diskusi dilakukan oleh para Musyrif menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa dalam belajar. Jadi system diskusi bukan hanya dilakukan pada pembelajaran takhossus namun juga diterapkan dalam akademika Ma'had Aly.<sup>230</sup>

Diskusi merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk memberi tanggapan ataupun masukan

<sup>230</sup> Taufiq Sunarto, *Wawancara*, Paiton, 19 Februari 2024

serta gagasan ide pokok yang diperoleh selama belajar. Hal senada juga di sampaikan oleh Ustad Suliyanto selaku Nadir II Ma'had Aly Nurul Jadid yaitu :

Jadi gini mas, dalam metode diskusi kami membagi tugas kkepada mahasantri baik pada takhossu maupun akademik. Bahkam kalua untuk diskusi yang bergengsi diadakan setiap bullan dengan tema ( Diskusi Panel ). Terlebih dalam pembelajaran takhossus, Musrif Ma'had Aly memang mengadakan diskusi setiap malam. Baik pada murodiahnya ataupun pemahaman baca kitab melalui ilmu nahwiyah dan sorfiyah.<sup>231</sup>

Nah dari diskusi tersebut mahasantri memiliki ghiroh yang meningkat dan bahkan berlomba-lomba untuk memiliki pendapat yang berbeda sesuai kitab yang dipelajari. Sebellum diskusi dimulai mahasantri telah memiliki kesiapan materi dari berbagai sumber kitab dan dalil sebagai bahan diskusi yang akan disampaikan saat pemateri sudah selesai.sehingga diskusi ini dirasa mampu untuk meningkatkan kecerdasan mereka dalam merangkai kata dan mengkritisi sebuah masalah.<sup>232</sup>

Dalam penerapan diskusi di dalam pembelajaran di rasa cukup mendukung akan cara meningkatkan kecerdasan mereka serta mahasntri menjadi lebih semangat dalam belajar karena metode ini di rasa sangat menyenangkan.



Gambar 4.15  
Dokumentasi Kegiatan Diskusi Ma'had Aly Nurul Qadim

Selain dari diterapkannya metode diskusi untuk membentuk karakter *Shūrā*, juga diterapkan kegiatan Bahsul Masail baik dalam pembelajaran akademik maupun *takhossus* guna untuk memancing

<sup>231</sup> Suliyanto, *Wawancara*, Paiton, 19 Februari 2024

<sup>232</sup> Suliyanto, *Wawancara*, Paiton, 19 Februari 2024

mahasantri Active dalam belajar. Hal ini senada dengan penuturan Ustadza

Durrotul Masruroh selaku Musyrifah di Ma'had Aly Nurul Jadid yaitu:

Alhamdulillah mas, jadi dengan diterapkannya system Bahsul Masail, mahasantri memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan materi yang diberikan oleh pihak akademik dan dipelajjari dengan sungguh-sungguh serta dibantu dengan adanya beberapa refrensi serta 100 dalil lain dari kitab-kitab yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan oleh pihak akademik.<sup>233</sup>

Jadi di bahsul masail ini mereka harus mempersiapkan refresi baik itu dari kitab klasik maupun kontemporer. Sehingga, di dalam pembelajaran mereka tinggal mengutarakan ide ide nya sesuai dengan dalil yang ia temukan.

## 2. Pembentukan karakter *Shūrā* Melalui Kegiatan Bahtsul Masail Fiqh

Metode Bahsul Masail merupakan metode yang sangat efektif untuk merangsang kemampuan mahasantri dalam berpikir kritis, aktif dan berani berpendapat dan mampu memberi wawasan pengetahuan yang dipahami. Metode Bahsul Masail dibagi kepada tiap maha sntri maupun berkelompok. Hal ini senada dengan penuturan Ustad Ansori selaku devisi akademik Ma'had Aly yang menuturkan

Setelah kami lihat beberapa metode yang sudah diterapkan dalam meningkatkan ke aktifan mahasantri, Metode Bahsul Masail merupakan metode yang sangat efektif dalam memancing mahasantri untuk berpendapat serta berani berbicara di forum bahkan tidak jarang saling mempertahankan pendapat masing-masing melalui dalil-dalil yang telah diperoleh dalam kitab dan sudah dipersiapkkan sebelum waktu presentasi di kelas.<sup>234</sup>

Dari beberapa paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa Bahsul Masail mampu membuat pembelajaran menjadi aktif ,serta dapat memancing mereka untuk bicara di depan umun dan mampu untuk berfikir

<sup>233</sup> Masruroh, *Wawancara*, Paiton 10 Februari 2024

<sup>234</sup> Ansori, *Wawancara*, Paiton 10 Februari 2024

keritis. Dari hal itulah yang dapat melatih kecerdasan mereka berupa logis matematis, linguistic dan interpersonal.



Gambar 4.16  
Dokumentasi Kegiatan bahtsul masail di Ma'had Aly Nurul Qadim

### 3. Pembentukan karakter *Shūrā* Melalui Kegiatan Takriran Nadlam Fiqh

Strategi selanjutnya yang digunakan Ma'had Aly Nurul Jadid dalam membentuk karakter *shūrā* ialah dengan menerapkan system takriran atau mengulang ulang membaca nadoman di setiap sebelum memulai proses pembelajaran. hal ini dilaksanakan di setiap selesainya berjamaah isya'.

Seperti yang dikatakan salah satu santri Ma'had Aly yakni Alfin Haidar Ali nah, di kegiatan takriran nadom ini adalah kegiatan yang paling seru mas, kenapa saya katakana seru?. Karena, dalam kegiatan ini di disain bukan hanya membaca nadom saja, namun di irigi dengan music tradisonal dengan menggunakan alat seperti ember, tong pentong, gallon, cebok dan alat alat lain yg bisa di bikin kotekan. Jadi membaca nadom dengan kotean itu membuat pembacaan nadom tambah seru apalagi menggunakan lagu lagu yg sedang hits. Hal ini sangat membantu saya untuk mengingat nadom tsb dengan mudah.<sup>235</sup>

Dalam rangka mempermudah mereka untuk menghafal, maka Ma'had Aly mendisain takriran nadom dengan diiringi kotean agar

<sup>235</sup> Alfin Haidar Ali, *Wawancara*, Paiton, 15 Februari 2024

mempermudah mereka dalam menghafal dan di kolaborasikan dengan lagu lagu tren yang membuat kegiatan ini makin asyik.

Begitu pula di Ma'had Aly Nurul Qadim kegiatan takriran ini juga dibiasakan sebelum mereka memulai pelajaran. Berikut penjelasan dari Naib Mudir III Bagian Kemahasantrian

Takriran di Ma'had Aly Nurul Qadim merupakan program pembiasaan. Yang dibiasakan sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali yaitu diwaktu pagi sekitar jam 06.30 dan pada malam hari sekitar jam 20.30. kegiatan ini sendiri bertujuan untuk membantu mahasantri menghafal bait demi bait nadlom atau qaidah yang dinadlomkan. Adapun lagu-lagunya bervariasi mulai dangdudan, lagu bollywood dan bahkan ada lagu tembang jawa dan Madura yang digunakan untuk irama musiknya.<sup>236</sup>

Lebih lanjut Naib Mudir I menjelaskan

Kalau di kaitkan dengan pembentukan karakter shūrā, kegiatan takriran ini merupakan pembiasaan yang bisa membentuk mereka untuk terbiasa bersepakat dalam memilih lagu dan juga mengajarkan mereka bahwa perbedaan irama dari alat music yang beragam dapat menghasilkan harmonisasi yang indah oleh karenanya tidak selamanya perbedaan menghasilkan perpecahan namun ada juga perbedaan yang diaransemen dengan baik menghasilkan irama yang membuat semua pendengar dan pelakunya asik dan enjoi menjalaninya.<sup>237</sup>

#### **4. Pembentukan karakter Shūrā Melalui Kegiatan riset ilmiah tentang hokum-hukum fiqh**

Selain dari tiga metode yang diatas, Ma'had Aly Nurul Jadid juga memiliki satu metode lagi dalam membentuk karakter Shūrā yaitu riset ilmiah. Riset ilmiah ditugaskan pada mahasantri sesuai permintaan dari dosen, kemudian dari riset tersebut disampaikan dan dipresentasikan terhadap teman-teman kelasnya. Dan tentu juga memerlukan keaktifan

<sup>236</sup> Akhmad Taufiq, *Wawancara*, Paiton, 7 Februari 2024

<sup>237</sup> Saiful Anam, *Wawancara*, Paiton, 7 Februari 2024

dalam adanya riset tersebut saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informen yang dibutuhkan dalam riset ilmiah tersebut. Hal ini senada dengan penuturan Ustad Taufiq Sunarto yaitu.

Riset ilmiah kami tugaskan pada mahasantri Ma'had Aly yang sudah memiliki smester empat ke atas untuk melakukan penelitian terkait judul yang kami berikan. Missal terkait perceraian, pernikahan dan lain sebagainya. Ada juga yang kami beri tugas terkait macam-macam tolak dan yang telah terjadi di msyarakat bagaimana kejadian seta masalah kemudian dari hukum tersebut. Hasil riset tersebut kemudian dipresentasikan di kelas serta mengumpulkan bentuk hard file.<sup>238</sup>

Riset ilmiah yang dilakukan mahasantri terkait judul yang telah diberikan dosen, tentu melalui observasi dan wawancara pada lokasi. Kemudian dari observasi tersebut ditemukan beberapa masalah yang perlu dilakukan pannelitian dan dan diketahui bagaimana hasil dari riset tersebut.

Hal ini senada dengan penuturan Ustad Suliyanto selaku Nadir II Ma'had Aly Nurul Jadid yaitu :

Begini mas, jadi riset ilmiah kami lakukan selain untuk membantu keaktifan santri dalam meningkatkan multiple intelligence. Riset ilmiah juga kamilakukan guna sebagai Latihan bagi mahasantri untuk melanjutkan pada TA atau tugas akhir yang nantinya akan dilakukan di smester delapan setelah mahasantri menyelesaikan BMS atau bakti mahasantri dan sudah menyelesaikan seluruh SKS selama perkuliaan Di Ma'had Aly Nurul Jadid mulai dari smester satu.sehingga mereka tidak merasa kelusitan di semet ahir nanti karena kita sudah melatih kecerdasan mereka dalam menulis dan memahir teks secara teks tual dan kontekstual.<sup>239</sup>

Jadi riset ilmiah ini di khuskan untuk kelas ahir sebagai persyaratan meraka dalam melaksanakan ujian. Biasanya yang akan menguji riset ilmiah ini adalah dosen dosen atau para kiai dari luar nurul jadid. Dari adanya implemtasi di atas mampu mengembangkan kecerdasan linguistic mereka.

<sup>238</sup> Taufiq Sunarso, *Wawancara*, Paiton, 12 Februari 2024

<sup>239</sup> Suliyanto, *Wawancara*, Paiton, 12 Februari 2024

Di Ma'had Aly Nurul Qadim kegiatan serupa juga dilaksanakan untuk membentuk karakter shūrā mahasantri. Dengan kegiatan riset tersebut mahasantri sering bermusyawarah dengan sesama mahasantri dan juga dengan dosen pembimbingnya tidak jarang mereka berkunjung ke rumah dosennya untuk berdiskusi meminta saran dan bimbingan terkait tema yang dikerjakan. Selanjutnya setelah menerima tanda tangan ACC dari dosen pembimbingnya mahasantri melakukan seminar proposal. Berikut dokumentasi kegiatan seminar proposal di Ma'had Aly Nurul Qadim.



Gambar 4.17

Kegiatan Seminar Proposal Tafsir Ayatul Ahkam Ma'had Aly Nurul Qadim

#### F. Pembentukan Karakter Tasāmuh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo

*Ma'had Aly* merupakan lembaga pendidikan tinggi khas pesantren yang setara dengan perguruan tinggi lainnya. Secara regulasi, keberadaannya harus dilingkungan pesantren yang memiliki sanad keilmuan yang jelas melalui pola pembelajarannya yang tradisional. Ma'had aly memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lainnya baik dari segi kurikulum, bahan ajar, standar dosen dan standar lainnya.

Secara substansi ma'had aly dicita-citakan bisa mencetak kader kyai-  
ulama.<sup>240</sup> Menurut pengakuan mudir baik mudir nurul jadid ataupun nurul  
qadim, kyai-ulama yang dikader oleh kedua ma'had aly ini adalah kyai-ulama  
yang berwawasan kebangsaan dan berkarakter moderat.<sup>241</sup>

### **1. Pembentukan Karakter Tasāmuḥ melalui pemahaman Etos Keulamaan**

Upaya *Ma'had Aly* Nurul Jadid dan Nurul Qadim menyiapkan  
mahasantri yang *Tasāmuḥ* ialah mengacu kepada empat unsur yang disebut  
dengan etos keulamaan.<sup>242</sup> Dalam perspektif *Ma'had Aly*, etos keulamaan  
menjadi orientasi lembaga kader ulama tersebut. etos keulamaan tersebut  
meliputi religius, populis, egaliter dan humanis. Secara umum Musolli  
menjelaskan:

Budaya religius atau yang sering disebut budaya islami harus  
tergambar pada setiap gerak langkah mahasantri baik diasrama  
ataupun diluar asrama. Budaya ini yang mungkin tidak dimiliki oleh  
kebanyakan perguruan tinggi yang berasrama. Sebab membudayakan  
budaya islami ini sulit jika tidak didesain dari awal. Dan menurut  
saya hanya perguruan tinggi khas pesantren yang mampu  
melaksanakan itu semua.<sup>243</sup>

Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Tauhid Dosen Ma'had  
Aly Nurul Jadid sebagai berikut.

Sebagai calon kiai lulusan ma'had aly harus dibekali dengan  
pemahaman agama yang kuat. Untuk itu mereka harus dibiasakan  
dengan budaya keagamaan sejak awal masuk baik di asrama ataupun  
di ruang kelas. Selain itu mereka harus dibiasakan untuk  
melaksanakan ibadah fardlu seperti terbiasa sholat berjamaah, sholat  
sunnah rawatib, puasa sunnah, dan wiridan. Agar nantinya saat  
mereka lulus budaya itu menjadi budayanya dirumah.<sup>244</sup>

<sup>240</sup> Statuta Ma'had Aly Nurul Qadim

<sup>241</sup> Humaidi, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024

<sup>242</sup> Profil Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo.

<sup>243</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024

<sup>244</sup> Tauhid, *Wawancara*, Paiton, 11 Januari 2024

Dalam pandangan Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim, budaya religius yang bisa mereligiuskan mahasantri menjadi menjadi penanda suksesnya pendidikan di *Ma'had Aly*. Berdasarkan obsrvasi peneliti mengenai budaya religius mahasantri di Nurul Qadim mereka secara rutin melaksanakn ibadah seperti salat berjamaah, wirid-wirid, puasa wajib maupun sunnah, serta amaliah lainnya. Yang menjadi ciri khas di Nurul Qadim ialah mewajibkan mahasantrinya untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.<sup>245</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid tentang budaya religius disana dapat digambar kan bahwa Mahasantri terbiasa melaksanakan kegiatan salat sunnah, baik *rawatib* maupun *nawafil*. Rajin sholat sunnah oleh mereka diyakini dapat mendatangkan kesejahteraan pada saat mereka pulang kemasyarakat.<sup>246</sup> Pada ini mahasantri bukan hanya diajarkan meteri tetapi juga dituntut untuk mengamalkannya sebab ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah.<sup>247</sup>

Etos keulamaan yang kedua adalah populis. Terkait haini Musolli menyatakan:

Seorang ulama disamping religius ia juga harus merakyat dalam bahasa akademiknya disepun dengan populis. Untuk mencetak karakter ini mahasantri sejak awal masuk sudah diajarkan untuk hidup sederhana dan peduli terhadap orang lain seperti tidur tidak memakai kasur, antri nunggu makanan, bahkan antri untuk masuk kamar mandi dan mereka sering pinjam uang ketemannya saat uang saku mereka habis dan kiriman dari orang tua belum dating, serta membawa temannya berobat saat ada yang sakit. Kesederhanaan dan kepedulian ini bakal menjadi bekal mereka saat hidup dimasyarakat. Mereka tidak akan kaget jika saat diundang ceramah disuguhi

<sup>245</sup> *Observasi* Sholat Duhur Berjamaah Mahasantri Ma'had Aly Nurul Qadim, Paiton, 10 Februari 2024

<sup>246</sup> Ainol Yakin, *Wawancara*, Paiton, 21 Januari 2024.

<sup>247</sup> Abdul Hadi Noer, *Wawancara*, Paiton, 20 Januari 2024.

makanan seadanya sebab mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut saat di Ma'had Aly.<sup>248</sup>

Keterangan yang sama jug disampaikan oleh Tauhid sebagai berikut

Untuk memupuk sifat kepedulian terhadap orang lain baik diasrama ataupun dikelas dibentuk coordinator yang bertanggungjawab mengurus keperluan anggotanya baik saat sakit dan saat ijin tidak masuk. Sedangkan untuk memupuk kesederhanaan pengurus nurul jadid tidak menyediakan pelayanan istimewa kepada mahasantri kecuali mahasantri tersebut disabilitas.<sup>249</sup>

Sebagai calon ulama, mahasantri Ma'had Aly Nurul Qadim diharapkan mengembangkan empati terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat. Hal ini sangat penting, karena pada akhirnya mahasantri akan kembali ke masyarakat dan hidup di tengah mereka. Mereka akan berperan sebagai mitra dalam melaksanakan ajaran-ajaran keagamaan.<sup>250</sup>

Ulama dan masyarakat adalah dua entitas yang saling terhubung. Hubungan antara keduanya tidak selalu terlihat, tetapi sangat dirasakan. Ulama membutuhkan masyarakat, begitu juga sebaliknya, masyarakat memerlukan ulama sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan yang mereka tuju.<sup>251</sup> Ulama tidak akan lahir jika tidak ada umat begitu juga dengan umat tidak akan terarah jika tidak ada ulama<sup>252</sup>.

Etos ketiga adalah egaliter. Terkait hal ini Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim menjelaskan.

Selanjutnya etos ketiga yaitu egaliter yang berarti kesetaraan. Di ma'had aly tidak dibeda-bedakan meski anaknya kiai, anaknya pejabat tetap ada pada asrama yang sama baik secara fasilitas atau

<sup>248</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024

<sup>249</sup> Tauhid, *Wawancara*, Paiton, 11 Januari 2024

<sup>250</sup> RIP (rencana induk pengembangan) Ma'had Aly Nurul Qadim, 2017.

<sup>251</sup> Abdul Hadi, *Wawancara*, Paiton, 20 Januari 2024.

<sup>252</sup> Ahmad Faizal, *Wawancara*, 10 Februari 2024.

pelayanan. Tidak ada yang diistimewakan disini sebab semuanya kalau sudah masuk ke pesantren derajatnya sama.<sup>253</sup>

Menurut pandangan Kiai Musolli, penting untuk menekankan prinsip kesetaraan. Prinsip keulamaan ini menganggap semua manusia setara satu sama lain. Kiai Musolli menyebutnya sebagai egaliter.

Di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim, sikap egaliter diterapkan dengan tidak membeda-bedakan latar belakang mahasantri. Semua mahasantri ditempatkan dalam satu kompleks asrama yang sama, hidup bersama dengan santri lainnya, mudir, dan pendamping. Sistem ini memungkinkan interaksi aktif dan saling memengaruhi secara positif, yang membantu membentuk karakter mahasantri. Mereka berinteraksi selama 24 jam sehari, mulai dari bangun tidur, salat, belajar di kelas, hingga belajar mandiri. Sikap egalitarian ini telah lama diterapkan dan menjadi budaya di pesantren.<sup>254</sup>

Dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, mereka tidak memandang kelas sosial. Mahasantri berbaur dengan dosen dan pembina, tampak akrab meskipun tetap menjaga batas-batas kesopanan yang seharusnya antara murid dan guru. Mereka sering terlihat berdiskusi di dalam dan di luar kelas tentang topik-topik yang baru saja dibahas bersama dosen.<sup>255</sup>

Etos yang terakhir adalah sikap humanis, terkait hal ini Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim menjelaskan.

Sikap yang terakhir adalah *humanis*, sikap ini ditunjukkan dengan saling memberi makanan saat dapat kiriman dari orang tua. Pada

<sup>253</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 20 Januari 2024.

<sup>254</sup> *Observasi*, Lingkungan Asrama Ma'had Aly Nurul Qadim, Paiton, 23 Januari 2024.

<sup>255</sup> *Observasi*, Kegiatan Belajar Mengajar Ma'had Aly Nurul Qadim 23 Januari 2024.

prakteknya mahasantri selalu makan kiriman secara berkelompok. Jika dalam satu asrama itu ada 10 orang maka makanan yang ada akan dimakan bersama dengan cara menggelar minyak kertas atau plastic lalu makanannya ditaruk ditengah kemudian makan bersama.<sup>256</sup>

Menurut Kiai Musolli, sikap humanis berkaitan dengan rasa peduli terhadap nasib orang lain. Pernyataan ini diperkuat oleh Kiai Abdullah, yang menyatakan bahwa mahasantri diajarkan untuk memiliki empati terhadap kondisi sosial dan ekonomi sesama mereka.<sup>257</sup> Tentu saja, dalam kehidupan di Ma'had Aly Nurul Qadim, ada mahasantri yang hidup dalam kekurangan dan ada juga yang lebih beruntung. Mereka semua tidur dengan alas yang sama, sehingga perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi tidak terlihat sama sekali.<sup>258</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Tasāmuḥ melalui pemahaman Pola Dakwah

Menjadi seorang kyai dengan masyarakat yang plural seperti di Indonesia ini tidaklah mudah. Sebab dirinya menjadi tumpuan masyarakat tentang segala hal. Sikap dan kebijakan yang salah akan berakibat fatal terhadap keutuhan bangsa yang bhineka ini. Sikap fleksibel dan mengedepankan masalah sangatlah dibutuhkan di negara ini. Oleh karenanya kyai haruslah bersikap moderat dan berwawasan kebangsaan. Berikut hasil wawancara dengan Gus. Abdul Jalil salah satu Dosen Wali di Ma'had Aly Nurul Qadim tentang Kyai yang moderat.

Kyai yang moderat adalah mereka yang tidak terlalu kanan atau kiri, karena sejatinya moderat sendiri adalah tidak membuang peradaban dan kebiasaan. Ciri-ciri Kyai-ulama yang moderat adalah Kyai-ulama yang tegas dan pemberani dan mengintegrasikan dakwahnya sesuai dengan masanya. Seperti dakwahnya walisongo yang menyelaraskan antara seni dengan agama. Jika ciri-ciri tersebut

<sup>256</sup> Musolli, *Wawancara*, Paiton, 10 Januari 2024.

<sup>257</sup> Abdullah, *Wawancara*, Paiton, 20 Januari 2024.

<sup>258</sup> *Observasi*, Asrama Ma'had Aly Nurul Qadim, Paiton, 15 Januari 2024.

sudah dikuasai maka ilmu yang didakwahkan akan mudah diterima tanpa ada diantaranya kebencian dan ketersinggungan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ilmu tasawwuf “penyakitnya orang alim ketika mengajar adalah ketidak perduliannya kepada pendengarnya” dan pada intinya ketika berdakwah kyai-ulama yang moderat menyampaikan dakwahnya semudah mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi pendengarnya dan selalu berpegang kepada prinsip islam Rahmatan Lil alamin.<sup>259</sup>

Gus H. Salim Jindan salah satu dosen Ma’had Aly juga mengungkapkan.

Mengajaklah dengan menggunakan cara yang sederhana dan mudah jangan memaksakan karena tujuan dakwah hanyalah menyampaikan yang memang harus disampaikan dan mengingatkan orang yang harus diingatkan.<sup>260</sup>

Selaras dengan pendapat diatas. Gus H. Hafidzul Hakim Noer Kepala Biro Tarbiyah Nurul Qadim Juga menjelaskan sebagai berikut.

Sebenarnya konsep dakwah yang sesungguhnya hanyalah mengingatkan orang yang lupa untuk ingat kepada Allah. Dakwah itu merangkul bukan memukul. Dakwah itu mengajak bukan memaksakan kehendak sebagaimana perintah Allah *أدعوا إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة*. Ada tiga proses yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah agar bersikap moderat yaitu; *تأليف، تكليف، تعريف* pertama harus kenal. Kedua harus senang. Ketiga doktrin. Disamping itu dia harus mempunyai kemauan untuk membaca dan mempunyai semangat dalam agama. Keduanya ini harus seimbang sebab kalau hanya semangat dalam agama tidak dalam keilmuan akan menyebabkan seorang kyai menjadi sosok yang liberal, sebaliknya jika hanya semangat berilmu tidak dalam agama akan menyebabkan dia menjadi sosok yang ekstrimis fundamentalis (terlalu fanatik).<sup>261</sup>

Penjelasan selanjutnya disampaikan oleh Gus Shohibul Himmah dosen Ma’had Aly Nurul Qadim sebagai berikut.

Kyai yang moderat adalah kyai yang tidak ekstrim kiri atau kanan. Bukan berarti dia tidak tegas dalam menyebarkan agama. Melainkan dia bisa mengawinkan antara yang kanan dengan yang

<sup>259</sup> Abdul Jalil, *Wawancara*, Paiton, 02 Februari 2024.

<sup>260</sup> Salim Jindan, *Wawancara*, Paiton, 02 Februari 2024.

<sup>261</sup> Hafidzul Hakim Noer, *Wawancara*, Paiton, 02 Februari 2024.

kiri, bisa mengawinkan agama dengan adat, yang tahu situasi dan kondisi dan juga tidak keras kepala.<sup>262</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa diketahui bahwa untuk menjadi seorang kyai yang moderat tidaklah mudah. Ada beberapa konsep yang harus dipahami dan dikuasai. *Pertama*, tidak terlalu kanan dan juga kiri artinya seorang kyai harus fleksibel tidak radikal juga tidak liberal, tidak terlalu keras juga tidak terlalu lentur, dengan kata lain dia memegang konsep tengah-tengah namun bukan berarti tidak tegas.

*Kedua*, tidak memaksakan. Artinya dia menyadari bahwa tugasnya sebagai seorang kyai hanyalah mengingatkan tidak lebih. Sebagai seseorang yang bertugas menyampaikan kabar tentunya dia akan dihadapkan kepada dua sikap yang berbeda dari pendengarnya. Ada yang menerima dan membenarkannya ada pula yang menolak dan menyalahkannya dan disini seorang kyai dituntut mempunyai kedewasaan yang tinggi. Kyai tidak boleh marah jika ajakannya tidak diterima, diapun tidak boleh menyalahkan orang yang tidak sejalan dengannya. Agar apa yang disampaikan berjalan efektif dia harus memadukan dua konsep yang diajarkan al-qur'an yaitu dakwah dan hikmah.

*Ketiga*, Mengawinkan antara budaya dengan agama. Maksudnya seorang kyai harus pintar memasukkan nilai-nilai agama kedalam budaya masyarakat sekitar seperti yang telah dilakukan oleh wali songo. Metode yang dilakukan oleh walisongo tidak bisa dibuang begitu saja, meskipun ada beberapa orang yang menganggap dakwah walisongo masih belum tuntas.

---

<sup>262</sup> Shohibul Himmah, *Wawancara*, Paiton, 03 Februari 2024.

Karena dakwahnya terbukti mengislamkan Indonesia dengan cara yang damai tanpa kekerasan tidak seperti pengislaman negara Arab yang dalam sejarah tidak lepas dengan peperangan.

Disamping tiga konsep di atas terdapat tiga proses yang harus dilalui oleh seorang dai. *Pertama*, تعريف artinya dia harus dikenal dan mengenal. Seorang kyai harus sadar bahwa untuk menyebarkan agama tidaklah mudah. dia harus dikenal dulu oleh masyarakat dan dia juga dituntut untuk memahami karakter masyarakat yang menjadi sasaran ajarannya. *Kedua*, تأليف artinya seorang kyai harus membuat masyarakat senang akan kehadirannya. Kehadirannya seolah-olah sangat dinanti-nantikan bagaikan mata air ditengah kekeringan saat terik matahari menyengat. dia harus menjadi tumpuan dan tujuan masyarakat dalam masalah agama dan penyelesaian problem sosial. Dia harus menjadi orang yang dicintai dan mencintai masyarakat. Karena dengan demikian dia akan mudah untuk menjalankan prinsip *ketiga* yaitu تكليف mendoktrin atau mengajarkan nilai-nilai agama.

Ketiga prinsip tersebut harus betul-betul dia kuasai dan ketiganya tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berkaitan dan dakwah tidak akan berjalan dengan maksimal jika salah satunya tidak dipenuhi. Hakikatnya penyebaran ajaran agama itu adalah proses mengingatkan orang yang lupa untuk mengingat kembali Allah SWT. Mengingatkan orang yang lupa sangatlah mudah yang sulit mengingatkan orang yang pura-pura lupa. Dalam proses mengingatkan tentunya tidak semua orang menjadi prioritas untuk diingatkan. Prioritas utama adalah keluarga baik yang dekat atau yang

jauh. Agar proses mengingatkan dalam keluarga ini efektif maka kita harus menjadi orang yang dikenal dan dihormati dalam keluarga. Begitu juga ketika yang akan kita ingatkan adalah masyarakat luas.

Disamping ketiga prinsip diatas ada dua karakter yang harus tertanam dalam jiwa seorang kyai, yaitu; tekun belajar dan mempunyai semangat dalam agama. Sebagai seseorang yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan lebih dalam urusan agama sudah seharusnya seorang kyai selalu mengagred pengetahuannya dengan belaja, belajar, dan belajar. Karena hanya dengan belajar dia akan mempunyai wawasan yang luas dan segala solusi dan jawaban yang diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sebagai seorang kyai yang menguasai ilmu agama ia harus mempunyai semangat dalam agama. Artinya ia betul-betul gigih dan pantang menyerah menyebarkan agama. Keduanya harus berjalan seimbang. Sebab, kyai yang hanya menekuni agama tanpa memiliki semangat maka akan menyebabkan ia menjadi seorang yang radikal. Begitupun sebaliknya akan menyebabkan ia menjadi fanatik.

### **3. Pembentukan Karakter Tasāmuḥ melalui pembiasaan mengkaji latar belakang perbedaan pendapat**

Terkait pembentukan karakter tawassut dengan pembiasaan ini dijelaskan oleh Naib I Ma'had Aly Nurul Jadid bagian Akademik sebagai berikut.

Sependek pengetahuan saya, tidak ada stategi khusus dari ma'had aly agar santri memiliki sikap moderat karena bagi kami sikap moderat akan tumbuh dengan sendirinya jika mahasantri dibiasakan berbeda pendapat. Nah perbedaan pendapat bagi mahasnatri ma'had aly sesuatu yang lumrah terutama dalam forum forum diskusi yang mana perbedaan pendapat tidak bisa dielakkan. Begitu juga dengan kitab kitab yang dikaji di ma'had aly banyak menampilkan perbedaan pendapat. Dengan demikian, orang yang

tersbiasa dengan pebedaan pendapat, pandangan dan sudut pandang akan dengan sendirinya menjadi moderat.<sup>263</sup>

Untuk membentuk karakter Tasāmuh, Ma'had Aly Nurul Jadid telah mendirikan beberapa wadah yang fokus pada penerapan nilai-nilai Islam Tasāmuh, seperti Forum Kajian Kitab Ma'had Aly (FK2M) dan Al Markaz Annawawi Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo. Namun, tanggung jawab pembentukan karakter ini tidak hanya bergantung pada dua wadah tersebut, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini dijelaskan oleh Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo ketika ditemui oleh peneliti.

Secara institusional, pembentukan karakter Tasāmuh di Ma'had Aly mengikuti instruksi Kementerian Agama yang mengharuskan setiap Ma'had Aly membentuk wadah khusus untuk menangani moderasi beragama. Annawawi Centre bertindak sebagai lembaga yang fokus pada pembuatan artikel-artikel ilmiah dan penanganan moderasi beragama. Namun, tanggung jawab moderasi beragama tidak hanya diemban oleh Annawawi Centre saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama semua elemen di Ma'had Aly untuk menciptakan lingkungan yang moderat.<sup>264</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Kementerian Agama telah memerintahkan setiap Ma'had Aly untuk memiliki wadah khusus yang mengurus moderasi beragama. Di Ma'had Aly Nurul Jadid, An-Nawawi Centre telah didirikan untuk tujuan tersebut. Meskipun demikian, tanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi tanggung jawab bersama semua pihak di Ma'had Aly. K. Muhammad Al-Fayyadl, M.Phil. juga menekankan pentingnya lembaga ini dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama Tasāmuh.

<sup>263</sup> Qusairi, *Wawancara*, Paiton, 23 Februari 2024

<sup>264</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 23 Januari 2024

Sebagai tambahan dari kelembagaan Annawawi Centre, kami mendirikan Forum Kajian Kitab Ma'had Aly (FK2M) untuk memperdalam studi kitab-kitab klasik pesantren yang menjadi basis pendidikan tinggi ini. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga agar nilai-nilai yang sangat berakar dalam pesantren tetap terjaga dan tidak terlupakan di Ma'had Aly.<sup>265</sup>

FK2M adalah salah satu sarana yang mengubah nilai-nilai Tasāmuh pada santri di Ma'had Aly Nurul Jadid. Forum ini didirikan untuk menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur pesantren di lingkungan Ma'had Aly melalui studi kitab. Tujuan utamanya adalah agar Ma'had Aly tetap mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, di mana santri berkumpul dalam lingkaran untuk mengaji kitab dan berdiskusi dengan guru-guru yang berkompeten. Dari situ, mereka memperoleh berbagai ilmu dan nilai-nilai moderasi beragama, terutama Tasāmuh, seperti yang diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan ketua FK2M.

Selain An-Nawawi Centre, kami juga mendirikan FK2M untuk menjaga agar kita tidak melupakan tradisi pesantren, yaitu kajian kitab yang menjadi dasar pendidikan tinggi ini. Tujuan lainnya adalah agar di Ma'had Aly, kajian kitab selalu dijalankan secara teratur dengan nilai-nilai yang sangat kental dalam pesantren.<sup>266</sup>

Ketua FK2M menjelaskan bahwa forum ini didirikan untuk meneruskan tradisi pesantren dalam kajian kitab dengan berbagai metode seperti sorogan, bandongan, dan lain-lain. Kajian kitab ini dianggap sebagai inti dari sebuah Ma'had karena melalui kajian ini nilai-nilai Tasāmuh seperti toleransi, musyawarah, dan lain-lain dapat ditanamkan. Dalam konteks ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua mahasiswa, Ahmad Daviq

<sup>265</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Wawancara*, Paiton, 23 Januari 2024

<sup>266</sup> Tohed, *Wawancara*, Paiton, 23 Januari 2024

Maulana dan Sairofi, yang menjadi anggota FK2M:

Saya sudah hampir satu setengah tahun bergabung dengan FK2M, dan saya sangat antusias sejak awal untuk ikut serta dalam forum ini karena saya ingin meningkatkan kemampuan membaca kitab. Di FK2M, kami mempelajari berbagai macam kitab dengan bimbingan ustad yang ahli di bidangnya, termasuk kitab fiqh, ushul fiqh, akhlak, akidah, dan lain-lain. Selama proses pembelajaran, kami juga sering kali diajarkan nilai Tasāmuh (toleransi), seperti yang terdapat dalam pengajian kitab Ta'limul Mutaallim yang mengajarkan etika terhadap guru, tata krama terhadap teman, saling menghargai perbedaan, dan saling membantu sesama.<sup>267</sup>

Ahmad Daviq Maulana, seorang mahasiswa semester 3, mengungkapkan bahwa dia telah aktif mengikuti kegiatan FK2M selama sekitar satu setengah tahun dan sangat gembira dapat terlibat karena tujuannya adalah untuk memperdalam kemampuan membaca kitab. Materi yang dipelajari meliputi berbagai bidang seperti fiqh, ushul fiqh, akhlak, akidah, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran ini, nilai Tasāmuh selalu ditekankan oleh ustad, terutama saat mengkaji kitab Ta'limul Mutaallim, di mana diajarkan tentang pentingnya sopan santun terhadap guru, etika terhadap teman, saling menghargai perbedaan, dan saling membantu. Hal ini menunjukkan adanya transformasi nilai Tasāmuh di kalangan santri Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo. Selanjutnya, Sairofi, mahasiswa semester 7, juga menambahkan bahwa

FK2M merupakan salah satu forum yang sangat diminati oleh mahasiswa karena di sini mereka dapat dengan bebas meminta ustad untuk membahas berbagai kitab yang termasuk dalam kurikulum Ma'had Aly. Di forum ini, mereka secara bergantian mengkaji materi, seperti hari ini dijadwalkan untuk si A dan besok untuk si B, sehingga semua memiliki kesempatan untuk belajar mandiri sebelum berdiskusi bersama di forum. Forum ini juga aktif dalam menanamkan nilai Tasāmuh, yang sering kali disampaikan dalam pengajaran seperti yang dilakukan ustad Naufal saat mengajar fiqh

<sup>267</sup> Ahmad Daviq Maulana, *Wawancara*, Piton, 04 Februari 2024

dengan kitab Hasiyah Baijuri ala Fathul Qarib. Sebagai contoh, dalam bab yang membahas hal-hal yang membatalkan wudhu', santri diajarkan untuk bersikap Tasāmuh dengan menerima dan menghormati perbedaan pendapat di antara ulama-ulama terdahulu.<sup>268</sup>

Peneliti menunjukkan bahwa pembentukan karakter Tasāmuh diamati melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di FK2M. Di forum ini, nilai toleransi sungguh-sungguh ditanamkan, dan mahasiswa mempraktikkannya ketika ada perbedaan pendapat selama pembelajaran berlangsung.<sup>269</sup>



Gambar 4.18

Potret mahasantri sedang mengikuti kegiatan FK2M.

Dari uraian di atas, peneliti menemukan bahwa karakter Tasāmuh terbentuk melalui keberadaan forum kajian kitab kuning Ma'had Aly. Forum ini didirikan dengan tujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai adat pesantren yang luhur ke dalam lingkungan Ma'had. Melalui kajian kitab yang diselenggarakan oleh FK2M, mahasiswa dapat mengamalkan ilmu dengan baik, terutama nilai-nilai kepesantrenan seperti sopan santun terhadap guru, tata krama antar teman, saling menghargai perbedaan, dan saling membantu. Hal ini telah membuktikan pembentukan karakter

<sup>268</sup> Sairofi, *Wawancara*, Paiton, 04 Februari 2024

<sup>269</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran di Ma'had Aly Nurul Jadid

Tasāmuh pada santri Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo. Selain itu, pengajaran kitab fiqh oleh ustad Naufal dengan Hasiyah Albajuri ala Fath al Qorib, khususnya dalam bab yang membahas hal-hal yang membatalkan wudhu’, menunjukkan pentingnya transformasi nilai Tasāmuh di mana mahasiswa diajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu.

### G. Temuan Data Penelitian

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dijabarkan diatas ditemukan beberapa data yang kemudian digunakan untuk menjawab focus penelitian. Data-data tersebut dijelaskan secara ringkas dalam Matrik dibawah ini.

Tabel 4.3  
Matrik Data Penelitian

Fokus	Komponen	Temuan Data	
		Ma’had Aly Nurul Jadid	Ma’had Aly Nurul Qadim
Profil Ma’had Aly	Latar Belakang berdirinya		
	Profil Lulusan	Mencetak Kader Ulama Ahli Fiqh	Mencetak Kader Ulama Ahli Tafsir
Pembelajaran Fiqh	Kurikulum Fiqh	Menggunakan kitab Fathul Qarib, Kitab Fathul Muin dan Kitab Ihya Ulumuddin	Menggunakan kitab Bidāyatul Mujtahid
	Standar Dosen	Alumni Pesantren, Mampu membaca dan memahami kitab kuning, harus moderat	Alumni Pesantren, Mampu membaca dan memahami kitab

			kuning, harus moderat
	Standar Mahasantri Baru	Mampu membaca kitab kuning	Mampu membaca kitab kuning
	Strategi dan Metode Pembelajaran Fiqh	Teacher center dan studen center	Teacher center dan studen center
Karakter Rahmatan Lil alamin	Ma'na Tektual	Memaafkan	menyayangi
	Ma'na Kontekstual	Harus mengamalkan ayat khoirunnas anfauhum linnas	
Pembentukan Karakter Muwathonah	Materi dan Sistem Pengasramaan	Materi fiqh pada kitab Fathul Qarib, Kitab Fathul Muin dan Kitab Ihya Ulumuddin dan fiqh kebangsaan	Materi fiqh pada kitab Bidāyatul Mujtahid
	Seminar/Halaqah Fiqh Peradaban	Dilaskanakan rutin setahun sekali dan pada kegiatan insedental	Dilaskanakan rutin setahun sekali dan pada kegiatan insedental
	Bahtsul Masail	Rutin mingguan, bulanan dan sampai semesteran	Rutin mingguan, bulanan dan sampai semesteran
	Pengabdian Masyarakat	Pada semester VI dan setelah lulus	Pada semester I-IV
Pembentukan Karakter Shūrā	Diskusi	Rutin setiap perkuliahan dan pada malam hari	
	Kegiatan Bahtsul Masail	Rutin mingguan, bulanan dan sampai semesteran	Rutin mingguan, bulanan dan sampai semesteran

	Takriran Nadlom	Rutin sebelum KBM	Rutin sebelum KBM
	Riset Ilmiah	Rutin sebagai syarat lulus Tema seputar fiqh	Rutin sebagai syarat lulus Tema seputar ayat ahkam
Pembentukan Karakter Tasāmuh	Pemahaman Etos Keulamaan	<p>Trilogi Santri yang dimasud adalah <i>al-ihlimamu bil furudhil`ainiyah</i> (Memperhatikan kewajiban-kewajiban <i>fardlu`ain</i>), <i>al-ihlimamu bitarkil kabair</i> (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), dan <i>husnul adabi ma`a Allah wa ma`a al-Kholqi</i> (Berbudi luhur kepada Allah swt. dan Makhluk).</p> <p>Sedangkan butir-butir Panca kesadaran Santri terbagi lima poin, yaitu <i>al-wa`yud diini</i> (kesadaran beragama), <i>al-wa`yu al-ilmi</i> (kesadaran berilmu), <i>al-wa`yu al-ijtima`i</i> (kesadaran bermasyarakat), dan <i>al-wa`yu an-</i></p>	<p>“trilogi proses”, “panca jiwa santri”</p> <p>Tiga proses tersebut yakni proses <i>Ta`rif, Ta`lif, dan Taklif</i>.</p> <p>Panca jiwa santri Nurul Qadim yakni <i>Ruh ad-din, ruh al jihad, dan ruh ad dakwah</i>.</p>

		<i>nidhomi</i> (Kesadaran berorganisasi)	
	Pemahaman Pola dakwah	<i>Ta'rif, Ta'lif, dan Taklif.</i>	
	Mengkaji Latar Belakang Perbedaan Pendapat	Pada saat pembahasan khilafiyah dan saat diskusi	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pendidikan Khas Pesantren**

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 pasal 1 poin 7, Ma'had Aly adalah lembaga pendidikan pesantren setingkat pendidikan tinggi yang diadakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren, dengan fokus pada pengembangan kajian keislaman berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Selain itu, dalam pasal 22 undang-undang yang sama disebutkan bahwa Ma'had Aly menyelenggarakan pendidikan akademik untuk program sarjana, magister, dan doktor. Program Sarjana di Ma'had Aly disebut Marhalah Ula (M-1), Program Magister disebut Marhalah Tsaniyah (M-2), dan Program Doktor disebut Marhalah Tsalisah (M-3).<sup>270</sup>

Rumpun agama Islam yang dikembangkan Ma'had Aly masih sangat terbatas, terbatas pada: Al-Qur'an dan ilmu al-qur'an, tafsir dan ilmu tafsir, hadits dan ilmu hadits, Fiqh dan ushul Fiqh, akidah dan filsafat islam, tasawuf dan tarekat, ilmu falak, sejarah dan peradaban Islam, Bahasa dan sastra arab dan sebagainya. Selanjutnya, PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly mengatur tentang pendirian Ma'had Ali. Pada pasal 8 ditentukan: (1) Pesantren dalam mendirikan Ma'had Aly, (2) Pendirian Ma'had Aly sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib memperoleh izin dari Menteri, (2) Izin dari Menteri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diperoleh setelah memenuhi persyaratan: (a) berbadan hukum yang dibuktikan dengan akta notaris yang

---

<sup>270</sup> "UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI]."

disahkan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia, (b) memiliki PSP, (c) didirikan di lingkungan pesantren yang dibuktikan dengan denah lokasi, (d) memiliki struktur organisasi pengelola pesantren, (e) pesantren sudah beroperasi dalam jangka waktu paling singkat 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak didirikan yang dibuktikan dengan surat pernyataan, (f) memiliki RIP Ma'had Aly, (g) memiliki paling sedikit 5 (lima) orang pendidik dan 2 (dua) orang tenaga kependidikan pada setiap konsentrasi kajian, (h) memiliki sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang berada di dalam Pesantren, (i) rencana sumber pendanaan untuk sumber kelangsungan pendidikan paling sedikit untuk 1 (satu) tahun ajaran berikutnya, (j) memiliki santri mukim paling sedikit 1000 (seribu) orang, (k) santri yang terdaftar sebagai calon mahasantri paling sedikit 20 (duapuluh) orang, dan (l) mendapatkan rekomendasi pendirian dari majelis masyayih.<sup>271</sup>

Dengan persyaratan pendirian Ma'had Aly sebagai pendidikan formal jenjang pendidikan tinggi khas pesantren sebagaimana ditetapkan terkesan berat sehingga tidak semua pesantren bisa mendirikan, namun demikian Ma'had Aly memiliki prospek jelas jika dilihat dari kelanjutan studi mahasantri dan harapan lainnya, karena dengan dasar dan payung hukum yang sangat kuat berupa UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren dan PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, berbagai kemungkinan menjadi sangat terbuka untuk dikembangkan. Terlebih jika prospek pesantren dilihat dari fungsi pendidikan, khususnya untuk pendalaman ilmu-ilmu keislaman,

---

<sup>271</sup> PMA Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had ALy.

“tafaqquh fid-diyn“, tentu Ma’had Aly akan menjadi pilihan utamanya. Yang penting diprioritaskan agar Ma’had Aly lebih fokus pada pengembangan sumberdaya manusia dan tata kelola sistem pendidikannya karena Ma’had Aly tidak berkembang dalam konteks vakum, tetapi Ma’had Aly berkembang dalam konteks yang terus berubah, karena zaman berubah, kebijakan berubah dan harapan masyarakatpun berubah tentang keberadaan Ma’had Aly.

Bukti terkuat yang mudah ditemukan ditengah masyarakat muslim adalah semakin kendornya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Kondisi ini bertambah "genting" dengan banyaknya ulama yang meninggal sebelum sempat mewariskan ilmu dan kesalehannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Beberapa faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren dari waktu kewaktu mengalami kemunduran, baik dalam amaliyah, ilmiah, maupun budi pekerti.<sup>272</sup>

Penurunan peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan ulama. Mereka risau akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman. Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam. Dari sinilah ulama merasa penting dan segera membentuk sebuah lembaga yang secara khusus giat mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki kejujuran, ketulusan ilmiah, dan amaliyah yang mumpuni. Atas dasar pemikiran itulah *Ma’had ‘Aly* didirikan. Salah satu program pendidikan untuk menyiapkan kader ulama yang sudah lama dilaksanakan di kalangan pesantren dan telah mendapat legalitas dari pemerintah sejak tahun 2002 adalah *Ma’had’Aly*.

---

<sup>272</sup> Fatah Syukur, 2007. "Ma’had ‘Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama (Studi di Pesantren Ma’had ‘Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes)." Forum Tarbiyah, h. 153

Ide Mendirikan Ma'had Aly lahir tahun 1989 dari hasil musyawarah para pengasuh pondok pesantren yang dikomandani oleh almarhum K.H. As'ad Syamsul Arifin. Kemudian secara resmi Ma'had Aly didirikan pada tanggal 21 Februari 1990, di Sukorejo Situbondo. Lembaga tinggi pesantren pertama ini kemudian dikenal dengan *Al-Ma'had Al-'Aly Lil Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh. Ma'had 'Aly*. Berawal dari Ma'had Aly di Sukorejo inilah akhirnya bermunculan Ma'had Aly di Indonesia yang secara khusus didesain untuk melahirkan calon kiai yang memahami agama.<sup>273</sup>

Melihat sejarah pendirian *Ma'had 'Aly* di atas dapat dikatakan bahwa *Ma'had 'Aly* merupakan eksistensi dari suasana psikologis kekhawatiran dan kerisauan seorang ulama yang menyadari akan pentingnya kaderisasi ulama khususnya pada bidang Fiqh, tafsir, dan hadits di mana pada saat itu mengalami krisis kader ulama yang mampu mengayomi masyarakat. Dari sinilah kesadaran pendidikan dapat dikatakan menjadi penentu keberhasilan pendidikan sebagaimana yang telah dituturkan oleh Mujamil Qomar.<sup>274</sup>

*Ma'had 'Aly* adalah bagian dari komponen pendidikan yang ada di Indonesia yang berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan Islam dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat dari ajaran Islam, dilaksanakan proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diedialkan oleh model-model pendidikan yang Islami, dan dengan Pancasila dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bagi seluruh warga Negara Indonesia.

<sup>273</sup> Abu Yazid. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta :Pustaka Pesantren, h. 15.

<sup>274</sup> Mujamil Qomar. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Yogyakarta:Arruzz Media, h. 16.

*Ma'had 'Aly* mempunyai visi untuk menjadi salah satu pusat studi Islam di Indonesia. Diyakini sepenuhnya bahwa budaya, karya-karya ulama, cendekiawan dan ilmuan-ilmuan muslim Indonesia mampu menjadi sumber kajian Islam mengiringi pusat-pusat kajian Islam dari Timur Tengah, Eropa, Amerika dan Negara-negara lain yang juga menyimpan sumber-sumber akademik ajaran Islam.

Sesuai dengan visi tersebut *Ma'had 'Aly* berupaya melaksanakan beberapa misi sebagai berikut *Pertama*: mengadakan kajian Islam secara *Kaffah*, dan komprehensif atau holistik agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zamannya atau mampu hidup terhormat dalam tatanan kehidupan internasional modern tanpa kehilangan jati dirinya. *Kedua*, *Ma'had 'Aly* rnengembangkan sistem Pondok Pesantren yang mampu menjadi sumber pengembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni) lengkap pemanfaatannya dalam bingkai ajaran Islam. Melalui misi kedua ini, diharapkan *Ma'had 'Aly* dapat memberikan sumbangan yang substansial dan konstruktif bagi bangsa dan negara Indonesia secara terus-menerus mencari penyempurnaan Sistem Pendidikan Nasionalnya.<sup>275</sup>

*Ma'had 'Aly* bertujuan menyiapkan dan mengantarkan mahasantri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat sebagaimana dicontohkan Rasulullah (*siddiq, amanah, tabligh dan fathonah*). Selain itu *Ma'had 'Aly* juga berorientasi mengantar mahasantri jadi cendekiawan dan ilmuan yang memiliki kemauan dan kemampuan professional, terbuka, bertanggung jawab,

---

<sup>275</sup> Lihat statuta *Ma'had 'Aly* dalam Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI 2004. 10-11

berdedikasi dan peduli terhadap bangsa dan negara serta berpandangan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk menggapai tujuan dimaksud *Ma'had 'Aly* mempunyai fungsi yaitu; 1) Pelaksanaan pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan; 2) Pusat pengkajian dan penelitian dalam rangka pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan; 3) Pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat madani; 4) Sebagai agen modernisasi bangsa, negara dan khususnya umat Islam; 5) *Ma'had 'Aly* merupakan sumber “studi banding” bagi pengembangan Perguruan Tinggi Umum atau lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa *Ma'had 'Aly* adalah bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia yang mengutamakan Islam dan Pancasila sebagai landasannya. Pendidikan *Ma'had 'Aly* bukan hanya wadah untuk transfer ilmu-ilmu agama namun juga membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **B. Profil Rahmatan Lil alamin Perspektif Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim.**

Menurut pandangan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim Kata *Rahmatan Lil alamin* jika dilihat dari ayatnya memiliki dua arti yakni arti tekstual dan arti kontekstual. Secara tekstual kata rahmat dalam pandangan mereka tidak bisa didefinisikan secara langsung karena bentuknya berupa rasa dan setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan rasa itu. Dan jika dipaksakan untuk di definisikan, maka ma'na yang mendekati

ialah reaksi dari perpaduan dari dua sifat dari *arriqqatu* dan *al-ta'attufi* yang berarti lembut yang berpadu dengan rasa iba.

Sedangkan ma'na kontekstual dari kata rahmat ialah seorang harus bisa menjadi pemaaf dan bersikap bijaksana. Bersikap bijaksana ini menurut pandangan mereka ialah “hidupnya tidak untuk dirinya sendiri melainkan hidupnya untuk orang lain”.

Adapun dampak dari kedua makna ini terhadap karakter rahmat yang dimiliki oleh mahasantri di kedua Ma'had Aly ini ialah mereka saling menyayangi dan mengasihi dikarenakan persamaan status yakni sama-sama berstatus santri dan sama-sama hidup mandiri jauh dari orang tua dilingkungan yang berbeda. Ada satu dasar karakter yang membuat mereka saling menguatkan satu sama lain yaitu karakter pemaaf. Mereka dibentuk oleh situasi untuk saling memaafkan. Karakter pemaaf ini sangat penting ditanamkan kepada siapapun yang akan menjalani hidup dilingkungan yang baru sebab tidak semua orang dilingkungan tersebut menerima kita dengan baik. Ada yang bersikap rahmat dengan kita dan juga ada yang sebaliknya. Menjadi pemaaf ini sangat menguntungkan kita ketika berada disituasi dan kondisi apapun.

Menjadi seorang pemaaf jika diakitkan dengan penafsiran ayat Al-Qurán Surah Al-Anbiya'ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dapat dipahami bahwa salah satu implikasi dari kata rahmat ini ialah seseorang harus bisa memaafkan siapapun yang berbeda dengan kita, sebab

dalam tafsir menurut tafsir ibnu katsir dijelaskan bahwa nabi Muhammad memaafkan siapapun yang berbuat aniaya kepadanya dan rahmat terhadap siapapun yang mendukung perjuangannya. Perhatikan kutipan tafsir berikut.

وقوله: وما أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ أَي أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لَهُمْ كُلِّهِمْ فَمَنْ قَبِلَ هَذِهِ الرَّحْمَةَ وَشَكَرَ هَذِهِ النَّعْمَةَ سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ رَدَّهَا وَجَحَدَهَا خَسِرَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَقَالَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْغِ عَلَيَّ الْمُشْرِكِينَ. قَالَ «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَنًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً» انْفَرَدَ بِإِخْرَاجِهِ مُسْلِمٌ «١». وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ «إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْتَدَةٌ» «٢» رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي عَوَانَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو عَنْ وَكَيْعٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا. قَالَ إِبْرَاهِيمُ الْحَرَبِيُّ. وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُهُ عَنْ وَكَيْعٍ فَلَمْ يَذْكُرْ أَبَا هُرَيْرَةَ. وَكَذَا قَالَ الْبُخَارِيُّ وَقَدْ سُئِلَ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ، فَقَالَ: كَانَ عِنْدَ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ مُرْسَلًا.

Menurut pendapat ibnu katsir dalam tafsirnya terhadap ayat Al-Qurán Surah Al-Anbiya' ayat 107 ia menjelaskan bahwa bahwa Allah menciptakan Muhammad, sebagai rahmat bagi semesta alam. Maksudnya, Dia mengutus dia sebagai seorang rahmat bagi mereka semua, siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, maka ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan siapa yang menolaknya dan mengingkarinya, maka ia rugi di dunia dan di akhirat. Muslim berkata dalam Sahihnya: Dikatakan: Wahai Rasulullah, doakanlah orang-orang musyrik. Beliau bersabda, “Aku diutus bukan untuk mengutuk, melainkan untuk menjadi rahmat.” Dan pada hadits yang lain, “Aku hanyalah rahmat yang memberi petunjuk.”

Berdasarkan tafsir diatas sudah sangat jelas bahwa misi terutusnya nabi Muhammad ialah sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi mereka yang beriman melainkan yang tidak berimanpun mendapatkan rahmatnya dengan tidak diberi azab seperti umat terdahulu. Bahkan pada penjelasan Hadits dibawah ini orang yang tidak beriman kepada nabi Muhammad dimaafkan. Rahmat yang allah berikan melalui nabi Muhammad untuk mereka yang beriman ialah berupa kebahagiaan didunia dan akhirat sedangkan bagi mereka yang tidak beriman mereka akan mendapatkan kerugian didunia dan akhirat namun azab atau siksaan mereka ditangguhkan didunia tidak seperti umat sebelumnya namun tetap akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فَذَكَرَهُ بِنَحْوِهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ، وَقَدْ رَوَاهُ أَبُو الْقَاسِمِ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ عَبْدِ ابْنِ أَحْمَدَ عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ الرَّمْلِيِّ عَنْ أَبِي يُونُسَ بْنِ سُوَيْدٍ عَنِ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قَالَ: مَنْ تَبِعَهُ كَانَ لَهُ رَحْمَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْهُ غُوفِيَ مِمَّا كَانَ يُبْتَلَى بِهِ سَائِرِ الْأُمَمِ مِنَ الْخَسْفِ وَالمسوخ والقذف.

Rahmatnya Rasulullah ini tidak hanya berlaku kepada orang muslim, orang non muslim juga mendapatkan rahmat berkah terutusnya nabi Muhammad berupa pengampunan dari siksaan didunia tidak seperti non muslim pada masa sebelum nabi Muhammad. sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ «٢» عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يُونُسَ عَنْ زَائِدَةَ، فَإِنْ قِيلَ: فَأَيُّ رَحْمَةٍ حَصَلَتْ لِمَنْ كَفَرَ بِهِ؟ فَالْجَوَابُ مَا رَوَاهُ أَبُو جَعْفَرِ بْنِ جَرِيرٍ «٣»: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِينَ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقُ عَنِ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ سَعِيدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قَالَ: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ كُتِبَ لَهُ الرَّحْمَةُ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ عُوفِيَ مِمَّا أَصَابَ الْأُمَّمَ مِنَ الْحَسَنِ وَالْقَذْفِ.

وَهَكَذَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ مِنْ حَدِيثِ الْمَسْعُودِيِّ عَنِ أَبِي سَعْدٍ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ الْمَرْزِبَانَ الْبَقَالِ

Kata Rahmat kurang lebih terdapat 114 kata didalam 112 Ayat didalam Al-Qurán. Arti dari kata rahmat sendiri didalam beberapa kitab tafsir Jalalain diartikan sebagai kasih sayang, ma'na yang sama juga dijelaskan dalam tafsir al-wajiz. Kata Rahman biasanya bersanding dengan kata Rahim. Ar-Rahman mengisyaratkan sistem keadilan dan ihsan. Sedangkan ar-Rahim mengarah kepada kebangkitan. Ibnu Katsir berpendapat bahwa sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, dua kalimat pecahan dari rahmatun untuk menyebut kelebihan, dan kata rahman lebih luas dari rahim. Sebab rahim menguatkan rahman. Dan menurut Rasyid Ridha kata ar-Rahman dan ar-Rahim yang berakar dari kata Rahmat yakni yang memiliki rahmat karunia yang tidak ada bandingan baginya dalam bentuk rahmat. Sifat ar-Rahman adalah sifat Allah yang maha pengasih di dunia, dan ar-Rahim adalah sifat Allah yang maha penyayang di akhirat.

Mutawalli as-Sya'rawi dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna sifat ar-Rahman adalah rahmat Allah berlaku semua manusia di dunia otomatis mencakup mukmin dan kafir tanpa memandang iman. Allah tetap memberikan kepada mereka semua kebutuhan hidup dan tidak langsung menghukum mereka. Ia (Allah) selalu memafkan hamba-hamba-Nya. Akan tetapi makna sifat Ar-Rahim adalah rahmat Allah yang di khususkan kepada orang Mukmin saja, sedangkan kaum kuffar dan musyrikin dikeluarkan dari rahmat Allah.

Dengan demikian orang yang masuk dalam rahmat-Nya di akhirat kelak jumlah-Nya lebih sedikit.

Ar-Rahman dan ar-Rahim termasuk as-sighat mubalaghoh. Kata rahima mempunyai sifat al-mubalaghoh: rahim bermakna berlebih-lebihan dalam kasih sayang, dan rahman bermakna berlebih-lebihan dalam kasih sayang juga, namun kedua-duanya berbeda dalam tugas, rahman untuk dunia dan rahim untuk akhirat. Timbullah pertanyaan kenapa di ungkapkan dengan sighat mubalaghoh? Jawabnya: Mubalaghoh disini bermakna kekekalan mendapat nikmat.” Yaitu nikmatnya di akhirat lebih besar dan lebih banyak daripada di dunia. Seolah-olah mubalaghoh di dunia dengan nikmat yang umum untuk semua makhluk. Sedangkan mubalaghoh di akhirat berarti kekhususan dan kekekalan nikmat untuk orang mukmin saja.

Maka jelaslah apa yang di maksud dari ar-Rahman merupakan sifat keadilan Allah SWT pada seluruh makhluknya (mukmin dan kafir) di dunia. Dan ar-Rahim adalah sifat Allah yang maha penyayang khusus orang mukmin di akhirat (mengarah pada kebangkitan) dan salah satu dimensi dari sikap Rahmat ini ialah harus bisa menjadi seorang pemaaf.

Menjadi seorang pemaaf sangatlah penting sebab menurut hasil penelitian Taufikurrahman Islam *Rahmatan Lil'alamin* adalah ajaran Islam yang bertujuan untuk mempromosikan kebaikan, kesejahteraan, dan perdamaian global bagi semua makhluk hidup dan individu<sup>276</sup> kita tidak akan berhasil mempromosikan islam jika didalam hati kita tidak tertanam pada diri kita. Menurut hasil penelitia hasmi sasaran dari *rahmat* (rahmat) mencakup

---

<sup>276</sup> Taufikurrahman, “Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin.”

segala sesuatu di alam semesta, termasuk orang-orang yang tidak percaya kepada kita harus kita kasihi yaitu dengan memaafkan tindakan mereka kepada kita,<sup>277</sup>. Kehadiran Nabi Muhammad dipandang sebagai rahmat bagi semua orang, karena ia memperkenalkan prinsip-prinsip monoteisme dan nilai-nilai moral salah satunya menjadi pemaaf<sup>278</sup>.

Secara keseluruhan, Islam *Rahmatan Lil'alam* mempromosikan perdamaian, cinta, dan kebaikan terhadap semua makhluk dan mendorong individu untuk menyebarkan kebaikan di dunia. Berdasarkan hasil kajian Setiaji Ungkapan Alquran "*rahmatan lil-'alamin*" telah ditafsirkan oleh berbagai ulama dan teolog Islam dengan berbagai cara. Beberapa ulama menekankan bahwa Islam adalah agama yang damai, penuh kasih sayang, toleransi, dan cinta kasih, dan bahwa konsep "*rahmatan lil-'alamin*" adalah tentang mengedepankan nilai-nilai tersebut<sup>279</sup>. Alfanani dalam kajiannya menyimpulkan Ada pula yang berpendapat bahwa Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan kebaikan dunia dan akhirat<sup>280</sup>. Selain itu, penafsiran "*rahmatan lil-'alamin*" mencakup gagasan untuk memajukan kesejahteraan global, perdamaian, dan keharmonisan bagi seluruh makhluk hidup.<sup>281</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran ini menyoroti pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan upaya mencapai kebaikan dalam Islam. Citra Islam yang

<sup>277</sup> Rafsanjani, Jinan, and Muthoifin, "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren."

<sup>278</sup> Setiaji, Herlambang, and Agachi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum."

<sup>279</sup> Setiaji, Herlambang, and Agachi.

<sup>280</sup> Alfani, "The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab."

<sup>281</sup> Taufikurrahman, "Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin."

*Rahmatan Lil Alamin* dalam riset ini tercermin melalui tuturan-tuturan santun yang bernada persuasi terhadap kebaikan. Karakter Islam *Rahmatan Lil Alamin* yang ditemukan dan terealisasi pada tuturan santun tersebut antara lain, sikap adil, moderat, memaafkan, dan saling berkasih sayang pada sesama umat manusia.<sup>282</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas maka dimensi *Rahmatan Lil alamin* yang digagas oleh pemerintah perlu memasukkan dimensi pemaaf sebab dimensi ini menjadi pondasi bagi dimensi yang lain. Jika sebelumnya konstruksi dari *Rahmatan Lil alamin* ada 10 nilai yakni nilai Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassu'*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidāl*), Kesetaraan (*musāwah*), Musyawarah (*shūrā*), Toleransi (*tasāmuh*), Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), maka direkonstruksi menjadi 11 nilai yaitu nilai Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassu'*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidāl*), Kesetaraan (*musāwah*), Musyawarah (*shūrā*), Toleransi (*tasāmuh*), Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), pemaaf (*áfwu*).

---

<sup>282</sup> Mukhlis, Alghifary, and Susanto, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dan Citra *Rahmatan Lil Alamin* Pada Wacana Khotbah Jumat."

## C. Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim.

### 1. Kurikulum Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan fakta bahwa Mata Kuliah Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim menggunakan kitab Fathul Qarib, Fathul Muin, dan Bidāyatul Mujtahid. Ketiga kitab ini berdasarkan hasil analisis konten yang peneliti lakukan katiganya bisa dikategorikan sebagai fiqh kontemporer yang mana materi fiqh yang ada didalam ketiga kitab tersebut murni materi fiqh dan tidak bercampur dengan materi yang lain.

Berdasarkan teori Berdasarkan klasifikasinya Fiqh terbagi kedalam dua periode yakni periode klasik dan periode kontemporer. Pada periode klasik Fiqh didefinisikan sebagai memahami ilmu agama sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Taubah : 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Pada ayat tersebut terdapat kalimat *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* yang memiliki

arti ‘agar memperdalam pemahaman ilmu agama’. Yang dimaksud ilmu

agama di sini adalah aturan-aturan Allah yang terakomodir dalam ajaran agama Islam. Para mufassir pun tidak ada yang berbeda pendapat dalam memahami ayat ini, termasuk Imam al-Ṭabarī.<sup>283</sup> Sebab khitab ayat ini sudah gamblang agar umat Islam itu berbagi tugas; ada yang memperdalam ilmu agama, ada pula yang mempelajari dan mengurus hal-hal yang berkaitan dunia.

Perkembangan orientasi arti kata Fiqh dari sekedar bermakna ‘memahami’ menjadi spesifik ke ‘memahami ajaran agama Islam’ juga dapat dilihat pada beberapa sabda Nabi sebagai berikut:

عن معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من يُرد الله به خيرا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)

Hadis ini hendak menegaskan bahwa hanya orang-orang tertentu yang sudah dipilih Allah yang mampu memahami ajaran Islam. Dan itu bisa dilihat pada kenyataan bahwa memang tidak semua umat Islam memiliki kecenderungan untuk memperdalam ilmu agama. Bagi mereka setidaknya sudah mengetahui hal-hal mendasar ajaran Islam seperti tauhid, kewajiban dan larangannya.

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل الخلاء، فوضعتُ له وضوءًا قال : مَنْ وضع هذا؟ فَأُخْبِرَ، فقال : اللهم فَفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، رواه البخاري، وزاد أحمد : وعلمه التأويل .

<sup>283</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, 573.

Imam al-Hakim di dalam al-Mustadrak-nya meriwayatkan hadis tersebut dengan adanya tambahan kalimat berupa *وعلمه التأويل*, sehingga redaksi lengkap hadis tersebut adalah:

وزاد أحمد: وعلمه التأويل

Dengan demikian, pada masa Nabi, sahabat, sampai *tābi'īn* (hingga 1/3 abad ke-2 H) kata Fiqh masih diartikan dengan memahami ajaran agama Islam, yang mencakup ilmu tauhid, hukum, dan etika. Maka tidak aneh kiranya ketika Imam Abu Hanifah mendikte kitabnya bernama al-Fiqh al-Akbar kepada murid-muridnya, yang di dalamnya justru lebih dominan membahas tentang ilmu tauhid<sup>284</sup> Pembahasan seperti sifat-sifat Allah, kepastian pelaku dosa besar, kemaksuman para nabi, melihat-Nya di akhirat dsb dijelaskan secara gamblang di kitab tersebut. Jadi, pada masa ini terma Fiqh masih diartikan sebagai pengetahuan ajaran Islam dengan cakupan ketiga komponen di atas.

Berbeda dengan masa ini, yang dimulai sejak setelah fase di atas hingga sekarang, Fiqh memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu:

العلم الأحكام الشرعية الفرعية المكتسب من أدلتها التفصيلية<sup>285</sup>

“sebuah pengetahuan mengenai hukum-hukum syari’at yang bersifat *furu’iyyah* yang diramu dari dalil-dalil hukum yang sudah terperinci.”

<sup>284</sup> Al-Hanafi, *Minah Al-Raud alAzhār Syarh al-Fiqh al-Akbar*, XV.

<sup>285</sup> Abu Hubaib, *Al-Qamus al-Fiqhi*, 289.

Definisi ini bisa dibilang sudah disetujui oleh seluruh para ahli Fiqh meskipun masih terdapat beberapa perbedaan redaksi seperti tawaran imam al-Syirazi dan imam alGhazālī. Imam al-Syīrazī mengartikan Fiqh sebagai:

معرفة الأحكام الشرعية التي طريقها الاجتهاد<sup>286</sup>

“mengetahui hukum-hukum syari’at yang diperoleh dengan cara ijtihad”

Pada definisi ini, Imam al-Syīrazī hendak menegaskan cara dan proses memproduksi hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf, yaitu melalui ijtihad. Dengan demikian, produk yang dihasilkan bukanlah bersifat final yang memiliki kebenaran mutlak. Sebab ijtihad merupakan aktivitas berfikir terhadap beberapa sumber hukum Islam yang disepakati oleh para ulama,<sup>287</sup> yang di antaranya berupa nas al-Qur’an dan Hadis yang tergolong *ẓannī*.<sup>288</sup> Maka dari itu, hasil dari aktivitas tersebut seringkali berbeda antara ulama satu dengan yang lainnya. Sebab objek yang dikaji memang memberikan peluang untuk melahirkan keragaman pendapat.

Objek ijtihad di atas mengalami perkembangan pada masa kontemporer sebagaimana disampaikan oleh Husni Mubarak. Menurutnya, ada tambahan objek yang disorot dalam melakukan ijtihad, yaitu masalah-masalah baru yang status hukumnya belum dinyatakan secara tegas oleh nas dan belum ada *ijma’* di kalangan ulama Fiqh.<sup>289</sup> Karena permasalahan

<sup>286</sup> al-Syīrazī, *Al-Luma’ Fi Uṣul al-Fiqh*, 3.

<sup>287</sup> Nur Addin, *Al-Ittijahat al-‘Ammāh Wa Makanah al-Hadis al-Aḥadi al-Ṣaḥiḥ Fiha*, 7.

<sup>288</sup> Kholaf, *Ilm Uṣul Al-Fiqh*, 32–33.

<sup>289</sup> A. Latief, *Belajar Mudah Fikih Kontemporer*, 15.

keagamaan senantiasa berkembang, sedangkan teks suci (al-Qur'an dan Hadis) sudah tidak lagi muncul, oleh karena itu ijtihad diperlukan untuk memberikan kepastian hukum berdasarkan metode dan haluan yang sudah distandarisasi oleh para penggagas metodologi hukum Islam masa klasik.

Sedangkan imam al-Ghazālī mendefinisikan Fiqh dengan:

صار يعرف العلماء عبارة عن العلم بالأحكام الشرعية الثابتة لأفعال المكلفني خاصة<sup>290</sup>

“berdasarkan kebiasaan para ulama, Fiqh diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum hukum syari'at yang sudah ditentukan secara khusus bagi perbuatan orang-orang mukallaf”

Dengan demikian, lanjut Imam al-Ghazālī, atas dasar kebiasaan tersebut sehingga terma faqīh (ahli hukum Islam) tidak disematkan bagi seorang teolog, filsuf, ahli bahasa, ahli hadis, dan ahli tafsir. Namun gelar tersebut hanya dikhususkan bagi seseorang yang berkompeten di bidang hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku seorang mukallaf.

Di Ma'had Aly Nurul jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim kitab Fathul Qarib, Fathul Muin, dan Bidāyatul Mujaḥid menjadi kitab istimewa yang selalu dikaji setiap harinya sejak masa kepengasuhan pertama sampai sekarang. Ada satu yang menarik dari pembelajaran kitab-kitab ini di Ma'had Aly yaitu mengkaji kitab-kitab tersebut sampai hatam. Kemudian para santri diberi ijazah kelulusan yang berisi keterangan sanad keilmuan.

Suhendra dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan sanad keilmuan dalam tradisi pesantren menjadikan antar satu pesantren

<sup>290</sup> al-Ghazālī, *Al-Mustafā Min 'Ilm al-Uṣūl*, 5.

dengan pesantren lainnya tidak jauh berbeda dalam literatur keilmuan yang dipelajari di cabang ilmu tertentu. Pemberian sanad keilmuan dalam bentuk ijazah merupakan sanad kitab yang bersambung sampai penulis kitab (*muallif*). Santri yang telah mengkaji hingga *khatam* dianggap mumpuni untuk meriwayatkan keilmuan yang diperolehnya selama di Pesantren. Namun, proses sanad keilmuan secara tertulis ini sedikit yang melakukan, banyak pesantren atau seorang kyai melakukan ijazah hanya secara lisan.<sup>291</sup> Dalam konteks sekarang, sudah jarang pesantren yang melakukan formalisasi sanad keilmuan. Mengingat, banyak pengelola pesantren menganggap hal itu hanya seremonial semata dan tidak mengurangi substansi pendidikan pesantren. Sedangkan di pendidikan formal, bahkan di perguruan tinggi, jarang sekali ditemukan *khataman* satu kitab kajian secara utuh, dan tidak mentradisikan proses *talaqqi* sanad keilmuan agama, sekalipun mahasiswa itu mengambil jurusan hadis.

Masalah keagamaan, sebagaimana ditegaskan Habib Luthfi, tidak dapat disandarkan pada pandangan atau pendapat pribadi, karenanya ketersambungan silsilah ilmu agama dari para guru mulia merupakan sesuatu yang urgen. Bidang keilmuan apapun seharusnya memiliki ketersambungan sanad dengan para pendahulunya. Pengambilan sanad harus melalui proses yang baik dan benar, tidak instan, dan harus mengikuti pembelajaran secara utuh, atau sang guru telah menganggapnya mumpuni dalam bidang keilmuan tertentu, yang kemudian layak ditransferkan dan

---

<sup>291</sup> Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 05 (2019), <https://doi.org/10.18784/>.

ditransmisikan kepada para santri.<sup>292</sup> Sebagaimana Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa Isnad adalah sebagian dari agama. Tanpa sanad, maka siapa pun akan berbicara tentang agama menurut apa yang ia kehendaki. Penyambungan sanad baik hadis atau keilmuan merupakan keistimewaan umat Nabi Muhammad SAW sebab tradisi sanad tidak ditemukan pada selain Islam, sebagaimana ditegaskan dalam *Muqaddimah* kitab yang ditulis oleh MA Sahal Mahfudh; *Lum'ah al-Himmah ila al-Musalsalāt al-Muhimmah*.<sup>293</sup> Dengan metode *Ittisāl al-Sanad*, ajaran Islam pasti terjaga kemuriniannya dan ajarannya pasti terjaga dari perubahan yang tidak berdasar.<sup>294</sup> Oleh karenanya, dalam dunia keilmuan Islam, mengetahui nasab transmisi pembelajaran keilmuan merupakan satu hal yang sangat urgent. Sama halnya seperti jalur nasab biologis, sangat ironi jika cucu tidak hafal nama kakeknya. Keilmuan diperlukan adanya silsilah atau mata rantai keturunan ilmu karena para pendahulu dalam keilmuan adalah sebagai wasilah yang mengenalkan kita tentang ajaran kerahmatan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Tradisi keilmuan pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, yaitu adanya genologi, jaringan, atau bahkan metode pengajaran yang berkesinambungan (*musalsal*) sebagai acuan untuk menentukan tingkat intelektual seorang

<sup>292</sup> “Habib Luthfi: Pentingnya Sanad Ilmu dan Miliki Guru Berakhlak Mulia,” NU Online, accessed March 3, 2024, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/habib-luthfi-pentingnya-sanad-ilmu-dan-miliki-guru-berakhlak-mulia-5PsGS>.

<sup>293</sup> Adhi Maftuhin., *SANAD ULAMA NUSANTARA : Transmisi Keilmuan Al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning* (Sahifa, 2018), [//digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D656](http://digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D656).

<sup>294</sup> “Peran Fundamental Sistem Sanad Bagi Ajaran Islam,” accessed March 3, 2024, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/peran-fundamental-sistem-sanad-bagi-ajaran-islam-RN0u0>.

santri. Transmisi ilmiah dalam konteks sosiologis pesantren telah menjadi tradisi turun temurun. Fakta ini terlihat di hampir semua pesantren yang mempertahankan sisi tradisional studi kitab klasik. Transmisi ini diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dibantah, dan menjadi kebutuhan untuk dilakukan. Berkaitan dengan asumsi tersebut, masyarakat pesantren berpendapat bahwa pembelajaran dalam satu bidang ilmu yang diiringi dengan ijazah pemberian sanad merupakan nilai penting bagi validitas keilmuan pesantren.<sup>295</sup> Kedudukan kitab-kitab dalam pondok pesantren itu menjadi seperti periwayatan dalam hadis/sunah. Kalau dalam *sunnah* ada *Mustanad ar-Riwayah bi as-Sama'* (mendengarkan), kemudian ada *bi al-Qiraah* (membacakan), lalu *bi al-Ijazah* (dipersilahkan untuk meriwayatkan), maka para ulama dalam menerima kitab-kitab menggunakan *mustanad* tersebut dengan silsilah sanad langsung, berturut-turut sampai penulis kitab bahkan sampai Imam Shafi'i.<sup>296</sup>

Sanad pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly bersambung lurus kepada *muallifnya*. Seperti bersambungnya sanad keilmuan Shaikh Zainudin al-Makhdum al-Malibari dapat dipertanggungjawabkan identitasnya secara akademik karena Shaikh al-Makhdum as-Shaghir mengakses keilmuan Fiqhnya dari Shaikhuna Ibn Hajar al-Haitami. Menurut Sulaiman al-Kurdi bahwa pemikiran intelektual Fiqh Shaikhuna Ibn Hajar al-Haitami menjadi rujukan paling *mu'tamad* diantara pendapat

<sup>295</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2013): 61–70.

<sup>296</sup> Putri Qurrata A'yun and Dzulkifli Hadi Imawan, "Pemikiran K.H Sahal Mahfudh Tentang Fiqh Sosial Dan Implementasi Zakat Produktif" 16 (2022).

ulama semasanya. Shaikh Zainudin al-Makhdum al-Malibari tidak hanya mengakses gen keilmuan Fiqhnya kepada Shaikhuna Ibn Hajar al-Haitami melainkan beliau banyak mengambil gen intelektual Fiqh dari ulama besar di masa itu, di antaranya; Shaikh Ali az-Zayadi, Shaikh Muhammad Shamsuddin ar-Ramli (anak), Shaikh Ahmad ar-Ramli (Ayah), dan Shaikh al-Khatib as-Sharbini. Hal inilah yang menjadikan Shaikh Zainudin al-Makhdum al-Malibarimenjadi ulama yang mumpuni di bidang Fiqh, sehingga beliau mampu menulis kitab fenomenal yang memuat berbagai permasalahan Fiqh yang pernah terjadi di masa itu secara ringkas, padat dan penuh kandungan makna.

Penggunaan kitab kuning sebagai media pembelajaran sangat berdampak baik terhadap kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi keislaman sebab semua dasar materi keislaman tertulis didalam kitab kuning. Terlebih juga berdampak kepada pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Ainun Naim yang menyimpulkan penggunaan kitab kuning seperti "*Ta'lim al-Muta'alim*" dapat digunakan sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui tahapan seperti transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi karakter<sup>297</sup>. Nilai-nilai karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam buku teks untuk siswa, seperti buku teks Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, dan dipraktikkan melalui berbagai pola termasuk kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler<sup>298</sup>. Selain itu,

<sup>297</sup> Naim and Sariman, "Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'lim Al-Muta'allim Book."

<sup>298</sup> Pardosi and Azzola, "Analysis of the Content of Character Values and the Learning Practice of Character Values in Pancasila and Citizenship Education Texts Book."

pendidikan karakter dapat didasarkan pada kearifan lokal, seperti nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda Wiwitan di Desa Cireunde, yang meliputi pemeliharaan dan pelestarian alam, saling membantu, dan toleransi<sup>299</sup> Terakhir, model pewarisan karakter di desa adat seperti Kampung Adat Pulo Garut berfokus pada nilai-nilai agama, prosedur, sistem sosial, dan faktor pendukung, dan dapat diimplementasikan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa<sup>300</sup>.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab kuning disamping berdampak kepada kualitas pemahaman mahasantri juga bisa berdampak terhadap pembentukan karakter mahasanti sehingga melalui penelitian ini peneliti mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa media apapun baik berupa buku dan sejenisnya bisa membentuk karakter. Uniknya lagi meskipun kedua ma'had aly tersebut menggunakan kitab yang berbeda yang satu bercorak syafiiyah sedangkan yang lainnya menggunakan kitab berwajah empat madhab namun sama-sama bisa membentuk karakter *rahmatan lil alamin*.

## **2. Metode Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo.**

Berdasarkan Temuan Substantif Metode pembelajaran di kedua Ma'had Aly tersebut menggunakan Metode pembelajaran *student center*,

<sup>299</sup> M. Tajuddin Zuhri et al., "Internalizing Values of Character Education," *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium AES 2018*, April 1, 2019, 5–8, <https://doi.org/10.2991/AES-18.2019.2>.

<sup>300</sup> Nurhamzah et al., "Inheritance Model-Based Character Values of Local Wisdom," *International Conference on Islamic Education*, October 1, 2018, 212–17, <https://doi.org/10.2991/ICIE-18.2018.39>.

seperti metode diskusi, sorogan, *mudhakarrah* atau *bahth al-masa'il* dan *teacher center bandongan*

*Student center* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini menggantikan metode tradisional yang berpusat pada guru dengan pembelajaran aktif, program pembelajaran mandiri, dan situasi kelompok kooperatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan personal, memungkinkan siswa untuk mengatasi minat dan kebutuhan belajar mereka sendiri dan maju ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan tinggi dengan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, memungkinkan mereka untuk memilih mata pelajaran dan mengejar beberapa program studi, dan memberikan dukungan untuk pengembangan karir mereka. Ini membutuhkan pergeseran fokus dari instruktur ke pelajar, yang mengarah pada perubahan dalam desain kurikulum, konten kursus, dan proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, karena menciptakan situasi pembelajaran dengan melakukan dan mempertimbangkan kebutuhan individu dan karakteristik siswa.<sup>301</sup>

---

<sup>301</sup> Mashudi Mashudi and Fatimah Azzahro, "Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 2 Jember Dan Smp Negeri 3 Jember," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 1 (June 23, 2019): 21–39, <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>.

Berdasarkan hasil penelitian Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa bermanfaat bagi siswa dengan memperluas wawasan mereka dan mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka<sup>302</sup>. Ini juga memupuk peserta didik dengan kualitas belajar yang sangat baik dan kompetensi sosial yang luar biasa, yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan sosial<sup>303</sup>. Pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan kurikulum berbasis argumen, memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri<sup>304</sup>. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti penelitian, interaksi, gamifikasi, simulasi, dan umpan balik, meningkatkan pengalaman belajar<sup>305</sup>. Dengan beralih dari pendekatan yang berpusat pada guru, pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih sesuai dengan tuntutan pasca-modernisme dan kompleksitas realitas multifaset kita<sup>306</sup>. Dalam disiplin ilmu tertentu seperti elektronika daya, metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa telah ditemukan efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkan

---

<sup>302</sup> Die Li Yin and Hua Ding Guo, "Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements," *SAGE Open* 13, no. 2 (April 1, 2023): 215824402311687–215824402311687, <https://doi.org/10.1177/21582440231168792>.

<sup>303</sup> Kuok Ho Daniel Tang, "Student-Centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean?" 2, no. 2 (March 28, 2023): 72–83, <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>.

<sup>304</sup> "Student-Centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean?" 2, no. 2 (March 28, 2023): 72–83, <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>.

<sup>305</sup> Gillani Dayyab, "Teacher and Student Centered Learning: A Philosophical Investigation," *Pakistan Languages and Humanities Review* 6, no. IV (December 31, 2022), [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-iv\)54](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-iv)54).

<sup>306</sup> Maya Dodd, "A Student-Centered Learning Methodology in Power Electronics," May 1, 2023, <https://doi.org/10.1109/educon54358.2023.10125249>.

pengetahuan teoritis dalam pengaturan praktis. Pendekatan ini juga dapat memberikan peluang bagi guru untuk dapat mengembangkan diri.<sup>307</sup>

Metode pembelajaran berbasis murid diatas jika dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran, maka masuk kedalam pendekatan Heutagogi. Heutagogi merupakan kerangka belajar dan mengajar yang relatif baru. Pada dasarnya pendekatan heutagogi menjadikan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau pengontrol jalannya pembelajaran. Pendekatan heutagogi menekankan pembelajaran yang berpusat dan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik memiliki otonomi penuh dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan bagi dirinya sendiri. Heutagogi (berdasarkan bahasa Yunani artinya untuk "diri") didefinisikan oleh Hase dan Kenyon pada tahun 2000 sebagai studi tentang pembelajaran yang ditentukan sendiri (self-determined learning)<sup>308</sup>

Pendekatan ini memiliki prioritas utama yaitu kemandirian peserta didik dalam berprestasi belajar, menentukan strategi belajar mereka sendiri, serta lebih mengembangkan bahan ajar mereka sendiri secara otonom. Heutagogy menerapkan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik melayani sebagai "agen utama dalam

<sup>307</sup> Kasman Kasman and Siti Khodijah Lubis, "Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 3 (September 20, 2022): 760–75, <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>.

<sup>308</sup> Lisa Marie Blaschke, "Self-Determined Learning (Heutagogy) and Digital Media Creating Integrated Educational Environments for Developing Lifelong Learning Skills," *The Digital Turn in Higher Education*, 2018, 129–40, [https://doi.org/10.1007/978-3-658-19925-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-658-19925-8_10).

pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi".<sup>309</sup>

Pendekatan heutagogi berlandaskan pada prinsip bahwa siswa (*learner*) sebagai agen pembelajar utama yang otonom (“merdeka”) dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, potensi, dan *self-efficacy* serta segala kecakapan hidup yang dibutuhkan manusia di abad 21.<sup>310</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran fiqh pada kedua Ma’had Aly tersebut sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran sehingga memunculkan dua pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis murid dan pembelajaran bernasis guru.

#### **D. Pembentukan Karakter Muwathonah Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.**

Berdasarkan temuan substansif, pembentukan karakter *muwathonah* di kedua Ma’had Aly tersebut dibentuk melalui materi fiqh, kemudian dikuatkan dengan system pengasramaan, seminar/halaqah fiqh peradaban, bahtsul masail fiqh, dan pengabdian kepada masyarakat.

<sup>309</sup> Hase, S. and Kenyon, C. (2003) ‘Heutagogy and developing capable people and capable workplaces: Strategies for dealing with complexity’, Proceedings of The Changing Face of Work and Learning conference, Alberta, Sept 25-27. Available at [http://www.wln.ualberta.ca/events\\_con03\\_proc.htm](http://www.wln.ualberta.ca/events_con03_proc.htm).

<sup>310</sup> Lisa Marie Blaschke, “Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning | The International Review of Research in Open and Distributed Learning,” accessed November 23, 2022, <https://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076>.

Berdasarkan teori Karakter *muwathonah* kalau dialih bahasakan kebahasa indonesia artinya adalah kebangsaan bisa juga disebut حب الوطن .

Cinta Tanah Air merupakan perwujudan dari sila Persatuan Indonesia. Sikap ini dapat ditanamkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua warga berhak bahkan wajib membela negaranya. Cinta tanah air pada kenyataannya adalah berbakti dan berkorban demi Negara.<sup>311</sup>

Cinta Tanah Air merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, syarat-syarat pembelaan negara diatur dalam Undang-Undang. Kesadaran cinta tanah air itu pada hakikatnya berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara.

Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan

<sup>311</sup> Wijaya Kusuma, *Cinta Tanah Air*, (Yogyakarta: Familia, 2017), 1-2.

rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pen-didikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

### 1. Materi atau bahan ajar

Berdasarkan analisis kontek terhadap materi fiqh yang diajarkan di kedua Ma'had Aly tersebut yang bersinggungan langsung dengan pembentukan cinta tanah air ini ada pada bab bughot. Adapun kutipan dari penjelasan bab ini sebagai berikut.

**فصل في أحكام البغاة.** وهم فرقة مسلمون مخالفون للإمام العادل. ومفرد البغاة باغ من البغي، وهو الظلم. ويُقاتل بفتح ما قبل آخره أهل البغي أي يقاتلهم الإمام بثلاث شرائط: أحدها أن يكونوا في منعة، بأن يكون لهم شوكة بقوة وعدد وبمطاع فيهم وإن لم يكن المطاع إماما منصوبا، بحيث يحتاج الإمام العادل في ردهم لطاعته إلى كلفة من بدل مال وتحصيل رجال؛ فإن كانوا أفرادا يسهل ضبطهم فليسوا بغاة. والثاني أن يخرجوا عن قبضة الإمام العادل إما بترك الانقياد له أو بمنع حق توجه عليهم، سواء كان الحق ماليا أو غيره كحد وقصاص. والثالث أن يكون لهم أي للبغاة تأويل سائغ أي محتمل كما عبر به بعض الأصحاب كمطالبة أهل صفين بدم عثمان حيث اعتقدوا أن عليًّا - رضي الله عنه - يعرف من قتل عثمان. فإن كان التأويل قطعي البطلان لم يعتبر، بل صاحبه معاند. ولا يقاتل الإمام البغاة حتى يبعث إليهم رسولا أمنيا فطنا يسألهم ما يكرهونه؛ فإن ذكروا له مظلمة هي السبب في امتناعهم عن طاعته أزالها؛ وإن لم يذكروا شيئا أو أصروا بعد إزالة المظلمة على البغي نصحهم ثم أعلمهم بالقتال ولا يقتل أسيرهم أي البغاة. فإن قتله شخص عادل فلا قصاص عليه في الأصح. ولا يطلق أسيرهم وإن كان صبيا أو امرأة حتى تنقضي الحرب، ويتفرق جمعهم إلا أن يطبع أسيرهم

مختاراً بمتابعته للإمام، ولا يغنم مالهم ويرد سلاحهم وخيلهم إليهم إذا انقضى الحرب وأمنت غائلتهم بفرقتهم أو ردهم للطاعة. ولا يقاتلون بعظيم كنانٍ أو منجنيقٍ إلا لضرورة، فيقاتلون بذلك، كأن قاتلونا به أو أحاطوا بنا، ولا يذف على جريحهم والتذيف تتميم القتل وتعجيله<sup>312</sup>

Materi ini menjelaskan bagaimana seorang warga Negara yang baik berperilaku terhadap pemerintahan yang sah. Sehingga jika mereka tidak patuh dan dianggap sebagai pemberontak maka boleh untuk diperangi dengan tiga syarat. Memiliki kekuatan, keluar dari kekuasaan imam yang adil, dan ada alasan yang kuat yang menyebabkan mereka keluar dari pemerintahan yang sah. Dalam materi tersebut juga dijelaskan bagaimana proses negosiasi sebelum akhirnya diperangi. Selain materi diatas dalam kitab fiqh juga masih dijelaskan tentang jihad membela tanah air tercinta. Selain materi diatas dalam kitab fiqh mereka (Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim) juga masih dijelaskan tentang jihad membela tanah air tercinta.

Berdasarkan kajian teori Materi atau bahan ajar adalah bahan yang akan diajarkan kepada siswa.<sup>313</sup> Bentuk bahan ajar ini bermacam-macam, sedangkan bahan ajar di Ma'had Aly Nurul jadid dan Nurul Qadim bentuknya berupa kitab kuning. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh kedua Ma'had Aly tersebut dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar, salah satunya adalah pembentukan karakter cinta tanah air melalui adaktif terhadap budaya lokal.

<sup>312</sup> Muhammad Bin Qasim Al ghazi, *Fathul Qarib*, (Almaktabah syamila), 289-291.

<sup>313</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 188.

Menurut beberapa hasil penelitian Bahan ajar memiliki pengaruh pada pembentukan karakter siswa. Misalnya Penggunaan video sebagai media pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan pelajaran kesehatan dapat meningkatkan disiplin dan kerja sama siswa<sup>314</sup>. Mengintegrasikan karakter dan pendidikan budaya melalui bahan ajar dapat mencegah erosi nilai-nilai budaya dan karakter<sup>315</sup>. Mengembangkan materi pengajaran berdasarkan pendidikan karakter dapat menghasilkan siswa dengan perilaku, kepribadian, dan karakter yang baik<sup>316</sup>. Materi pengajaran berbasis audio-visual, seperti video, dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa<sup>317</sup>. Keberhasilan pembentukan karakter melalui bahan ajar tergantung pada kemampuan guru untuk mengimplementasikan dan mengembangkannya. Dengan mendigitalkan dan menggunakan aplikasi, guru dapat menyediakan materi literasi yang merangsang pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa dapat difasilitasi dengan bahan ajar yang berfokus pada karakter boneka berkualitas baik dan etnomatematika.<sup>318</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>314</sup> Ummi Kulsum, "Training on the Provision of Literacy Materials as Support Student Character during the Formation of the Pandemic," *Indonesian Journal of Community Empowerment* 2, no. 01 (November 2, 2022): 9–18, <https://doi.org/10.35899/ijce.v2i01.431>.

<sup>315</sup> Ugi Nugraha, "Learning Videos with Gymnastic Materials on The Character of Students' Discipline and Cooperation," *Journal of Education Research and Evaluation* 7, no. 1 (March 20, 2023): 98–107, <https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.45277>.

<sup>316</sup> Nuryadi, "Development of Ethnomathematics Teaching Materials to The Character Education Student's of Junior High School," *Technium Sustainability* 2, no. 1 (January 6, 2022): 31–37, <https://doi.org/10.47577/sustainability.v2i1.5604>.

<sup>317</sup> Yenni Yunita, "Development of Moral Education Teaching Materials for Students at Arabic Education Department," *Al-Ishlah* 14, no. 3 (August 1, 2022): 3623–34, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1366>.

<sup>318</sup> Beni Azwar, "Characters in Audio Visual-Based Teaching Materials in Thematic Learning in Elementary Schools" 6, no. 2 (July 15, 2022): 251–251, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4785>.

## 2. System Pengasramaan

Sistem pengasramaan mahasantri ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Agama Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, Pada Pasal 5 Ayat 3 dijelaskan bahwa Pesantren dapat mendirikan Ma'had Aly jika memiliki santri mukim paling sedikit 1000 santri.<sup>319</sup>

Menurut beberapa hasil penelitian Asrama di lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Mereka memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari budaya regional masing-masing, bersosialisasi, dan mengembangkan kepekaan dan kepedulian<sup>320</sup>. Model manajemen pendidikan karakter di asrama dapat diintegrasikan dengan budaya organisasi dan kegiatan kurikuler, saling melengkapi untuk mengembangkan karakter siswa<sup>321</sup>. Sistem sekolah asrama, yang mencakup asrama, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, nilai-nilai moral agama, dan pengayaan akademis<sup>322</sup>. Budaya asrama mempengaruhi perkembangan ide, psikologi, dan perilaku siswa, dan dapat mempromosikan pendidikan ideologis dan politik<sup>323</sup>. Siswa yang tinggal di asrama diharapkan memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tinggal di luar lingkungan sekolah<sup>324</sup>.

<sup>319</sup> PMA Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly.

<sup>320</sup> Ming Chen, "Design of a College Apartment Distribution Management System Based on Students Personality," *Applied and Computational Engineering* 6, no. 1 (June 14, 2023): 647–51, <https://doi.org/10.54254/2755-2721/6/20230888>.

<sup>321</sup> Qing Jing Liang, "Exploring the Potential Causes of Dormitory Relationship in University Students in Terms of Experiences and Behaviors," in *Lecture Notes in Computer Science*, 2023, 151–66, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-35696-4\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-35696-4_12).

<sup>322</sup> McBride Karen, "The Question of Residence," *Genders and Sexualities in History*, January 1, 2023, 51–85, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-29987-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-29987-2_3).

<sup>323</sup> "Design and Implementation of College Dormitory Management System," December 26, 2022, <https://doi.org/10.1109/icerec56837.2022.10059902>.

<sup>324</sup> Hoseini Parian, "Dormitory Neighbourhood: The Role of Studentification in Developing Low-Quality Neighbourhood, Case of Babolsar, Iran," *International Planning Studies* 28, no. 2 (November 25, 2022): 142–61, <https://doi.org/10.1080/13563475.2022.2139667>.

Secara keseluruhan, asrama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi, pertukaran budaya, dan pengembangan nilai dan disiplin.

### 3. Seminar/halaqah Fiqh Peradaban

Seminar secara terminologi mempunyai pengertian sebagai suatu kegiatan untuk penyampaian suatu karya ilmiah yang berupa ilmu pengetahuan dari seorang akademisi, yang dipresentasikan kepada peserta seminar agar dapat mengambil keputusan yang sama terhadap karya ilmiah antara sumber dengan peserta. Seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan prasarana serta tanggapan melalui suatu diskusi untuk mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah yang diperbincangkan.

Secara umum kegiatan seminar bermanfaat Untuk memperdalam ilmu dan menyampaikan pendapat secara lisan, Sebagai media komunikasi untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman, dan Sebagai wadah untuk mengidentifikasi masalah dan mencari cara pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diketahui bahwa Seminar memiliki pengaruh pada pembentukan karakter siswa. seminar berperan dalam membentuk karakter siswa dengan mempengaruhi persepsi, harapan, dan pengalaman mereka di lingkungan belajar<sup>325</sup>. Berdasarkan hasil

---

<sup>325</sup> Agus Masrukhin, "Model Pembelajaran Character Building Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa," *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 1229–36, <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3566>.

penelitian I Wayan Redhana Seminar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>326</sup>

#### 4. Bahtsul Masail Fiqh.

Menurut Martin van Bruinessen tradisi bahtsul masail adalah tradisi yang diadopsi dari makkah yang dikenal dengan sebutan halaqah. Halaqah ini kemudian di adopsi oleh pendiri pesantren dan dijadikan tradisi. Ide bahtsul masail ini berkembang dipesantren disebabkan oleh para santri yang menuntut ilmu di makkah kemudian setelah pulang mendirikan pesantren dan menggunakan system halaqah ini untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>327</sup>

Adaposi diatas cukup beralasan sebab pada abad ke 19 indonesia dalam hokum islam masih bergantung kepada fatwa ulama dari kairo dan makkah. Terbukti dalam catatan sejarah terdapat kitab muhimmat al-Nafais yang diterbitkan pada tahun 1892 di makkah yang menjelaskan tentang solusi hokum permasalahan yang terjadi di Indonesia pada waktu itu. Kitab ini pada tahun 1913 banyak dicetak dan tersebar di indonesia.<sup>328</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Bahtsul masail memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Ini membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menganalisis dan memberikan jawaban

<sup>326</sup> I. Wayan Redhana, "Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 1 (February 5, 2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1859>.

<sup>327</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisitradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 34.

<sup>328</sup> Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama And Collective Ijtihad;," *New Zealand Journal of Asian Studies*, 2004.

atas masalah hukum. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan bahtsul masail menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Penerapan bahtsul masail di pesantren telah efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan belajar siswa. Ini mendorong siswa untuk berpikiran terbuka, fleksibel, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Bahtsul masail dipandang sebagai forum dinamis dan demokratis yang mempromosikan pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran. Ini memberi siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah masyarakat.<sup>329</sup>

##### 5. Pengabdian Kepada Masyarakat.

Jika dikaitkan dengan pendekatan dalam pembelajaran, maka kegiatan tersebut memiliki persamaan dengan *Service learning*. Dalam dunia akademik pengabdian kepada masyarakat dikenal dengan *community service*. *Service learning* merupakan pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan upaya meningkatkan kesadaran

<sup>329</sup> Kudrat Abdullah, "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, May 15, 2020, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/31>; Agus Mahfudin, "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (September 15, 2021): 1–17; Ahmad Munjin Nasih, "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>; "Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning" 5, no. 1 (April 20, 2018): 145–66; "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, accessed January 29, 2024, <https://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>; "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" 4, no. 1 (March 7, 2020): 52–73, <https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V4I1.145>; "Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual" 16, no. 1 (January 26, 2020): 15–31.

dalam memecahkan masalah masyarakat secara langsung. Menurut Gerholz, ada perbedaan antara *service learning* (belajar melalui pengabdian masyarakat) dan *community service* (pengabdian kepada masyarakat). Dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan di komunitas, namun tidak terkait langsung dengan pengajaran mata kuliah tertentu<sup>330</sup>. Sementara itu, *service learning* dilaksanakan sebagai “praktikum sosial” dari sebuah mata kuliah dalam rangka mengembangkan keterampilan sebagai warga negara<sup>331</sup>.

Salah satu landasan *service learning* adalah *Experiential Learning Theory* yang dicetuskan oleh David Kolb. Dalam teorinya, Kolb berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman. Menurut Kolb, gagasan atau pandangan seseorang dapat berubah ketika berada dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, konsep baru atau penemuan kembali gagasan yang sebelumnya dipelajari di kelas dapat muncul saat peserta didik terlibat dalam *service learning*. *Service learning* berakar dari gagasan Dewey bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat<sup>332</sup>.

<sup>330</sup> Karl-Heinz Gerholz, Verena Liszt, and Katrin B Klingsieck, “Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses,” *Active Learning in Higher Education* 19, no. 1 (March 1, 2018): 47–59, <https://doi.org/10.1177/1469787417721420>.

<sup>331</sup> Jonathan Birdwell, Ralph Scott, and Edward Horley, “Active Citizenship, Education and Service Learning,” *Education, Citizenship and Social Justice* 8, no. 2 (July 1, 2013): 185–99, <https://doi.org/10.1177/1746197913483683>.

<sup>332</sup> Bethany Fleck, Heather D. Hussey, and Lily Rutledge-Ellison, “Linking Class and Community: An Investigation of Service Learning,” *Teaching of Psychology* 44, no. 3 (July 1, 2017): 232–39, <https://doi.org/10.1177/0098628317711317>; Andrew Furco, “Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education,” *Service Learning, General*, January 1, 1996, <https://digitalcommons.unomaha.edu/slceslgen/128>.

Menurut Godfrey et al. (2005), ada tiga elemen kunci dalam *service learning* meliputi (1) realitas, (2) refleksi, dan (3) relasi yang bersifat timbal balik.<sup>333</sup> Realitas berarti tujuan mata kuliah harus diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Mahasantri akan dihadapkan pada persoalan tertentu selama menjalankan pengabdian di masyarakat. Seperti masyarakat tidak peduli terhadap inovasi yang ditawarkan oleh mahasantri. Refleksi adalah pengukuran terhadap sejauh mana kegiatan pengabdian ini mempengaruhi mahasantri dan masyarakat. Relasi artinya antara mahasantri dengan masyarakat saling berkolaborasi dalam kegiatan.

Berdasarkan pembahasan di atas jelas bahwa lima program yang dilaksanakan di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim jelas sangat bisa membentuk karakter, khususnya karakter cinta tanah air sebab kegiatan tersebut kalau dalam teori pendidikan Behaviorisme<sup>334</sup> merujuk kepada teori *Classical Conditioning*nya Pavlov disebut sebagai stimulus untuk merangsang respon.<sup>335</sup> Secara sederhana pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/ rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon, bahwa prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan oleh Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang *conditioning*

---

<sup>333</sup> Ginna Megawati, "Pendampingan Masyarakat Usia Dewasa Melalui Edukasi Virtual Secara Daring Mengenai Asupan Nutrisi Untuk Menjaga Imunitas Saat Pandemi COVID-19," *Dharmakarya* 12, no. 1 (April 9, 2023): 31–39, <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i1.34810>.

<sup>334</sup> Asfar, Asfar, and Halamury, *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*.

<sup>335</sup> Ben Akpan, "Classical and Operant Conditioning—Ivan Pavlov; Burrhus Skinner," January 1, 2020, 71–84, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_6).

(upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.

Sedangkan dalam pandangan Ausubel kegiatan pembelajaran fiqh dengan metode bahtsul masail disebut dengan pembelajaran bermakna. Melalui proses ini mahasiswa bisa menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang terjadi disekitarnya. Pengetahuan ini semakin dikuatkan dengan kegiatan seminar fiqh peradaban yang semakin menguatkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya di Indonesia. Dalam pandangan teori behaviorisme disebut dengan *reinforcement*. Dalam konteks pembentukan karakter cinta tanah air ini kegiatan seminar, bahtsul masail, dan pengabdian kepada masyarakat bisa disebut dengan penguatan sebab dapat menguatkan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana bertindak ditengah masyarakat yang plural.

Pembentukan karakter *muwathonah* melalui kegiatan bahtsul masail, Sistem Asrama, dan Pengabdian Kepada Masyarakat jika didiskusikan dengan teori pembentukan karakter terdapat beberapa sudut pandang. Menurut pandangan al-ghozali karakter *muwathonah* dapat dibentuk dan termasuk kedalam akhlak yang baik sebab karakter ini bisa mendatangkan kebaikan, membenarkan yang benar, dan menjernihkan hati. Untuk membentuknya menjadi sebuah tindakan membutuhkan empat tahap. yaitu *الخاطر* (lintasan pikiran), *الرغبة* (keinginan), *العتقاد* (tekad), *العزم* (keputusan)<sup>336</sup>. Menurut pandangan Thomas Lickona karakter *muwathonah* dapat dibentuk melalui tiga tahap yaitu:

<sup>336</sup> “Buku Putih Ihya’ Ulumuddin Imam Al-Ghazali - Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi - Google Buku,” accessed June 14, 2024, <https://books.google.co.id/books>.

*moral knowing* adalah pengetahuan tentang konsep *muwathonah*, *moral feeling* adalah perasaan tentang *muwathonah*, dan *moral action* adalah perwujudan dari pengetahuan dan perasaan tentang *muwathonah*. Menurut pandangan Lawrence Kolberg karakter *muwathonah* bisa terbentuk ketika siswa diajak untuk mendiskusikannya<sup>337</sup>.

Pembentukan karakter *muwathonah* melalui kegiatan kegiatan bahtsul masail, Sistem Asrama, dan Pengabdian Kepada Masyarakat jika didiskusikan dengan teori konstruksi social maka masuk kedalam katagori intenalisasi. Dalam pandangan teori ini Berger dan Luckman mahasantri suka bermusyawarah disebut dengan realitas social. Realita ini disebabkan oleh proses externalisasi dan objektivasi. dalam proses tersebut mahasantri akan memiliki dua sudut pandang yaitu subjektif dan objektif dari sudut pandang inilah kemudian realitas social itu terbentuk.

Menurut pandangan Anthony Giddens, individu dan struktur sosial saling konstitutif. Giddens berpendapat bahwa tindakan individu dan struktur sosial mengandaikan satu sama lain, yang berarti bahwa individu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori ini melihat struktur dan agensi sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan individu mengalami aktivitas mereka sebagai dibatasi dan diaktifkan oleh struktur sosial<sup>338</sup>. Teori strukturasi Giddens menggabungkan teori tindakan yang menghubungkan ke subjek dan menempatkan tindakan dalam ruang dan waktu.

<sup>337</sup> Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

<sup>338</sup> Chatterjee, Kunwar, and Den Hond, *Management, Organizations and Contemporary Social Theory Chapter Anthony Giddens and Structuration Theory*; Elliott, *Structuration Theories*.

Ini mengidentifikasi tiga jenis struktur yang saling berhubungan: struktur signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan mereka dan mempengaruhi sistem sosial, membentuk struktur baru<sup>339</sup>. Oleh karena itu, teori Giddens mendukung gagasan bahwa individu memiliki kapasitas untuk menciptakan dan secara sukarela menentukan struktur untuk diri mereka sendiri<sup>340</sup>.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir karakter *muwathonah* dapat terbentuk dengan cara internalisasi. Yaitu memasukkan pemahaman dan keterampilan tentang konsep *muwathonah* kedalam pribadi seseorang melalui materi pelajaran fiqh, kegiatan bahtsul masail, Sistem Asrama, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Proses internalisasi ini disebut dengan *Knowing, Doing, Being*. Untuk memaksimal proses internalisasi ini ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dengan demikian untuk membuat mahasantri berkarakter *muwathonah* maka ia harus diajarkan tentang pentingnya memiliki karakter tersebut di Indonesia dan ini sudah dilakukan oleh Ma'had Aly melalui materi fiqh. Selanjutnya proses transaksi nilai dalam tahap ini mahasantri diahadapkan langsung dengan kenyataan social yang ada di lingkungan ma'had aly melalui system asrama juga dikenalkan dengan budaya yang ada di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah kedua tahap ini dilalui maka mahasantri akan masuk ketahap ke tiga yaitu trasninternalisasi nilai. Pada tahap ini mahasantri sudah betul-betul mengerti bagaimana dan mengapa ia harus memiliki karakter *muwathonah*.

---

<sup>339</sup> Norwood and Turner, "Structuration Theory."

<sup>340</sup> Dewar, "Freeing Structural Realism from Model Theory."

Keberhasilan Pembentukan karakter *muwathonah* di kedua Ma'had Aly tersebut dalam sudut pandang peneliti ialah disebabkan oleh adanya semangat dan kepasrahan dalam diri mahasiswa, dosen, dan juga pengasuh serta pendiri dari kedua Ma'had Aly tersebut pada saat proses pendidikan dan pembelajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut hal ini dengan *ruh al tarbiyah wa al ta'lim*. Bermodalkan *ruh al tarbiyah wa al ta'lim* kedua Ma'had Aly tersebut berhasil membentuk watak sekaligus mencerdaskan otak. Melalui ruh tersebut kedua ma'had aly berhasil mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa temuan formatif penelitian ini ialah pembelajaran fiqh dapat membentuk karakter *muwathonah* melalui materi, kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah. Temuan ini menguatkan teori pembentukan karakter al-ghozali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg. Juga menguatkan teori konstruksi social Berger dan Luckman dan teori Teori strukturasi Giddens.

#### **E. Pembentukan Karakter Shūrā Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly**

##### **Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim.**

Berdasarkan Temuan Substantif pembentukan karakter shūrā dibentuk melalui kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah. Kegiatan diskusi dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran fiqh di kelas. Kegiatan bahtsul masail dilakukan secara rutin satu minggu dua kali membahas permasalahan waqiyah yang berkaitan dengan fiqh. Sedangkan kegiatan riset ilmiah di jadikan sebagai tugas akhir semester dan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Ma'had Aly.

Berdasarkan teori shūrā adalah salah satu nilai yang ada pada karakter rahmatan lil alamin. Secara etimologis term musyawarah terbentuk dari tashrifan lafal مشاور - يشاور - مشاوره yang menurut sebagian ahli bahasa diartikan mencapai pendapat / buah pikiran dan bisa berarti saling mencari/ mengeluarkan pendapat (*Ra'yun*).<sup>341</sup>

Kata tersebut selanjutnya mengalami perkembangan arti sehingga mencangkup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Musyawarah juga dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.<sup>342</sup> Juga berarti perkara yang dimusyawarahkan.<sup>343</sup> Kata al-shūrā dan al-mashūrāh mempunyai makna sama<sup>344</sup> yang berarti permusyawaratan atau hal bermusyawarah.

Musyawarah dalam konteks terminologi terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan definisi. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa shūrā (musyawarah) berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>345</sup>

Louis Ma' Louf menyatakan, Shūrā adalah majelis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya dan terorganisir dalam aturan<sup>346</sup>. Dalam Ensiklopedia Hukum Islam dikatakan bahwa musyawarah

<sup>341</sup> Ibrahim Anis, et.al., *Mu'jam al-Wasith*, Juz I (Teheran: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.), 501

<sup>342</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), 469

<sup>343</sup> al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mufradat al-fazh Al-Quran* (Beirut : Dar al-Syamiyah, 1992), 469

<sup>344</sup> Jamaluddin Ibn Mukram Ibn al-Manzhur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-Arabi*, VI (Beirut : Daral-Fikr, 1990), h. 105-106

<sup>345</sup> Abd. Al-Hamid Ismail al-Anshoriy, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam* (Qothar : Dar al-Qatharayin al-Fujaah, 1985), h. 45

<sup>346</sup> Louis Ma' Louf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut : dar dar a;- Masyriq, 1986), h. 408

adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai penyelesaian masalah bersama<sup>347</sup>.

Dari paparan beberapa defenisi di atas penulis mentransfer dalam bahasa rangkuman bahwa musyawarah adalah suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama. Dengan demikian suatu majelis atau intitusi untuk melakukan musyawarah bisa disebut Majelis Shūrā atau dengan bahasa yang populis Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai lembaga legislatif.

Dalam Al-Quran terdapat tiga ayat yang membicarakan musyawarah, yakni. Q.S Al-Shūrā (42):38 dengan menggunakan term *shūrā* (شُورَى), Q.S Al-Baqarah (2): 233 dengan menggunakan term *tasyawur* تشاور dan Q.S. Ali Imran (3):159 menggunakan term *syawir* شاور<sup>348</sup>. Ayat 38 Surah Al-Shūrā adalah yang pertama kali diturunkan dan termasuk kelompok ayat/surah Makkiyah sedang dua ayat lain termasuk kelompok ayat/surah Madaniyah atau setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.

Ayat pertama Q.S. Al-Shūrā (42):38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya”

<sup>347</sup> Abdul Azis et.al (Ed.), *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve,1986), h.1264

<sup>348</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al Mufahras Li al Fazh al-Quran al-Karim* (Beirut : Daral-Fikr, 1987), h. 391

Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah rumah tangga dan hal yang berkaitan dengan anak-anak, seperti menyapih pengurusan anak<sup>349</sup>. Al-Quran memberi petunjuk agar persoalan itu dan juga persoalan-persoalan lainnya dimusyawarahkan dengan baik antara suami-istri.

Ayat ketiga Q.S Ali Imran (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Secara lafzhiyah (redaksional), ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakatnya. Tetapi ayat ini juga memaparkan kepada setiap mukmin, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggotanya.<sup>350</sup>

Ayat ini turun setelah terjadinya peperangan Uhud (ghazwati Uhud) yang kurang menguntungkan bagi kaum mulimin karena dipecundangi oleh kaum kafir quraisy. Namun nabi tetap sabar dalam menghadapi musibah tersebut, bersikap lemah lembut dan tidak mencibir kesalahan sahabat-sahabatnya dan

<sup>349</sup> Abu al-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007). 284.

<sup>350</sup> Al-Sayyid Muhammad rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim- al Manar*, IV (Beirut : Dar al-Maarif, t.th.), h. 198

nabi tetap bermusyawarah baik dalam keadaan gawat maupun dalam keadaan damai (*fi al harb wa al silmi*)<sup>351</sup>.

Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia marah, namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi SAW, yang membuka jalan kenyamanan untuk bermusyawarah.

Kegiatan musyawarah merupakan hal yang sangat penting, yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam persoalan yang muncul dalam kehidupan. Musyawarah menuntut manusia untuk bisa merubah taraf kehidupan ketinggian yang lebih baik. Oleh karenanya untuk mencapai maksud tersebut, ada beberapa hal yang penting diperhatikan, yang secara beruntun diperintahkan kepada Nabi SAW sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat tentang musyawarah, M. Quraish Shihab melansir ada tiga sifat dan sikap yang harus dilakukan sebelum musyawarah,<sup>352</sup> yaitu:

*Pertama*, Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah apalagi sebagai pemimpin harus menghindari tutur kata-kata yang kasar serta keras kepala, karena jika sikap itu dilakukan maka mitra musyawarah akan meninggalkan majelis. Petunjuk ini dikandung oleh frase Q.S. Al-Imran (3): 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>351</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, IV (kairo : Mustafa al- Babyal-Halaby wa Auladuh, 1962), h. 112

<sup>352</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran.....*, 473-474.

*Kedua*, memberi manfaat dan membuka lembaran baru. Sikap ini dapat difahami dari potongan ayat فاعف عنهم (maafkan mereka). Maaf secara harfiah berarti menghapus, memaafkan berarti menghapus bekas luka dihati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena kejernihan hati dan kecerahan pikiran sangat diperlukan ketika bermusyawarah. Di sisi lain peserta musyawarah mempersiapkan mental yang selalu siap memberi maaf. Karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau bahkan keluar perkataan yang menyinggung perasaan pihak lain.

*Ketiga*, hubungan baik dengan Tuhan. Seseorang yang melakukan musyawarah hendaklah menyadari bahwa kemampuan akal dan ketajaman analisis belum cukup untuk mendapatkan hasil yang optimal, sebab masih ada sesuatu yang dijangkau oleh kemampuan akal. Jika demikian untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan peserta musyawarah dengan Tuhan harus harmonis, antara lain permohonan ampunan ilahi, meminta petunjuk dan bertawakkal kepada-Nya.

Secara jelas dapat terbaca tentang pentingnya bermusyawarah baik itu dalam Al-Quran, al-Sunnah maupun melalui praktik dalam perjalanan kehidupan manusia. Praktik musyawarah sudah sangat lama eksis mulai dari lingkungan keluarga sampai meluas ke wilayah Negara dan dunia international, dengan bentuk dan cara yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman. Itulah salah-satu hikmah tidak adanya penuturan secara rinci tentang musyawarah, agar bisa berlaku secara fleksibel untuk berbagai tempat dan masa.

Posisi musyawarah yang sangat penting dan strategis, utamanya ketika

“*Ulu al-amri*” dengan ketetapanannya (*ijma*)” yang menjadi kebijaksanaan,<sup>353</sup> dan terus meningkat menjadi hukum dan perundang-undangan akan sangat menentukan perjalanan suatu daerah atau Negara.

Jika dikaji lebih mendalam akan ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan musyawarah, antara lain:

1. Musyawarah menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan, sehingga umat dapat mengambil manfaat dari kemampuan itu.
2. Musyawarah melatih ikut adil dalam pemerintahan memperkaya pengalaman, mengasah penalaran akal dan kecerdasan.
3. Musyawarah menguatkan tekad, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, memperluas alasan, menghindarkan diri dari penyesalan, mengambil kesimpulan yang benar sehingga timbul kepastian bertindak yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
4. Menjadi agar tidak terjadi kekeliruan dan meminimalisir atau memperkecil kemungkinan menemui kegagalan, karena kegagalan setelah bermusyawarah dapat dimaklumi dan menghindarkan celaan.
5. Musyawarah dapat mengungkap tabiat dan kualitas seseorang yang terlibat dimintai pendapat dan pertimbangan mengenai suatu persoalan.
6. Musyawarah dapat melapangkan dada untuk menerima kesalahan dan memberimaaf atau menciptakan stabilitas emosi.<sup>354</sup>

Dengan melihat banyak manfaat, maka musyawarah merupakan suatu

<sup>353</sup> Ibn Taimiyah, Taqiuddin, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*, (Beirut: dar al-Kutub al-Islamiyah, 1988), 136.

<sup>354</sup> Thaha, Idris, *Demokrasi Religius: Pemikiran Praktik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 31.

keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi para pemimpin, agar persoalan-persoalan umat ditanggulangi melalui musyawarah.

Musyawarah yang dilaksanakan di lingkup rumah tangga untuk mencapai keluarga bahagia, Sakinah, Mawaddah dan Rahmah. Musyawarah yang diselenggarakan di lingkup masyarakat dengan harapan terciptanya masyarakat ideal dan harmonis, dan musyawarah yang dilaksanakan yang lebih umum dan luas yakni dalam wilayah Negara beserta lembaga-lembaganya untuk mewujudkan kemaslahatan umat di wilayahnya.

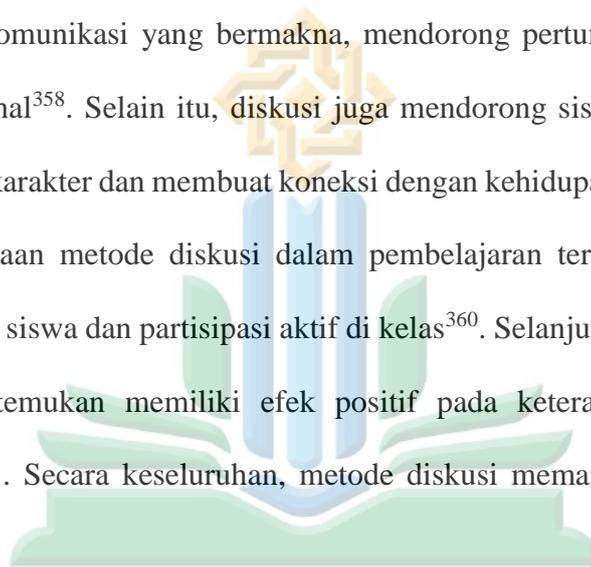
### **1. Diskusi atau Bahtsul Masail**

Metode ini sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning atau pelajaran lainnya. Dalam metode ini, Kyai atau guru bertindak sebagai moderator karena metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui diskusi ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis dan analitis.

Metode diskusi adalah pendekatan pengajaran yang telah ditemukan efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Ini melibatkan melibatkan siswa dalam diskusi tentang topik yang relevan, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat dan sudut pandang mereka sambil juga mempertimbangkan perspektif orang lain. Metode ini telah terbukti

meningkatkan keterampilan bahasa siswa, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar secara keseluruhan.<sup>355</sup> Apalagi dalam mata pelajaran fiqih.<sup>356</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Metode diskusi telah ditemukan memiliki pengaruh positif pada pengembangan karakter siswa. Melalui kegiatan diskusi, siswa mampu membangun kualitas penting seperti empati, moral yang tinggi, dan semangat tanggung jawab<sup>357</sup>. Metode ini juga mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan terlibat dalam komunikasi yang bermakna, mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional<sup>358</sup>. Selain itu, diskusi juga mendorong siswa untuk berempati dengan karakter dan membuat koneksi dengan kehidupan mereka sendiri<sup>359</sup>. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi siswa dan partisipasi aktif di kelas<sup>360</sup>. Selanjutnya, metode diskusi telah ditemukan memiliki efek positif pada keterampilan komunikasi siswa<sup>361</sup>. Secara keseluruhan, metode diskusi memainkan peran penting



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>355</sup> de Lima, "Discussion Method in Learning Foreign Languages as Means of Personal and Professional Development of Students in Transport Universities," January 1, 2023, 665–67, <https://doi.org/10.30932/9785002182794-2023-665-667>.

<sup>356</sup> Arif Rahman Riyadi, "The Effectiveness of the Discussion Method in Improving Student Learning Outcomes in the Fiqh Subject at MTS Negeri 2 Indramayu" 1, no. 1 (November 22, 2022): 15–23, <https://doi.org/10.58355/competitive.v1i1.3>.

<sup>357</sup> WALLDÉN Robert, "Going off the Rails with Sally Jones: Promoting Literary Understanding in Character-Focused Read-Aloud Discussions," *AZTI Arrantza* 22 (April 8, 2022): 1–24, <https://doi.org/10.21248/11esll.2022.22.1.391>.

<sup>358</sup> Agus Susilo, "Character Education Through Discussion Activities in STKIP PGRI Lubuklinggau Students" 2, no. 1 (February 5, 2020): 79–85, <https://doi.org/10.29103/IJEVS.V2I1.2008>.

<sup>359</sup> de Lima, "Discussion Method in Learning Foreign Languages as Means of Personal and Professional Development of Students in Transport Universities."

<sup>360</sup> Sinta Dharma Hardi, "The Influence Of Implementing Discussion Method On Enhancing Students' Motivation In Learning Sosial Study In Medan Mulia Elementary School," January 1, 2020, <https://doi.org/10.4108/EAI.14-3-2019.2292035>.

<sup>361</sup> Devi Kasmiati, "Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 3 Kota Bekasi," *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2022): 25–40, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4464>.

dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan pengembangan pribadi dan akademik mereka.

## 2. Riset Ilmiah

Penelitian ilmiah adalah metode sistematis untuk memecahkan masalah penelitian dengan mengumpulkan dan menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Ini melibatkan berbagai metode seperti survei, kuesioner, wawancara, dan kelompok fokus, dan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori seperti observasi dan eksperimen. Penelitian ilmiah adalah kegiatan sosial yang bertujuan untuk memahami dan memperbaiki dunia, dan memainkan peran penting dalam kemajuan, peningkatan, dan evolusi masyarakat. Ini dianggap sebagai jalur kehidupan untuk pengembangan pekerjaan khusus dan sangat penting untuk pengembangan kegiatan profesional yang berkelanjutan dan sehat. Universitas memiliki peran penting dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmiah, mentransfer pengetahuan dan teknologi, dan melayani masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ilmiah adalah proses vital yang berkontribusi pada penciptaan pengetahuan, pemecahan masalah, dan kemajuan masyarakat.<sup>362</sup>

Penelitian ilmiah bermanfaat bagi masyarakat dalam berbagai cara. Ini memainkan peran aktif dan cepat dalam kemakmuran negara-negara maju dan berkembang, merevitalisasi ekonomi mereka dan mendorong persaingan di antara mereka<sup>363</sup>. Penelitian ilmiah berkontribusi pada

---

<sup>362</sup> Mapi Acoba, "Scientific Research Methodology as a General Approach and Perspective of the Research Process," *Вісник Хмельницького Національного Університету* 312, no. 6(2) (December 29, 2022): 328–34, [https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6\(2\)-55](https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6(2)-55).

<sup>363</sup> Mohammed BR, "Role of Scientific Research in Improving Operational Performance and Profitability in the Oil Industry," *Petroleum & Petrochemical Engineering Journal* 6, no. 1 (January 1, 2022): 1–8, <https://doi.org/10.23880/ppej-16000293>.

pengembangan dan peningkatan proses produksi, yang mengarah pada ekonomi yang beragam dan mengatasi ketidakseimbangan struktural di negara berkembang<sup>364</sup>. Universitas memiliki peran penting dalam penelitian ilmiah, transfer pengetahuan, dan pengembangan teknologi, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan global<sup>365</sup>. Penelitian ilmiah adalah pendorong utama kemajuan negara, mencapai kesejahteraan rakyat dan melestarikan entitas negara. Hal ini penting untuk pengembangan profesional dan pemecahan masalah dengan cara ilmiah yang terorganisir<sup>366</sup>. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah juga dapat digunakan untuk menyebabkan kerusakan, menekankan perlunya penggunaan yang bertanggung jawab dan pertimbangan etis<sup>367</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian ilmiah dapat mempengaruhi pembentukan karakter dengan berbagai cara. Satu studi menemukan bahwa detail pribadi dapat membedakan seseorang dan mempengaruhi pembentukan persepsi dan disposisi terhadap mereka<sup>368</sup>.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah kegiatan merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah

<sup>364</sup> Osman Türk, "Scientific Research between Reality and Sober Global," February 1, 2022, <https://doi.org/10.47832/rimarcongress4-10>.

<sup>365</sup> Saleh Mansour, "Scientific Research and Its Role in Developing the Skills of Faculty members in the Light of Quality Standards and Performance evaluation at the University of Tripoli," *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 04, no. 01 (January 1, 2022): 702–17, <https://doi.org/10.47832/2717-8293.15.48>.

<sup>366</sup> Boshra Arnout, "Investing Scientific Research Outputs in Light of Crises and Disasters: (COVID-19 Crisis as a Model)," *Journal of Public Affairs*, September 2, 2020, <https://doi.org/10.1002/PA.2356>.

<sup>367</sup> David B. Resnik, "Dual Use Research in the Biomedical Sciences," January 1, 2021, 241–69, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70791-0\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70791-0_8).

<sup>368</sup> Lang Feng, "Research on the Formation of Chinese Characters" 1, no. 1 (January 6, 2023), <https://doi.org/10.33140/jns.01.01.01>.

atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Kegiatan berunding tersebut di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim dikemas kedalam kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah sehingga dapat membentuk karakter shūrā pada diri mahasantri.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme karakter syura adalah bisa dikatakan sebagai respon yang dipancing untuk terbentuk melalui stimulus berupa materi fiqh. Agar respon ini menjadi kuat dikuatkan dengan kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah. Sedangkan dalam pandangan Ausubel kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah dalam pembelajaran fiqh disebut dengan pembelajaran bermakna. Melalui proses ini mahasantri bisa menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang terjadi disekitarnya

Kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah kalau dilihat dari perspektif teori pembelajaran masuk kedalam teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah perspektif sosial dan filosofis yang menekankan peran ide, interaksi sosial, dan konstruksi makna dalam memahami berbagai domain seperti hubungan internasional, pendidikan, dan penelitian. Dalam hubungan internasional, konstruktivisme menantang fokus rasionalis pada objektivitas dan menyoroti pentingnya norma dan identitas sosial dalam membentuk perilaku aktor dan operasi organisasi internasional<sup>369</sup>. Dalam pendidikan, konstruktivisme mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengalaman, di mana peserta didik secara aktif membangun makna dengan

---

<sup>369</sup> Conrad, "Constructivism"; Park, "Constructivism."

terlibat dengan ide-ide dan menghubungkannya dengan pengetahuan mereka sebelumnya<sup>370</sup>. Dalam penelitian, konstruktivisme menawarkan alternatif positivisme, menekankan sifat subjektif pengetahuan dan pentingnya ontologi, epistemologi, dan metodologi dalam memahami dunia<sup>371</sup>. Secara keseluruhan, konstruktivisme memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat membangun pengetahuan, makna, dan realitas melalui interaksi sosial dan proses kognitif. Tokoh konstruktivisme adalah Jean Piaget<sup>372</sup>.

Prinsip-prinsip utama teori konstruktivisme meliputi penekanan pada peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan makna melalui keterlibatan dengan ide dan pengalaman. Teori konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa harus ditempatkan dalam situasi di mana mereka perlu memecahkan masalah dan melalui pemecahan masalah, mereka menciptakan pengetahuan. Konstruktivisme mengusulkan bahwa manusia secara aktif membangun makna dengan terlibat dengan ide atau pengalaman dan menghubungkan informasi itu dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Ketika diterapkan pada kurikulum, konstruktivisme menganjurkan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, multisensor, dan perancah<sup>373</sup>.

---

<sup>370</sup> Adak, "Constructivism and It's Socio-Philosophical Implication in Education"; Mahajan, "Introduction."

<sup>371</sup> MacLeod, Burm, and Mann, "Constructivism."

<sup>372</sup> Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, 103.

<sup>373</sup> Le-Thi-Thu, "Applying Constructivist Theory in Teaching Mathematics at Grade 2."

Pendekatan pembelajaran konstruktivis menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Ini melibatkan siswa membangun pola pikir mereka dan terlibat dalam kegiatan belajar mereka sendiri<sup>374</sup>. Konstruktivisme mengakui pentingnya dimensi kognitif dan sosial dalam pembelajaran<sup>375</sup>. Ini mempromosikan pembelajaran melalui kolaborasi dan terhubung dengan pengalaman kehidupan nyata<sup>376</sup>. Penggunaan konstruktivisme dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk melampaui hafalan dan memperdalam pemahaman mereka tentang konten<sup>377</sup>. Guru bertindak sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam proses belajar mereka dan mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan sendiri<sup>378</sup>. Konstruktivisme dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivis memupuk lingkungan belajar interaktif dan menarik yang mempromosikan pemikiran kritis dan kecintaan untuk belajar.

Pembentukan karakter syuro melalui kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah jika didiskusikan dengan teori pembentukan karakter terdapat beberapa sudut pandang. Menurut pandangan al-ghozali karakter syuro dapat dibentuk dan termasuk kedalam akhlak yang baik sebab karakter ini bisa mendatangkan kebaikan, membenarkan yang benar, dan menjernihkan hati.. Untuk membentuknya menjadi sebuah tindakan membutuhkan empat tahap.

<sup>374</sup> Mishra, "Constructivist Approach to Learning."

<sup>375</sup> Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)."

<sup>376</sup> Ranjana, "Usage of Constructivist Approach for Critical Thinking."

<sup>377</sup> Gembaruk, "Applying Constructivist Approach in the Efl Methodology Teaching."

<sup>378</sup> E Kayii and Akpomi, "Constructivist Approaches."

yaitu الخاطر (lintasan pikiran), الرغبة (keinginan), العتقاد (tekad), العزم (keputusan).

Menurut pandangan Thomas Lickona karakter syuro dapat dibentuk melalui tiga tahap yaitu: *moral knowing* adalah pengetahuan tentang konsep syuro, *moral feeling* adalah perasaan tentang syuro, dan *moral action* adalah perwujudan dari pengetahuan dan perasaan tentang syuro. Menurut pandangan Lawrence Kolberg karakter syuro bisa terbentuk ketika siswa diajak untuk mendiskusikannya.

Pembentukan karakter syuro melalui kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah jika didiskusikan dengan teori konstruksi social maka masuk kedalam katagori intenalisasi. Dalam pandangan teori ini Berger dan Luckman mahasantri suka bermusyawahroh disebut dengan realitas social. Realita ini disebabkan oleh proses externalisasi dan objektivasi. dalam proses tersebut mahasantri akan memiliki dua sudut pandang yaitu subjektif dan objektif dari sudut pandang inilah kemudian realitas social itu terbentuk.

Menurut Anthony Giddens, individu dan struktur sosial saling konstitutif. Giddens berpendapat bahwa tindakan individu dan struktur sosial mengandaikan satu sama lain, yang berarti bahwa individu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori ini melihat struktur dan agensi sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan individu mengalami aktivitas mereka sebagai dibatasi dan diaktifkan oleh struktur sosial<sup>379</sup>. Teori strukturasi Giddens menggabungkan teori tindakan yang menghubungkan ke subjek dan menempatkan tindakan dalam ruang dan waktu.

---

<sup>379</sup> Chatterjee, Kunwar, and Den Hond, *Management, Organizations and Contemporary Social Theory Chapter Anthony Giddens and Structuration Theory*; Elliott, *Structuration Theories*.

Ini mengidentifikasi tiga jenis struktur yang saling berhubungan: struktur signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan mereka dan mempengaruhi sistem sosial, membentuk struktur baru<sup>380</sup>. Oleh karena itu, teori Giddens mendukung gagasan bahwa individu memiliki kapasitas untuk menciptakan dan secara sukarela menentukan struktur untuk diri mereka sendiri<sup>381</sup>.

Menurut hemat peneliti

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa temuan formatif penelitian ini ialah karakter syuro dapat dibentuk melalui kegiatan kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah. Temuan ini menguatkan teori pembentukan karakter al-ghozali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg. Juga menguatkan teori konstruksi social Berger dan Luckman dan teori Teori strukturasi Giddens.

#### **F. Pembentukan Karakter Tasāmuḥ Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.**

Berdasarkan paparan data temuan substantif penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter Tasāmuḥ di kedua Ma’had Aly tersebut dibentuk melalui pemahaman etos keulamaan, pemahaman pola dakwah, dan pemahaman latar belakang perbedaan pendapat yang dinternalisasikan kedalam pembelajaran fiqh.

Melihat realitas Islam di Indonesia yang bermacam-macam tersebut diatas maka sudah sepantasnya ideologi yang dikembangkan dan dijadikan

<sup>380</sup> Norwood and Turner, “Structuration Theory.”

<sup>381</sup> Dewar, “Freeing Structural Realism from Model Theory”; Englund, Gerdin, and Burns, “A Structuration Theory Perspective on the Interplay between Strategy and Accounting.”

*trendsetter* di Indonesia adalah Ideologi Wasathiyah. Dengan ideologi ini kerukunan umat beragama terjaga dan stabil sesuai dengan etimologi dari Wasathiyah itu sendiri yaitu netral.<sup>382</sup> Dan orang yang mempunyai pemikiran ini menurut Ahmad Najib Burhani adalah “Orang yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme”.<sup>383</sup> Menurut Afifuddin Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau bertentangan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, konsep dan realitas, baru dan lama, aql dan naql, ilmu dan amal, antara ushul dan cabang, sarana dan tujuan, optimis dan pesimis dan seterusnya.<sup>384</sup>

Ideologi Wasathiyah ini ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal, pertengahan (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama. Sebagaimana argumentasi Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengah (*khairul umur, awsatuha*) toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur’an atau Sunnah. Fenomena wasathiyah mewarnai semua dimensi ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Dengan kata lain watak Islam wasathiyah atau moderat sudah bertahun-tahun menjadi

<sup>382</sup> Sri Lum’atus Sa’adah, “Liberalism and Religious Moderation: The Dilemma in Indonesia,” *WISDOM*, accessed May 13, 2024, <https://doi.org/DOI: 10.24234/wisdom.v26i2.1014>.

<sup>383</sup> Ahmad Najib Burhani. 2007. *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*. Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, h, 16.

<sup>384</sup> Afifuddin Muhajir, *Op. Cit*, h. 212

cita rasa penerapan ajaran agama di tanah air yang berasaskan Pancasila, baik dalam bidang akidah atau tauhid, pengamalan tasawuf, maupun dalam ranah syariat atau hukum-hukum ‘amaliyyah yang dijalankan umat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Dengan karakter ini, Ideologi Wasathiyah adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis. Sehingga tidak heran jika Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa sekarang saatnya Indonesia menjadi sumber pemikiran Islam, sekaligus menjadi sumber pembelajaran Islam dunia. Dalam sambutannya, ia menerangkan bahwa:

“Negara-Negara lain harus juga melihat dan belajar Islam dari Indonesia, karena Islam di Indonesia itu sudah seperti resep obat yang paten, yaitu Islam *Wasathiyah*, Islam Moderat. Sedangkan Negara-Negara lain masih mencari-cari formulanya”<sup>385</sup>

Islam Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan Islam dari Negara lain, sehingga pemikiran Islam Indonesia dapat diketahui dengan mengenali dan mengidentifikasi ciri-ciri khususnya. Ciri-ciri ini merupakan simbol-simbol yang membedakan makna dan pemahaman khusus terhadap ekspresi-ekspresi pemikiran yang ditampilkan umat Islam Indonesia. Melalui ekspresi pemikiran itu, dapat diterjemahkan dan ditemukan coraknya yang membedakan dengan pemikiran lainnya.

---

<sup>385</sup> Presiden Jokowi, “Indonesia Sumber Pemikiran Islam Dunia,” <https://www.kemenag.go.id>. diakses 07 Maret 2023.

Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan Islam di negara lain, sehingga pemikiran Islam Indonesia dapat dikenali dengan mengidentifikasi ciri-ciri khasnya. Ciri-ciri ini merupakan simbol-simbol yang membedakan makna dan pemahaman spesifik terhadap ekspresi pemikiran yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia. Melalui ekspresi pemikiran ini, kita dapat menemukan dan memahami corak yang membedakan pemikiran Islam Indonesia dari pemikiran Islam di tempat lain.<sup>386</sup>

### 1. Etos Keulamaan

Keberhasilan pembentukan karakter Tasāmuh diwujudkan melalui keberadaan kader ulama yang lahir dari ma'had aly. Ulama memiliki perilaku keulamaan yang disebut dengan etos ma'had aly, meliputi religius, populis, egaliter dan humanis. Untuk menciptakan kader ini dibutuhkan penguasaan keilmuan yang lengkap meliputi penguasaan materi dan metodologi.

Ma'had aly Nurul Jadid bertekad menghadirkan pendekatan baru dalam keilmuan fiqh, yaitu fiqh siyasa. Disiplin ilmu tersebut belum banyak dikaji di pesantren. Fenomena terakhir menyatakan tingginya perhatian kalangan pesantren terhadap wacana politik. Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim berinisiatif melahirkan kiai ahli tafsir. Dalam kerangka ini, keberhasilan ma'had aly ditentukan oleh penguasaan keilmuan dan kepedulian terhadap pengembangan masyarakat. Mudir berharap ma'had aly memandu perkembangan masyarakat dengan keilmuan tafsir. Dalam kenyataannya, bidang tafsir belum menjadi favorit di pesantren. Ma'had Aly

---

<sup>386</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2012), 51-56

Nurul Qadim memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan keilmuan tafsir.

Kader diartikan sebagai para pendukung dan cita-cita yang cakap. Seorang kader Islam adalah merupakan pendukung cita-cita Islam, melaksanakan dengan cakap dan mewujudkannya dengan kenyataan. Pembentukan kader disebut juga sebagai pendidikan dan pengembangan tenaga-tenaga yang akan disertai tugas kepemimpinan dikemudian hari. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader.<sup>387</sup>

Dalam mempersiapkan membina kader kyai-ulama yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas kyai-ulama agar kader kyai-ulama mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rosul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah. Selain kyai-ulama fokus terhadap pada masalah-masalah agama juga mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang karena kyai-ulama Sebagai teladan masyarakat kyai-ulama juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan umat.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dalam membina kualitas kyai-ulama yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi santri seperti

---

<sup>387</sup> Umami Zahroh. 2013. *Strategi dakwah dalam mempersiapkan kader muballigh di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo, 32

kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal.<sup>388</sup>

Dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan solidaritas struktural gerakan dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bias dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Di sinilah peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti:

1. Peningkatan pemahaman kitab Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.
2. Mengadakan pendalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan). Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadznya.
3. Adanya Bahtsul Masya’il Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.
4. Adanya bimbingan mental, sopan santun, riyadhoh santri Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik. Dan riyadhoh di

---

<sup>388</sup> Takariawan Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka, 40.

masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci, dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat tertimpa masalah.

Kyai-ulama merupakan unsur penting dalam penyebaran agama islam, dan untuk bisa menjadi kyai-ulama yang profesional harus memiliki kriteria dan sifatsifat mahmudah, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah sebagai berikut:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
2. Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah
3. Tawakkal kepada Allah
4. Memohon pertolongan Allah
5. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah
6. Menjauhi kecurangan<sup>389</sup>

Sebagian ulama mengemukakan beberapa persyaratan bagi kyai-ulama dalam menunjang kesuksesannya antara lain:

1. Ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas.
2. Memiliki akhlak yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat.
3. Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.
4. Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap<sup>390</sup>.

Untuk mencapai kesuksesan seorang kyai-ulama tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan

<sup>389</sup> Siti Muriah. 2002. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 29

<sup>390</sup> Siti Muriah...., 80

adanya teknologi yang semakin maju. Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang kyai-ulama bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wanazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilisator dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat*.<sup>391</sup>

## 2. Pola Dakwah

Berdakwah pada esensinya adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai mana sering diserukan dalam ajaran islam sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai seorang pendakwah harus mengerti sasaran dan pesan yang akan didakwahkan. Jangan sampai dengan cara yang salah membuat pesan yang sarat dengan nilai tidak tersampaikan.

Agar pesan bisa tersampaikan dengan baik maka dibutuhkan cara yang baik. Cara baik yang dimaksud adalah tidak memaksa, ajaklah orang lain dengan cara yang santun sebab dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan "*la ikraha fi al-din*" yakni tidak ada paksaan dalam beragama. Menurut kyai said, asbabun nuzul ayat tersebut adalah adanya seorang sahabat yang memaksa anaknya untuk memeluk agama islam. Bahkan, sahabat tersebut mengancam akan membunuh anaknya jika tidak mengikuti kemauannya untuk masuk islam.<sup>392</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa dalam menyampaikan agama harus dengan cara yang santun, menghormati tradisi, dan menghormati keanekaragaman sebagaimana yang dilakukan oleh para walisongo ketika mengislamkan nusantara ini. Berdasarkan catatan sejarah

<sup>391</sup> Ahmad Anas. 2006. *Paradigma dakwah kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 114

<sup>392</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/110882/kyai-said-tegaskan-islam-agama-moderat>

walisongo sukses besar dalam melakukan misinya berdakwah di Nusantara dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama. Kesuksesan ini lebih diakui lagi lantaran masuknya Islam kewilayah kepulauan Nusantara ini tanpa untus paksaan politik penguasa maupun peperangan-peperangan, melainkan dengan cara damai melalui pendekatan kultural. Sementara penduduk Nusantara waktu itu telah memiliki agama yang kuat, yaitu Hindu dan buddha. Maarif melukiskan bahwa kemenangan islam tersebut sangat fenomenal. Dua raksasa agama tua yang telah eksis berabad-abad di nusantara dapat tersingkir, kecuali hindu di bali yang masih bertahan.<sup>393</sup>

Berdasarkan hal tersebut sosok seorang kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan sangat dibutuhkan di Nusantara ini untuk mengokohkan pemahaman agama dan menjadikan negara ini sebagai negara percontohan yang digaungkan oleh Bapak Presiden Negara ini.

### **3. Memahami latar belakang perbedaan pendapat**

Perbedaan pendapat merupakan keniscayaan dalam alam semesta ini. Perbedaan pendapat sebenarnya dapat memicu dua hal yaitu rahmat dan laknat. Syaikh Taha Jabir al-Alwani dalam kitab *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam* mengatakan bahwa “Ketika seseorang sudah sadar bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, maka perbedaan yang selama ini terjadi justru akan terasa sebagai keberagaman dan tidak lagi sebagai pemicu pertikaian. Dengan pemahaman akan keniscayaan perbedaan, rasa toleransi akan semakin tebal. Dari sudut pandang ini, perbedaan bisa mendatangkan rahmat Allah SWT dalam wujud tumbuhnya toleransi antar umat Islam.

<sup>393</sup> Ahmad Syafi'i Maarif. 2009. *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*, Bandung: Mizan, 180

Sebaliknya, jika seseorang tidak sadar akan hal tersebut, maka selama itu juga setiap perbedaan akan selalu memunculkan permusuhan dan mendatangkan laknat Allah SWT”.<sup>394</sup>

Perbedaan pendapat yang sering muncul adalah perbedaan pendapat dalam masalah hukum fikih. Salah satunya adalah hukum *qunūt* dalam sholat subuh. Dalam kitab *Bidāyatul Mujtahid* yang dikaji oleh Ma’had Aly Nurul Qadim perbedaan sudut pandang mengenai hukum *qunūt* dijelaskan secara detail berikut akar masalah dari mana perbedaan itu muncul. Menurut imam malik hukum *qunūt* diwaktu sholat subuh adalah *mustashab*. Menurut imam syafi’i hukumnya *sunnah*, menurut imam abu hanifah dilarang sebab tempatnya *qunūt* hanya ada dalam shalat *witir*. Sebagian ulama berpendapat *qunūt* itu berlaku bagi setiap sholat. Ada juga yang berpendapat bahwa *qunūt* hanyalah dilakukan pada setengah pertama bulan ramadhan. Fuqaha yang lain berpendapat dilakukan pada setengah terakhir bulan ramadhan.

Perbedaan pendapat diatas muncul karena jumlah hadis yang menjelaskan nabi *qunūt* dan nabi tidak *qunūt* ketika sholat sama-sama ada. Pendapat yang mengatakan *qunūt* diwaktu sholat subuh hukumnya *mustashab* berpedoman kepada hadis berikut

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، ثُمَّ بَلَّغَنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا أُنزِلَ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ خَرَجَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

<sup>394</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Dudung Abdullah, “Permasyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik),” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (December 27, 2016): 314–25, <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4851>.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa nabi *qunūt* saat melaksanakan sholat subuh kemudian meninggalkannya ketika turun ayat *لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ*

*أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ*

Pendapat yang mengatakan *qunūt* diwaktu sholat subuh hukumnya sunnah berpedoman kepada hadis berikut

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: قُلْتُ لِأَنْسٍ: هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ؟ قَالَ: نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا. رواه مسلم  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَفْتُنُّ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (رواه أحمد والدارقطني)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa nabi *qunūt* saat melaksanakan sholat subuh

Pendapat yang mengatakan *qunūt* hanya di sholat witir yaitu

عن الحسن بن علي رضي الله عنهما، قال : عَلَّمَنِي رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ، - قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ: فِي قَنَوَاتِ الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَفَنِي شَرًّا مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعُزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Pendapat yang mengatakan *qunūt* dalam setiap sholat

عن ابى هريرة أنه قنت فى الظهر والعشاء الآخرة و صلاة الصبح

Pendapat yang mengatakan *qunūt* dalam bulan ramadhan berpedoman kepada hadis berikut

أن عمر بن الخطاب جمع الناس على أبي بن كعب فكان يصلي لهم عشرين ليلة ولا يقنت الا في النصف الباقي من رمضان. رواه أبو داود

Dengan memahami latar belakang perbedaan pendapat diatas jelas akan menyebabkan mahasiswa menyadari bahwa perbedaan sudah menjadi

sesuatu yang tidak bisa dihindari sehingga membuat mereka toleran dalam menyikapi perbedaan.

Toleransi dalam istilah ubudiyah, baik itu Shalat, Puasa, Zakat, maupun amalan haji, lebih mengedepankan toleransi atau konsep menjunjung tinggi toleransi, seperti shalat; menunaikan shalat lima waktu, yaitu amalan yang wajib dilakukan pada setiap mukmin dalam kondisi apapun dan dimanapun tanpa memandang sehat atau sakit, di rumah atau saat bepergian namun dalam melaksanakannya memang harus sesuai dengan kondisinya (batasan shalat). kemampuan mukmin). Demikian penjelasannya;

Jika ia dapat menunaikan shalat sambil berdiri, ia harus melakukannya sambil berdiri, namun jika ia tidak mampu berdiri, ia boleh melakukannya sambil duduk. Jika tidak dapat duduk maka boleh mengerjakannya dengan posisi menyamping saat tidur, dan jika tidak memungkinkan shalat sambil tidur maka boleh dilakukan dengan posisi terlentang. Jika anda tidak bisa terlentang, anda bisa melakukan sebanyak yang anda bisa, begitu juga jika anda tidak bisa melakukannya dengan maksimal, maka anda bisa melakukannya dengan akal pikiran saja.<sup>395</sup>

Toleransi juga berlaku terhadap perbedaan antar Fuqaha' atau mazhab seperti pada bacaan Basmalah. Menurut mazhab Syafi'i Membaca Basmalah pada surat al-Fatihah hukumnya wajib, artinya ketika shalat harus

<sup>395</sup>ص97 - كتاب فتح المعين بشرح قرّة العين بمهمات الدين - فصل في صفة الصلاة - المكتبة الشاملة، accessed May 12, 2024, <https://shamela.ws/book/11327/68>.

membaca Basmalah, dan jika tidak membacanya maka shalatnya batal.<sup>396</sup> Berbeda dengan mazhab Maliki yang tidak mewajibkannya. Kedua mazhab tersebut mempunyai dalil-dalil yang sahih dalam landasannya, sehingga perbedaan ini bukanlah bagian dari perselisihan melainkan pilihan para mukallaf. Oleh karena itu, perbedaan satu sama lain harus dihargai dan dihormati sebagai bentuk toleransi terhadap perbedaan dan alternatif bagi mukallaf. Oleh karena itu, perlu menghargai pendapat aliran pemikiran lain yang berbeda, bukan menyalahkannya. Hal ini merupakan bentuk toleransi dalam fiqh ubudiyah

Pembentukan karakter *tasamuh* melalui melalui pemahaman etos keulamaan, pemahaman pola dakwah, dan pemahaman latar belakang perbedaan pendapat yang dinternalisasikan kedalam pembelajaran fiqh. jika didiskusikan dengan teori pembentukan karakter terdapat beberapa sudut pandang. Menurut pandangan al-ghozali karakter *tasamuh* dapat dibentuk dan termasuk kedalam akhlak yang baik sebab karakter ini bisa mendatangkan kebaikan, membenarkan yang benar, dan menjernihkan hati. Untuk membentuknya menjadi sebuah tindakan membutuhkan empat tahap. yaitu الخاطر (lintasan pikiran), الرغبة (keinginan), العتقاد (tekad), العزم (keputusan) “Buku Putih Ihya’ Ulumuddin Imam Al-Ghazali - Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi - Google Buku.”. Menurut pandangan Thomas Lickona karakter *muwathonah* dapat dibentuk melalui tiga tahap yaitu: *moral knowing* adalah pengetahuan tentang konsep *tasamuh*, *moral feeling* adalah perasaan tentang *tasamuh*, dan

<sup>396</sup>ص99 - كتاب فتح المعين بشرح قرّة العين بمهمات الدين - فصل في صفة الصلاة - المكتبة الشاملة، accessed May 12, 2024, <https://shamela.ws/book/11327/70>.

*moral action* adalah perwujudan dari pengetahuan dan perasaan tentang *tasamuh*. Menurut pandangan Lawrence Kolberg karakter *tasamuh* bisa terbentuk ketika siswa diajak untuk mendiskusikannya. Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.”.

Pembentukan karakter *tasamuh* melalui kegiatan-kegiatan bahtsul masail, Sistem Asrama, dan Pengabdian Kepada Masyarakat jika didiskusikan dengan teori konstruksi sosial maka masuk ke dalam kategori internalisasi. Dalam pandangan teori ini Berger dan Luckman mahasiswa suka bermusyawarah disebut dengan realitas sosial. Realita ini disebabkan oleh proses externalisasi dan objektivasi. dalam proses tersebut mahasiswa akan memiliki dua sudut pandang yaitu subjektif dan objektif dari sudut pandang inilah kemudian realitas sosial itu terbentuk.

Menurut pandangan Anthony Giddens, individu dan struktur sosial saling konstitutif. Giddens berpendapat bahwa tindakan individu dan struktur sosial mengandaikan satu sama lain, yang berarti bahwa individu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Teori ini melihat struktur dan agensi sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan individu mengalami aktivitas mereka sebagai dibatasi dan diaktifkan oleh struktur sosial. Teori strukturasi Giddens menggabungkan teori tindakan yang menghubungkan ke subjek dan menempatkan tindakan dalam ruang dan waktu. Ini mengidentifikasi tiga jenis struktur yang saling berhubungan: struktur signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan mereka dan mempengaruhi sistem sosial,

membentuk struktur baru. Oleh karena itu, teori Giddens mendukung gagasan bahwa individu memiliki kapasitas untuk menciptakan dan secara sukarela menentukan struktur untuk diri mereka sendiri.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir karakter *tasamuh* dapat terbentuk dengan cara internalisasi. Yaitu memasukkan pemahaman dan keterampilan tentang konsep *tasamuh* kedalam pribadi seseorang melalui materi pelajaran, kegiatan bahtsul masail, Sistem Asrama, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Proses internalisasi ini disebut dengan *Knowing, Doing, Being*. Untuk memaksimal proses internalisasi ini ada tiga tahapan yang harus dilalui yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dengan demikian untuk membuat mahasantri berkarakter muwathonah maka ia harus diajarkan tentang pentingnya memiliki karakter tersebut di Indonesia dan ini sudah dilakukan oleh Ma'had Aly melalui materi fiqh. Selanjutnya proses transaksi nilai dalam tahap ini mahasantri diahadapkan langsung dengan kenyataan social yang ada di lingkungan ma'had aly melalui system asrama juga dikenalkan dengan budaya yang ada di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah kedua tahap ini dilalui maka mahasantri akan masuk ketahap ke tiga yaitu trasninternalisasi nilai. Pada tahap ini mahasantri sudah betul-betul mengerti bagaimana dan mengapa ia harus memiliki karakter *tasamuh*

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa temuan formatif penelitian ini ialah pembelajaran fiqh dapat membentuk karakter *tasamuh* melalui pemahaman etos keulamaan, pemahaman pola dakwah, dan pemahaman latar belakang perbedaan pendapat yang dinternalisasikan kedalam pembelajaran fiqh. Temuan ini menguatkan teori pembentukan karakter al-

ghozali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kolberg. Juga menguatkan teori konstruksi social Berger dan Luckman dan teori Teori strukturasi Giddens.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tersebut, peneliti juga menemukan sebuah kesimpulan terkait keberhasilan pembentukan karakter yang dilakukan kedua lembaga tersebut. Keberhasilan tersebut ialah dengan mengintegrasikan *ruh al tarbiyah wa al ta'lim* (semangat dan kepasrahan) kedalam proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abroisy untuk membentuk watak dan otak pendidik harus bisa mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran. Keduanya harus terintegrasi, tidak boleh terpisah antara satu dengan yang lain. Disamping itu pada jiwa pendidik dan peserta didik harus tertanam jiwa semangat dan kepasrahan. Ibarat orang yang sakit, peserta didik adalah pasien yang sedang membutuhkan pertolongan dari seorang dokter (pendidik). Maka pasien tersebut harus pasrah dan percaya kepada dokter. Keduanya harus sama-sama semangat dalam proses penyembuhan atau pembelajaran, sehingga keduanya bisa meraih kesuksesan. Pola inilah yang terjadi didalam proses pembelajaran di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid dan Nurul Qadim. Antara mahasiswa dan dosen mempunyai ikatan batin yang kalau disederhanakan ibarat hubungan batin antara pasien dengan dokter.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Pembentukan Karakter *Muwātanah* Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim.**

Pembentukan karakter *Muwātanah* di Ma'had Aly Nurul jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui materi fiqh, system pengasramaan, seminar/halaqah fiqh peradaban, bahtsul masail fiqh, dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung teori *Classical Conditioningnya* Pavlov yang menempatkan kelima program diatas sebagai stimulus untuk merangsang respon.

##### **2. Pembentukan Karakter *Shūrā* Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim.**

Pembentukan karakter *Shūrā* di Ma'had Aly Nurul jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui kegiatan Diskusi saat pembelajaran fiqh, bahtsul masail fiqh, dan riset ilmiah. Kegiatan kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan riset ilmiah kalau dilihat dari perspektif teori pembelajaran masuk kedalam teori konstruktivisme. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Giddens yang mengatakan bahwa individu memiliki kapasitas untuk menciptakan dan secara sukarela menentukan struktur untuk diri mereka sendiri.

### 3. Pembentukan Karakter Tasāmuh Melalui Pembelajaran Fiqh di Ma’had Aly Nurul Jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim.

Pembentukan karakter Tasāmuh di Ma’had Aly Nurul jadid dan Ma’had Aly Nurul Qadim dibentuk melalui pemahaman etos keulamaan, pemahaman pola dakwah, dan pemahaman latar belakang perbedaan pendapat. Hasil penelitian ini mendukung teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman yang mengatakan karakter bisa dibentuk melalui proses Ekternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi

#### B. Saran

1. Bagi Kementerian Agama lembaga Ma’had Aly ini merupakan anak baru lahir yang butuh dukungan dari berbagai aspek oleh karenanya evaluasi demi evaluasi harus selalu dilakukan agar Visi dan Misi dari lahirnya lembaga ini betul-betul terwujud.

Dimensi *rahmatan lilalamin* yang digagas oleh pemerintah perlu memasukkan dimensi pemaaf sebab dimensi ini menjadi pondasi bagi dimensi yang lain. Jika sebelumnya konstruksi dari *rahmatan lilalamin* ada 10 nilai yakni nilai Berkeadaban (*ta’addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*), Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I’tidāl*), Kesetaraan (*musāwah*), Musyawarah (*syūra*), Toleransi (*tasāmuh*), Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), maka direkonstruksi menjadi 11 nilai yaitu nilai Berkeadaban (*ta’addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*), Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I’tidāl*), Kesetaraan (*musāwah*),

Musyawaharah (*syūrah*), Toleransi (*tasāmuh*), Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), pemaaf (*áfwu*).

2. Bagi yayasan lengkapilah mahasantri dengan sarana dan prasarana yang memadai agar keilmuan mahasantri aptupdate.
3. Bagi mudir ma'had aly update selalu keilmuan mahasantri melalui akses internet dan berlangganan koran dan majalah hususnya yang memuat tentang isu-isu atau berita tentang kebangsaan dan penyebaran agama yang dilakukan oleh kalangan ekstrim.
4. Bagi mahasantri jangan pernah putus minder dan terus semangat menggapai cita-cita buktikan bahwa kalian adalah calon kyai-ulama yang dinantikan masyarakat yang akan membaca indonesia kedepan menjadi negara yang *baldatun thayyibah*.
5. Bagi orang tua berkomitmenlah untuk tetap membiayai dan meluluskan mereka yang sudah memilih ma'had aly sebagai lembaga lanjutan mereka jangan putus rasa haus mereka dengan pernikahan tuntaskanlah belajarnya sampai hari wisuda.
6. Bagi masyarakat Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim adalah lembaga yang tepat untuk dijadikan tempat untuk menimba ilmu hususnya dibidang ilmu fiqh dan ilmu tafsir karena programnya tidak main-main banyak sekali program yang bermanfaat dan sangat efektif dan semua program tersebut dikelola dengan baik.

### Daftar Pustaka

- A. Latief, Husni Mubarak. *Belajar Mudah Fikih Kontemporer*. Banda Aceh: LKKI Publisher, 2019.
- Abdillah, Kudrat. “Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, May 15, 2020. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/31>.
- Abdullah, A. Fatikhul Amin. “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning).” *Jurnal Edukasi*, 2016. <http://jurnal.stkipgri-sidoarjo.ac.id>.
- Abi Ishaq, al-Syairazi. *Al-Muhadzdzab Fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*. Vol. Juz II. Semarang: Thaha Putera, Tanpa Tahun, n.d.
- Abu Hubaib, Said. *Al-Qamus al-Fiqhi*. Dimasyq: Dar al-Fikr, 1988.
- Acoba, Mapi. “Scientific Research Methodology as a General Approach and Perspective of the Research Process.” *Вісник Хмельницького Національного Університету* 312, no. 6(2) (December 29, 2022): 328–34. [https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6\(2\)-55](https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-312-6(2)-55).
- Adak, Samaresh. “Constructivism and It’s Socio-Philosophical Implication in Education.” *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies* 9, no. 71 (June 28, 2022). <https://doi.org/10.21922/srjjs.v9i71.10203>.
- Adriansyah, Roni, H. Syahroni Ma’shum, and Hinggil Permana. “Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 22, 2022): 29–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>.
- Akpan, Ben. “Classical and Operant Conditioning—Ivan Pavlov; Burrhus Skinner,” January 1, 2020, 71–84. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_6).
- Alfani, Moch. Farich. “The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab.” *International Journal of Social*

*Science and Religion*, February 15, 2023, 61–76.  
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>.

Al-Ghazi, Muhammad bin Qosim. *Syarah Fathul Qorib*. Semarang: Toha Putra, 2002.

Al-Hanafi, Ali bin Sultan. *Minah Al-Rauḍ alAzhār Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Pakistan: al-Madīnah al-Ilmiah, 2014.

Al-Khusain, Abu Ali. “Fostering Religious Moderation through Learning English at Pesantren’s Ma’had Aly.” *ELTICS (English Language Teaching And English Linguistics) Journal* 7, no. 1 (January 29, 2022).  
<https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2200>.

Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Fathul Mu`in*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010.

Al-Shammari, Zaid N. “Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools.” *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (2021): 629–31.

Alwiyah, Tuti, Rodi Hayani Samsun, Andi Warisno, An An Andari, and M. Afif Anshori. “Yellow Book Learning Management in Islamic Boarding Schools.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8, no. 1 (February 20, 2023): 300–307.  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11146>.

An-Nawawi, Muhyiddin Syarf. *Majmu` Syarah Muhadzdzab*. Juz 6. Beirut : Darul Fikr, 2007, n.d.

Anshori, Ahmad. *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia Di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta*. Ciputat: Pustikom, 2012.

Apriani, Eka, Irwan Fathurrochman, and Hendra Harmi. “The Role of Islam Rahmat Lil ‘Alamin as the Solution For Exclusive Life in Indonesia.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (December 30, 2018): 192–206. <https://doi.org/10.29240/AJIS.V3I2.599>.

- Arif, Muhamad, Makmur Harun, and Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz. "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022)." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (January 15, 2023): 146–64. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- Arnout, Boshra. "Investing Scientific Research Outputs in Light of Crises and Disasters: (COVID-19 Crisis as a Model)." *Journal of Public Affairs*, September 2, 2020. <https://doi.org/10.1002/PA.2356>.
- Asfar, A.M.Irfan, Andi Muhamad Asfar, and Mercy Halamury. *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Ayu, Novita Sari. "Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666>.
- A'yun, Putri Qurrata, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Pemikiran K.H Sahal Mahfudh Tentang Fiqih Sosial Dan Implementasi Zakat Produktif." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Volume 16 Nomor 1, Juni 2022* 16 (2022).
- Azwar, Beni. "Characters in Audio Visual-Based Teaching Materials in Thematic Learning in Elementary Schools" 6, no. 2 (July 15, 2022): 251–251. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4785>.
- B. Resnik, David. "Dual Use Research in the Biomedical Sciences," January 1, 2021, 241–69. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70791-0\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70791-0_8).
- Baharun, Hasan, and Siti Maryam. "Building Character Education Using Three 'Matra' of Hasan Al-Banna's Perspective in 'Pesantren.'" *Online Submission*. Vol. 4, December 2018. <https://eric.ed.gov/?id=ED615524>.
- Baharun, Hasan, and Rohmatul Ummah. "Strengthening Students' Character in 'Akhlaq' Subject through Problem Based Learning Model." *Online Submission*. Vol. 3, 2018. <https://eric.ed.gov/?id=ED615521>.
- "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum*

*Islam*. Accessed January 29, 2024.  
<https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>.

“Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning” 5, no. 1 (April 20, 2018): 145–66.

“Bahtsul Masail Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual” 16, no. 1 (January 26, 2020): 15–31.

Barrouillet, Pierre. “Theories of Cognitive Development: From Piaget to Today.” *Developmental Review*, Theories of development, 38 (December 1, 2015): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>.

Birdwell, Jonathan, Ralph Scott, and Edward Horley. “Active Citizenship, Education and Service Learning.” *Education, Citizenship and Social Justice* 8, no. 2 (July 1, 2013): 185–99. <https://doi.org/10.1177/1746197913483683>.

Blaschke, Lisa Marie. “Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning | The International Review of Research in Open and Distributed Learning.” Accessed November 23, 2022. <https://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076>.

———. “Self-Determined Learning (Heutagogy) and Digital Media Creating Integrated Educational Environments for Developing Lifelong Learning Skills.” *The Digital Turn in Higher Education*, 2018, 129–40. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-19925-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-658-19925-8_10).

Budimansyah, Dasim. “Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta.” *educationist* 65. Accessed September 25, 2023. <http://jurnal.upi.edu/educationist/view/308/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta->.

“Buku Putih Ihya’ Ulumuddin Imam Al-Ghazali - Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi - Google Buku.” Accessed June 14, 2024. <https://books.google.co.id/books>.

Chatterjee, Ira, Jagat Kunwar, and F Den Hond. *Management, Organizations and Contemporary Social Theory Chapter Anthony Giddens and Structuration*

- Theory*. Routledge, 2019. <https://typeset.io/papers/anthony-giddens-and-structuration-theory-1gmlelpnm>.
- Chen, Ming. "Design of a College Apartment Distribution Management System Based on Students Personality." *Applied and Computational Engineering* 6, no. 1 (June 14, 2023): 647–51. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/6/20230888>.
- Chotib, Moch, Martha Eri Safira, Lailatul Maulida, and Maftukhin Maftukhin. "Examining the Long Road to Protection of Women from Sexual Violence in the Bill on the Elimination of Sexual Violence." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (May 24, 2022): 347–56. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.303>.
- Conrad, Bradley. "Constructivism." *Routledge*, May 30, 2022. <https://typeset.io/papers/constructivism-332op10j>.
- Daniel Tang, Kuok Ho. "Student-Centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean?" 2, no. 2 (March 28, 2023): 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>.
- Dastpak, Mehdi, Fatemeh Behjat, and Ali Taghinezhad. "A Comparative Study of Vygotsky's Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism." *Online Submission*. Vol. 5, June 30, 2017. <https://eric.ed.gov/?id=ED574953>.
- Dayyab, Gillani. "Teacher and Student Centered Learning: A Philosophical Investigation." *Pakistan Languages and Humanities Review* 6, no. IV (December 31, 2022). [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-iv\)54](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-iv)54).
- de Lima. "Discussion Method in Learning Foreign Languages as Means of Personal and Professional Development of Students in Transport Universities," January 1, 2023, 665–67. <https://doi.org/10.30932/9785002182794-2023-665-667>.
- "Design and Implementation of College Dormitory Management System," December 26, 2022. <https://doi.org/10.1109/icerec56837.2022.10059902>.

- Dewar, Neil. "Freeing Structural Realism from Model Theory." *Hajnal Andr eka and Istv an N emeti on Unity of Science*, January 1, 2021, 363–82. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-64187-0\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-030-64187-0_15).
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dodd, Maya. "A Student-Centered Learning Methodology in Power Electronics," May 1, 2023. <https://doi.org/10.1109/educon54358.2023.10125249>.
- E Kayii, NumbaraBari, and Margaret E. Akpomi. "Constructivist Approaches: A Budding Paradigm for Teaching and Learning Entrepreneurship Education." *International Journal of Education Teaching and Social Sciences* 2, no. 1 (February 4, 2022): 31–44. <https://doi.org/10.47747/ijets.v2i1.586>.
- Elliott, Anthony. *Routledge Handbook of Social and Cultural Theory Chapter Structuration Theories : Giddens and Bourdieu*. 2nd Edition. Routledge, 2020. <https://typeset.io/papers/structuration-theories-giddens-and-bourdieu-2474g64n9z>.
- Englund, Hans, Jonas Gerdin, and John Burns. "A Structuration Theory Perspective on the Interplay between Strategy and Accounting: Unpacking Social Continuity and Transformation." *Critical Perspectives on Accounting* 73 (April 10, 2017). <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2017.03.007>.
- Farid, Permana. "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 1-16. Accessed September 20, 2023. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3310>.
- Fatimah, Fahmi Siti, Hasyim Asy'ari, Anis Sandria, and Juli Amaliya Nasucha. "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (January 21, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.13>.

- Feng, Lang. "Research on the Formation of Chinese Characters" 1, no. 1 (January 6, 2023). <https://doi.org/10.33140/jns.01.01.01>.
- Fleck, Bethany, Heather D. Hussey, and Lily Rutledge-Ellison. "Linking Class and Community: An Investigation of Service Learning." *Teaching of Psychology* 44, no. 3 (July 1, 2017): 232–39. <https://doi.org/10.1177/0098628317711317>.
- Furco, Andrew. "Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education." *Service Learning, General*, January 1, 1996. <https://digitalcommons.unomaha.edu/slceslgen/128>.
- Gembaruk, A.S. "Applying Constructivist Approach in the Efl Methodology Teaching." *Проблеми Підготовки Сучасного Вчителя*, no. 1 (April 28, 2022): 15–25. <https://doi.org/10.31499/2307-4914.1.2022.258464>.
- Gerholz, Karl-Heinz, Verena Liszt, and Katrin B Klingsieck. "Effects of Learning Design Patterns in Service Learning Courses." *Active Learning in Higher Education* 19, no. 1 (March 1, 2018): 47–59. <https://doi.org/10.1177/1469787417721420>.
- Ghazālī, Muhammad Bin Muhammad al-. *Al-Mustasfā Min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār alKutub al-Ilmiah, 1993.
- Ghoni, Abdul. "Fikih Toleransi di Pesantren dalam Perspektif Sosialogi Hukum." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49865>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cetakan Ke IV., Bandung: Alfabeta.
- Hardi, Sinta Dharma. "The Influence Of Implementing Discussion Method On Enhancing Students' Motivation In Learning Sosial Study In Medan Mulia Elementary School," January 1, 2020. <https://doi.org/10.4108/EAI.14-3-2019.2292035>.
- Hidayati, and Aries Musnandar. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin." *DIAJAR*

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (July 30, 2022): 330–38. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>.
- Hilmi, Fauzi. “Manajemen Strategi Pengkaderan Ulama Di Ma’had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo.” Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37014/>.
- Hosen, Nadirsyah. “Nahdlatul Ulama And Collective Ijtihad.” *New Zealand Journal of Asian Studies* 6 (2004).
- Huxley, Aldous. *Words and Their Meaning The Importance of Language* (Ed). Max Black. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1962.
- Ibnu katsir, Abu al-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut : Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Imami, Agus Sulton. “Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 1-16. 18, no. 2 (Agustus 2020). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3961>.
- Indriyanto, Bambang. “Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (December 18, 2014): 554–67. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165>.
- “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pemikiran Ibn Jama’ah Tentang Pendidikan Karakter.” Accessed September 16, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.
- Jing Liang, Qing. “Exploring the Potential Causes of Dormitory Relationship in University Students in Terms of Experiences and Behaviors.” In *Lecture Notes in Computer Science*, 151–66, 2023. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-35696-4\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-35696-4_12).
- Juandi, Wawan, and Yasid. “Discourse of Islamic Jurisprudence in Indonesian Ma’had Aly Between Taqlidy and Manhajy.” *Journal of Indonesian Islam*

10, no. 1 (June 18, 2016): 139–58.  
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.139-158>.

Jumarudin |. “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. Accessed September 16, 2023.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2623>.

Karen, McBride. “The Question of Residence.” *Genders and Sexualities in History*, January 1, 2023, 51–85. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-29987-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-29987-2_3).

Kasman, Kasman, and Siti Khodijah Lubis. “Teachers’ Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 3 (September 20, 2022): 760–75.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674>.

Kasmiati, Devi. “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 3 Kota Bekasi.” *Turats* 14, no. 2 (June 15, 2022): 25–40.  
<https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4464>.

Khairat, Annisaul. “The Yellow Book-Based Fikih Learning Method at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School.” *Journal Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (April 1, 2023): 21–35.  
<https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i1.1036>.

Kholaf, Abd al Wahab. *Ilm Uşul Al-Fiqh*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2010.

Khuzaiyah, Siti. “The Impact of Strengthening Fiqh Learning in the Department of Islamic Education through Integrating Health Sciences.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 1 (April 1, 2023): 1–10.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59185>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kulsum, Ummi. “Training on the Provision of Literacy Materials as Support Student Character during the Formation of the Pandemic.” *Indonesian*

- Journal of Community Empowerment* 2, no. 01 (November 2, 2022): 9–18. <https://doi.org/10.35899/ijce.v2i01.431>.
- Lestari, Duwi, and Khusnul Fatonah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Siniar Dongeng Paman Gery Sebagai Media Pembelajaran Menyimak Di Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 24, 2023): 4249–63. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7513>.
- Le-Thi-Thu, Huong. “Applying Constructivist Theory in Teaching Mathematics at Grade 2.” *International Journal of Education and Social Science Research* 06, no. 02 (January 1, 2023): 213–20. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2023.6219>.
- Luckmann, Peter Berger, Thomas. “The Social Construction of Reality.” In *Social Theory Re-Wired*, 3rd ed. Routledge, 2023.
- Lukman, Abu. “How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia.” *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79-86., 2015. <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.
- Lulu, Maktumah. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi Situs Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo Dan Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang).” Doctoral, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. <https://uinkhas.ac.id/>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika, 2009.
- MacLeod, Anna, Sarah Burm, and Karen Mann. “Constructivism: Learning Theories and Approaches to Research.” *Researching Medical Education*, December 16, 2022, 25–40. <https://doi.org/10.1002/9781119839446.ch3>.
- Maftuhin;, Adhi. *SANAD ULAMA NUSANTARA : Transmisi Keilmuan Al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*. Sahifa, 2018. [//digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D656](http://digilib.alfithrah.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D656).

- Mahajan, Gautam. "Introduction: What Is Constructivism?" *The New Constructivism in International Relations Theory*, February 4, 2022, 1–24. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781529217827.003.0001>.
- Mahfudin, Agus. "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (September 15, 2021): 1–17.
- Mahrusillah, Mohamad. "Model pembelajaran kitab kuning: tradisi lisan pengajaran kitab fathul-mu'in di pondok pesantren darul ahkam serang banten." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65910>.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Majid, Abd, and Dian Andrayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" 4, no. 1 (March 7, 2020): 52–73. <https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V4I1.145>.
- Mansour, Saleh. "Scientific Research and Its Role in Developing the Skills of Faculty members in the Light of Quality Standards and Performance evaluation at the University of Tripoli." *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences* 04, no. 01 (January 1, 2022): 702–17. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.15.48>.
- Mashudi, Mashudi, and Fatimah Azzahro. "Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 2 Jember Dan Smp Negeri 3 Jember." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 1 (June 23, 2019): 21–39. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>.

- Masrukhin, Agus. “Model Pembelajaran Character Building Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa.” *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 1229–36. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3566>.
- Megawati, Ginna. “Pendampingan Masyarakat Usia Dewasa Melalui Edukasi Virtual Secara Daring Mengenai Asupan Nutrisi Untuk Menjaga Imunitas Saat Pandemi Covid-19.” *Dharmakarya* 12, no. 1 (April 9, 2023): 31–39. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i1.34810>.
- “Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget | TSAQOFAH.” Accessed September 27, 2023. <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/834>.
- Mishra, N. R. “Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory.” *Journal of Research and Development* 6, no. 01 (June 6, 2023): 22–29. <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.
- Mohammed BR. “Role of Scientific Research in Improving Operational Performance and Profitability in the Oil Industry.” *Petroleum & Petrochemical Engineering Journal* 6, no. 1 (January 1, 2022): 1–8. <https://doi.org/10.23880/ppej-16000293>.
- Moqsith, Abd. “Fikih Mayoritas dan Fikih Minoritas: Upaya Rekonstruksi Fikih Lama dan Merancang Fikih Baru,” 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35793>.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 5, 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Mudarris, Badrul. “Kepemimpinan Mudir Dalam Mengembangkan Performa Ma’had Aly (Studi Multisitus pada Ma’had Aly Nurul Qarnain Jember dan Ma’had Aly Nurul Qadim Probolinggo).” Doctoral, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/22967/>.

- Mukhlis, Abdul, M Alghifary, and Heru Susanto. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dan Citra Rahmatan Lil Alamin Pada Wacana Khotbah Jumat: Studi Pragmatik." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 7, no. 2 (December 29, 2022): 190–206. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.17901>.
- Mulyadi. "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)" 7, no. 2 (November 27, 2022): 174–174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>.
- Mudir, H. "Dinamika Kurikulum Pesantren." *AL-ITTIHAD* 1, no. 1 (2016). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2309109404874217597&hl=en&oi=scholar>.
- Muqid, Abd. "Pendidikan Fikih Multi Madhhab Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)." Doktoral Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mustofa, Imam. "Fikih mu'amalah berbasis kitab kuning dan implementasinya di koperasi pondok pesantren sidogiri." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71136>.
- Muzayanah, Umi. "Manajemen Madrasah Sebagai Media Strategis Pendidikan Karakter." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (December 30, 2014): 279–89. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.21>.
- Nadirah, Sitti. "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 188–95. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>.
- Naim, Ainun, and Sariman. "Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'lim Al-Muta'allim Book." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4, no. 2 (May 13, 2022): 25–40. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1407>.
- Nasih, Ahmad Munjin. "Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan*

*Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29.  
<https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>.

Nasukah, Binti. “Tingkat Language Talent Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Serta Motivasi Belajar Fikih.” *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah*, December 30, 2022. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5068>.

Nasution, Ananda Bunga Mutiara Dani, Elan Ilyas Sidiq, Muhamad Lufti Yasin Faujan, and Imam Tabroni. “Increasing Understanding of Fiqh: Problem Based Learning (PBL) Drives It All.” *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)* 1, no. 3 (February 14, 2023): 67–80.  
<https://doi.org/10.55927/ijis.v2i2.3088>.

Ndubisi, Ejikemeuwa J. O. “Education as Character Formation.” *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 2, no. 2 (November 30, 2019). <https://typeset.io/papers/education-as-character-formation-1k6dq503iv>.

Ni’amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S. M. “Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204–17.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.

Norwood, Kristen, and Paaige K. Turner. “Structuration Theory : Applications for Family Communication.” *Engaging Theories in Family Communication*, September 13, 2017, 300–311. <https://doi.org/10.4324/9781315204321-27>.

NU Online. “Habib Luthfi: Pentingnya Sanad Ilmu dan Miliki Guru Berakhlak Mulia.” Accessed March 3, 2024. <https://jateng.nu.or.id/keislaman/habib-luthfi-pentingnya-sanad-ilmu-dan-miliki-guru-berakhlak-mulia-5PsGS>.

Nugraha, Ugi. “Learning Videos with Gymnastic Materials on The Character of Students’ Discipline and Cooperation.” *Journal of Education Research and Evaluation* 7, no. 1 (March 20, 2023): 98–107.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.45277>.

Nugraheni, Aninditya Sri. “Character Values Internalization Through Hypnoreading-Based Valuation Instrument On Bahasa Indonesia Learning

- Material,” Vol. 1:37–46. Yogyakarta: Literasi Media & Prodi PGMI UIN Suka, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22755/>.
- Nur Addin. *Al-Ittijahat al-‘Ammāh Wa Makanah al-Hadis al-Aḥadi al-Ṣaḥiḥ Fiha*. Dimasyq: Dār al-Maktabi, 2000.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Nurdin, M. Amin, and Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta PRESS, 2006.
- Nurhamzah, Aan Hasanah, Tedi Priatna, and Payiz Zawahir Muntaha. “Inheritance Model-Based Character Values of Local Wisdom.” *International Conference on Islamic Education*, October 1, 2018, 212–17. <https://doi.org/10.2991/ICIE-18.2018.39>.
- Nuryadi. “Development of Ethnomathematics Teaching Materials to The Character Education Student’s of Junior High School.” *Technium Sustainability* 2, no. 1 (January 6, 2022): 31–37. <https://doi.org/10.47577/sustainability.v2i1.5604>.
- Osabwa, W, J Ogeno, and D. B. Nyanje. “Examining the Intricacy of Character Formation among Kenyan Children: The Diminishing Role of Schools.” *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 1 (January 25, 2022): 51–56. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.1.225>.
- Osman Türk. “Scientific Research between Reality and Sober Global,” February 1, 2022. <https://doi.org/10.47832/rimarcongress4-10>.
- Pardosi, Jawatir, and Rifan Azzola. “Analysis of the Content of Character Values and the Learning Practice of Character Values in Pancasila and Citizenship Education Texts Book,” 52–55. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200417.012>.
- Parhan, Muhamad, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyanti, Risris Hari Nugraha, and Pandu Hyangsewu. “Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2

(December 31, 2020): 137–49.  
[https://doi.org/10.30983/ISLAM\\_REALITAS.V6I2.3695](https://doi.org/10.30983/ISLAM_REALITAS.V6I2.3695).

Parian, Hoseini. “Dormitory Neighbourhood: The Role of Studentification in Developing Low-Quality Neighbourhood, Case of Babolsar, Iran.” *International Planning Studies* 28, no. 2 (November 25, 2022): 142–61.  
<https://doi.org/10.1080/13563475.2022.2139667>.

Park, Susan. “Constructivism.” *Routledge, International Organization and Global Governance*, February 14, 2023, 133–43.  
<https://doi.org/10.4324/9781003266365-13>.

Pawitasari, Erma, Endin Mujahidin, and Nanang Fattah. “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan).” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 6, 2015): 1–20.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.573>.

“(PDF) Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education (2023) | Abu Bakar Yakubu | 4 Citations.” Accessed November 22, 2023. <https://typeset.io/papers/implementation-of-student-character-formation-through-2bhg2aph>.

“Peran Fundamental Sistem Sanad Bagi Ajaran Islam.” Accessed March 3, 2024. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/peran-fundamental-sistem-sanad-bagi-ajaran-islam-RN0u0>.

*PMA Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had ALy*, n.d.

Qodir, Abd. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2017).  
<https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

Qomar, Mujammil. *Kesadaran Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2012.

Rafsanjani, Hasmi, Mutohharun Jinan, and Muthoifin. “Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Di Pondok Pesantren.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 12 (December 1, 2022): 5526–33.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>.

- Ramdhani, Muhammad Ali, and Moh Isom. "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah." *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022*, Agustus 2022.
- Ranjana, Lakshmi. "Usage of Constructivist Approach for Critical Thinking." *Research Review International Journal of Multidisciplinary* 7, no. 9 (September 20, 2022): 69–73. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i09.010>.
- Rasmussen, Louise J., and Winston R. Sieck. "Culture-General Competence: Evidence from a Cognitive Field Study of Professionals Who Work in Many Cultures." *International Journal of Intercultural Relations, Intercultural Competence*, 48 (September 1, 2015): 75–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.014>.
- Rawanti, Krisna, Misriani, and Achmad Wahidy. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP." *Journal on Education* 6, no. 1 (July 6, 2023): 6563–76. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3889>.
- Redhana, I. Wayan. "Pengaruh Model Pembelajaran Seminar Socrates Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 1 (February 5, 2014). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1859>.
- Retno, Bayu. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan." *Journal on Education* 6, no. 1 (May 22, 2023): 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>.
- Ristianah, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 25, 2021): 63–71. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.646>.
- Riyadi, Arif Rahman. "The Effectiveness of the Discussion Method in Improving Student Learning Outcomes in the Fiqh Subject at MTS Negeri 2 Indramayu" 1, no. 1 (November 22, 2022): 15–23. <https://doi.org/10.58355/competitive.v1i1.3>.

- Robert, WALLDÉN. “Going off the Rails with Sally Jones: Promoting Literary Understanding in Character-Focused Read-Aloud Discussions.” *AZTI Arrantza* 22 (April 8, 2022): 1–24. <https://doi.org/10.21248/11esll.2022.22.1.391>.
- Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, and Moh Fauzi. “The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, January 1, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.030>.
- Ross, Lauren N. “What Is Social Structural Explanation? A Causal Account.” *Noûs*, January 12, 2023. <https://doi.org/10.1111/nous.12446>.
- Rusdi. “Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mencetak Ahli Fiqh” 5, no. 1 (July 20, 2018): 35–66.
- Saadah, Sri Lum’atus. “Liberalism and Religious Moderation: The Dilemma in Indonesia.” *WISDOM*. Accessed May 13, 2024. <https://doi.org/DOI:10.24234/wisdom.v26i2.1014>.
- Sahin, Mehmet, and Hidayet Dogantay. “Critical Thinking and Transformative Learning.” *Online Submission*. Vol. 22, 2018. <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.
- Sanusi, Uci. “Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2013): 61–70.
- Saskia, Reilly, Murota Okuda, and Brink Cooney. “Utilization of Google From as a Quiz for Learning Fiqh.” *Journal of Science and Technology* 2, no. 1 (April 18, 2023): 49–63. <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i1.45>.
- Setiaji, Diky Dwi, Moh. Novin Herlambang, and Ayang Alvin Agachi. “Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>.

- Sirait, Ibrahim. "Character Education in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 4, no. 1 (March 31, 2023): 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpail.v4i1.643>.
- "Social Structure and Individuals' Behavior Shaped by Group Composition in Long-Term Tracking of Rats." *bioRxiv*, March 20, 2023. <https://doi.org/10.1101/2023.03.18.533183>.
- Soebahar, Abdul Halim, Nur Hannan, and Ahmad Muhibbin Zuhri. *Perguruan Tinggi Khas Pesantren Profil Ma'had Aly Jawa Timur*. Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2022.
- Staddon, John. "Theoretical Behaviorism." *Behavior and Philosophy* 45 (2017): 26–44.
- "Student-Centered Approach in Teaching and Learning: What Does It Really Mean?" 2, no. 2 (March 28, 2023): 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>.
- Subky, Badruddin H., Adian Husaini, and Didin Hafidhuddin. "KONSEP ULAMA DAN PROSES PENDIDIKANNYA: Pendekatan Metode Tafsir Maudhu'i Bi al-Dirâyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (September 6, 2015): 69–102. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.557>.
- Suhendra. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 05 (2019). <https://doi.org/10.18784/>.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsfat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Susilo, Agus. "Character Education Through Discussion Activities in STKIP PGRI Lubuklinggau Students" 2, no. 1 (February 5, 2020): 79–85. <https://doi.org/10.29103/IJEVS.V2I1.2008>.
- Suyono, and Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

- Syakhrani, Abdul Wahab. “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin.” *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (March 13, 2022): 263–69. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>.
- Syarifudin, Moh., and Nur Kholis. “Towards Rahmatan Lil ‘Alamin Economy (Analysis of Ukhuwah Islamiyah and Ashabiah for Economic Development in Medina).” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (March 30, 2021): 59–76. <https://doi.org/10.36835/IQTISHODUNA.V10I1.955>.
- Syīrazī, Abu Ishaq al-. *Al-Luma’ Fi Uṣul al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Syukur, Fatah, Abdul Wahib, and Mahfud Junaedi. “Islamic Higher Education and Human Capital Development (The Study of Ma’had Aly As Education Training for ‘Ulama’).” *ACHITS*, September 30, 2019. <https://doi.org/10.4108/EAI.30-7-2019.2287609>.
- Ṭabari, Muhammad Bin Jarir al-. *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*. 14. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Tang, Muhammad, A. H. Mansur, and Ismail Ismail. “Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles.” *Moderation / Journal of Islamic Studies Review* 1, no. 1 (March 25, 2021): 47–56.
- Tantri, Kikan Sandiyus, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati. “Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media.” *ANWARUL Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 4 (June 19, 2023): 662–75. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>.
- Taufikurrahman. “Hakikat Dan Prinsip Islam Rahmatan Lil Alamin.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 01 (February 28, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.36420/eft.v3i01.218>.
- Taylor, A. E. *Socrates*. Read Books Ltd, 2011.
- “The Discovery Learning Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemampuan Penemuan Diri (Self Invention) Mahasiswa | De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika.” Accessed

September 27, 2023. <http://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/30>.

“Theories of Human Communication: Tenth Edition - Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss - Google Buku.” Accessed September 20, 2023. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dfUYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=theories+of+human+communication&ots=abCTRZT5yd&sig=w1AtmbMLMt5X94owpZ2PmfsxtJo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=theories%20of%20human%20communication&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dfUYAAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=theories+of+human+communication&ots=abCTRZT5yd&sig=w1AtmbMLMt5X94owpZ2PmfsxtJo&redir_esc=y#v=onepage&q=theories%20of%20human%20communication&f=false).

Triyandini, Tarisa, Nova Nabila Ayu Sanaya, and Ririt Yuni Anggarini. “Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan.” *FKIP E-PROCEEDING*, January 16, 2023, 138–44.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, and Dudung Abdullah. “Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik).” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (December 27, 2016): 314–25. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4851>.

“UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI].” Accessed March 9, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

W, Huitt. “Moral and Character Development.” *Educational Psychology Interactive*, 2004. <https://www.edpsycinteractive.org/topics/morchr/morchr.html>.

Wafa, Ali. “Kontestasi Ma’had Aly antara Kualitas dan Formalitas.” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (April 17, 2022): 86–108. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.

Widyati. “Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme BIOSEL (Biology Science and Education).” *Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*. Accessed September 27, 2023. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/521>.

- Wijaya, Nicho Hadi. "Menilik Dasar Hukum Dan Hikmah Akad Gadai Dalam Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin." *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember* 2, no. 1 (August 31, 2021): 60–71. <https://doi.org/10.35719/RCH.V2I1.51>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Cetakan Ke II. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2016.
- Yazid, Abu. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta :Pustaka Pesantren, 2010.
- Yin, Die Li, and Hua Ding Guo. "Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements." *SAGE Open* 13, no. 2 (April 1, 2023): 215824402311687–215824402311687. <https://doi.org/10.1177/21582440231168792>.
- Yunita, Yenni. "Development of Moral Education Teaching Materials for Students at Arabic Education Department." *Al-Ishlah* 14, no. 3 (August 1, 2022): 3623–34. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1366>.
- Zainul Umam, M. "Pesantren Between Learning and Moral Agents of Community Character Formation." *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)* 2, no. 1 (February 2, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i1.2749>.
- Zani, Vincenzo. "A New Vision for Education towards Fraternal Humanism." *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 256–61.
- Zuhri, M. Tajuddin, Uus Ruswandi, Agus Sofwan, and Asep Mahpudin. "Internalizing Values of Character Education." *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium AES 2018*, April 1, 2019, 5–8. <https://doi.org/10.2991/AES-18.2019.2>.
- "ص97 - كتاب فتح المعين بشرح قررة العين بمهمات الدين - فصل في صفة الصلاة - المكتبة الشاملة" Accessed May 12, 2024. <https://shamela.ws/book/11327/68>.
- "ص99 - كتاب فتح المعين بشرح قررة العين بمهمات الدين - فصل في صفة الصلاة - المكتبة الشاملة" Accessed May 12, 2024. <https://shamela.ws/book/11327/70>.
- "ص441 - كتاب روح البيان - سورة القصص آية - المكتبة الشاملة" Accessed May 12, 2024. <https://shamela.ws/book/23612/2932>.

“ص698 - كتاب موسوعة التفسير المأثور - وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين - المكتبة الشاملة” Accessed  
September 28, 2023. <https://shamela.ws/book/639/10076>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Supriyadi

NIM : 223307020011

PRODI : Pendidikan Agama Islam

INSTITUSI : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 11 Februari 2025



Agus Supriyadi

NIM. 223307020011

NO : BPPS.3333/In.20/PP.00.9/12/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Agus Supriyadi  
NIM : 223307020011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Pembentukan Karakter Rahmatan Lilalamin Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Study Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)  
Promotor : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA  
Co Promotor : Dr. H. Kasman, M.Fil.I  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

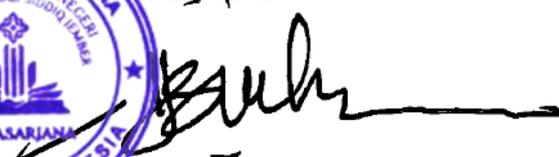
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 13 Desember 2023

Direktur,  
A.n. Direktur,  
Wakil Direktur



  
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 197202172005011001

NO : BPPS.3333/In.20/PP.00.9/12/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim Kalikajar Kulon Paiton Probolinggo  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Agus Supriyadi  
NIM : 223307020011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Pembentukan Karakter Rahmatan Lilalamin Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Study Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)  
Promotor : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA  
Co Promotor : Dr. H. Kasman, M.Fil.I  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

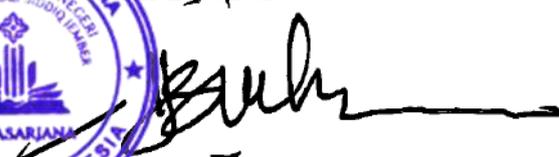
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 13 Desember 2023

Direktur,  
A.n. Direktur,  
Wakil Direktur



  
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 197202172005011001

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: NJ-H07/A.3/0273/10.2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **K. Muhammad Al Fayyadl, M.Phil**  
Tempat/Tgl. Lahir : Probolinggo, 14 Oktober 1985  
Jabatan : **Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid**  
Nama Lembaga : **Ma'had Aly Nurul Jadid**  
Alamat Lembaga : **Jln. KH. Zaini Abdul Mun'im Dsn. Tanjung Lor RT.008/RW.004,  
Des. Karanganyar, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Agus Supriyadi**  
NIM : **223307020011**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jenjang : **Strata Tiga (S3)**

Telah selesai melaksanakan penelitian tentang "**Pembentukan Karakter Rahmatan Lilalamin Melalui Pembelajaran Fiqh Pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Study Kasus Ma'had Aly Nurul Jadid dan Ma'had Aly Nurul Qadim Paiton Probolinggo)**" mulai 15 Januari s/d 15 Maret 2024 sebagai bahan penyusunan Disertasi Program Doktorat di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UINKHAS) Jember.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Paiton, 18 Muharram 1446 H.  
25 Juli 2024 M.

Mudir,



**K. MUHAMMAD AL-FAYYADL, M.Phil.**  
NIUP: 31820510048

**SURAT KETERANGAN**  
058/M.ALY/NQ/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Mudir Ma'had Aly Nurul Qadim menerangkan bahwa :

Nama : Agus Supriyadi  
NIM : 23307020011  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (Program Doktor)  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah selesai melakukan penelitian guna penyusunan disertasi terhitung sejak tanggal 15 Januari s/d 15 Maret 2024 dengan judul ***"Pembentukan Karakter Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Pembelajaran Fiqh pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Kasus Ma'had Aly dan Ma'had Aly Nurul Qadim Patton Probolinggo)"***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Probolinggo, 17 Juli 2024 M.  
Mudir Ma'had Aly



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
**Dr. KH. Musholli Ready, MA**

# AGAMA REPUBLIK INDONESIA

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN

### BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: 2109/DPS.WD/PP.00.9/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah Disertasi.

Nama	:	Agus Supriyadi
NIM	:	223307020011
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S3)
Jenjang	:	Doktor (S3)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	30 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	15 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	19 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Disertasi.

Jember, 03 Juli 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin





Pengalaman Pendidikan dan Pelatihan :

No.	Nama/Jenis Diklat	Tempat	Waktu Pelaksanaan (jam)	Penyelenggara
1	Peserta Pendidikan dan Pelatihan Nasional Menulis Buku	Online	40	MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Negeri/Swasta Kab. Banyuwangi
2	Peserta Pelatihan Teknis Substantif Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah Angkatan II Tahun 2021	Gedung NU Kab. Lumajang	50	BDK Surabaya dan KKMA Kab. Lumajang
3	Peserta Pelatihan Jarak Jauh SKI MTs Angkatan I	Online	60	BDK Surabaya
4	Peserta Program Pelatihan Product Design Dasar	UPT Balai Latihan Kerja Surabaya	40	Kementerian Ketenagakerjaan RI
5	Peserta Merancang Kelas Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Zoom Meet	40	Diklat Online PT Belajar Bersama
6	Peserta Pelatihan AMI Perguruan Tinggi	Kopertais Wilayah IV Surabaya	21	Kopertais Wilayah IV Surabaya
7	Peserta Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Kepala Madrasah, IN, Fasprov dan Fasda PKB, dan Dosen PPG Angkatan I	Aplikasi Pintar Kemenag	38	Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan
8	Peserta pelatihan penyusunan stimulus (tahap1) pada seleksi penulis instrumen akmi tahun 2023	Online	20	Direktorat Jenderal Pendis Kemenag RI
9	Peserta Pelatihan Menulis "kata siapa menulis itu sulit?"	Online	20	Guepedia.com
10	Peserta Pelatihan Microlearning : Membuat Proyek P5PPRA	Aplikasi Pintar Kemenag	20	Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan
11	Peserta Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru dan Dosen	Aplikasi Pintar Kemenag	20	Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan
12	Peserta Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Media	Aplikasi Pintar Kemenag	20	Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan Dan

				Keagamaan
--	--	--	--	-----------

### Pengalaman Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

No.	Jenis Kegiatan	Tahun	Peran *)	Tingkat (Internasional/ Nasional/Lokal)
1	Internasional Seminar On Qur'anic Studies	1-2 Juni 2021	Peserta	Internasional
2	Webinar International The 2 <sup>nd</sup> International Webinar "Covid Outbreak and Cyber (De)radicalization in to social media: From Personal Experience to Public Policy"	20 Nopember 2021	Peserta	Internasional
3	International Seminar Quality and Affordable Education In The 5.0 Society Era	24 Nopember 2021	Peserta	Internasional
4	International Webinar Islam dialectics and local wisdom toward global civilization	16 Februari 2022	Peserta	Internasional
5	1 <sup>st</sup> Annual International Conference on Islamic Studies and Humanities (AICIS)	14-15 September 2022	Presenter	Internasional
	Seminar Internasional UNIMAS Sarawak	2 November 2023	Pemateri	Internasional
6	Bahtsul Masa'il Nasional	22-23 Januari 2020	Peserta	Nasional
7	Penguatan karya Tulis Ilmiah Santri Ma'had Aly	14-16 Oktober 2020	Penyaji	Nasional
8	Seminar WEB "Menghidupkan Nilai-Nilai Kecendekiawan, Keagamaan, dan Kebangsaan Gus Dur	Oktober 2020	Peserta	Nasional
9	Webinar Literasi Ma'had Aly Indonesia "Penguatan Metodologi Penelitian"	25 Desember 2020	Pemateri	Nasional
10	Webinar Madrasah Riset "Bergerak Bersama 700 Madrasah Riset dalam Mewujudkan Visi Indonesia 2045	4 Mei 2021	Peserta	Nasional
11	Webinar Nasional "Tip dan Strategi Naik Pangkat Mudah Bagi Guru dan Tendik Madrasah"	2 Juni 2022	Peserta	Nasional

12	Webinar Nasional “Guru: Pahlawan Dengan (Tanpa) Tanda Jasa”	13 Nopember 2021	Peserta	Nasional
----	---	------------------	---------	----------

### Karya Pengembangan Profesi

No.	Judul	Jenis	Penerbit	Tahun Terbit
1	Urgensi Nasionalisme Bagi Generasi Religius	Artikel	AICIS UIN Khas Jember	2022
2	Urgensi Transformational Leadership Di Madrasah	Artikel	<a href="https://ejournal.stai-masac.id">https://ejournal.stai-masac.id</a>	2023
3	The New Face Of Boarding School Education	Artikel	<a href="https://ejournal.ijshs.org">https://ejournal.ijshs.org</a>	2023
4	Filsafat dan filosof Islam : studi kontemporer filsafat pendidikan Islam	Buku	Klik Media Lumajang	2024
5	Metodologi penelitian kajian kritis multi paradigmatik	Buku	Klik Media Lumajang	2024
6	Diskursus Konsep Budak Dalam Kajian Fiqh Klasik Perspektif Tafsir Ar-Razi dan Tafsir Al-Qurthubi	Artikel	Al-Qadim – Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir 1 (1), 1	2024
7	Building A Madrasah Brand Image To Be Highly Competitive Through Local Wisdom And Social Media	Artikel	Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity 2 Universitas Nurul Jadid	2024
8	The Strategy of Typical Islamic Boarding Schools in Preparing Moderate and National-Minded Kyai-Ulama Cadres	Artikel	At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan islam 7 (1), 19	2024
9	Manajemen Pengetahuan	Buku	Cendidika Mulia Mandiri	2024
10	Konsep Dasar Teori Pembelajaran	Buku	Cendidika Mulia Mandiri	2024
11	Manajemen pendidikan	Buku	Cendidika Mulia Mandiri	2024
12	Strategi Inovatif dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan	Buku	Cendidika Mulia Mandiri	2024